Banyumas

Wisata dan Budaya



BANYUMAS

WISATA DAN BUDAYA

Banyumas

Wisata dan Budaya

Penulis : M.Koderi
Penyunting : Ahmad Tohari

Penerbit :
CV. METRO JAYA
Komplex Pertokoan Kebondalem Plaza
Blok A. Telp. (0281) - 81103
PURWOKERTO

B A N Y U M A S
WISATA DAN BUDAYA

Penulis : M. Koderi
Penyunting : Ahmad Tohari

Edisi Pertama,
Cetakan Pertama, April 1991

Penerbit :
CV. METRO JAYA
Komplex Pertokoan Kebondalem Plaza
Blok A. Telp. (0281) - 81103
Purwokerto

KATA PENGANTAR

Beberapa daerah di Indonesia ditetapkan pemerintah sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Satu di antaranya adalah Propinsi Jawa Tengah. Banyumas, sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, ternyata memiliki potensi pariwisata cukup besar. Baik wisata alam maupun budayanya. Usaha bidang kepariwisataan memang sudah banyak dilakukan. Terlebih lagi pemerintah telah menetapkan tahun 1991 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia. Namun pengalaman sejauh ini memperlihatkan, bahwa tersedianya pedoman atau buku petunjuk wisata sebagai bagian dari usaha promosi pariwisata daerah masih sangat langka. Padahal informasi pariwisata suatu daerah sangat dibutuhkan. Baik bagi para wisatawan maupun bagi kalangan yang turut terlibat langsung dan tak langsung dalam kegiatan pariwisata.

Untuk menunjang program tersebut, penulis merasa terpanggil untuk turut berperan serta secara aktif dalam penyebaran informasi wisata dan budaya Banyumas. Buku berjudul ''Banyumas : Wisata dan Budaya'' ini berisi data informasi obyek wisata di daerah Kabupaten Banyumas serta budaya masyarakat Banyumas.

Kami berharap, informasi wisata dan budaya ini dapat membantu siapa saja yang ingin berkunjung atau bertugas di daerah Banyumas. Setidak-tidaknya buku ini kiranya berguna bagi masyarakat Banyumas sendiri, terutama generasi mudanya agar lebih tergugah rasa cinta tanah airnya.

Buku ini semula akan diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dan Inggeris. Mengingat berbagai pertimbangan, maka edisi Bahasa Indonesia ini perlu diterbitkan lebih dahulu. Proses penyusunan mulai dari pengumpulan bahan-bahan sampai dapat diterbitkannya buku ini memakan waktu cukup lama dan melibatkan banyak pihak.

Pengumpulan bahan-bahan penulisan dimulai sejak tahun 1979. Bahan-bahan itu antara lain berupa majalah, surat kabar, brosur, buku, peta, kaset dan foto-foto. Belum lagi peninjauan ke obyek-obyek wisata, wawancara dan mengadakan hubungan dengan berbagai pihak. Penulis merasa sangat berhutang budi kepada semua pihak yang banyak membantu penyusunan dan penerbitan buku ini. Karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga terutama kepada :

1. Bp. Drs. H. Slamet Effendy Yusuf, yang membimbing dalam usaha penyusunan buku ini.
2. Bp. Ahmad Tohari, penyunting.
3. Bp. Djoko Sudantoko, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banyumas.
4. Bp. Ketua DPRD Tingkat II Banyumas.
5. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas.
6. Bp. Hernandono MLS, MA. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI.
7. Pimpinan dan rekan-rekan di Koninklijk Institut voor Taal-Landen Volkenkunde (KITLV) di Jakarta.
8. Pengurus Kerukunan Keluarga Banyumas Jabotabek di Jakarta.
9. Bp. Dr. Sudarmadji, Ketua Yayasan Pasarehan Dawuhan Banyumas di Purwokerto.
10. Semua pihak yang membantu dalam hal pengumpulan data, penyusunan, penyelesaian sampai dapat diterbitkannya buku ini.

Kami menyadari, buku ini masih jauh dari sempurna, meskipun kami telah berusaha secara maksimal. Karena itu, untuk perbaikan selanjutnya mohon saran dan kritik positif dari pembaca yang budiman. Semoga buku ini membawa manfaat serta mendapat ridlo Allah s.w.t.

Penulis,

(M. Koderi)

SAMBUTAN
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II BANYUMAS

Pertama-tama kami sampaikan terima kasih kepada saudara M. Koderi dan saudara Ahmad Tohari yang telah berhasil menulis buku ''Banyumas Wisata dan Budaya''. Terbitnya buku ini merupakan rintisan dari warga Kabupaten Banyumas, dan diharapkan nantinya akan terbit buku-buku lain yang menggambarkan secara luas keberadaan Banyumas dengan segala potensinya agar diketahui oleh warga Banyumas sendiri atau masyarakat lainnya yang menaruh perhatian kepada daerah Banyumas.

Kabupaten Banyumas bersyukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa, karena keindahan alam dan kekayaan budaya yang dapat dikembangkan sebagai obyek-obyek pariwisata. Potensi kepariwisataan terus dibina dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan daerah.

Pemerintah Kabupaten Dati II Banyumas juga bertekad menempatkan pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Pembangunan pariwisata diarahkan menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan devisa, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta memperkenalkan dan melestarikan alam serta kebudayaan Indonesia.

Buku Banyumas Wisata dan Budaya yang diterbitkan oleh CV. Metro Jaya Purwokerto bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Dati II Banyumas juga berusaha menampilkan citra wisata dan budaya daerah Banyumas. Dengan demikian buku ini juga sangat bermanfaat bagi masyarakat, terutama kalangan sekolah bagi referensi Kurikulum Muatan Lokal.

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, buku ini kiranya perlu disimak segenap warga Kabupaten Banyumas, bahkan juga warga daerah-daerah lain di Indonesia. Semoga bermanfaat.

Purwokerto, 6 April 1991

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
BANYUMAS

DJOKO SUDANTOKO

DAFTAR ISI


PETA WILAYAH
KAB. DAERAH
TINGKAT II
BANYUMAS.
TANAH
HUTAN
LUAS WILAYAH : 132.759,56 H.
TERDIRI DARI :
– 6 Wil. Pemb. Bupati
– 1 Kota Administrasi
– 27 Kecamatan
– 299 Desa
– 29 Kelurahan
Purwokerto
Jumlah Penduduk :
– Kelurahan : 1.336.942
– Laki-laki : 660.64
– Perempuan: 676.30
GUMELAR
9 DESA
PEKUNCEN
16 DESA
AJIBARANG
15 DESA
CILONGOK
20 DESA
KR. LEWAS
13 DESA
KEDUNG BANTENG
12 DESA
BATURADEN
SUMBANG
18 DESA
KEMBARAN
16 DESA
PWT UTARA
PWT BARAT
PWT TIMUR
PWT SELATAN
SOKARAJA
18 DESA
KALIBAGOR
PATIKRAJA
13 DESA
LUMBIR
10 DESA
11 DESA
WANGON
PURWOJATI
10 DESA
JATILAWANG
11 DESA
9 DESA
RAWALO
KEBASEN
12 DESA
BANYUMAS
12 DESA
SOMAGEDE
9 DESA
11 DESA
15 DESA
SUMPIUH
TAMBAK
12 DESA
Keterangan :
: BATAS KABUPATEN.
: BATAS KAWEDANAN.
: WILAYAH KOTA ADMINISTRATIF PURWOKERTO.
: BATAS KECAMATAN.
: BATAS KEC. DALAM WIL. KOTA ADM. PURWOKERTO.
: JALAN NEGARA.
: JALAN PROPINSI.
: JALAN KABUPATEN.
: JALAN KERETA API.
: SUNGAI SERAYU.
: Ibu Kota Kabupaten
: Kota Kawedanan
: Kota Kecamatan

I. KABUPATEN BANYUMAS

A. Umum

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Daerah Tingkat (Kab. Dati) II Banyumas terletak di antara 109° dan 109°30′ garis Bujur Timur (BT) dan di sekitar 7°30′ garis Lintang Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kab. Dati II Tegal dan Kab. Dati II Pemalang. Di sebelah selatan Kab. Dati II Cilacap. Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Dati II Cilacap dan Kab. Dati II Brebes. Di sebelah timur Kab. Dati II Purbalingga dan Kab. Dati II Banjarnegara. Luas daerah 132.759 ha, terdiri dari sawah seluas 35.514 ha dan tanah kering seluas 97.245 ha.

Jumlah penduduk pada tahun 1989[1] sebanyak 1.342.152 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk rata-rata tiap tahun dalam lima tahun terakhir (1985 – 1989) sebanyak 12.041 jiwa atau sekitar 0,81%. Mayoritas penduduk Kab. Banyumas (97,93%) memeluk agama Islam. Selebihnya beragama Kristen, Budha dan Hindu. Kepadatan penduduk per km^2 1.011 orang. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Di samping tanahnya subur, daerah ini juga memiliki sistem pengairan yang baik. Dalam hal produksi padi Kab. Banyumas pada tahun 1988 menduduki peringkat ke-5 di Jawa Tengah dan secara nasional termasuk 7 besar menurut penilaian Badan Pengendali Bimas Pusat. Di sektor perkebunan Kab. Banyumas merupakan penghasil gula merah dan cengkih.

---

[1] *Kabupaten Banyumas dalam Angka 1989*

Pemerintah Kab. Dati II Banyumas beribukota di Purwokerto. Terdiri dari 6 Wilayah Pembantu Bupati, 1 Kota Administratip, 27 kecamatan, 29 kelurahan, 229 desa, 1.740 dukuh, 1.558 RW dan 7.856 RT. Jumlah anggota DPRD hasil Pemilu 1987 sebanyak 45 orang dengan komposisi Fraksi PPP 5, Golkar 23, PDI 8 dan Fraksi ABRI 9 orang anggota.

2. Lambang Daerah



Lambang daerah Kab. Dati II Banyumas berbentuk bulat, menggambarkan kebulatan tekad masyarakat di daerah Banyumas dalam mengejar cita-cita bangsa menuju masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila. Lambang Gunung Slamet sebagai gunung terbesar di Pulau Jawa melukiskan keagungan dan keteguhan jiwa masyarakat di daerah Banyumas. Lambang itu pun sebagai pengingat agar hutan lebat yang nampak *ijo royo-royo* tetap dijaga kelestariannya. Nama ''Slamet'' mengandung harapan agar masyarakat di daerah Banyumas khususnya dan Indonesia umumnya senantiasa selamat di dunia dan akhirat. Lambang Sungai Serayu dengan tiga lapis gelombang bermakna 3 eks kawe-

danaan yang dilalui Sungai Serayu yaitu Banyumas, Sokaraja, dan Jatilawang. Sungai Serayu juga bermanfaat bagi usaha di bidang pertanian dan usaha kesejahteraan sosial lainnya. Sedangkan kata ''Serayu'' bermakna *rahayu* atau *selamat*.

Seludang, manggar dan buah kelapa muda adalah gambaran salah satu sumber penghasilan dan kemakmuran rakyatnya. Setangkai cengkeh berbunga lima juga sebagai salah satu lambang penghasilan yang cukup besar potensinya. Lima jumlah bunga diartikan sebagai dasar negara Pancasila.

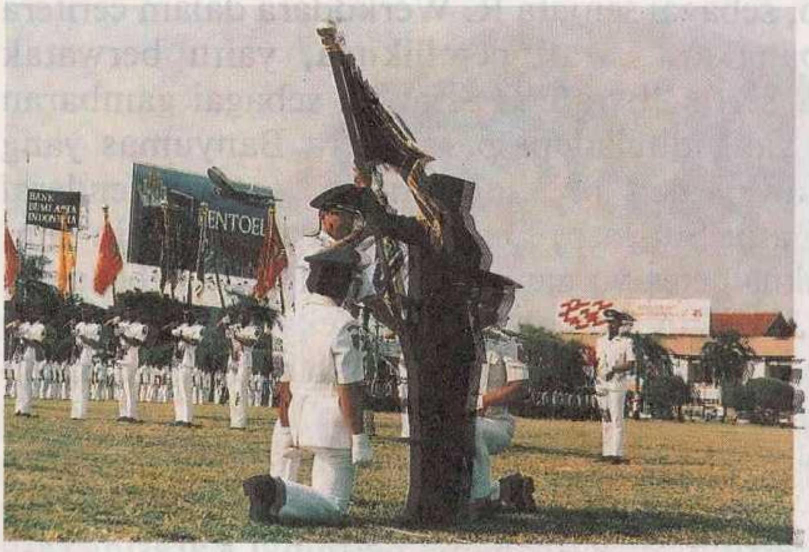
Gada Rujak Polo, sebagai senjata R. Werkudara dalam ceritera pewayangan melambangkan watak pemiliknya, yaitu berwatak ''satria'' dan ''jujur'' serta ''berani''. Sifat ini sebagai gambaran jiwa pejuang seperti yang diteladani para putra Banyumas yang dikenal sebagai pahlawan dan pejuang bangsa, seperti Jenderal Sudirman, Jenderal Gatot Subroto, Letjen Suprapto dan lain-lain. Pohon beringin bermakna pengayoman dan keadilan serta kebenaran. Enam sulur pohon beringin adalah jumlah eks kewedanan di daerah Kab. Banyumas. Padi dan murbai melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Perpaduan *padi* dan *gada* melambangkan cita-cita rakyat di daerah Banyumas yaitu masyarakat adil dan makmur yang diridai Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan di bagian bawah tertulis **Suryasengkala** berbunyi *Rarasing rasa wiwaraning praja* menunjukkan tahun pembuatannya yaitu 1966. Makna kata-katanya yaitu : keserasian rasa merupakan pintu utama menuju daerah/negara yang dicita-citakan.

Semua warna yang ada juga mengandung arti. Warna hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran; Biru lambang kedamaian dan ketenangan; Kuning berarti kemurnian dan keluhuran; Hitam bermakna keabadian-keteduhan; merah berarti berani/dinamik dan putih berarti suci/jujur.

3. Sejarah Singkat

Kabupaten Banyumas pertama kali didirikan oleh R. Jaka Kaiman yang kemudian dikenal dengan sebutan Adipati Mrapat. R. Jaka Kaiman semula diangkat sebagai Adipati Wirasaba menggantikan kedudukan almarhum mertuanya Adipati Wargautama oleh Sultan Adiwijaya dengan gelar Wargautama II. Tak lama kemudian Kadipaten Wirasaba dibagi menjadi 4 bagian. Saudara yang paling

tua mendapat bagian di Wirasaba, kedua di Merden, dan yang paling muda di Banjar Patambakan. Adipati Mrapat sendiri kembali ke kampung asalnya di Kejawar mendirikan kadipaten baru. Kadipaten atau kabupaten baru itulah **Kabupaten Banyumas Pertama.** Berdirinya Kabupaten tersebut diperkirakan tanggal 6 April 1582.[2)]



Bupati Banyumas, Djoko Sudantoko ketika menerima tanda penghargaan Duaja Pembangunan Bidang Pelaksanaan INPRES Tahun 1990 dari Gubernur Jateng, Ismail.

Sepeninggal Adipati Mrapat berturut-turut yang menjadi Bupati Banyumas yaitu : R. Ng. Mertasura I (Ngabehi Jannah), Ng. Mertasura, R. Ng. Mertayuda, Tumenggung (Tmg.) Mertanegara (Tmg. Yudanegara I), Tmg. Toyakusuma, Tmg. Yudanegara II (1707 – 1740), Tmg. Yudanegara III, kemudian menjadi Patih Danurejo Yogya (1740 – 1755), Tmg. Yudanegara IV (1755 – 1787), Yudanegara V (1787 – 1813). Antara tahun 1813 sampai masa kekuasaan penjajah Belanda di Banyumas tahun 1831 ada dua wedana bupati Banyumas. Pertama, R. Adipati (R.Adp.) Cakrawedana I menjadi Wedana Bupati Kasepuhan dan kedua, R. Mertadireja I sebagai Wedana Bupati Kanoman.

[2)]Hasil Panitia Khusus (Pansus) Hari Jadi Banyumas. Menurut Pansus tanggal tersebut berdasarkan perkiraan saat R. Jaka Kaiman diwisuda Sultan Pajang menjadi Adipati Wirasaba bergelar Adipati Warga Utama II pada hari Jum'at Kliwon 12 Rabi'ulawal 990 Hijriyah bertepatan tanggal 6 April 1582. Tanggal tersebut disahkan Peraturan Daerah Kab. Banyumas No. 2 Tahun 1990.

Tahun 1831 pemerintahan di daerah Banyumas mengalami perubahan besar. Kabupaten di daerah Banyumas yang semula di bawah kerajaan Surakarta sejak tahun itu di bawah kekuasaan penjajah Belanda. Mulailah ada jabatan residen dan asisten residen di Banyumas. Di Karesidenan Banyumas saat itu ada 5 kabupaten yaitu Kab. Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Majenang dan Ajibarang yang baru dibentuk itu. Tahun 1932 ibukota Kabupaten Ajibarang pindah ke Purwokerto. Bupatinya adalah R.Adp. Mertadireja II. Jadi R.Adp. Mertadireja II merupakan Adipati Purwokerto Pertama (1831 – 1853). Sedangkan Bupati Banyumas adalah Adp. Cakranegara I (1831 – 1865). Bupati Banyumas selanjutnya Adp. Cakranegara II (1865 – 1879), R.Tmg. Mertadireja III (1879 – 1913), K.P.A.A. Gandasubrata (1913 – 1933) lalu R.A.A. Sujiman Gandasubrata (1933 – 1936). Bupati Kabupaten Purwokerto selanjutnya yaitu : R. Tmg. Jayadireja (1853 – 1860), R. Tmg. Mertadireja III (1860 – 1879), R.Tmg. Cakrasaputra (1879 – 1882). Tahun 1882 – 1885 tidak ada bupati yang menjabat. Kemudian bupati ke-5 R.M.Tmg. Cakrakusuma (1885 – 1905). Bupati Kab. Purwokerto ke-6 R.Tmg. Cakranegara III (1905 – 1920) dan bupati ke-7 R.A.A. Cakraadisurya (1920 – 1936).

Pada tahun 1936 Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purwokerto digabung. Jadi Kabupaten Banyumas ibukota Purwokerto. Sebagai bupatinya adalah Bupati Banyumas saat itu yaitu R.A.A. Sujiman Gandasubrata. Beliau menjabat bupati sampai dengan tahun 1950. Setelah itu jabatan bupati tidak lagi dilakukan secara turun-temurun. Sebagai Bupati Banyumas yang ke-17 atau Bupati Purwokerto ke-8 adalah R. Mohamad Kaboel Purwadirdja (1950 – 1955). Selanjutnyaa berturut-turut R. Soebagyo (1955 – 1965), Soekarno Agung (1965 – 1971), Poedjadi Djaring Bandajoeda (1972 – 1978), Kol. R.G. Roedjito (1978 – 1988), dan Bupati Banyumas ke-22 atau Bupati Purwokerto ke-13 adalah Letkol Djoko Sudantoko (1988 – sekarang).

4. Kota Administratip Purwokerto

Perkembangan kota Purwokerto sebagai ibukota Kabupaten Banyumas yang juga ibukota eks Karesidenan Banyumas semakin bertambah pesat. Beberapa fasilitas umum ditambah dan ditingkatkan. Di samping sebagai kota transit, Purwokerto juga akan menjadi wilayah penyangga (*hinterland*) dari kota Cilacap. Kota Cilacap sebagai kota industri menjadi wilayah pengembangan Jawa



Tugu Pembangunan yang terletak di simpang tiga Jl. Jenderal Gatot Subroto dan Jl. Merdeka di Purwokerto ini, merupakan tugu yang melambangkan etos kerja masyarakat Kabupaten Banyumas yang giat membangun.

Tengah Selatan bagian Barat. Kepadatan penduduk dengan berbagai keperluannya, memerlukan penanganan dan pelayanan khusus. Karena itu, Bupati Banyumas saat itu Kol. Inf. R.G. Roedjito mengajukan usul tertanggal 2 Februari 1978 kepada DPRD untuk meningkatkan status Kota Purwokerto menjadi kota administratip. Dengan persetujuan DPRD selanjutnya Bupati Banyumas mengirim surat usulan tertanggal 26 Juni 1980 kepada Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Dengan Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1982 Purwokerto ditetapkan sebagai **Kota Administratip** (Lembaran Negara RI No. 61/1982). Peresmiannya dilakukan Menteri Dalam Negeri ad. interim Letjen TNI Purn. Sudharmono, SH pada tanggal 15 Januari 1983 bersama-sama dengan Kota Administratip Cilacap. Walikota Administratip Purwokerto Pertama adalah R. Soediro BA.

Kota Administratip Purwokerto terbagi empat wilayah kecamatan yang membawahkan 26 kelurahan dan 1 desa. Kelurahan Purwokerto Utara terdiri dari Kelurahan Bancarkembar, Semampir, Purwonegoro, Grendeng, Pabuaran, Karangwangkal dan Desa Bobosan. Wilayah Kecamatan Purwokerto Selatan terdiri dari Kelurahan Karangklesem, Berkoh, Teluk, Karangpucung, Tanjung, Purwokerto Kulon dan Kelurahan Purwokerto Kidul. Wilayah

Kecamatan Purwokerto Barat meliputi Kelurahan Rejasari, Kober, Bantarsoka, Pasirmuncang, Karanglewas Lor, Pasir Kidul dan Kedungwuluh. Wilayah Kecamatan Purwokerto Timur membawahkan Kelurahan Purwokerto Wetan, Arcawinangun, Mersi, Purwokerto Lor, Kranji dan Sokanegara.

Kota Administratip Purwokerto terletak pada ketinggian 75 meter di atas permukaan laut yang meliputi areal seluas 3.873.482 ha. Pada tahun 1987[3)] jumlah penduduknya sebanyak 187.900 jiwa.



Kompleks Pusat Pemerintahan Kabupaten Banyumas Tempo Dulu.

Di komplek ini terdapat Museum Wayang Sendang Mas, duplikat Pendapa Si Panji Sumur Mas, konon ada kaitan nama dengan Kabupaten Banyumas.

5. Kota SATRIA

Dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banyumas No. 130/1207/1988 telah ditetapkan motto Kota Purwokerto/Kabupaten Banyumas-''Purwokerto Kota SATRIA''. Seperti dijelaskan Bupati Banyumas Djoko Sudantoko, *motto* diperlukan sebagai motivasi memacu jalannya pembangunan. Karena itu,

---

3) *Banyumas dalam Angka 1987*

4) *Jawa Tengah dalam Angka 1987.*

memilih motto Kota SATRIA bagi Kabupaten Banyumas yang beribu kota di Purwokerto sungguh tepat. SATRIA di sini mengandung dua pengertian. *Pertama,* SATRIA adalah singkatan dari Sejahtera, Adil, Tertib, Rapi, Indah dan Aman. Motto yang terkandung dalam ungkapan SATRIA ini sejalan dengan usaha-usaha pembangunan yang sedang dan terus dilaksanakan Pemerintah Daerah Tk. II Banyumas. Seperti tentang Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Keamanan dan Kesehatan itu sudah dituangkan dalam Perda Kabupaten Banyumas No. 7 Tahun 1976 yang diundangkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Banyumas Seri C No. 1 Tahun 1978. Sedangkan mengenai Kebersihan Sampah dan Tinja tertuang dalam Perda No. 1 Tahun 1986 dan diundangkan tanggal 30 September 1986 dan dimuat dalam Lembaran Daerah Kabupaten Banyumas Seri B Nomor 5 Tahun 1986. Dengan menghayati dan mengamalkan apa yang diamanatkan dalam Perda tersebut, kiranya masyarakat Banyumas dapat meraih apa yang mereka dambakan yaitu Purwokerto Kota SATRIA atau Banyumas SATRIA.



Salah satu sudut pertamanan di Purwokerto Kota SATRIA.

Kedua, SATRIA mempunyai pengertian *sifat* masyarakat Banyumas yang "cablaka". Artinya jujur, terbuka (terus terang) dan berani sebagai watak seorang ksatria. Dari segi historis, daerah



Tempat ini merupakan salah satu pusat perbelanjaan atau perdagangan di kota "SATRIA" Purwokerto.

Banyumas memang banyak melahirkan satria. Baik dari zaman perjuangan maupun zaman pembangunan sekarang ini. Di barisan militer Banyumas memang gudangnya. Panglima Besar Jenderal Sudirman, Jenderal Gatot Subroto, Letjen Suprapto dan banyak lagi adalah putra-putra terbaik daerah Banyumas. Di bidang kesehatan, tercatat Prof. Dr. Margono Sukaryo sebagai ahli bedah pertama di Indonesia. Kini namanya diabadikan sebagai nama rumah sakit umum Purwokerto. Di bidang koperasi, perintisnya adalah R. A. Wiria Atmaja Patih Purwokerto saat itu. K.H. Abu Dardiri, perintis berdirinya Departemen Agama. Dunia perbankan yang kini tumbuh menjamur, ternyata perintis pertamanya juga putra Banyumas yaitu Margono Joyohadikusumo (ayah Prof. Sumitro Djojohadikusumo). Deretan nama-nama tersebut hanya sekedar contoh satria-satria Banyumas yang memang sudah dikenal. Masih banyak satria Banyumas lainnya yang dapat menjadi teladan bangsa.

6. Sarana dan Prasarana

Bidang pariwisata saling berkaitan dengan bidang-bidang lain. Karena itu memerlukan beberapa sarana terutama yang menyangkut aspek kepentingan umum, seperti penginapan, perhubungan, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

a. Sarana Pariwisata :

Hotel dan penginapan di daerah Kabupaten Banyumas jumlahnya cukup banyak yaitu 115 buah. Angka ini boleh dibilang



Bupati Banyumas, Djoko Sudantoko ketika menandatangani naskah kesepakatan bersama pembentukan BATDC antara Pemda Banyumas dengan BTDC Bali. Ikut Menyaksikan Menparpostel dan Gubernur Jateng serta Dirjen Peternakan.

merupakan jumlah terbanyak di Propinsi Jawa Tengah, terutama di Baturaden dan Kota Purwokerto. Sampai saat ini Kabupaten Banyumas sudah memiliki hotel berbintang.

Jumlah rumah makan dan restoran yang tercatat ada 23 buah. Ini tidak termasuk warung-warung yang menyediakan makanan khas daerah seperti ''Warung Sroto'' (Soto) di Sokaraja dan lainnya.

Pusat pertokoan/perbelanjaan terdapat di Kebondalem dan hampir sepanjang jalan raya Jenderal Sudirman. Gedung-gedung bioskop di Kabupaten Banyumas ada 8 buah, yaitu 6 di Kota Purwokerto, 1 di Sokaraja dan 1 di Wangon.

b. Sarana Perhubungan

Sarana perhubungan yang ada di Kabupaten Banyumas adalah sarana perhubungan darat terutama kereta api dan mobil. Sedangkan sarana perhubungan udara dapat melalui Pelabuhan Udara **Tunggul Wulung** di Cilacap. Perhubungan laut dapat melalui pelabuhan laut Cilacap. Tetapi kapal-kapal besar di pelabuhan alam Cilacap umumnya berperan sebagai angkutan barang terutama barang-barang hasil atau kepentingan Industri besar.

Setasiun kereta api Purwokerto termasuk setasiun penting yang selalu disinggahi kereta api jurusan Jakarta, Yogyakarta, Solo, dan Surabaya.

Terminal bus Purwokerto juga punya peranan sangat penting. Di samping sebagai tempat pemberangkatan dari Purwokerto ke kota-kota lain, juga sebagai setasiun transit. Bus-bus dari terminal



Menparpostel, Soesilo Sudarman didampingi Gubernur Jateng, HM. Ismail ketika membuka secara resmi PPJT III/90 di Kabupaten Banyumas. Upacara pembukaan dipusatkan di obyek wisata Baturaden.

Purwokerto antara lain menuju Jakarta, Bandung, Tegal, Cilacap, Yogyakarta, Solo, dan Semarang. Selain bus-bus besar, banyak juga angkutan minibus dan jenis *colt*, terutama untuk melayani trayek-trayek yang tidak terlalu jauh seperti, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Wangon, Majenang, Tegal, dan juga untuk angkutan dalam kota. Khusus angkutan Kota Purwokerto, tersedia 220 buah armada angkutan yang diusahakan oleh Koperasi Angkutan Kota.

Prasarana jalan sepanjang 503,16 km, terdiri dari jalan propinsi 141,09 km, jalan kabupaten 362,07 km dan jalan desa 706,82 km. Sebagian besar jalan sudah beraspal dan umumnya dalam kondisi baik dan sedang.

Ditinjau dari kelas jalan di wilayah Kabupaten Banyumas hanya ada 2 kelas jalan yaitu kelas IIIA dan IV.

Jumlah kendaraan bermotor di Polisi Wilayah (Polwil) 91 Banyumas pada tahun 1986 yaitu : jenis mobil penumpang 7.182 buah, mobil beban 10.155 buah, bus 1.650, dan sepeda motor sebanyak 67.056 buah. Sedangkan kendaraan tak bermotor pada tahun yang sama, yaitu : sepeda 144.746 buah, becak 12.462 buah, dokar 941 buah, dan gerobag sebanyak 2.169 buah.

c. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Kabupaen Banyumas pada tahun 1986 yaitu: rumah sakit 3, Puskesmas 33, Balai Pengobatan 47 dan BKIA 72, Puskesmas pembantu 19 dengan tenaga dokter Puskesmas sebanyak 28. Apotik 16 buah sedangkan toko obat yang mempunyai izin dan terdaftar sebanyak 38 buah toko. Kabupaten Banyumas memiliki tiga rumah sakit umum (RSU), yaitu RSU Purwokerto, RSU Banyumas, dan Rumah Sakit Islam Purwokerto. Profil ketiga rumah sakit tersebut sebagai berikut :



R S U Prof. Dr. Margono Sukaryo yang merupakan fasilitas dibidang pelayanan kesehatan. Nama Margono Sukaryo diambil dari ahli bedah pertama di Indonesia yang juga putra asli Banyumas.

Rumah Sakit Umum Purwokerto

Rumah Sakit Umum (RSU) Purwokerto merupakan rumah sakit terpenting karena menampung pasien dari wilayah eks Karesidenan Banyumas bahkan dari daerah sekitarnya seperti Kebumen, Tegal, Pekalongan, dan Ciamis. RSU Purwokerto tergolong tipe B dan merupakan rumah sakit Daerah Tingkat I terlengkap di Jawa

Tengah di samping Surakarta yang bertipe B. RSU Purwokerto berkapasitas 387 tempat tidur dari berbagai kelas. Jumlah dokter 24 orang dan para medis sebanyak 197 orang.

Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, pemerintah membangun gedung rumah sakit yang baru di Berkoh, ujung timur Kota Purwokerto, persis di depan Monumen Jenderal Gatot Subroto. Rumah sakit yang baru ini bernama Rumah Sakit Prof. Margono Sukaryo, mengambil nama seorang ahli bedah pertama Indonesia kelahiran Sokaraja, Banyumas. Rumah sakit yang dibangun di atas tanah seluas lebih kurang 11,5 ha termasuk golongan tipe B dengan kapasitas 700 tempat tidur. Rumah sakit ini juga dapat dijadikan tempat praktek mahasiswa Fakultas Kedokteran. Rumah Sakit Prof. Margono Sukaryo yang pembangunannya dimulai sejak tahun 1982 diperkirakan menelan biaya 14 milyard rupiah. Tahun 1989 rumah sakit ini sudah mulai ditempati.

Rumah Sakit Umum Banyumas

Rumah Sakit Umum Banyumas didirikan pada tanggal 30 April 1925 oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan nama "Klinik Yuliana". Klinik ini ditempatkan di pekarangan (areal) Karesidenan. Saat itu ibukota Karesidenan dan Kabupaten Banyumas di Kota Banyumas. Kemudian pada tahun 1937 ibukota dipindah ke Purwokerto. Walaupun begitu rumah sakit itu tetap berjalan hingga kini.

Saat ini RSU Banyumas memiliki 181 tempat tidur dengan tenaga dokter 12 orang termasuk tenaga dokter kerjasama dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Tenaga paramedis 41 orang, non perawatan 2 orang dan non medis 40 orang. Selain penderita umum, RSU Banyumas juga menampung penderita penyakit jiwa. RSU Banyumas berhasil meraih juara I RSU type D di Jawa Tengah.

Rumah Sakit Islam Purwokerto

Rumah Sakit Islam (RSI) Purwokerto diresmikan berdirinya oleh Pembantu Gubernur Jawa Tengah Wilayah Banyumas, Drs. Suyitno, pada tanggal 5 September 1986. Bangunan pertama yang sudah dimanfaatkan seluas 740 m^2 dengan kapasitas 30 tempat tidur. Direncanakan bangunan seluruhnya seluas 4.000 m^2 dengan kapasitas 110 tempat tidur. Areal tanah seluruhnya seluas 1,2 hektar. Sampai dengan bulan September 1987 RSI Purwokerto berhasil

melakukan operasi bedah sebanyak 84 kali, baik kasus besar maupun kecil. RSI Purwokerto mendapat bantuan tenaga dokter dari dokter-dokter spesialis di Purwokerto yang tergabung dalam Kelompok 17. RSI ini dikelola oleh Yayasan Rumah Sakit Islam Purwokerto yang diketuai Drs. Djarwoto Aminoto.

d. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Kabupaten Banyumas cukup memadai. Mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Keadaan pada tahun ajaran 1987/1988 jumlah tempat pendidikan di Kabupaten Banyumas yaitu : 527 TK, 1.043 SD, 122 SMTP, dan SMTA sebanyak 74 buah sekolah. Untuk tingkat perguruan tinggi, berdiri Universitas Jenderal Sudirman, Universitas Wijaya Kusuma, IKIP Muhammadiyah Purwokerto, Akademi Pertanian HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia) Banyumas, Akademi Teknik Wiworo Tomo dan IAIN Sunan Kalijaga Cabang Purwokerto. Khusus pendidikan yang menekankan bidang agama (Islam) tersedia pondok-pondok pesantren. Di antara 25 pondok pesantren yang ada di Kabupaten Banyumas yaitu : Pondok Pesantren (Ponpes) Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, Ponpes Raudlatu Tholibin Sirau kemrajen, Ponpes Al-Makmur Sokaraja, Ponpes Al-Falah di Tinggarjaya, dan Ponpes Miftahussalam di Kota Banyumas. Peranan lembaga-lembaga/organisasi swasta dalam bidang pendidikan cukup besar. Organisasi Muhammadiyah banyak mendirikan sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Menyusul Nahdlatul Ulama juga giat mendirikan sekolah-sekolah umum di samping sekolah agama. Missi-missi Katolik dan Zending Protestan juga telah lama mendirikan sekolah-sekolah umum. Bahkan Sekolah Pendidikan Guru Agama Budha satu-satunya di Indonesia terdapat di Banyumas. Beberapa perguruan tinggi yang ada di daerah Banyumas yaitu :

Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed)

Unsoed berdiri pada tanggal 23 September 1963, di Purwokerto. Memiliki beberapa fakultas, yaitu : Fakultas Pertanian: Jurusan IHP, Agronomi, dan Sosial Ekonomi Pertanian; Fakultas Biologi : Jurusan Biologi Umum, Botani, dan Zoologi; Fakultas Peternakan : Jurusan Produksi Ternak Perah, Produksi Ternak Unggas, dan Produksi Ternak Potong. Fakultas Ekonomi meliputi Jurusan Ekonomi Perusahaan, Ekonomi Pertanian, Ekonomi Pemerintahan dan Eko-

nomi Umum; sedangkan Fakultas Hukum : Jurusan Pidana, Keperdataan, dan Tata Negara. Untuk 3 Program D3 meliputi Program Studi Administrasi Negara dan Sosiologi, PAAP dan PTUP.

Universitas Wijayakusuma (Unwiku)

Universitas Wijayakusuma didirikan pada tanggal 17 Juni 1980. Beralamat di Jalan Jenderal Gatot Subroto 101, Purwokerto. Didirikan dan dikelola oleh Yayasan ''Wijayakusuma''.

Unwiku memiliki beberapa fakultas dengan program pendidikan S1 dengan status terdaftar (1984) yaitu : Fakultas Hukum meliputi Jurusan Hukum Keperdataan, Jurusan Hukum Pidana dan Jurusan Hukum Tata Negara. Untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu Jurusan Ilmu Administrasi. Sedangkan Fakultas Ekonomi mempunyai Jurusan manajemen, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Untuk Fakultas Teknik yaitu Jurusan Teknik Sipil, juga Fakultas Peternakan baru berdiri.

IKIP Muhammadiyah Purwokerto

IKIP Muhammadiyah Purwokerto didirikan oleh Pimpinan Muhammadiyah Daerah Banyumas pada tahun 1965. Beralamat di jalan Dr. Angka no. 1, Purwokerto.

Mulanya IKIP Muhammadiyah Purwokerto merupakan cabang Surakarta. Namun sejak tahun 1970 berdiri sendiri.

IKIP Muhammadiyah memiliki fakultas-fakultas :

- Fakultas Ilmu Pendidikan : Jurusan kurikulum dan Teknologi Pendidikan (D3, S1, Terdaftar, 1984);
- Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial : Jurusan Pendidikan Geografi (D3, S1, Terdaftar, 1984); Jurusan Pendidikan Sejarah (S1, Terdaftar); Jurusan PMP dan Kewargaan Negara;
- Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (D3, S1, Terdaftar, 1984); Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (D3, S1, Terdaftar, 1984).
- Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam : Jurusan Pendidikan Matematika (S1, Terdaftar); Jurusan Pendidikan Biologi (S1, Terdaftar).

Di samping itu untuk Fakultas Ilmu Pendidikan masih ditambah 2 jurusan, yaitu : Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Jurusan Pendidikan Ilmu Agama.

Akademi Pertanian HKTI Banyumas

Akademi Pertanian ini masih tergolong baru. mempunyai dua jurusan, yaitu Jurusan Budidaya Pertanian (D3) dan Jurusan Sosial Ekonomi pertanian (D3).

Akademi Teknik Wiworotomo (ATWI)

ATWI didirikan pada tanggal 15 Mei 1984 oleh Yayasan Wiworotomo Purwokerto. ATWI memulai tahun kuliahnya 1984/1985. Dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0130/0/1987 tanggal 28 Februari 1987, ATWI memiliki program D3, berstatus "Terdaftar" untuk kedua jurusan yang ada, yaitu Jurusan Teknik Mesin dan Jurusan Teknik Elektro.

e. Kolam Renang

Untuk sarana olah raga khususnya renang, tersedia kolam renang bertaraf internasional. Kolam renang dengan nama **"Tirta Kembar"** terletak di Jalan Dr. Angka, Kotatip Purwokerto. Kolam renang dewasa berukuran 20 × 50 meter dengan kedalaman 4,8 meter, dilengkapi dengan 6 buah papan loncat. Di samping itu juga ada kolam renang untuk anak-anak.





Komplex kolam renang "TIRTA KEMBAR" Purwokerto yang bertarap Internasional yang merupakan kebanggaan masyarakat Banyumas. Dari kolam renang ini telah berhasil dicetak atlit-atlit renang berprestasi di tingkat Nasional dan Internasional.

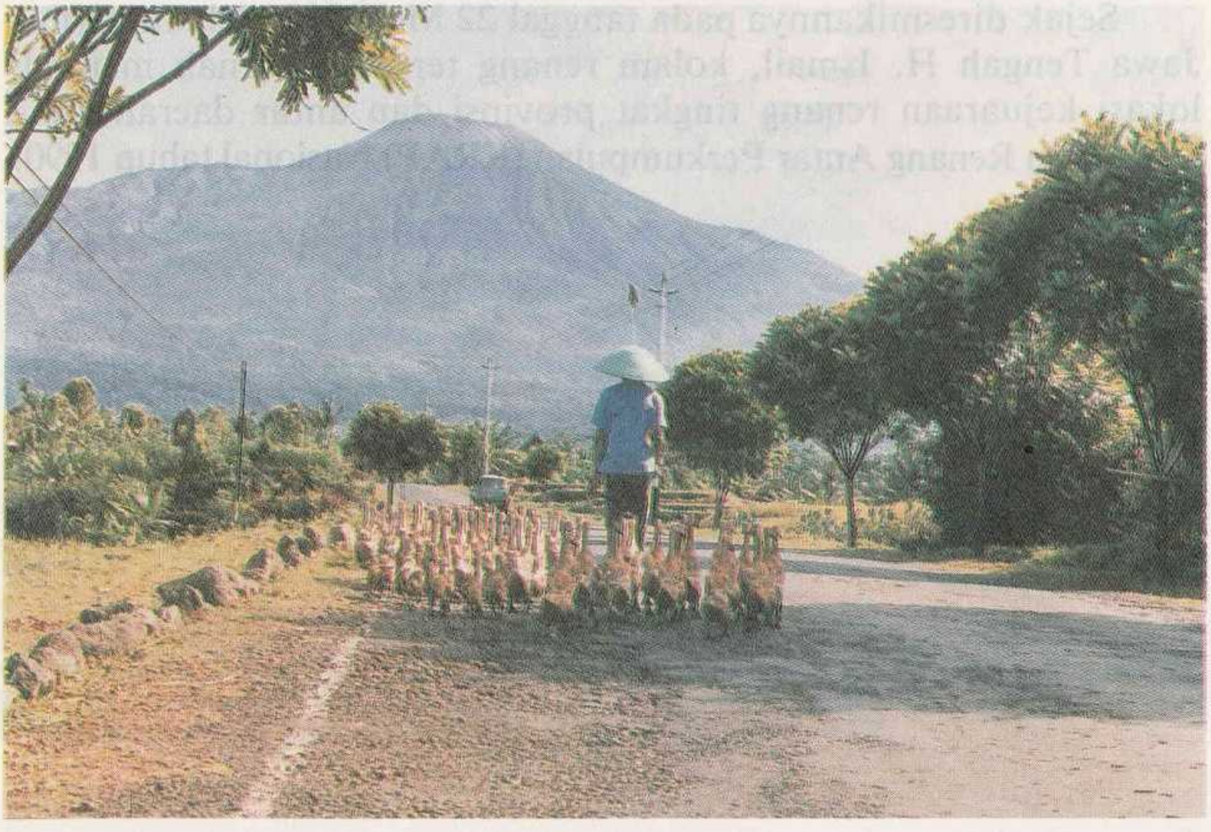
Dengan luas areal sekitar 2,5 ha, tempat tersebut dapat dijadikan juga tempat rekreasi, yaitu sarana bermain anak-anak, rumah makan, *fitness centre,* rumah bilyar, dan *tv game.* Tidak ketinggalan pula taman yang sejuk dan asri.

Sejak diresmikannya pada tanggal 22 Mei 1988 oleh Gubernur Jawa Tengah H. Ismail, kolam renang tersebut pernah menjadi lokasi kejuaraan renang tingkat provinsi dan antar daerah serta Kejuaraan Renang Antar Perkumpulan (KRAP) Nasional tahun 1990.

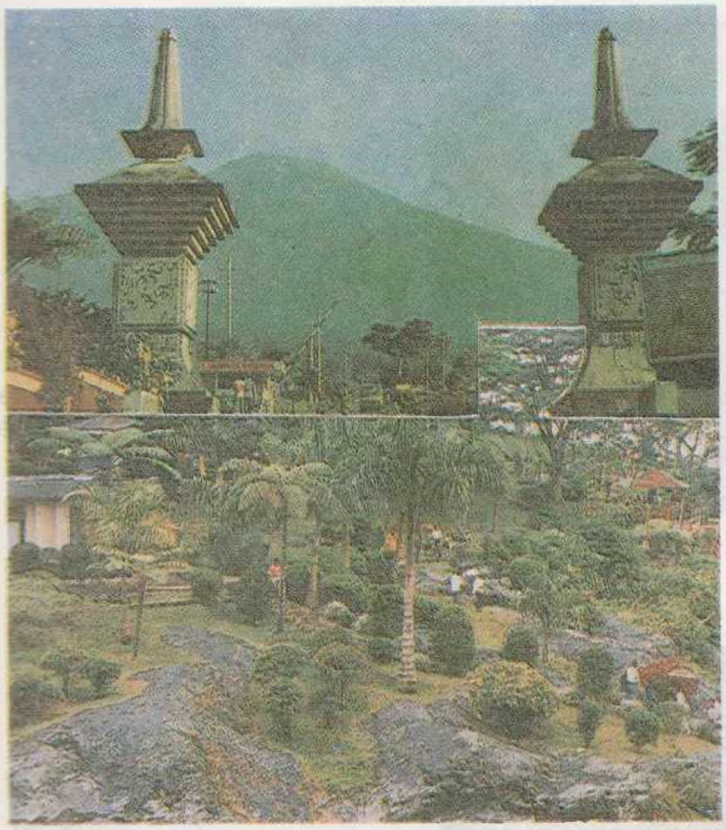
II. OBYEK WISATA

1. Lokawisata Baturaden

Obyek wisata Baturaden terletak di kaki Gunung Slamet bagian Selatan dengan ketinggian 640 meter di atas permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 18 sampai dengan 25 derajat Celsius dengan kelembaban udara 70 – 80 mm Hg. Flora yang masih hidup antara lain, jenis pakis purba, damar, pinus dan berbagai rumput-rumputan. Obyek wisata alam hutan ini memang menarik. Udaranya sejuk, pemandangannya pun indah alamiah. Tepian-tepian hutan yang



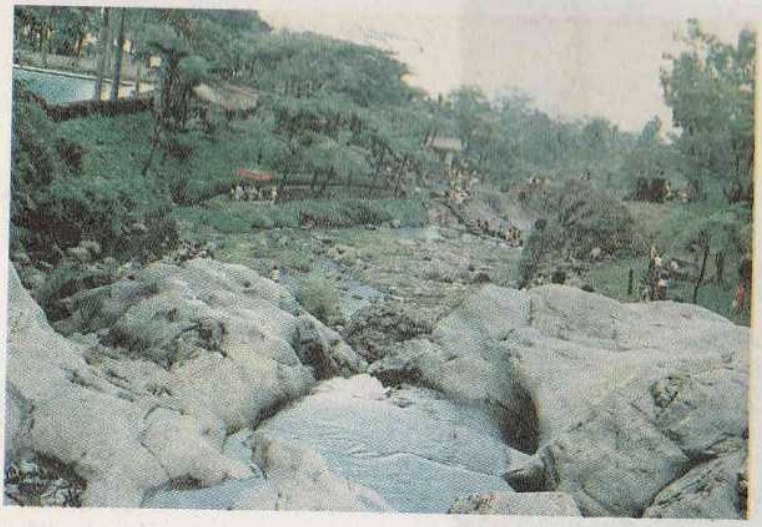
Gunung Slamet yang indah dan anggun. Dilereng pegunungan ini obyek wisata Baturaden terhampar.



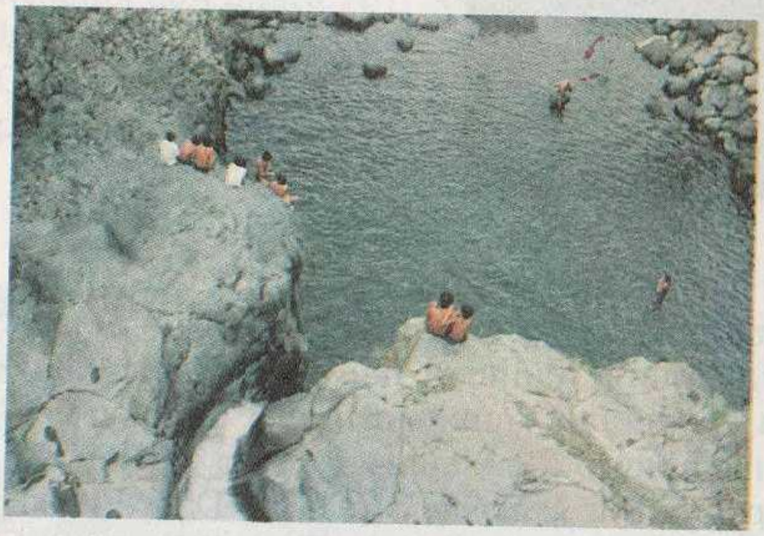
Obyek Wisata Baturaden.

hijau, aliran sungai kecil dengan airnya yang jernih, batuan-batuan besar, kekayaan flora dan fauna semua menambah indah alam. Dari Kota Purwokerto ke arah utara, jauhnya hanya sekitar 14 km. Dapat ditempuh dengan kendaraan umum jurusan Purwokerto – Baturaden. Bagi yang membawa atau menggunakan kendaraan sendiri, disediakan tempat parkir yang cukup luas. Dari Purbalingga, kini juga sudah dibuat jalan tembus ke Baturaden sejauh lebih kurang 17 km.

Begitu melewati pintu gerbang, kita dapat menikmati Taman Rekreasi yang sudah ditata indah. Di sekitar taman rekreasi, wisatawan dapat menyaksikan air terjun yang airnya tertampung di kolam dan terus dialirkan ke sungai-sungai kecil. Bagi yang senang olah raga renang, disediakan pula sebuah kolam renang. Tak jauh dari kolam renang terdapat panggung untuk pentas atraksi kesenian. Kesenian tradisional dari daerah Banyumas seperti calung, ebeg dan lain-lain sering pentas di sekitar tempat ini. Air panas alami yang mengandung zat belerang dengan temperatur sekitar 60°C dapat dinikmati di pemandian air panas. Namun bagi mereka yang senang berpetualang, terutama anak-anak remaja, dapat menuju ke sumbernya. Di antaranya, sumber air panas yang cukup dikenal,



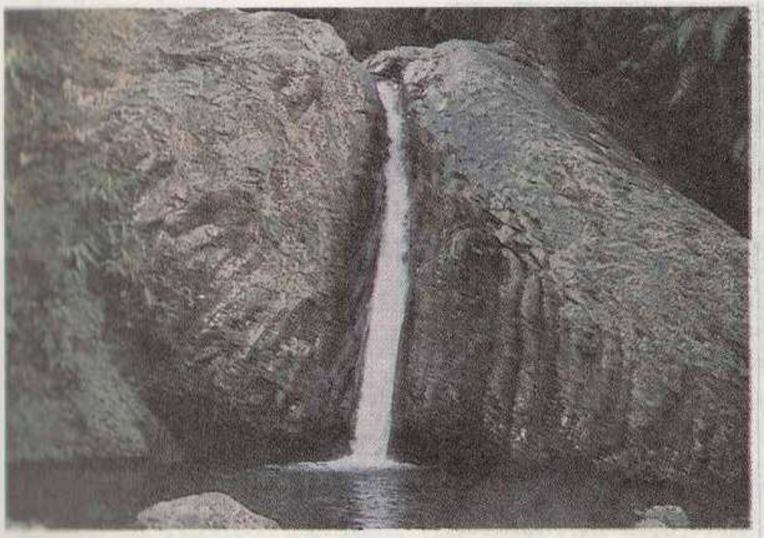
Salah satu sudut panorama Baturaden didominasi lekuk-lekuk endapan lahar yang sudah membatu dan berumur jutaan tahun.



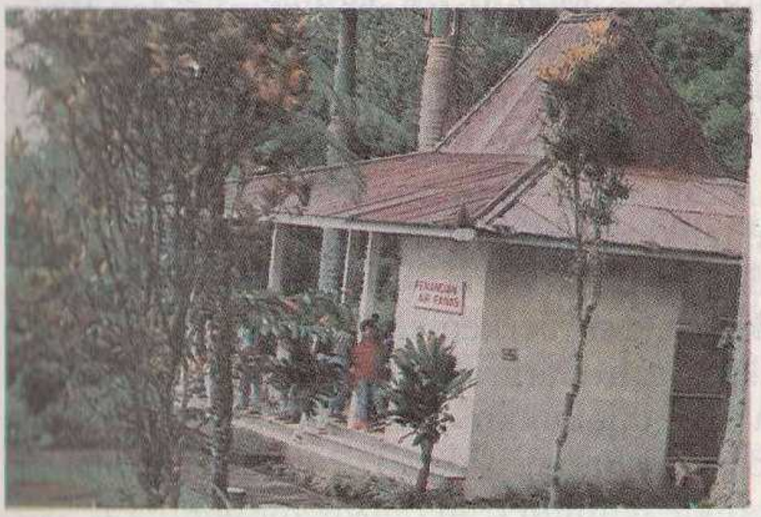
Anak-anak dan juga orang dewasa senang mandi di alam terbuka dengan kedung-kedung yang airnya jernih, pemandangan ini banyak terdapat di daerah Banyumas.



Bebatuan yang membentang ribuan meter di kawasan obyek wisata Baturaden, bebatuan tersebut semula endapan lahar yang umurnya jutaan tahun.



Air Terjun dan Batu Alam di Kompleks Lokawisata Baturaden.





Sumber Air Panas Pancuran Tujuh 2,5 Km. dari Lokawisata Baturaden.



Kolam Renang Di Kompleks Lokawisata Baturaden.

yakni *Pancuran Pitu* dan *Pancuran Telu.* Untuk mencapai tempat-tempat tersebut memang membutuhkan ketabahan mental dan fisik. Karena di samping jalannya naik-turun dan licin, di sana-sini berserakan akar-akar pohon yang cukup besar dan kuat. Pendakian gunung di Baturaden ini memang cocok buat uji coba kemampuan fisik maupun mental. Anak-anak umumnya senang mandi di pancuran air panas. Apalagi keadaan di Pancuran Pitu maupun di Pancuran Telu masih alamiah. Di wana wisata Baturaden juga dilengkapi fasilitas untuk kegiatan berkemah atau *camping.* sejak 30 Juni 1979 sebagian kawasan Baturaden resmi menjadi **bumi perkemahan.** Peresmian itu dilakukan oleh Menteri Pertanian waktu itu, Ir. Sudarsono Hadi Saputra dan Dirjen Pariwisata.

Penjual makanan, rokok, dan para tukang foto amatir serta penjual barang souvenir banyak dijumpai di sana. Di situ dapat dibeli oleh-oleh seperti *gethuk* goreng, kripik, buah salak, dan barang-barang souvenir, *Gethuk* goreng adalah makanan khas terbuat dari singkong atau ketela pohon. *Gethuk* goreng yang rasanya gurih dan manis ini didatangkan dari Sokaraja, Banyumas. Kripik tempe yang biasa disebut masyarakat setempat dengan istilah *kripik* saja didatangkan dari Kota Purwokerto. Di sekitar terminal Baturaden terdapat tidak kurang 18 buah restoran, di antaranya menyediakan makan/masakan khas daerah ini.

Baturaden, bukan saja sebagai tempat rekreasi, namun juga sebagai tempat peristirahatan. Jumlah rumah penginapan di Baturaden cukup banyak, yakni sekitar 60 buah. Di sini juga disediakan tempat untuk keperluan seminar atau pertemuan-pertemuan lainnya. Di sebelah timur pintu gerbang terdapat mushala yang sengaja dise-

diakan bagi pengunjung yang ingin menunaikan kewajiban ibadah di siang hari atau di sore hari.

Menurut keterangan yang diperoleh, sejak zaman penjajahan Belanda, yaitu sekitar tahun 1928, Baturaden sudah menjadi obyek pariwisata. Ketika itu di daerah eks Karesidenan Banyumas banyak berdiri perusahaan gula. Para pimpinan perusahaan umumnya bangsa Belanda. Orang-orang Belanda yang tinggal di sekitar pabrik gula seperti Klampok, Kalibagor, Purworejo, dan Ajibarang, membangun villa-villa di Baturaden sebagai tempat peristirahatan. Di samping itu J.C. Balgooy, seorang warganegara Belanda keturunan Belgia, mendirikan taman ternak di Baturaden. Dengan adanya taman ternak ini banyak masyarakat Banyumas dan sekitarnya berdatangan ke tempat ini. Sejak saat itu Baturaden dikenal masyarakat luas. Namun pada masa revolusi phisik antara tahun 1945 – 1949, tempat ini praktis tidak dikenal lagi sebagai obyek wisata. Baru pada akhir tahun 1949 setelah Bung Hatta, wakil Presiden RI saat itu, meresmikan Induk Pembibitan Ternak, mulailah dikenal kembali. Para pelajar dan masyarakat di daerah Banyumas banyak yang berlibur ke sana. Taman ternak yang pada masa revolusi phisik itu dimanfaatkan untuk mensuplai tentara kita dan beberapa kali pindah penanganan, hingga kini masih berdiri. Induk Pembibitan Ternak Baturaden kini bernaung di bawah Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. Produksi yang dihasilkan adalah sapi perah dan susu Sedikitnya 600 liter susu per hari dikirim ke sëkitar Purwokerto.

Pemandangan lereng Gunung Slamet yang begitu indah dan mempesona disertai hawa yang sejuk boleh dikatakan mulai dipikirkan sebagai obyek wisata tahun 1967. Saat itu Sukarno Agung, Bupati Kepala Daerah Tk. II Banyumas, membentuk panitia pariwisata. Panitia bertugas mengelola daerah ini sebagai daerah pariwisata dengan fasilitas yang sangat terbatas. Tahap demi tahap dibangunlah taman rekreasi, tempat pemandian air panas, kolam renang. Ternyata usaha ini cukup mendapat perhatian para pengunjung. Tiga tahun kemudian, Pemda Banyumas mulai menangani dengan sungguh-sungguh. Beberapa fasilitas sebagai sarana penunjang ditambah. Dana pembangunan itu diambil dari hasil pendapatan lokawisata itu sendiri ditambah dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dalam perkembangan selanjutnya, di samping usaha-usaha yang dilakukan pemerintah, pihak swasta dan masyarakat pun turut menunjangnya. Para pedagang buah-buahan,

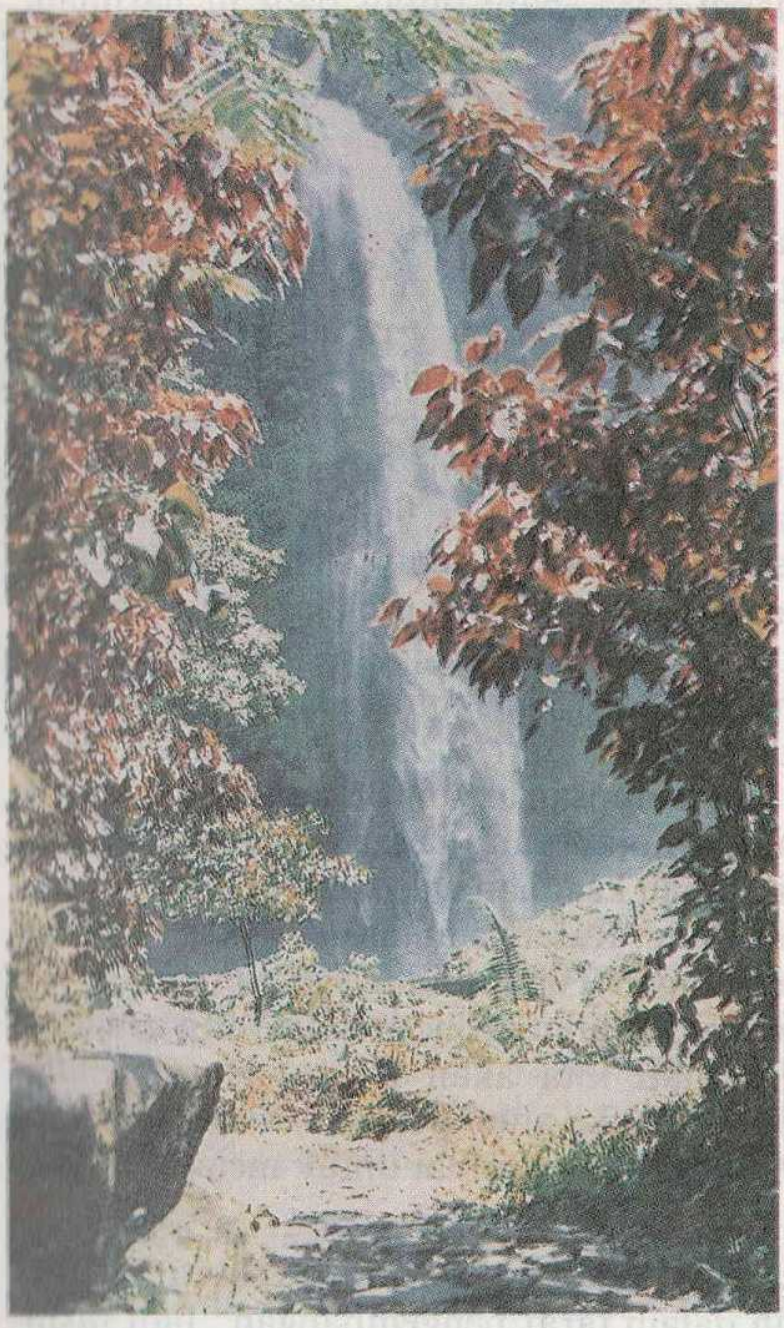
pedagang makanan khas daerah, kendaraan umum, penginapan, restoran sampai kepada tukang potret turut menyemarakkan lokawisata ini. Bahkan sekali-kali diadakan pula pertunjukan kesenian daerah. Jumlah pengunjung pun tiap tahun meningkat. Kini Baturaden resmi menjadi obyek wisata alam dengan nama ''Lokawisata Baturaden'' yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas.

Di Lokawisata Baturaden dekat air terjun berdiri monumen berupa fragmen Kamandaka atau Lutung Kasarung alias ''Banyakcatra''. Kamandaka adalah tokoh legendaris dari daerah Banyumas (lihat bab ceritera rakyat).

Di Karangmangu Baturaden terdapat Sekolah pembantu Penilik Hygiene (SPPH) dengan menempati bekas rumah sakit paru-paru/sanatorium. SPPH yang diresmikan berdirinya oleh Kepala Pusdiklat Departemen Kesehatan, Dr. Moh. Isa Tanggal 8 Oktober 1989 sekarang ditingkatkan menjadi program diploma, dengan nama APK (Akademi Penilik Kesehatan).

2. Curug Cipendok

Curug Cipendok merupakan obyek wisata di wilayah Kabupaten Banyumas yang baru dibuka pada tanggal 27 Pebruari 1986. Sasaran utama obyek wisata alam ini adalah sebuah *grojogan* atau air terjun dengan ketinggian sekitar 80 meter dari atas tebing sampai ke kolam jatuhnya air. Curug Cipendok yang diresmikan R.G.Roedjito Bupati Banyumas saat itu menjadi obyek wisata yang cukup menawan dan menarik untuk dikunjungi. Terletak di Desa Karangtengah Kecamatan Cilongok. Sarana jalan menuju ke obyek wisata lereng Gunung Slamet bagian barat daya ini sudah dibuat. Jalan aspal yang dilalui kendaraan roda dua dan empat menuju ke lokasi memang cukup menanjak di samping juga melewati turunan yang cukup menantang keberanian. Justru keadaan seperti ini membuat keunikan dan kenangan tersendiri. Dari kota Purwokerto ke arah barat kira-kira 18 Km. Dari Desa Losari yang berada di jalan raya Purwokerto – Ajibarang kurang lebih sejauh 6 Km ke arah utara. Di sepanjang jalan menuju lokasi nampak sawah-sawah dan ladang-ladang cengkih serta pohon kelapa. Daerah ini memang termasuk daerah penghasil gula merah yang cukup potensial. Kendaraan umum jenis colt saat ini dari Desa Losari ke Desa Karangtengah



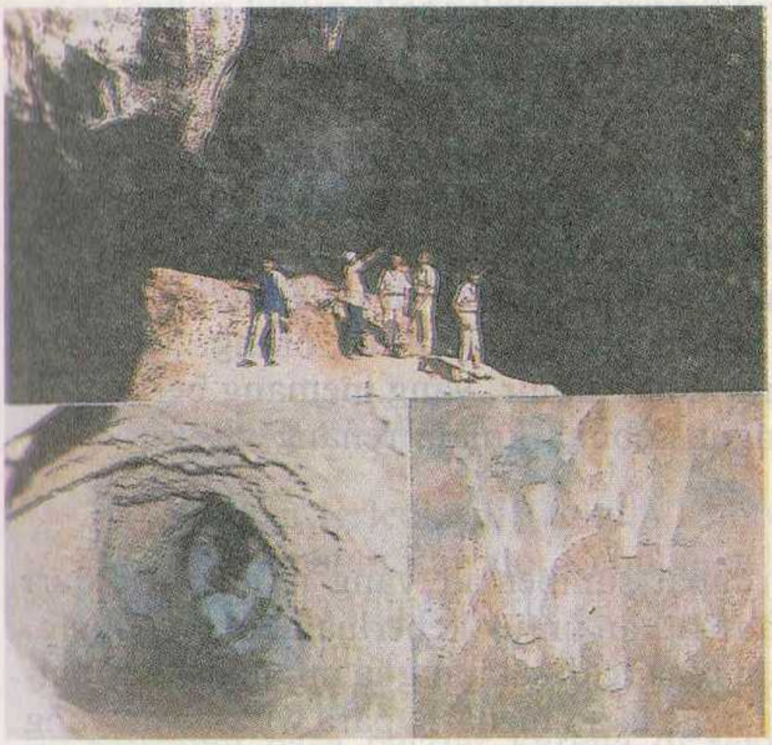
CURUG CIPENDOK

Air terjun dengan ketinggian ± 80 m. terletak di lereng Gunung Slamet sebelah barat laut Kota Purwokerto (24 km.) dengan pemandangan alam yang indah serta mempesona. Obyek wisata ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua/ empat.

hanya sampai sejauh 3 Km, kecuali dengan menyewa khusus langsung menuju lokasi. Di lokasi obyek wisata itu juga tersedia lapangan parkir kendaraan. Karcis tanda masuk yang tersedia di loket dekat pintu masuk relatif murah hanya Rp 300,00 sudah termasuk premi asuransi. Dari tempat yang tinggi itu, melihat ke arah selatan nampak hamparan sawah dan gugusan kampung-kampung di sekitar itu. Sedangkan menengok ke atas sebelah utara rasanya begitu lebat dan besar belantara hutan gunung berapi terbesar di Pulau Jawa ini. Di semak-semak pepohonan hutan masih banyak satwa liar terutama jenis unggas seperti ayam alas dan berbagai jenis burung. Konon di kegelapan hutan yang jarang diinjak telapak

kaki manusia masih terdapat kera, babi hutan bahkan harimau. Namun di tempat obyek wisata yang dijaga petugas Perum Perhutani ini aman. Untuk melihat dari dekat air terjun Curug Cipendok ini kita harus turun ke bawah dengan menuruni jalan setapak. Namun kita tidak perlu takut terpeleset, karena jalan itu sudah dibeton dan dibuat tangga-tangga serta dipagari besi. Pagar itu berfungsi sebagai pegangan tatkala kita menuruni dan menaiki tangga. Sampai di bawah tebing, kita sudah mendengar gemerciknya air yang mengalir di sela-sela batuan besar. Sepanjang jalan menuju ke dekat air terjun itu, banyak bergelimpangan batu-batu besar hitam bagai punggung kerbau di atas kali yang mengalirkan air dari kolam air terjun. Hawa di sekitar tempat itu sangat sejuk. Dari dekat, air terjun yang jatuh dari ketinggian kurang lebih 80 meter di antara kehijauan dedaunan hutan nampak indah dan mempesona. Gemuruhnya air terjun yang jatuh di kolam itu bagaikan suara musik rock yang memecah kesunyian suasana. Keadaan di sekitar itu memang terasa sunyi, kecuali suara alam dari air terjun dan gesekan dedaunan hutan yang tertiup hembusan angin. Berada di tempat itu, kita terasa dikelilingi tembok hutan yang besar dan tinggi. Hawa dingin, suasana hening ditambah keadaan alam di sekeliling itu terkadang membuat kita termenung. Rasanya manusia ini kecil dan tak berdaya, teringat akan keagungan Tuhan, Sang Pencipta alam ini. Di sinilah kita akan memperoleh hikmah berwisata yang sebenarnya. Sebab dengan begitu hati kita akan terasa dekat dengan Tuhan. Terlebih bagi para remaja atau pemuda, keaslian alam hutan Curug Cipendok ini sangat bermanfaat untuk melatih mental dan phisik.

Obyek wisata yang kini dikelola Perum Perhutani KPH Banyumas Barat ini masih dalam taraf pengembangan. Jadi fasilitas penunjang belum tersedia sepenuhnya. Seperti penginapan, rumah makan atau penjual souvenir saat buku ini ditulis belum bermunculan. Walaupun tempat wisata tersebut masih kekurangan sarana-sarana yang diperlukan, namun telah banyak pengunjung yang berdatangan terutama pada hari-hari besar dan hari libur sekolah. Mereka ini terdiri dari para pelajar, mahasiswa, pramuka, serta masyarakat umum. Bahkan tidak kurang banyaknya para pecinta alam dari luar daerah Banyumas, seperti dari Tegal, Bandung, Jakarta yang berekreasi ke obyek wisata ini. Sehingga diharapkan semua pihak ''Curug Cipendok'' akan berkembang pesat menjadi salah satu obyek wisata Banyumas yang maju dengan segala fasilitasnya.



Goa alam di desa Darmakeradenan Kecamatan Ajibarang ± 27 km. dari Purwokerto.

3. Gua-gua di Darma kradenan

Di samping Curug Cipendok di Kecamatan Cilongok, di daerah Kecamatan Ajibarang pun telah muncul sebagai obyek wisata baru di kabupaten Banyumas. Di sana telah ditemukan sederetan gua-gua yang cukup banyak jumlahnya dengan bermacam-macam bentuk dan ukuran. Gua-gua itu terletak di pegunungan kapur di Desa Darma kradenan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

Letak dan Keadaan Tempat

Gua-gua di Desa Darma kradenan terletak di sebelah barat daya Kota Ajibarang, dengan jarak kira-kira 9 km. Sedangkan dari Kota Purwokerto ke arah barat tempat gua-gua tersebut berjarak sekitar 28 km. Tempatnya cukup strategis dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor karena jalan aspal dari Kota Ajibarang ke Kecamatan Gumelar melewati Desa Darma kradenan. Keadaan tanah di daerah ini termasuk jenis Latosol coklat, Komplek Latosol merah kekuningan, Latosol coklat tua dan Litosol. Warna tanah kemerah-merahan dan coklat. Daerah yang berketinggian sekitar 148 meter di atas permukaan laut ini mendapatkan curah hujan cukup. Pada tahun 1979 curah hujan di daerah ini mencapai 2.748 mm dan pada tahun 1980 sebanyak 2.645 mm dengan jumlah hari hujan 123 hari.

Nama-nama Gua

Dari gua-gua yang berjumlah 25 buah ini sebagian dapat diketahui nama-namanya, antara lain: Gua Sumur, Gua Gedogan Jaran, Gua Kemit, Gua Gandul, Gua Serwiti, Gua Barat, Gua Puseran, dan Gua Lawa. Di samping jumlahnya yang banyak, gua-gua di Darma kradenan ini begitu indah dan unik. Di antara gua-gua itu sebagian mempunyai rangkaian di dalamnya. Namun gua-gua tersebut tampak belum pernah dimasuki orang. Menurut keterangan, di sebelah barat Gua Sumur, yang memang berbentuk seperti sumur, akan dibangun sebuah kolam renang.

Gua Sumur

Di dalam Gua ini terdapat sumber air yang jernih. Air dari sumber tersebut akan dimanfaatkan untuk keperluan kolam renang. Dengan dibangunnya kolam renang di sekitar gua ini, maka bertambahlah sarana rekreasi, sehingga akan menarik para wisatawan yang akan berkunjung ke tempat wisata yang baru ini.

Gua Serwiti

Di antara permukaan air dengan mulut Gua Sumur, terdapat gua yang besar membujur ke arah selatan yang disebut Gua Serwiti.

Gua Kemit

Gua yang berbentuk seperti huruf L ini terletak di sebelah timur dari bukit kapur. Bagian yang membujur ke arah barat panjangnya 60 meter dengan garis tengah 3 meter dan yang membujur ke arah utara panjangnya 25 meter. Sedang lebar mulut gua itu sendiri bergaris tengah 12 meter. Di atas gua yang membujur ke arah barat terdapat suatu lubang udara bergaris tengah 5 meter. Lubang ini merupakan ventilasi alam. Selain ventilasi dalam gua ini masih terdapat semacam ruangan yang membelok ke arah barat terus turun ke bawah. Diduga saluran ini tembus ke gua-gua yang lain.

Hasil Tambang

Di samping obyek wisata, ternyata Darma kradenan memiliki hasil tambang yang cukup potensial. Hasil tambang yang telah dihasilkan dari daerah ini yaitu pospat, calsit, dan carbonat, yang merupakan bahan baku untuk pembuatan semen, gelas, kosmetika,

dan bahan kimia. Pengelolaan yang ditangani oleh pihak swasta ini masih menggunakan cara tradisional. PT Kapuas Dua Belas, perusahaan yang menangani pertambangan tersebut, berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 106 orang dan memiliki pabrik prosesing bahan setengah jadi. Bahan tambang ini dikirimkan ke PT Petrokimia Gresik, Jawa Timur. Bahkan belakangan ini banyak permintaan dari Jakarta.

4. Pemandian Kalibacin

Kalibacin terletak di Dukuh Tambakwringin, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, kira-kira sejauh 14 km dari Kota Purwokerto ke arah selatan. Jalan yang dapat dilalui, yaitu jalur Purwokerto-Patikraja-Rawalo-Cilacap dan Purwokerta-Patikraja-Rawalo-Wangon-Majenang. Tempat ini sering dikunjungi para pelajar karena di sekitar tempat pemandian ini banyak ditumbuhi tanam-tanaman obat-obatan dan tanaman lain yang digemari para pelajar untuk penyelidikan. Tempat ini bukan saja dikunjungi penduduk sekitar Banyumas, dari daerah lain pun banyak yang menyempatkan berkunjung ke Kalibacin ini. Bahkan



PEMANDIAN AIR MINERAL KALI BACIN

Obyek ini terletak ± 17 km. dari kota Purwokerto ke arah barat daya dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua/empat dalam tempo 20 menit.

banyak juga para wisatawan asing seperti Belanda, Jepang, Swiss, Amerika, dan lain-lain. Hari-hari yang ramai dikunjungi untuk ziarah ke tempat ini biasanya malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon.

Lokasi pemandian pengobatan alamiah Kalibacin ini dikelola sendiri oleh pemilik lokasi tersebut, yaitu Budi Somaputera, putera keturunan pemilik sekaligus sebagai juru kunci pemandian, almarhum Ki Reksawijaya. Sebagai juru kunci sekaligus pengelola pertama adalah Ki Reksadipa. Pada mulanya tempat ini merupakan sumber mata air yang tak pernah kering. Karena itu, daerah ini dahulunya sering disebut Dukuh Tuk Semingkir. Sejak tahun berapa sumber ini ditemukan, tidak ada yang tahu. Ki Reksadipa yang konon waktu itu menjadi Lurah di Dukuh Tuk Seminggir, mulai mengelola sumber mata air ini menjadi tempat pemandian. Di sumber mata air ini dibuatlah sebuah kolam atau *tambak*. Di pinggirnya di taman pohon beringin (*wringin*) hingga di kemudian hari daerah ini lebih dikenal dengan sebuatan **Tambakwringin.** Air di tempat ini disebut juga ''Tirto Husodo'', artinya air untuk pengobatan. Nama yang lebih populer dari pemandian pengobatan alamiah ini adalah ''Kalibacin''.

5. Bumi Perkemahan Kendalisada

Bumi Perkemahan Kendalisada yang terletak di Desa Kaliori, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, diresmikan pemakaiannya pada 17 September 1980 oleh Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Letjen (Purn.) Mashudi. Jalan untuk ketempat ini adalah jalur Purwokerto – Sokaraja – Banyumas. Dari Kota Purwokerto jauhnya sekitar 14 km atau 3 km di sebelah utara Kota Banyumas. Bumi Perkemahan Kendalisada yang luasnya lebih kurang 20 hektar dilengkapi dengan tiga buah gedung, yaitu Gedung Serba Guna seluas 208 m^2, gedung asrama 120 m^2 dan untuk perkantoran 101 m^2. Biaya pembangunan gedung-gedung tersebut mencapai 40 juta rupiah. Di samping untuk kegiatan Pramuka, tempat ini juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga, seperti *motorcross,* terbang layang, dan rekreasi remaja. Sarana lain yaitu dibuatnya jalan selebar 10 meter dan panjang 200 meter yang menghubungkan jalan raya ke tempat tersebut.

Di Kabupaten Banyumas ada dua bumi perkemahan, yaitu Bumi Perkemahan Baturaden yang dikelola oleh Perhutani Banyumas Timur dan Kendalisada yang dikelola oleh Pemda Kabupaten Banyumas. Mengapa dinamakan Kendalisada? Nama perbukitan tersebut sebenarnya Bukit Tunggangan. Tetapi karena di lokasi tersebut terdapat suatu petilasan yang bernama Kendalisada, maka arena kegiatan remaja ini dinamakan **Bumi Perkemahan Kendalisada.** Nama tersebut dihubungkan dengan cerita wayang *Anoman* dalam lakon Ramayana. Oleh sebab itu, di dekat gapura pintu masuk terdapat relief patung Anoman.

Menurut Bupati Banyumas R.G. Roedjito waktu itu, Kendalisada dapat diterjemahkan sebagai pusat penggemblengan kaum remaja. Kendalisada juga pernah menjadi pusat acara Pekan Penghijauan ke-19 tingkat Jawa Tengah pada 17 Desember 1979 dengan Gubernur Soepardjo Roestam (Menko Kesra) sebagai Inspektur upacaranya. Pada waktu itu sempat dihijaukan 7.000 tanaman petai, albasia, dan tanaman penghijauan lainnya.

6. Monumen-monumen

Di daerah Kabupaten Banyumas terdapat beberapa monumen atau tugu peringatan seperti Monumen Sepuluh di Baturaden, Monumen Gatot Subroto, Monumen Lokomotif, Monumen Koperasi, dan lain-lain. Di samping monumen, tempat-tempat peninggalan bersejarah pun perlu diketahui.

Monumen Sepuluh

Monumen Sepuluh berbentuk bambu runcing patah sebanyak 10 buah. Monumen ini menggambarkan gugurnya 10 pahlawan anggota Brigade XVII Tentara Pelajar Kompi Purwokerto dalam periode Perang Kemerdekaan I dan II. Pada monumen tersebut tertera nama-nama pahlawan yang gugur, yaitu : Darsono, gugur 1949 di Tipar; Djumerut, gugur 1947 di Pamijen; Kakekat Kusumo, gugur 1947 di Rempoah; Kusdarto, gugur 1947 di Pamijen; Mulyono, gugur 1947 di Sokaraja; Utoyo, gugur 1947 di Blembeng, Oloan Nasution, gugur 1947 di Rempoah; Sutoyo, gugur 1947 di Baseh; Sukisno, gugur 1949 di Salem dan Tolib, gugur 1949 di Pacul/ Tegal. Pada ujung sangkur yang patah di tanah itu tertulis :



Monumen Jenderal Gatot Soebroto berdiri megah di pintu masuk sebelah timur kota Purwokerto. Sedangkan di sebelah barat tengah dibangun monumen Jenderal Soedirman.

''Kesuburan Tanah di Ranah Indah Ini, Tawa Ria Pengenyam Nikmat Kemerdekaan Kini, Dilambari Oleh Cucur darah Para Syuhada Perang Kemerdekaan''.

Monumen Sepuluh di Baturaden ini diresmikan oleh Pangdam VII Diponegoro Mayjen TNI Soekotjo, 7 Juli 1980.

Monumen Gatot Subroto

Monumen ini dibuat untuk mengenang dan menghormati jasa dan perjuangan Jenderal TNI Anumerta Gatot Subroto yang telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional dengan Keputusan Presiden RI No. 222 Tahun 1962. Monumen yang terletak di Berkoh, pintu masuk Kota Purwokerto bagian timur ini berujud Patung Jenderal Gatot Subroto menunggang kuda dengan tegap dan gagah perkasa, menatap kedepan dengan kendali di tangan. Tatapan ke depan melambangkan optimisme dan tali kendali yang dipegang melambangkan komando yang di tangan beliau sebagai pimpinan atau komandan. Tegangan otot dan posisi kaki kuda serta sikap tegap Jenderal Gatot Subroto yang berjenggot dengan memakai topi duduk di atas kudanya itu, kelihatan kekar dan anggun, mempunyai daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang melihatnya.

Patung tersebut terbuat dari perunggu seberat 2 ton, tinggi 4 meter dari kaki kuda sampai topi Pak Gatot. Berdiri di atas landasan berbentuk silinder beton dengan tinggi 5 meter serta dengan bentuk alas persegi lima dikelilingi pagar besi. Dengan dihiasi lampu-lampu jalan sebanyak 23 buah serta pertamanan seluas 2.270 m^2, tempat tersebut tampak lebih indah dan menarik.

Monumen ini diresmikan 24 Mei 1982 oleh Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima ABRI, Jenderal TNI M. Jusuf. Nama Jenderal Gatot Subroto memang telah banyak diabadikan sebagai nama jalan raya di kota-kota besar di Indonesia. Namun di Purwokerto di samping sebagai nama jalan raya, diabadikan pula dalam bentuk monumen patung mengingat Gatot Subroto adalah putera dari daerah ini yang memulai perjuangannya dari daerah ini pula. Beliau dilahirkan di Jatilawang, Purwokerto pada tanggal 10 Oktober 1907 dan meninggal di Jakarta tanggal 11 Juni 1962. Pembuatan patung tersebut untuk mengenang perjuangan beliau sehingga dapat membangkitkan semangat para generasi penerus.

Monumen Sepoer

Jika di Ambarawa terdapat Museum Sepoer (kereta api), di Purwokerto ada Monumen Sepoer. Monumen Sepoer adalah sebuah bekas lokomotif uap yang telah direhabilitasi sedemikian rupa diletakkan di halaman kantor Perusahaan Jawatan Kereta Api DAOP IV Purwokerto sebagai monumen. Tepatnya di simpang tiga Jalan Jenderal Sudirman, yang merupakan jantung Kota Purwokerto. Dilihat sepintas memang kelihatan biasa saja. Tetapi cobalah kita pandang sejenak dan renungkan. Ditinjau dari kepentingan transportasi, kereta api sangat besar peranannya dari dulu hingga zaman pembangunan sekarang ini.



Musium "Sepoer" yang terletak di jantung kota Purwokerto, sebagai kenangan masa kejayaan keret api di daerah Banyumas.

Pertama kali kereta api beroperasi di Jawa Tengah pada tanggal 10 Agustus 1867, yaitu lintas Semarang – Temanggung yang dibangun oleh perusahaan kereta api swasta, yaitu N.V. *Nederland Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM). Pembangunan kereta api ini merupakan yang pertama di Indonesia. Di kawasan Banyumas, jalan yang pertama dibuat adalah lintas Yogya – Cilacap oleh perusahaan negara *Staats Spoorwegen* (SS) dan diresmikan pengoperasiannya pada tanggal 20 Juli 1884. Beberapa tahun kemudian sebuah perusahaan kereta api swasta *Serajoe Dal Stoomtram Maatschappij* (SD) diberi izin membuka jalur kereta api sepanjang aliran Sungai Serayu, yang mulai dibuka tanggal 16 Juli 1896 untuk lintas Maos – Gambarsari – Patikraja – Purwokerto. Dari Purwokerto diteruskan ke arah timur yaitu ke Sokaraja – Purwokerto – Banjarnegara – Wonosobo. Ke jurusan timur ini di stasiun Banjarsari bercabang dua, satu ke arah Banjarnegara terus ke Wonosobo dan satunya ke Purbalingga. Lintas Wonosobo ini selesai dibuat dan diresmikan pemakaiannya 1 Mei 1917. Pada waktu itu kereta api menggunakan lokomotif uap dengan bahan-bakar kayu. Salah satu di antaranya adalah jenis seri C. 1411 buatan Pabrik Beyer peacock & Co. Manchester England tahun 1910 yang kini dipajang di depan Kantor Inspeksi 4 PJKA Purwokerto sebagai monumen. Setelah SDS menyelesaikan pembuatan jalan kereta api Maos – Wonosobo, pemerintah jajahan membuka jalur kereta api SS dari Kroya ke Cirebon masih dalam tahun 1917.

7. Museum Wayang Sendhang Mas

Museum ini terletak di kompleks pendopo Kabupaten Banyumas Lama di Kota Banyumas. Gedung museum seluas 93,4 m^2 adalah bekas *paseban* yang telah dipugar dengan menghabiskan biaya sebesar 27,5 juta rupiah dengan biaya APBD Tk. I Jawa Tengah tahun 1982/1983. Nama "Sendhang Mas" merupakan kependekan dari *Seni Pedhalangan Banyumas.* Menurut Ketua Yayasan "Sendhang Mas", Poedjadi Djaring Bandajoeda[5] didirikannya Museum Wayang ini antara lain untuk melestarikan kebudayaan Jawa khususnya wayang. Nilai-nilai kebudayaan Jawa yang adilu-

[5] *Panjebar Semangat,* 4 – 2 – 1984.

hung itu perlu diwariskan kepada generasi penerus agar tidak hilang begitu saja, dan untuk mempelajari kebudayaan Jawa itu tidak harus ke luar negeri. Menurut Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Banyumas Kamarusamsi,[6] tujuan diresmikan museum wayang ini adalah dalam upaya memasyarakatkan seni kebudayaan tradisional wayang kepada masyarakat umum, khususnya di kalangan pelajar. Sebab kesenian wayang ini menurutnya semakin tersisih, padahal wayang ini mengandung nilai budaya tinggi, yang sekaligus mengandung unsur pendidikan terutama tentang falsafah hidup dan kehidupan manusia.

Koleksi museum wayang ini antara lain berisi wayang kulit *gagrag* Banyumas, *gagrag* Solo, *gagrag* Yogyakarta. *Sunggingan gagrag* Banyumas ada tiga jenis, yang pertama *gagrag* Banyumas Kuno, yang bentuknya masih nampak kasar, begitu pula warna dan batikannya. Yang kedua, jenis Kidang Kencana Pesisiran. Bentuknya seperti jenis kuno, hanya sudah agak halus, juga warna dan batikannya. Jenis kedua ini sudah terpengaruh *gagrag* Solo – Yogyakarta. Yang ketiga sudah lebih modern dan sangat terpengaruh gaya Yogya – Solo. Bedanya, jika gaya Banyumas *janggan* dan *bahu* itu bersambung, sedangkan gaya Yogya – Solo terputus. Di samping wayang kulit, di sini terdapat pula *wayang krucil* atau *klithik* dan *wayang beber*. Kaligrafi huruf Jawa dalam bentuk *Gunungan* dan *punakawan* (Semar, Bawor, Gareng, dan Petruk) juga dapat dilihat di sini. Museum wayang ini dilengkapi dengan satu perangkat gamelan slendro dari perunggu komplit serta buku-buku tentang pewayangan. Museum ini sangat menunjang kepentingan di bidang pendidikan terutama pendidikan kesenian seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang terdapat di Kota Banyumas dan berada di samping museum tersebut.

8. Pasarehan Dawuhan

Dari Kota Banyumas kita dapat meneruskan perjalanan berziarah ke Pasarehan Dawuhan, di sebelah barat Kota Banyumas sejauh lebih kurang 5 km. Makam pasarehan Dawuhan di lereng Pegunungan Serayu yang luasnya 5 ha ini sering dikunjungi para

[6] *Suara Merdeka*, 1 Mei 1985.

peziarah. Terutama pada bulan Ruwah (Sya'ban) biasanya ada acara pertemuan silaturahmi para peziarah. Di sini terdapat makam para pepunden Banyumas. Ada 12 orang yang pernah menjadi Bupati Banyumas dimakamkan di pasarehan ini. Bahkan Bupati Banyumas pertama yaitu Jaka Kaiman, yang kemudian lebih terkenal sebagai Adipati Mrapat, juga dimakamkan di sini. Di samping itu masih ada 3 orang Bupati Purwokerto dan 2 orang Bupati Purbalingga yang dimakamkan di pasarehan ini. Tidak mengherankan jika ada seorang bupati baru yang menjabat kepala daerah di Kabupaten Banyumas memerlukan ziarah ke tempat ini.

Dahulu Desa Dawuhan merupakan *desa perdikan*[7] yang dikepalai seorang demang. Sejak proklamasi kemerdekaan dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 1946, kedudukan desa-desa perdikan dihapuskan. Dalam *Babad Banyumas* yang disusun oleh dan atas perintah Pangeran juru Pensiun Pepatih Dalem Kesultanan Yogyakarta, Pesarehan Dawuhan dinamakan *Astana Redi Bendungan.*[8] Agar makam bersejarah bagi masyarakat Banyumas ini terpelihara dengan baik, dibentuklah sebuah panitia perbaikan yang disebut Panitia Perbaikan Makam Dawuhan Banyumas. Mengingat panitia ini semakin meningkat kegiatannya pada tanggal 12 Januari 1977 dibentuklah sebuah yayasan dengan nama ''Yayasan Pasarehan Dawuhan Banyumas''. Di kompleks makam dawuhan ini juga terdapat sebuah masjid yang sudah cukup tua umurnya. Masjid yang diberi nama ''Nurul Huda'' ini didirikan oleh Tumenggung Cakrawedana I Bupati Banyumas XIII sekitar tahun 1830.

9. Masjid Saka Tunggal

Masjid Baitussalim terletak di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Dari kota Purwokerto ke desa ini melalui Ajibarang berjarak lebih kurang 13 km. Keistimewaan mesjid tersebut karena hanya memiliki saka guru tunggal (satu). Karena itu mesjid ini lebih populer disebut *Masjid Saka Tunggal.*

---

[7] Desa Perdikan yaitu desa yang diistimewakan, bebas dari pajak, biasanya dipimpin oleh seorang *Demang*. Suatu desa dapat menjadi perdikan karena: untuk kepentingan kegiatan agama, tempat suci/ibadah, pesantren, makam raja-raja/ pasarehan, serta sebagai hadiah kepada desa yang pernah berjasa kepada raja.

[8] *Buku Peringatan Sadranan 1980 Pasarehan Dawuhan Banyumas.*



MASJID SOKO TUNGGAL

Masjid ini terletak ± 30 km. dari kota Purwokerto tepatnya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon dan merupakan peninggalan leluhur di daerah Banyumas yang dibangun pada tahun 1522. Di sekitar masjid ini terdapat ratusan ekor kera yang jinak.

Sebagaimana layaknya masjid di Jawa Tengah, bentuk bangunan masjid di Cikakak ini pun berbentuk *tajug.* Masjid yang didirikan oleh Mbah Nur Hakim ini pada mulanya beratapkan ijuk. Kemudian diganti sirap dan akhirnya diganti dengan seng. Puncak atap (*mustaka*) berbentuk piramida dan pada ujung atasnya berakhir dengan bentuk bulatan. Pada bagian bulatan ini diberi *sembir-sembir,* sehingga berkesan seolah-olah putik dan daun-daun bunga. Tiap ujung tepian atap diberi *bungkak* yaitu hiasan yang melengkung. Hiasan semacam ini lazim digunakan pada bangunan tradisional di daerah Jawa Tengah bagian Selatan. Pada bagian dalam masjid banyak dihiasi dengan relief dan kaligrafi yang dicat. Hiasan-hiasan ini antara lain terdapat pada *saka tunggal* (tiang utama), langit-langit,

dinding samping bangunan, *emprit gantil, mihrab,* dan mimbar. Hiasan pada saka tunggal mulai dari bawah (*umpak*) sampai ke batas penyangga sayap (*kapitil*) pertama. Pada keempat sisinya, relief bermotif sulur-sulur gelung mengarah ke atas dengan warna selang-seling merah, kuning tua, hijau tua, dan selingan daun serta bunga berwarna putih. Sedangkan pada sudut sepanjang tiang berbentuk ukiran *dadung* (pilin tali) berwarna merah, kuning, dan hijau. Pada *kapitil* pertama bermotif lidah api dengan warna putih dan warna dasar biru. Pada bagian atas keempat sisi tiang ini terdapat sayap yang fungsinya hanya sebagai hiasan. Keempat sayap ini bergambar bulu dengan merah, kuning, dan biru. Dari batas sayap sampai ke ujung tiang pun penuh dengan hiasan-hiasan relief.

Pada bagian langit pun nampak indah dan antik. Langit-langit masjid ini terbagi empat bidang yang sama bentuk dan hiasannya. Hiasan pada keempat bidang berbentuk garis diagonal yang berujud anak panah yang tertuju ke sebuah lingkaran di tengah-tengah bidang. Hiasan pada lingkaran ini seolah-olah melambangkan matahari. Sedang pada bagian segitiga di antara diagonal terdapat tanda (+) yang melambangkan bintang. Dinding samping bangunan terdapat banyak lobang-lobang berbentuk belah ketupat yang berfungsi sebagai ventilasi udara. Dinding-dinding ini terbuat dari kayu jati.

Di atas pintu *mihrab* terdapat relief besar bermotif sulur-sulur daun bunga yang bergelung. Di atas relief tertulis ayat-ayat suci Al-Qur'an pada papan berwarna hijau tua. Tempat pertemuan antara tiang yang berdiri di kanan kiri *mihrab* dengan balok blandar dan pengeret terdaftar relief sayap.

Sedangkan mimbar yang seluruhnya terbuat dari kayu jati juga penuh dengan hiasan relief semacam putik bunga dengan daun bunga yang melebar dan menggelung ke kanan dan ke kiri. Keempat tiang di sudut mimbar ini berbentuk bulat dan pada bagian bawah, tengah, dan atasnya dengan hiasan relief bunga. Warna yang dipakai yaitu putih untuk kepala putik, merah, kuning, dan hijau untuk daun bunga. Di mimbar ini juga terdapat kaligrafi.

Masjid Saka Tunggal Pekuncen

Di Kabupaten Banyumas masih ada satu lagi masjid bertiang satu (*saka tunggal*), yaitu di Desa Kranggan, Kecamatan Pekuncen. Masjid Saka Tunggal Pekuncen ini didirikan pada tahun 1846 menurut tahun Jawa atau 1914 Masehi, yaitu pada masa R. Tumenggung Cokrone-

goro III menjadi adipati atau bupati Banyumas VI (1905 – 1920). Masjid ini sudah mengalami pemugaran bagian atapnya dengan bentuk *kubah,* bukan bentuk *tajug* lagi sebagaimana umumnya masjid di Jawa. Bagian serambi berbentuk segi lima dengan lima buah tiang penyangga. Bangunan induk berbentuk segi delapan bertiang tunggal di tengah-tengah. Lantai masjid disemen warna merah. Mimbar dibuat dari papan kayu. Lantai dan mimbar ini diduga masih asli. Pada bagian atas pintu utama terdapat tulisan huruf *Pegon* berbahasa Jawa berbunyi; "6 Sura 1846 pangadege mesjid 17/11 1300 Legog Kranggan Hijrah 1334 yasa dalem kangjeng Bandara Raden Mas Tumenggung Arya Cakranegara ingkang jumeneng Adipati ing Nagara Purwakerta Banyumas pengulu Hakim Muhammad Hadireja Purwakerta serta landrat".

Masjid Agung Banyumas

Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas terletak di Dukuh Kauman, desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas sebelah barat alun-alun, sebagai masjid kabupaten. Bentuk bangunan masjid ini masih asli walaupun pernah diadakan pemugaran. Pemugaran pertama dilakukan pada tahun 1889 sebagaimana tertulis pada gapura masjid bagian belakang, yang kedua pada tahun 1980. Di dalam masjid ini terdapat mimbar dan bedug besar terbuat dari kayu jati.



Kerajinan rakyat "Pasir" masih dapat bertahan berkat pembinaan yang dilakukan Pemda Banyumas. Kerajinan rakyat yang menghasilkan barang-barang logam dan perak terus berkembang.

10. Industri Rakyat

a. Gula Merah

Banyumas merupakan daerah penghasil gula merah potensial terutama di Kabupaten Banyumas. Para pengrajin gula merah atau gula kelapa di desa-desa jumlahnya lebih dari 6.000 orang. Mereka tersebar di Kecamatan-kecamatan Pekuncen, Ajibarang, Cilongok, Wangon, Purwojati, Rawalo, Jatilawang, Kebasen, Kalibagor, Banyumas, Gumelar, Kemranjen, Sumpyuh, dan Tambak.

Jumlah pohon kelapa, di Kabupaten Banyumas sebanyak 2.600.000 batang. Sedangkan yang disadap atau diambil niranya sebanyak 370.000 batang pohon. Jumlah produksi yang berhasil dihimpun pada tahun 1980 mencapai 120.000 ton per tahun. Hasil produksi gula merah ini selain untuk konsumsi daerahnya juga dikirim ke daerah lain seperti ke Jakarta, Bandung, Tegal, Semarang, dan Surabaya.

Pembuatan gula merah dilakukan secara tradisional. Mula-mula pengrajin memanjat pohon kelapa untuk memotong *manggar* (tangkai mayang bunga kelapa) guna diambil niranya. Di tempat itu *bumbung* (pongkor: tabung terbuat dari seruas bambu) dipasang pada manggar yang dipotong dan dibiarkan sampai 12 jam. Jika dipasang pada pagi hari, sore harinya baru diambil, dan sebaliknya. Nira ditaruh pada wajan besar dicampur kapur sirih, kulit manggis dan potongan tipis (*tatal*) kayu nangka sebagai zat pewarna, sekaligus bahan pengawet agar nira tidak asam. Biasanya pemasakan menggunakan bahan bakar kayu. Ada pula yang mulai menggunakan kompor minyak tanah. Lama pemasakan sekitar 5 jam. Apabila sudah matang, cairan kental (*tengguli*) itu disendok dan ditaruh di atas cetakan (*sengkang*) yang telah disiapkan. Cairan tersebut cepat mengering dan menjadi gula merah.

b. Anyaman Bambu

Kerajinan anyaman bambu antara lain terdapat di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Anyaman bambu umumnya berupa keperluan rumah tangga seperti kukusan, tenong, bakul sorok, kipas, tampah, topi bambu (tudung), dan lain-lain. Pekerjaan anyaman bambu di kedua desa ini sudah sejak lama. Pekerjaan ini umumnya dilakukan sebagai pekerjaan

selingan. Jika pekerjaan sawah selesai mereka dapat memproduksi lebih banyak. Bahan pembuatan anyaman ini adalah bambu jenis *pring tali*. Satu batang bambu dapat menghasilkan 8 buah topi bambu. Penganyaman bambu sebenarnya bagi pengrajin tidak begitu lama. Yang memakan waktu agak lama adalah membersihkan bambu dari bagian-bagian kasar sampai menjemurnya. Setelah kering baru dibelah dan diraut menjadi lembaran pipih sesuai ukuran-ukuran tertentu Desa Banjarsari Ajibarang, banyak menghasilkan topi-topi bambu. Topi Banjarsari memiliki 9 macam model yang unik yaitu : *lancip, wajan, deplik, cethok, procot, pegon, pleting,* dan *kleyang.* Hasil anyaman bambu dari kedua tempat ini bukan saja dipasarkan di daerah Banyumas, namun dikirim ke daerah lain juga, seperti ke Jawa Barat dan Jakarta.

c. Lukisan Sokaraja

Lukisan sebagai hasil karya seni dapat dijumpai di Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Di sepanjang jalan raya Sokaraja terlihat beberapa toko memajang aneka macam lukisan. Lukisan Sokaraja mempunyai corak tersendiri. Cara pembuatannya pun unik. Seorang pelukis bisa menyelesaikan tiga buah lukisan sekaligus dalam satu hari. Untuk menggambar suatu obyek lukisan dengan latar belakang pemandangan misalnya, pelukis itu menempatkan beberapa kanvas di depannya. Ia mulai melukis pemandangan terlebih dahulu pada beberapa kanvas. Setelah itu baru menggambar obyeknya (Binatang, orang dan sebagainya) pada beberapa kanvas tadi sehingga satu hari menghasilkan beberapa buah gambar yang sama. Ada juga melukis dengan sistem ban berjalan. Beberapa pelukis



Lukisan Sokaraja, Banyumas terkenal mutunya tinggi tetapi harganya cukup murah dan banyak diminati oleh wisatawan.

duduk berjajar, masing-masing menghadapi kertas. Tiap pelukis menyelesaikan satu bagian dari sebuah lukisan. Lukisan itu berjalan dari pelukis satu ke pelukis lain. Dengan cara ini dapat menghasilkan lukisan lebih banyak. Namun mutunya memang menjadi lebih rendah. Bagi pelukis yang lebih mementingkan mutu, sehari hanya dapat menyelesaikan sebuah lukisan. Karena lukisan di Sokaraja ini sudah menjadi mata pencaharian, umumnya hasil lukisannya bersifat klise. Mereka sudah hafal di luar kepala beberapa bentuk lukisan yang dikehendaki. Bentuk lukisan Sokaraja antara lain berupa pemandangan, wayang, dan kaligrafi. Bahan yang digunakan biasanya dari cat minyak atau bahan cat yang diramu sendiri dan kanvas buatan sendiri.

Lukisan Sokaraja yang mempunyai ciri-ciri natural, klise, dan warna-warni cemerlang ini, juga dipasarkan ke kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Bandung bahkan sampai ke luar negeri. Untuk memajukan karya lukis ini, para pelukis Sokaraja yang jumlahnya sampai 70 orang, mendirikan sebuah koperasi yang disebut **Persenja.** Singkatan dari Persatuan Seni Lukis Sokaraja. Dengan koperasi mereka dapat meningkatkan mutu dan penghasilan. Lukisan Sokaraja cukup digemari masyarakat antara lain karena harganya terjangkau.

III. KESENIAN TRADISIONAL

Di daerah Banyumas terdapat berbagai kesenian tradisional yang sejak lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhannya mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan zaman. Faktor politik, agama, teknologi, budaya dan lain-lain sangat mempengaruhi gelombang perkembangannya. Begitu pula peran serta kaum muda sebagai penerus dan perhatian dari berbagai pihak sangat menentukan. Umumnya generasi sekarang tidak begitu tertarik untuk meneruskan atau mempelajari warisan kesenian tradisional. Hal ini menyebabkan keadaan kesenian itu hidup segan mati tak mau. Karena kesenian dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia sesuai dengan keadaan zamannya, kehidupan kesenian itu sendiri tergantung pada keadaan masyarakat pada zamannya.

Agar kesenian tradisional tidak punah begitu saja, belakangan ini pemerintah mengambil kebijaksanaan menggali dan menghidupkan kembali kesenian tradisional. Untuk memberi batasan tradisional ataupun kesenian asli tidak mudah. Sebab semua kesenian kalau dilakukan terus menerus juga menjadi tradisi. Begitu juga batasan asli apakah zaman animisme, zaman Hindu – Budha atau mulai zaman pengaruh Islam, manakah yang akan digali dan dikembangkan, tentu hal ini juga harus ada batasan yang jelas. Pada waktu dies natalis LPKJ ke-9 Dr. Haryati Soebadio[9] antara lain mengucapkan : "Dalam hal kebudayaan secara umum termasuk *seni* kita bersikap hendak melestarikan hal-hal yang bermutu yang merupakan peninggalan dari zaman tradisional atau kuno, namun di

---

[9] *Budaya Jaya* Th. XIII, No. 134, hlm. 479.



Tari khas Banyumasan yang sering ditampilkan untuk menyambut tamu daerah dan wisatawan. Gerak tarinya dinamis, memikat.

samping itu tidak menolak pengaruh dari luar yang dapat memperkaya kebudayaan kita termasuk juga seni. Maka pembinaan seni dapat kita rangkum dalam tiga bagian :

a. Seni tradisional yang bermutu tinggi, perlu digali dan diajarkan kembali, dengan tujuan melestarikan bentuk serta keasliannya. Dengan sendirinya macam-macam bentuk seni budaya yang kurang bermutu atau malahan bertentangan dengan filsafat hidup negara Indonesia tidak akan dilestarikan.

b. Di samping itu seni yang berjenis pengembangan atau modernisasi dengan menggunakan unsur-unsur tradisional tertentu dapat diciptakan dan diajarkan asal mutu terjamin dan sifatnya tidak bertentangan dengan filsafat negara.

c. Selanjutnya seni Indonesia yang sama sekali modern berarti yang diciptakan dalam suasana modern, tanpa unsur tradisi, tentu perlu diberi tempat."

Dalam Harian Angkatan Bersenjata 19 Juni 1981 Prof. Dr. Haryati Soebadio, Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan itu juga memberi kriteria tentang penolakan terhadap kehadiran suatu kesenian. Kesenian yang ditolak yaitu kesenian/ hiburan yang menimbulkan kesan kepada penonton yang sifatnya anti Tuhan dan agama, melanggar kesopanan bangsa Indonesia, porno dan bermacam-macam hiburan yang dianggap merusak.

Daerah Banyumas memiliki cukup banyak peninggalan kesenian rakyat yang mungkin masih bisa digali dan dikembangkan serta diluruskan sesuai dengan kriteria tersebut di atas. Di sini penulis hanya sekedar ingin menginventarisasi kesenian rakyat yang hidup atau pernah hidup di daerah Banyumas yang bermacam-macam

coraknya. Ada kesenian rakyat yang tadinya bersifat sakral yaitu yang terikat dengan upacara tertentu. Ada yang sifatnya melatih ketangkasan atau latihan perang-perangan. Ada kesenian yang diciptakan untuk media dakwah atau penyebaran agama. Ada pula kesenian yang memang diperlukan sebagai hiburan. Ditinjau dari jenisnya antara lain termasuk jenis suara (Vokal dan instrumental), seni tari, seni lukis, seni bela diri, seni kriya.

Kesenian rakyat daerah Banyumas yang dapat penulis kumpulkan antara lain : *Dhalang Jemblung/penthiyet, dagelan, macapat, angguk, ebeg, aplang, ujungan, calung, boncis, braen, manongan, slawatan, gending Banyumasan, seni batik, wayang gagrag Banyumas.* Sebenarnya masih banyak lagi nama kesenian rakyat yang pernah penulis dengar seperti *dames, enggreng, lais* dan lain-lain. Selanjutnya bagian mana yang perlu dilestarikan dan mana yang harus dihilangkan pembaca sendiri dapat menilai.

Urut-urutan dalam penyajian ini tidak diartikan mana yang paling populer atau yang paling penting, tetapi mana yang bisa dikerjakan lebih dahulu oleh penulis. Di samping itu yang diungkapkan di sini sesuai data yang dapat penulis kumpulkan.



Ki Dalang Sugito dari Banyumas menerima penghargaan "Budaya Bhakti Upapradana" dari Gubernur Jawa Tengah, karena ia berhasil mengembangkan seni pedalangan gagrag Banyumasan.

1. Jemblung Atau Dhalang Jemblung

a. Sejarah Pertunjukan

Jumblung atau lebih dikenal dengan istilah Dhalang Jemblung adalah salah satu kesenian rakyat di daerah Banyumas yang mengandalkan kemahiran bertutur. Kesenian tersebut berbentuk



Wayang kulit Banyumasan merupakan salah satu aset kebudayaan dan masih banyak digemari oleh masyarakat.



Pengendang cilik, Sungkowo dari Kecamatan Wangon mampu memainkan 10 buah kendang. Ia dijuluki "anak ajaib" karena dalam usia 10 tahun telah mampu menabuh kendang dengan irama.

cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik. Kesenian yang menyerupai jenis ini dapat dijumpai di daerah lain dengan nama yang berbeda-beda. Di pesisir utara Jawa Tengah dan di daerah Jawa Timur misalnya[10)] di sana dikenal kesenian rakyat yang disebut *kentrung*. Biasanya *kentrung* menampilkan cerita para nabi atau ceritera babad zaman Kesultanan Demak. Di Jakarta juga terdapat jenis kesenian rakyat yang disebut *Ceritera Jaiz* karena yang pertama mempopulerkan ceritera ini bernama Mohamad Jaiz. Ceritera macam ini sering juga disebut ceritera *Shohibul Hikayat* karena

---

[10)]Hutomo, Suripan Sadi, "Cerita *kentrung* sebagai warisan tradisi", *Basis*, 1979.

sering menceritakan para sahabat nabi. Di daerah Pemalang kesenian sejenis disebut *Rontolan*. *Rontolan* berasal dari *rontal* atau *lontar* yaitu buku atau tulisan di atas bahan daun lontar berisi kidungan atau babad. Sedangkan di daerah Kebumen dan sekitarnya kesenian Jemblung sering disebut *menthiyet*. *Menthiyet* artinya keberatan bawaan, sampai susah membawanya. Biasanya para pemain Jemblung sesudah pentas banyak membawa oleh-oleh atau bawaan makanan.

Sejak kapan pertunjukan Jemblung atau Dhalang Jemblung mulai muncul di Banyumas, rasanya sulit ditelusuri secara pasti. Sampai sekarang belum diperoleh keterangan atau data yang kuat. Menurut ceritera, pertunjukan jemblung ini berasal dari seni *macapat*. Dahulu di daerah Banyumas, dalam menyambut kelahiran seorang bayi biasanya diadakan *malam tirakatan* atau *muyen*. *Muyen* berasal dari kata *muyi*. Muyi artinya ketemu bayi. Pada malam tirakatan itu biasanya diisi acara macapatan. Yaitu membaca kitab yang berisi ceritera babad. Ceritera itu berupa tembang-tembang Jawa dengan patokan-patokan tertentu. Lama-lama dari pembacaan macapatan ini berkembang menjadi *maca kandha*. Yaitu dari pembacaan kidung yang terikat dengan bait-bait puisi menjadi pembacaan bentuk prosa. Kemudian berkembang lagi cara penyajiannya menjadi seperti layaknya seorang dhalang. Penyajian seperti itu nampaknya lebih menarik karena banyak diselingi humor, walaupun tetap tidak menggunakan perangkat gamelan atau alat peraga lainnya. Dalam hal ini ceritera pun bukan saja dari ceritera babad atau primbon, melainkan juga diambilkan dari ceritera wayang purwa. Cara penyajian ceritera dengan gaya tanya jawab sendiri tanpa iringan gamelan dan wayang itu layaknya seperti orang gila (*Jw. = gemblung*) orang menyebutnya *dhalang gemblung* (dhalang gila). Kata *gemblung* lama-lama menjadi *jemblung*. Seterusnya orang menyebutnya **Dhalang Jemblung.**

Versi lain mengatakan, pada zaman Sunan Amangkurat I (Amangkurat Arum) di Kerajaan Mataram ada seorang dhalang wayang gedhog bernama Ki Lebdojiwo. Dalam mementaskan ceritera Menak, Ki Lebdojiwo sering menyebut tokoh Umarmadi dengan sebutan Jemblung Umarmadi. Ketika terjadi ''Pemberontakan Trunojoyo'' terhadap Mataram, Amangkurat I meninggalkan Mataram menuju ke Batavia. Dalam perjalanannya Sunan Amangkurat I beserta pengikutnya singgah di daerah Banyumas, untuk beberapa lama karena sakit hingga wafat di desa Pasiraman Ajiba-

rang. Karena terburu-buru Ki Lebdojiwo tidak sempat membawa peralatan wayang dan perangkat gamelannya. Ketika diminta mendalang, terpaksa Ki Lebdojiwo mementaskan ceritera tanpa wayang dan gamelan. Ternyata pertunjukan itu cukup menarik dan mengesankan, baik bagi keluarga kraton maupun bagi masyarakat Banyumas. Lama kelamaan pertunjukan semacam itu menjadi tradisi. Karena dalam melakonkan wayangnya Ki Lebdojiwo sering menyebut tokoh *Umarmadi* dengan sebutan *Jemblung Umarmadi* maka dhalangnya pun sering disebut Dhalang Jemblung.

Pertunjukan dhalang Jemblung merupakan bentuk sosio drama yang mudah dicerna oleh masyarakat luas. Jemblung bukan saja hiburan belaka, namun mengandung nilai pendidikan dan nilai-nilai positif lainnya. Dibandingkan dengan pertunjukan wayang kulit, di samping biayanya lebih murah, jemblung tidak terlalu banyak syarat seperti tempat, keamanan, gamelan dan lain-lain. Kalau menurut versi kedua, munculnya jemblung di daerah Banyumas sudah tiga ratus tahun lebih. Sebab Sunan Amangkurat I meninggal pada tahun 1677 M. Walaupun demikian kesenian tersebut masih dapat bertahan sampai saat ini. Hanya saja jumlahnya makin menyusut. Pada saat buku ini ditulis di Kabupaten Banyumas tinggal tiga wilayah kecamatan yang ada yaitu Kecamatan Tambak, Sumpyuh dan Kebasen.

b. Struktur

Setting ruang, panggung, waktu, sajen/hidangan

Pada prinsipnya pertunjukan ini dapat dimainkan di mana saja di segala tempat di dalam rumah, di balai-balai atau di panggung. Umumnya pertunjukan di balai-balai agar mudah ditonton. Karena biasanya kesenian ini disuguhkan sebagai hiburan para tamu pada waktu diadakan hajatan. Para pemain/dhalang dapat duduk dikursi atau bersila di gelaran. Lama bermain bisa semalam suntuk antara 6 sampai 8 jam. Dimulai jam 21.000 dan berakhirnya jam 05.00. Sesajian atau hidangan yang diperlukan antara lain: pisang, macam-macam kueh, nasi gurih dan lauk pauknya, buah-buahan dan minuman. Bahasa yang digunakan adalah bahasa pewayangan, sesuai dengan pathokan. Sedangkan bahasa Banyumasan untuk mengisi banyolannya. Kesenian ini dapat dijadikan sarana dakwah, pendidikan ataupun penerangan masyarakat lain yang bermanfaat.

c. Personil dan Perlengkapan

Kesenian ini dapat dimainkan antara 2 sampai dengan 4 orang. Grup yang pemainnya berjumlah 4 orang biasanya 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Semua pemain bisa berperan sebagai dhalang sekaligus penabuh gamelannya. Sedangkan pemain wanita berperan sebagai puteri merangkap *waranggana* (pesindhen). Pemain biasanya mengenakan pakaian Jawa yaitu : blangkon, baju surjan dan *bebedan* (kain). Perangkat gamelan tidak diperlukan. Semua suara gamelan digantikan dengan suara mulut. Yang diperlukan yaitu *dhodhogan* dan *kepyak* yang biasa dipakai bagi seorang dhalang. Namun *dhodhogan*nya berfungsi ganda karena sering berupa pisau, dan gagangnya buat *dhodhogan.*

d. Permainan

Karena dhalang jemblung ini tidak memerlukan *kelir,* wayang atau gamelan, mereka bisa duduk ditikar atau gelaran dan bisa juga duduk di kursi. Di hadapan mereka tersedia makanan dan minuman secukupnya. Ceritera yang dibawakan biasanya diambil dari *Babad Menak*. Tetapi bisa juga diambilkan dari lakon-lakon wayang purwa. Karena lakon-lakon itu berpedoman pada pakem, bahasa yang mereka pergunakan pun terikat pada pakem. Khususnya untuk dialog para raja dan permaisuri. Sedangkan bahasa/dialek Banyumasan digunakan untuk banyolan atau humor. Ciri lain yang khas Banyumas yaitu iringan gendhing-gendhing Banyumasan yang semua dibunyikan melalui mulut. Karena bahasa wayang tetap mereka pertahankan, pertunjukan ini dapat dinikmati juga oleh masyarakat di luar Banyumas. Yang unik dalam pertunjukan jemblung ini, semua pemain berfungsi sebagai dhalang sekaligus sebagai pengiring atau penabuh gamelan. Cara penyajiannya pun disampaikan secara jenaka. Misalnya apabila mereka haus atau ingin menyantap hidangan, hal ini diungkapkan dalam dialog antara mereka atau dengan sindiran humor, hingga sering mengundang tawa para penonton. Seperti pernah dipentaskan oleh dhalang Tembong dan kawan-kawan , di Fakultas Sastra Budaya Undip Semarang[11] yang menampilkan cerita Menak. Sejak mulai pembukaan, orang sudah terpancing untuk ketawa. Salah satu contoh, ketika salah seorang dhalang yang harus memerankan Umarmaya

---

[11] *Suara Merdeka,* 1 – 12 – 1982.

merasa haus, begini: ''Nanti dulu, nanti dulu Dhimas Amir Ambyah, sebelum pembicaraan Adhimas diteruskan, saya merasa haus, tadi ada yang membawa bekal air atau tidak ya Dhimas?'' katanya. Dhalang lain yang sedang berperan sebagai Amir Ambyah pun menjawab : Ada, ada Kakangmas'', sambil menunjuk dhalang yang satu lagi yang berperan sebagai abdi Giweng. ''Giweng, mana tadi airnya, Kanda Umar haus'', ini Gusti, silakan minum, sahut Giweng sambil menunjuk segelas teh yang memang ada di depan Umarmaya, begitu Umarmaya mengangkat gelas, Amir Ambyah pun cepat menyela: ''Kenapa Kakang ragu-ragu, kalau sekiranya Kakang merasa tidak enak minum sendirian mari saya temani.'' Semuanya-pun minum, Geerrrr . . .er, penonton pun tertawa.

Jika di dalam cerita atau lakon itu ada seorang puteri, hal ini diperankan oleh pemain puteri yang juga berfungsi sebagai pesindhen. Walaupun gendhing-gendhing itu hanya disampaikan dengan suara mulut, iramanya tetap teratur seperti layaknya gendhing sungguhan. Mereka bisa memerankan suara apa saja. Suatu saat menyuarakan kendang, pada saat lain saron atau gong dan seterusnya.

Terkadang yang membuat tertawa penonton apabila terjadi dialog-dialog pada adegan mesra atau dialog-dialog yang hanya dimengerti orang dewasa. Pendeknya ceritera-ceritera penuh banyolan. Belum lagi tingkah polah mereka yang sering memancing penonton untuk tertawa. Demikianlah pertunjukan yang penuh humor ini berlangsung semalam suntuk. Pertunjukan ini biasanya disuguhkan pada acara-acara hajatan seperti, khitanan, perkawinan dan lain-lain.

2. Dagelan Banyumasan

Dagelan Banyumasan adalah suatu kesenian lawak yang menggunakan dialek dan gaya Banyumasan. Dagelan tidak selalu merupakan kesenian yang berdiri sendiri, tetapi bisa juga muncul pada berbagai kesenian sebagai selingan. Seperti dagelan yang dibawakan oleh seorang dalang jemblung atau dalang wayang kulit. Atau juga pertunjukan kesenian begalan.

a. Sejarah Pertunjukan

Sejarah dagelan sebagai pertunjukan sebagai dimaksud dalam tulisan ini belum dapat diungkapkan secara pasti. Barangkali

munculnya grup dagelan atau lawak di daerah Banyumas ini mendapat pengaruh dari daerah Yogyakarta yang dipelopori oleh grup *Dagelan Mataram* dengan pelawak-pelawak seperti Basiyo almarhum. Konon grup dagelan ini muncul sejak tahun 1938. Sesudah itu muncullah grup-grup lawak daerah di mana-mana. Pada tahun enam puluhan penulis sudah menyaksikan pertunjukan dagelan. Seperti di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, hampir setiap tahun diadakan pertunjukan dagelan yaitu dalam rangka peringatan hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan. Tokoh dagelan di kecamatan ini pada waktu itu adalah Hadi Cowet dan kawan-kawan. Sayang sekali pertunjukan semacam ini hanya bersifat insidentil dan tidak dikembangkan menjadi suatu grup lawak yang profesional. Baru pada tahun 1969 di kota Purwokerto mulai muncul grup dagelan yang dipelopori oleh grup Peyang Penjol. Grup ini muncul menjuarai lomba sandiwara dagelan sejak dari tingkat Kabupaten, Keresidenan sampai ke tingkat Propinsi. Pada waktu itu grup tersebut masih menggunakan nama Penjol dan Eddy Sukawer. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1977 grup tersebut berhasil mengorbitkan kaset-kaset dagelan Banyumasan melalui perusahaan **Hiba Record** di kota tersebut. Ternyata hasil rekaman mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat Banyumas, baik yang ada di daerah Banyumas sendiri maupun di perantauan. Karena semakin dikenal grup ini sering diundang juga ke luar daerah. Daerah-daerah yang pernah dijelajahi antara lain : Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga (masih daerah Karesidenan Banyumas), Wonosobo, Pekalongan, Semarang bahkan sampai ke Jakarta. Pada dasarnya masyarakat Banyumas sendiri suka *mendagel* dan suka *penjorangan.*[12] Seperti disampaikan Bapak Soepardjo Roestam, yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah yang juga putera Jawa Banyumas, pada saat melantik Bupati Banyumas Bapak R.G. Roedjito, 23 Agustus 1978. Beliau berkata : Kita membutuhkan pemimpin yang *blaka suta* dan tidak suka *penjorangan.*[13] Sampai saat ini grup lawak profesional yang kelihatan baru grup Peyang-Penjol. Berpuluh-puluh judul dagelan sudah dikasetkan dan tersebar di mana-mana.

---

[12] Membanyol atau menyindir yang kadang-kadang menjurus ke porno.

[13] *Suara Merdeka*, 26 – 8 – 1978.

b. Struktur

Menurut arti kata *dhagelan* artinya sama dengan lawak. Dhagelan bahasa Jawa sedangkan lawak bahasa Indonesia. Namun dalam artian pertunjukan dhagelan berbeda dengan lawak. Menurut Pak Goeno[14] ada beberapa perbedaan pokok antara dagelan dengan lawak yaitu :

1) Dagelan berbahasa Jawa sedangkan lawak berbahasa Indonesia.
2) Dagelan pemainnya lebih dari 3 orang, lawak bisa hanya 2 atau 3 bahkan 1 orang pun jadi.
3) Dagelan memakai ceritera, lawak tidak mesti.
4) Dagelan biasanya memakai beberapa adegan, lawak cukup satu adegan.
5) Dagelan selalu memakai make up dan pakaian khusus, lawak tidak tentu.
6) Dagelan biasanya menggunakan nama pemeran, lawak nama aslinya.
7) Dagelan biasanya menggunakan iringan gamelan, lawak tidak memerlukan gamelan atau musik.

Pertunjukan ini biasanya dipentaskan di atas panggung dalam suatu cerita. Bentuk cerita pun dicari yang aneh-aneh. Biasanya yang digunakan adalah bahasa dialek Banyumas. Karena itu bagi yang tidak mengerti dialek ini mungkin menjadi tidak menarik atau tidak lucu. Karena letak kelucuannya pada ucapan-ucapan dengan dialek tersebut, sekalipun kostum atau tata rias wajahnya dibuat yang aneh-aneh. Begitu pula gerakan mimik dan tingkah polah para pemain sifatnya hanya sebagai pendukung. Pertunjukan dagelan ini biasanya berlangsung selama 1 jam atau lebih. Cerita yang ditampilkan berkisar mengenai kehidupan sehari-hari.

c. Perlengkapan

Perlengkapan yang diperlukan antara lain : panggung, pengeras suara, alat-alat *make up*, kostum sesuai peran yang dimainkan. Sedangkan iringan gendhing atau musik, pada saat ini bisa menggunakan kaset rekaman.

---

[14] Goenoprawiro, R. Soesanto, *Lawak, teori dan praktek beserta liku-likunya.* Yogyakarta, Proyek Javanologi.

d. Permainan

Pemunculan pada adegan pertama terkadang diawali gendhing-gendhing Banyumasan kadang-kadang tidak. Sebenarnya pementasan gamelan tidak bedanya dengan drama atau sandiwara karena mengisahkan kejadian sehari-hari, hanya titik tekanannya berbeda. Kalau sandiwara pementasan biasa seperti layaknya dalam kehidupan sehari-hari, yang lebih menekankan pada kisahnya. Sedangkan dagelan lebih menonjolkan segi lawakannya. Sehingga semua yang ditampikan baik gaya bahasa, gerak mimik, tingkah polah, isi cerita dan kostumnya menggambarkan kelucuan yang selalu mengundang tawa penonton. Beberapa judul rekaman kaset Banyumasan Peyang-Penjol yang penulis ketahui antara lain : *Nunggal Karep, Klebu Panemu, Kaweleh ing Tumindak, Guyon dadi Lakon, Wong Thukmis, Sapa Gawe Nganggo, Kapigelane* dan *Kapusan.*

3. Begalan

Begalan adalah suatu jenis kesenian yang merupakan bagian upacara adat perkawinan di daerah Banyumas. Upacara perkawinan yang disertai begalan biasanya dilakukan apabila pasangan penganten terdiri dari anak bungsu dan anak sulung, terutama kalau yang bungsu atau sulung dari pihak perempuan. *Begalan* berasal dari kata *begal* dan akhiran *an,* artinya perampasan atau perampokan di tengah jalan. Jadi kesenian begalan adalah suatu adegan yang menggambarkan seorang yang sedang membawa barang-barang kebutuhan hidup dirampas di tengah jalan. Dengan iringan gendhing-gendhing Banyumasan mereka melakukan dialog-dialog yang cukup seru dan penuh banyolan, sindiran (kritik) dan nasihat-nasihat.

a. Sejarah Pertunjukan

Asal mula begalan ada beberapa versi. Semua masih bersifat perkiraan. Menurut ceritera para orang tua, pertunjukan ini berasal dari ceritera rakyat daerah Banyumas yang populer yaitu Kamandaka seperti yang penulis paparkan pada bab lain di bagian halaman buku ini. Seperti yang telah diceriterakan bahwa Dewi Ciptoroso yang sebenarnya mencintai Kamandaka mau menerima

lamaran Prabu Pulebahas (Raja Nusakambangan) dengan beberapa *kudangan* (syarat) yaitu : Pertemuan pengantin laki-laki dengan pengantin wanita harus di perempatan jalan dengan diiringi putri sekembaran 40 orang banyaknya. Pada waktu pertemuan, pengantin pria hanya dikawal sepasang prajurit tanpa senjata. Minta seribu depa kain mori untuk alas jalan pengantin yang harus diserahkan terlebih dahulu. Syarat keempat, pengantin pria harus bersedia menjemput ke tandu pengantin puteri untuk memondongnya tanpa senjata. Singkatnya, setelah semua syarat terpenuhi dan hari pertemuan pengantin telah tiba, disitulah R. Kamandaka yang ketika itu menyamar sebagai lutung (kera) merampas Prabu Pulebahas yang selama ini dianggap penghalang bagi Kamandaka. Prabu Pulebahas tewas di tempat itu dan para prajuritnya tak bisa berbuat apa-apa karena tidak membawa senjata. Kemenangan Kamandaka dalam kejadian ini merupakan keberhasilan putra raja Pajajaran menyelamatkan Kadipaten Pasirluhur sekaligus dapat mempersunting putri bungsu Adipati Kanda Daha Pasirluhur yaitu, Dewi Ciptoroso. Kemudian R. Kamandaka diangkat menjadi Adipati di Pasirluhur menggantikan kedudukan mertuanya. Dari kisah Kamandaka ini timbullah adat begalan sampai sekarang.

Versi kedua mengatakan bahwa begalan mulai ada sejak peristiwa Adipati Banyumas *ngunduh pengantin* setelah putra Adipati Banyumas melangsungkan pernikahan dengan Dewi Sukesi putri Adipati Wirasaba[15] Kedua mempelai kembali ke Banyumas dikawal oleh para *sentana* Kadipaten. Dari Wirasaba ke Banyumas rombongan pengantin berjalan kaki. Pengantinnya duduk di atas tandu. Karena keadaan jalan masih susah dilalui, apalagi harus menyeberangi Sungai Serayu, perjalanan memakan waktu cukup lama. Setelah melewati Desa Pelumutan, menyeberang Sungai Serayu di Tambangan sampailah di Desa Jurangmangu. Ketika rombongan sedang berjalan tiba-tiba disergap/dihadang oleh pembegal (perampok) dan terjadilah perkelahian seru antara pengawal pengantin dengan perampok. Akhirnya begal dapat dikalahkan, dan mereka melanjutkan perjalanan.

Karena matahari sudah hampir terbenam, mereka pun bermalam di suatu tempat. Sambil melepaskan lelah di malam itu

---

[15] Tidak dijelaskan Adipati Wirasaba dan Adipati Banyumas yang mana.

mereka suka sekali melihat cahaya lampu bagaikan kunang-kunang di sawah. Tempat ini kemudian menjadi dusun Sukawera (*suka* = senang, *wera* = pemandangan). Pagi harinya mereka terus menuju ke arah barat. Sampai di perbatasan Kota Banyumas mereka malah *Keder* (bingung). Cukup lama mereka berputar-putar di tempat itu bahkan terpaksa mereka harus bermalam daripada tersesat. Untuk memperingati kejadian tersebut, tempat itu kemudian menjadi **Dusun Kedunguter.** Akhirnya mereka pun sampai di Kadipaten Banyumas. Kemudian para sesepuh berpesan kepada masyarakat Banyumas agar setiap mengawinkan anak sulung atau bungsu hendaknya diadakan begalan. Demikianlah adat *begalan* terjadi turun temurun sampai sekarang. Ada versi lain lagi tentang asal muasal begalan yang dikaitkan dengan puteri Adipati Wirasaba yang dikawin gantung dengan putera Demang Toyareka, sehingga membawa musibah bagi Adipati Wirasaba. Dari peristiwa ini konon timbul adat *begalan.* Kalau dituruti barangkali masih banyak lagi ceritera tentang asal usul begalan. Terlepas mana yang mendekati kebenaran, yang jelas begalan ini pada mulanya merupakan upacara sakral, yang mengandung kepercayaan apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan malapetaka bagi keluarga pengantin. Namun kini lebih bersifat kesenian hiburan daripada upacara yang bersifat sakral.

b. Struktur setting, ruang panggung, personil, waktu

Kesenian ini biasanya dipentaskan di halaman rumah pengantin wanita. Begalan merupakan kombinasi antara seni tari dan seni bertutur atau seni lawak, serta seni gendhing sebagai pengiringnya. Gerak tarinya tidak terikat pada patokan tertentu sebagainya layaknya tari klasik. Yang penting gerak tarinya selaras dengan irama gamelan. Jumlah pemain hanya dua orang. Seorang bertindak sebagai pembawa barang-barang (peralatan dapur) dan seorang bertindak sebagai sang pembegal. Adegan yang tidak kalah menariknya adalah dialog kedua pemain itu. Dialog yang disampaikan dengan gaya jenaka berisi nasehat-nasehat penting bagi kedua mempelai dan juga penonton. Lama pertunjukan hanya sekitar satu jam atau kurang dari itu. Kesenian ini sebenarnya salah satu bagian dari rangkaian upacara pengantin, karena itu pentas ini tidak bisa dilakukan terlalu lama. Upacara ini biasanya dilakukan pada waktu siang atau sore hari.

c. Perlengkapan: kostum, musik, make up

Kostum yang dipakai sangat sederhana. Tidak menuntut bahan-bahan yang mahal, warna-warna gemerlapan ataupun model yang aneka ragam. Mereka sebenarnya cukup mengenakan pakaian adat Jawa saja. Kostum begalan yanag dipakai oleh pemain profesional yaitu : Baju koko hitam, celana komprang hitam, setagen dan sabuk, kain sarung dan iket wulung (hitam). Cara mengenakan pakaian, pertama-tama celana dan baju lalu kain yang diberi stagen dan ikat pinggang. Jika tidak ada kain boleh memakai sarung. Sampur dikalungkan pada lehernya. Adapun ikat kepala yang dipakai kedua pemain itu dibuat berbeda cara memakainya. Terkadang si pembawa barang ini memakai topi kukusan. Si pembegal membawa pedang yang panjangnya hampir satu meter. *Make up*-nya pun sederhana. Dahulu mereka menggunakan *langes* atau arang yang dihaluskan kemudian dicampur dengan minyak kelapa. Campuran berwarna hitam ini untuk merias muka, membuat kumis, cambang, alis dan lain-lain. Bahan lain yang diperlukan yaitu bedak dan *teres* (sepuhan). Alat musik yang digunakan boleh dengan calung (musik dan bumbu wulung atau dengan gendhing). Lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu Banyumasan, baik bagi lagu untuk calung maupun untuk iringan gendhing.

Gendhing-gendhing Banyumasan yang digunakan untuk mengiringi begalan antara lain : Kricik-kricik, Gunungsari Kalibagoran, Renggong Kulon, Pisang Balik dan Eling-eling Banyumasan. Barang-barang yang akan dibegal ini biasanya disebut *Brenong Kepang*. *Brenong Kepang* ini biasanya berisikan alat-alat kebutuhan dapur yang biasa digunakan di pedesaan seperti : *ilir, ian, cething, kukusan, saringan ampas, tampah, sorokan, centhong, siwur, irus, kendil,* dan *wangkring.* Semua barang-barang *brenong kepang* ini merupakan perlambang yang mengandung nasehat penting bagi pengantin. Lambang-lambang ini diterjemahkan dalam bahasa dialog yang cukup jenaka. Dapat disebut di sini arti dari lambang *brenong kepang. Ian* yaitu anyaman bambu, yang panjang dan lebarnya sama satu meter, biasanya untuk menaruh nasi. *Ilir* adalah kipas anyaman bambu lebih kurang panjang dan lebarnya 35 cm. Lambang ini mengandung arti bahwa sepasang suami istri harus bisa membedakan yang baik dan yang buruk. *Cething* yaitu tempat nasi dari anyaman bambu mengandung arti *wadah*. Bahwa kita hidup dalam wadah (negara, agama, organisasi) yang memiliki

tatanan hidup atau aturan-aturan tertentu, tidak bisa berbuat semaunya sendiri.

Kukusan, alat menanak nasi dari anyaman bambu. Melambangkan bahwa setelah berumah tangga, cara berpikirnya harus lebih masak. Saringan ampas (*kalo*) artinya setiap ada berita yang datang harus disaring atau harus hati-hati. *Centhong* nasi, mengandung arti bahwa hidup berumah tangga harus bisa saling menjaga diri dan saling pengertian. *Irus,* alat pengambil sayur, artinya seorang suami jangan mudah tergoda dengan wanita lain. *Siwur,* atau gayung, artinya seorang suami atau kepala rumah tangga harus berbuat adil terhadap istri dan anak-anaknya. *Wangkring,* yaitu pikulan dari bambu. Filsafatnya adalah di dalam menjalani hidup ini berat ringan, senang susah hendaknya dipikul bersama antara suami istri.

Seterusnya masih banyak lagi nasehat-nasehat yang diterjemahkan dari lambang-lambang dalam upacara pengantin. Begitu halusnya perasaan orang-orang dahulu, sehingga cara menyampaikan nasehat atau petuah-petuah itu diujudkan dalam lambang-lambang tadi. Sayang sekali banyak orang yang tidak mengerti, sehingga sering terjadi kekeliruan bahwa lambang-lambang itu seolah-olah mengandung kekuatan atau dapat mendatangkan rejeki, ataupun berkah. Seolah-olah barang yang diperoleh dari hasil begalan dianggap membawa berkah atau rejeki yang lebih banyak.

d. Nama-nama dalam permainan

Karena pertunjukan ini tidak berdasarkan lakon cerita, nama-nama yang dipakai dalam begalan antara grup satu dengan grup lainnya tidak sama. Masing-masing grup bisa menciptakan pemain sendiri. Yang penting nama itu mengandung pengertian atau nasehat. Jadi semuanya serba nasehat. Lagu-lagu tembang yang dibawakan pemain pun semua berisikan nasehat. Nama-nama begal dan yang dibegal misalnya Sabdaguna dan Rekadaya. *Sabdaguna* artinya apa yang diucapkan itu mengandung nasehat berguna. Sedangkan *Rekadaya* artinya upaya. Jika terjadi perselisihan antara suami istri, mesti harus direkadaya (diupayakan) jalan pemecahannya. Ada lagi yang menggunakan nama pentas Kaki Karya dan Kaki Guna. *Karya* artinya kerja, *guna* artinya berguna. Adalagi yang menggunakan nama Surantani dan Surandenta.

e. Permainan

Pada saat iring-iringan pengantin putra sampai di halaman rumah pengantin puteri, pengantin putera tidak langsung masuk ke rumah namun berdiri sejenak menyaksikan acara begalan. Begitu pula pengantin puteri yang menjemput datangnya pengantin putera berdiri turut menyaksikan. Pada saat itu kedua pemain begalan mulai menari-nari di arena halaman dengan iringan gendhing atau calung Banyumasan. Gendhing yang dipilih biasanya gendhing *kricik-kricik*. Setelah gendhing suwuk (tanda berhenti) salah satu dari kedua pemain itu menerangkan maksud tujuan mengadakan begalan. Begitu ceritera selesai langsung disaut gendhing Gunungsari Kalibagoran. Kedua pemain pun menari mengikuti irama lagu. Sambil menari kedua pemain juga ikut melagukan tembang itu.

Ketika suara gending berhenti (*suwuk*) mulailah Sang Pembegal menamakan siapa nama dan apa maksudnya kepada yang dibegal. Di sinilah mulai ada pertengkaran mulut atau tanya jawab kedua pemain itu. Semua barang-barang yang dibawa (*Brenong Kepang*) ditanyakan artinya satu persatu, termasuk nama orangnya. Bahkan *tarub* dan janur yang melatar-belakangi arena pertunjukan tidak luput dari pertanyaan. Jawaban inilah sebagai nasehat atau penerangan bagi kedua mempelai sekaligus buat yang hadir. Dialog-dialog itu memukau penonton karena disampaikan dengan gaya jenaka. Supaya tidak monoton, di antara dialog-dialog atau tanya jawab diselingi gendhing pisang balik.

Setelah semua lambang-lambang itu diterangkan, pertengkaran pun memuncak dan terjadilah peperangan. Gendhing *Renggong Kulon* yang mengiringinya semakin memanaskan pertunjukan. Pada saat puncaknya sang pembegal mengayunkan pedang kayu tepat mengenai *kendi* dan pecahlah kendi pembawa barang brenong kepang. Segera berebutlah para penonton ikut mengambil barangnya. Selesai perebutan diakhiri dengan gendhing Eling-eling yang berarti selesai pula pertunjukan begalan. Sedangkan pengantin melanjutkan serangkaian upacara berikutnya.

4. Lengger Calung

Calung atau Lengger Calung adalah suatu tari-tarian gambyong yang diiringi gamelan bambu dengan gamelan Banyumasan. Karena itu ada yang menyebutnya Gambyong Banyumasan. Tarian ini mempunyai dasar tari bedhaya serimpi yang diramu dengan tari golek dan iringan lagu Banyumasan. Gerak tarinya tampak jauh lebih lincah. Grup lengger calung ini berkembang di empat Kabupaten di bekas Karesidenan Banyumas.



Pementasan kesenian tradisional, Lengger Banyumasan dipentaskan secara berkala di obyek-obyek wisata daerah Banyumas.

a. Sejarah Pertunjukan

Kesenian rakyat Calung sudah cukup tua usianya. Namun tidak jelas sejak tahun berapa kesenian calung diperkenalkan orang. Di Desa Banjarwaru, Kabupaten Cilacap misalnya, calung di sana sudah ada sejak tahun 1920. Tetapi masyarakat di desa yang punya grup calung menonjol itu mengatakan, munculnya dalang yang pertama bukan di desa itu. Timbulnya grup-grup calung di daerah itu setelah ada grup calung yang ngamen di desa itu. Pengamen calung itu berasal dari daerah Banyumas bagian utara. Sejak tahun 1950 calung mulai berkembang di Desa Banjarwaru. Penari calung ketika itu pria yang berdandan wanita. Karena itu para penari

sering disebut *lengger*. *Lengger* merupakan akronim dari leng dan *ngger*. Dikiranya para penari itu *leng* (lubang) artinya wanita, tidak tahunya *jengger* (terjulur) artinya pria. Jadi istilah *lengger* sebutan bagi para penari calung pria yang berdandan wanita. Namun istilah itu tetap dipakai hingga sekarang, walaupun para penari kini umumnya wanita. Dalam *Bausastra (kamus) Djawa-Indonesia* yang disusun oleh S. Prawiroatmojo, diterbitkan Express & Marfiah Surabaya tahun 1957 ternyata *lengger* = penari pria. Jadi pada tahun 1957 penari lengger jelas pria. Kesenian merupakan pertunjukan keliling. Mereka berkeliling menjelajahi desa-desa. Pada perkembangan selanjutnya para penari pria digantikan penari wanita. Sedangkan penari pria berperan sebagai badut (pelawak).

Grup-grup calung yang tumbuh subur di daerah Banyumas ini terus dibina oleh pemerintah. Dahulu yang namanya lengger punya kesan negatif di masyarakat. Karena lengger sering merusak rumah tangga orang. Orang yang tergila-gila dengan lengger tidak jarang rumah tangganya menjadi berantakan. Bahkan tidak jarang pula tontonan lengger menimbulkan kesan asusila. Sehingga tidak semua orang mau melihat tontonan lengger, lebih-lebih kaum wanita. Karena itu pemerintah melakukan pembinaan secara terus-menerus untuk mengembalikan citra positif kesenian tersebut. Berangsur-angsur kesenian calung lengger ini terangkat kembali menjadi hiburan yang digemari masyarakat. Bahkan kesenian calung ini sempat mewakili kesenian tradisional khas Banyumas dalam lomba kesenian tradisional baik di tingkat propinsi maupun tingkat nasional. Sedangkan menurut cerita Pak Tembong[16)] calung Banyumasan ini berasal dari Mataram. Pertama kali masuk di daerah Kalibagor Kabupaten Banyumas pada tahun 1755, yaitu sebelum zaman VOC. Pembuat calung pertama kali adalah Kyai Nurdaiman, seorang *muballigh* dan guru agama yang menetap di daerah itu.

Suatu ketika Kyai Nurdaiman akan menyelenggarakan Maulud Nabi Besar Muhammad S.A.W. Untuk menarik perhatian pengunjung, Kyai ini ingin mementaskan suatu pertunjukan. Namun saat itu belum ada kesenian yang memadai untuk dipentaskan. Kyai ini mendapat akal. Beliau menyuruh murid-muridnya menebang bambu wulung. Bambu ini dipotong-potong sepanjang 30 cm dan

---

16) *Topik* no. 149 April 1981.

dibelah-belah. Kemudian dilaras sehingga membentuk nada. Disusunnya belahan-belahan bambu di atas kaki anak-anak. Ternyata setelah dicoba dipukul dan dilagukan, bunyinya terasa begitu *sari* (enak). Sehingga suara calung lama-lama disebut orang lagu Gunung Sari Kalibagoran. Nama lagu itu lestari sampai sekarang. Lagu ini pun semakin terasa enak dengan diikuti iringan tari. Anak-anak yang menari kemudian dirias bagai seorang wanita. Jadi pada mulanya penari lengger calung ini adalah laki-laki. Belahan bambu yang tadinya cuma diletakkan di atas kaki yang terbujur kemudian dipasang di atas sandaran bambu. Begitu pula kendangnya, tadinya menggunakan upih (kelopak pohon pinang) yang ditaruh di atas tanah yang dilubangi, dirubah dengan kendang bambu. Perubahan ini terjadi ketika calung Gunung Sari Kalibagor ini diminta oleh R.M. Tmg. Cokrokusumo Adipati Banyumas ketika itu, untuk mengisi acara di pendopo Kabupaten Banyumas. Beliau memerintah antara tahun 1885 – 1905. Calung ciptaan Kyai Nurdaiman ini semakin berkembang dan ditiru banyak orang. Pada perkembangan berikutnya penari laki-laki digantikan kedudukannya oleh wanita. Pertunjukan yang pada mulanya diciptakan sebagai alat dakwah berubah menjadi kesenian yang bertentangan dengan agama. Tidak begitu jelas kapan perubahan ini terjadi dan pengaruh dari mana penyebabnya. Mungkin pengaruh dari daerah Pasundan karena daerah ini berbatasan dengan daerah tersebut. Mungkin juga terpengaruh dari daerah Purbalingga. Dahulu di Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga ada suatu adat kebiasaan yang disebut *Gowokan,* yaitu semacam pendidikan seks bagi pria yang akan dinikahkan. Selesai menjalani gowokan biasanya diadakan tari-tarian. Penarinya antara lain si perjaka (murid) dan seorang wanita (gurunya) yang biasa disebut *ronggeng.* Karena pertunjukan semacam itu tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman, kebudayaan itu hilang dengan sendirinya. Belakangan kesenian itu dihidupkan kembali dengan menghilangkan unsur-unsur negatifnya, serta ditambah kreasi-kreasi baru. Istilahnyapun diganti menjadi *Reog Braling.* Nama ini sengaja diciptakan untuk menghilangkan kesan pada pertunjukan yang dianggap kotor dan asusila itu. Sedangkan calung dalam bentuknya yang sekarang penarinya adalah wanita. Penari pria sekedar menjadi badut. Belakangan grup calung itu bermunculan kembali dengan sebutan lain *Gambyong Banyumasan.* Walaupun sudah diganti masyarakat masih juga tetap menyebut lengger calung. Grup calung di daerah bekas Karesiden Banyumas

ini cukup banyak jumlahnya. Diantaranya yang dapat penulis sebutkan yaitu :

1. Grup calung Ngesti Laras pimpinan Sankardi dari desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu, Kab. Cilacap. Didirikan pada tahun 1970.
2. Grup calung Sekar Ngrembaka yang merupakan sempalan Ngesti Laras pernah mengikuti lomba tradisional tingkat nasional. Grup ini dipimpin Kamiyati dari Desa Bajing, Kecamatan Kroya, Kab. Cilacap. Grup ini dapat maju atas bimbingan Letkol Pol. R. Gunarto anggota Kowil Kepolisian 91 Banyumas. Grup ini didirikan pada tahun 1979.
3. Grup calung Kencana Laras dari dukuh Panggung, desa dan Kec. Wangon, Kab. Banyumas. Grup ini didirikan pada tahun 1980 dipimpin oleh Kusmiarjo. Mereka beranggotakan 7 orang dan rata-rata berusia muda.
4. Grup calung Bambu Sari dari Desa Pegalongan, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas. Grup calung pimpinan Ki Singatirta ini usianya cukup tua karena didirikan sebelum zaman kemerdekaan, yaitu 1935. Tidak mengherankan kalau grup ini sering pentas di luar daerah Banyumas. Pernah pentas di TMII Jakarta. Belum lagi untuk rekaman kaset, pentas di RRI dan TVRI.

Masih banyak lagi grup calung yang belum sempat disebutkan di sini. Bahkan hampir tiap kecamatan di Kab. Banyumas memiliki grup calung. Jumlah grup calung di Kab. Banyumas sekitar 73 buah. Belum lagi di kabupaten eks Karesidenan Banyumas.

b. Struktur

Sesuai dengan namanya, kesenian Lengger Calung ini terdiri dari *lengger* yaitu penari wanita dan calung yaitu seperangkat gamelan (musik) bambu yang didukung oleh sedikitnya lima orang niyaga. Biasanya berlokasi di halaman rumah yang luas atau di pekarangan kosong. Pendeknya di pelataran yang dapat menampung penonton. Pertunjukan ini dapat dimainkan siang hari maupun malam hari tergantung permintaan. Tetapi bagi grup calung yang *ngamen* keliling biasanya dipentaskan siang hari. Jumlah penari wanita (lengger) antara dua sampai empat orang. Terkadang ditambah seorang penari pria untuk bertindak sebagai badut (pelawak). Perangkat calung terdiri dari *gambang, dendem, kenong* dan *gong* semuanya terbuat dari bambu wulung (hitam). Sedangkan *kendang* sama

sebagaimana layaknya gendang yang digunakan dalam wayang kulit. Jadi minimal pertunjukan lengger calung memerlukan 7 orang pemain. Jenis tariannya mempunyai dasar bedaya serimpi. Namun gerakan lebih dinamis karena mengikuti lagu-lagu Banyumasan. Lagu-lagu Banyumasan biasa mengandung *parikan.*[17] Yang bersifat kritik dan humor. Judul lagu-lagu itu antara lain: Eling-eling, Renggong Manis, Pisang Bali dan Gunung Sari Kalibagoran. Untuk memenuhi selera penonton, terkadang dibawakan pula dangdut ataupun lagu-lagu Jawa lainnya. Kostum pada lengger tak bedanya dengan kostum yang dipakai pada penari Jawa umumnya. Memakai kain batik dan *kemben. Sampur* (selendang) dikalungkan pada lehernya. Muka dirias dan rambut ditata sedemikian rupa sehingga menarik perhatian penonton.

c. *Permainan*

Permainan ini tidak banyak menuntut syarat. Asal sudah disepakati dan tempat sudah disediakan langsung saja dapat main. Sebagaimana layaknya gendhing, irama calung juga ada lagu-lagu pembukaan, pertengahan dan penutupan. Di samping sebagai penari, lengger juga membawakan lagu-lagu. Mereka biasanya bersahut-sahutan antara penari lengger dan penabuh calung. Karena lagu-lagu umumnya berupa pantun yang mengandung sindiran jenaka. Dendang tarian mengikuti irama lagu. Satu lagi istilahnya *satu babak.* Dibandingkan dengan tarian Yogya – Solo, iramanya memang mirip, tetapi gerakannya lebih kasar atau dinamis sesuai lagunya. Demikianlah tarian lengger calung atau Gambyong Banyumasan.

5. Gending Banyumasan

Pada tahun-tahun belakangan ini gendhing-gendhing Banyumasan digemari lagi oleh masyarakat Banyumas. Baik yang ada di daerah Banyumas sendiri atau yang diperantauan. Bahkan bagi masyarakat perantauan terdengarnya alunan gending Banyumas merupakan pembuluh rindu ataupun obat pelepas lelah. Mendengar

---

[17] Parikan yaitu sejenis pantun berbahasa Jawa (Banyumas).

lagu-lagu itu mereka teringat kembali kampung halamannya bahkan teringat masa kecilnya.

a. Sejarahnya

Jenis irama gendhing Jawa di Banyumas jelas di bawa dari pusat keraton. Namun irama gendhing khas Banyumas barangkali dari lagu-lagu calung yang diciptakan oleh Kyai Nurdaiman dari desa Kalibagor. Seperti telah disebutkan bagian depan yaitu lagu ''Gunung Sari'' dan ''Eling-eling''. Sedangkan lagu-lagu Banyumasan lainnya sulit ditelusuri. Kecuali lagu-lagu Banyumasan kreasi baru. Sekitar 1974 S. Bono dari Banjarnegara berhasil menciptakan lagu-lagu gendhing Banyumasan. Ciptaan pertamanya berjudul ''Tempe Bongkrek''. Ide tersebut timbul setelah mendapat inspirasi dari musibah tempe bongkrek. Untuk ikut menanggulangi adanya bahaya keracunan tempe bongkrek S. Bono ikut berpartisipasi melalui lagu. Diharapkan melalui lagu ini, sedikitnya masyarakat teringat akan tempe bongkrek. Ternyata lagu-lagu ciptaannya digemari masyarakat. Ia berusaha terus menciptakan lagu-lagu baru Banyumasan. Usaha S. Bono diikuti pula oleh rekan-rekan yang lain. Di antaranya adalah Suyoto dari Desa Patikraja, Kab. Banyumas, yang berhasil menciptakan lagu ''Mendoan''. Judul lagu ini pernah mendapat penghargaan karena *Mendoan* memang salah satu makanan khas Banyumas. Dengan dikasetkan lagu-lagu gendhing Banyumas, lagu-lagu ini cepat tersebar. Bahkan lagu-lagu gending ini menjadi pendukung Banyumas lainnya. Di Jakarta misalnya, gendhing-gendhing Banyumasan selalu dikumandangkan seminggu sekali oleh radio swasta pendukung kebudayaan Jawa, seperti radio Draba, Agustina, El-Bama, Safari, Nusantara Jaya dan lain-lain. Kini gendhing-gendhing Banyumasan menjadi ciri khas yang mewarnai kesenian Banyumas lainnya. Kesenian yang diiringi gendhing-gendhing Banyumasan antara lain : Begalan, Ebeg, Ujungan, Wayang kulit dan sejumlah tari-tarian.

b. Struktur

Lagu-lagu Banyumasan mempunyai ciri-ciri khas antara lain :

- Bahasanya menggunakan dialek Banyumasan
- Mengandung parikan, semacam pantun berisi sindiran-sindiran jenaka.
- Terkadang mirip irama Sunda.

– Isi syair-syairnya umumnya mengandung nasehat, humor, menggambarkan keadaan atau kejadian di daerahnya serta berisi kritik-kritik.

Lagu-lagu gendhing Banyumasan dapat dimainkan dengan gamelan biasa maupun dengan calung. Tak ubahnya dengan irama gendhing Jawa lainnya, irama gendhing Banyumasan juga mengenal laras Slendro dan Pelog. Peralatan calung jumlahnya lima macam, sedangkan gamelan jumlah macamnya cukup banyak yaitu sekitar 23 macam. Nama-nama jenis peralatan gamelan antara lain : *kendhang, gambang, suling, rebab, gender barung, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, slenthem, saron demung, saron barung, saron penerus, kethuk kempyang, kenong, kempul, gong suwukan, gong kemodhong, gong besar, kemudian kecer, kemenak, engkuk kenong, clempung keprak* dan *kepyak.*

Di bawah ini judul-judul lagu gendhing Banyumasan yang dapat penulis kumpulkan baik ciptaan lama maupun kreasi baru :

1. Kembang Glepang
2. Gethuk Goreng
3. Ilogondhang Banyumasan
4. Jaran Teji
5. Grompol Kethek
6. Kuluh-kuluh
7. Unthuluwuk
8. Renggong manis
9. Baladewan
10. Randa Rindhi
11. Pacul Gowang
12. Cowet-cowet
13. Gudril
14. Senggot
15. Gunung Sari
16. Bendrong Kulon
17. Jemuwah Wage
18. Eling-eling
19. Ricik-ricik
20. Waru Dhoyong
21. Othek Ogleng
22. Tempe Bongkrek
23. Dawet Ayu
24. Cithut
25. Wereng
26. Begalan
27. Mendhoan
28. Sinom Lemu
29. Prawan Gunung
30. Kembang Pete
31. Joged Mubeng
32. Aja Lali
33. Kewer-kewer
34. Malem minggu
35. Aja drengki
36. Joewono
37. Megat-megot
38. Baturaden
39. Kebo Gering
40. Angklung
41. Uler Kambang Banyumasan
42. Glaha-glehe
43. Mangga mampir.

6. Pedhalangan Gagrag Banyumasan

a. Sejarah Pertumbuhannya

Menurut buku Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumasan[18)] masuknya seni pewayangan di daerah Banyumas diperkirakan sejak zaman Majapahit. Perkiraan ini didasarkan asal-usul pemerintahan di daerah Banyumas. Pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V, R. Baribin putra Prabu Brawijaya IV (dari garwa ampeyan) bersama pengikutnya singgah di Banyumas ketika menuju Pajajaran. Ketika singgah di Banyumas ini mereka sambil menyebarkan kebudayaan di antaranya seni wayang. Raden Baribin menikah dengan putri Raja Pajajaran. Dari perkawinannya itu menurunkan para bupati di daerah Banyumas. Perkiraan lain, seni pewayangan ini disebarkan oleh orang-orang Hindu yang meninggalkan Majapahit ketika terdesak oleh pengaruh agama Islam. Mereka melarikan diri ke daerah pegunungan menjelajahi Gunung Lawu, Merbabu, Merapi, Sindoro Sumbing, Pegunungan Dieng, Rogojembangan terus ke barat dan sampailah ke lereng Gunung Slamet. Sebelum zaman Kesultanan Islam Demak, konon sudah ada *pedhalangan gagrag Banyumas Lor Gunung.* Namun sayang tidak dijelaskan jenis wayangnya. Karena wayang kulit adalah kreasi dari para wali pada zaman Kesultanan Demak. Menurut hemat penulis, masuknya seni wayang kulit ke daerah Banyumas bersamaan dengan datangnya Agama Islam ke daerah tersebut. Kesultanan Demak tahun 1500 – 1546. Apalagi setelah zaman Kesultanan Pajang di bawah Sultan Hadiwijaya. Hubungan antara Banyumas (Wirasaba) dengan Pajang semakin nampak, karena daerah Banyumas di bawah pengaruh kekuasaan Pajang (Pajang berkuasa tahun 1546 – 1582). Ketika terjadi peperangan Trunojoyo, Sunan Amangkurat I meninggalkan Mataram bersama pengikutnya menuju ke Batavia. Seperti telah diceritakan, S. Amangkurat beserta pengikutnya singgah beberapa lama di daerah Banyumas. Salah seorang pengikutnya adalah Ki Lebdojiwo, dhalang tenar wayang gedhog kala itu. Diperkirakan Ki Lebdojiwo ikut memberikan pengaruh pada seni pewayangan di Banyumas. Masuknya gagrag Mataram – Surakarta – Kedu yang kemudian dipadukan menumbuhkan *Pedhalangan*

[18)]Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas.* Jakarta, Balai Pustaka, 1983.

Gagrag Banyumas Pesisiran, yaitu sekitar tahun 1920. Salah seorang dhalang di Desa Menganti daerah Gombong yaitu Ki Cerma yang kemudian terkenal dengan sebutan Ki Dhalang Menganti. Dalam perkembangannya seni pedhalangan gagrag Banyumas Pesisiran dengan *gagrag* lor Gunung dipadukan. Paduan kedua *gagrag* yang punya kelebihan masing-masing membentuk suatu *gagrag* baru. Itulah *gagrag* seni pedhalangan gagrag Banyumas.

b. Struktur

Seni pedhalangan *gagrag* Banyumas mirip gaya Yogya – Solo bercampur Kedu. Terutama dalam hal *kandha* dan cerita, suluk serta sabetannya. Bahasa yang digunakan tetap menggunakan bahasa pedhalangan layaknya. Hanya bahasa yang digunakan para punakawan diucapkan dengan dialek Banyumas. Nama-nama tokoh wayang umumnya sama hanya ada beberapa saja yang berbeda.

Contohnya antara lain :

Gagrag Banyumas	Gagrag Surakarta
Carub/Bawor	Bagong
Sarita	Sarawita, Bilung
Temblem	Limbuk
Gonjingmiring	Buta Endhog, Galiuk
Dhudhungbikung	Buta Terong, Lompongkeli

Tokoh punakawan Carub (Bawor) dalam versi Banyumas adalah anak tertua (sulung) Ki Semar. Sedangkan versi Yogya – Solo, Bagong adalah anak Ki Semar yang paling muda (bungsu). Di museum wayang *Sendangmas* di Kota Banyumas tersimpan beberapa wayang *gagrag* Banyumas. Di sana dapat dijumpai tiga jenis sunggingan wayang *gagrag* Banyumas. Pertama gagrag Banyumas Kuno, bentuk, warna dan batikannya masih nampak kasar. Kedua, jenis wayang kencana kidang pesisiran. Bentuknya mudah terpengaruh gaya Yogya – Solo. Ketiga, sudah lebih modern. Pengaruh Yogya – Solo lebih menonjol. Bedanya, kalau gaya Banyumas *janggan* dan *bahu* bersambung sedangkan gaya Yogya – Solo janggan dan bahu terputus. Di samping itu sendi pewayangan/pedhalangan *gagrag* Banyumas penuh dengan iringan gendhing-gendhing Banyumasan.



Bawor, tokoh punakawan yang menjadi idola masyarakat Banyumas. Sifatnya yang cablaka cocok dengan sifat orang Banyumas.

Menurut pedhalangan *gagrag* Banyumas Kuno, jumlah punakawan hanya tiga yaitu : Semar, Gareng dan Petruk. Belakangan baru ditambah Carub Bawor. Bahkan Carub Bawor ini merupakan tokoh wayang yang digemari masyarakat Banyumas. Tokoh Petruk bentuk sunggingannya berbeda dengan bentuk sekarang. Petruk zaman kuna badannya *burik*, badannya lebih bongkok, pada dahinya ada *rengon* seperti *pupuknya* Bima. Bagian belakang bawah berbentuk bulat lonjong. Kaki belakang kelihatan agak tinggi. Petruk yang demikian disebut *Petruk Lengkur*.

7. Ebeg

Ebeg adalah salah satu bentuk tarian rakyat yang berkembang di daerah Banyumas. Jenis tarian Ebeg terdapat juga di luar daerah Banyumas khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di tempat lain Ebeg disebut juga *Jaran Kepang, Kuda Lumping,* dan *Jathilan.* Di Ponorogo disebut *Reog.* Walaupun namanya tidak sama namun dilihat dari gerak tari dan peralatan tidak jauh berbeda.

a. Sejarah Pertunjukan

Sejak kapan kesenian ebeg pertama muncul di daerah Banyumas, rasanya sangat sulit untuk dijawab. Apalagi ebeg ini tidak hanya ada di daerah Banyumas. Tetapi umumnya orang berpendapat bahwa ebeg termasuk jenis tari rakyat yang cukup tua umurnya. Lahir di tengah-tengah rakyat pedesaan, di luar tembok istana. Menurut Atas Danusbroto,[19] ada beberapa versi mengenai lahirnya kesenian ebeg atau jaran kepang. Masyarakat Kediri dan Malang umumnya berpendapat bahwa *jaran kepang* lahir sejak zaman kerajaan Kediri. Atau paling lambat sejak awalnya kerajaan Majapahit. Pengertian mereka menggambarkan jaran kepang itu lambang kegagahan Raden Panjikudhawanengpati disaat menaiki kuda.

Di daerah Ponorogo masyarakatnya berpendapat lain. Ebeg atau jaran kepang adalah pengembangan dari kesenian reog. Pendapat masyarakat di daerah Tuban dan Bojonegoro lain lagi. Mereka cenderung mengatakan bahwa jaran kepang lahir sesudahnya tewasnya Ranggalawe ketika bertempur melawan Majapahit. Jaran kepang merupakan penggambaran para pengikut Ranggalawe karena kegagahan pahlawan Tuban tersebut dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Masyarakat di sekitar Blora dan Cepu punya versi tersendiri. Mereka berpendapat, jaran kepang lahir sejak peperangan Haryo Penangsang melawan Sutowijoyo. Tari jaran kepang merupakan penggambaran masyarakat terhadap Haryo Penangsang menaiki kuda ketika maju ke medan perang. Masyarakat di daerah Demak, Semarang sampai Kendal lebih cenderung mengatakan atau menyetujui pendapat bahwa jaran

---

[19] *Merdeka,* 10 Des. 1983.



Kesenian tradisional Banyumas, Kuda Lumping sering dipentaskan di obyek-obyek wisata Baturaden untuk menarik wisatawan.

kepang adalah gambaran kegagahan tentara Islam Demak. Sedangkan di daerah Yogyakarta dan Surakarta, masyarakat cenderung mengatakan bahwa jaran kepang bukanlah tarian perang. Namun tarian ini timbul lantaran si pencipta pernah melihat perang-perangan dilakukan pada prajurit kraton.

Masyarakat Banyumas berpendapat bahwa ebeg dahulunya merupakan tarian sakral yang biasa diikut sertakan dalam upacara keagamaan. Umurnya sudah sangat tua. Setiap regu jaran kepang senantiasa terdiri dari 2 kelompok dengan 2 orang pemimpin atau komandan. Komandan yang satu menaiki kuda berwarna putih dan komandan satu lagi berwarna hitam. Kuda yang berwarna putih menunjukkan pemimpin yang menuju kebenaran sejati. Sedangkan kuda berwarna hitam menunjukkan pemimpin yang menuju kejahatan. Pada trik-trik tertentu dalam permainan kedua pemimpin itu bertemu dan tampak saling menggelengkan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa antara kebenaran dan kejahatan tak dapat bertemu. Kemudian mundur beberapa langkah, maju lagi sesaat ketemu meng-

gelengkan kepala begitulah seterusnya dengan gerak-gerak yang lain. Karena tidak ada data yang kuat, tidak jelas pendapat mana yang mendekati kebenaran.

Tetapi tarian ini jelas tarian rakyat yang lahir di tengah-tengah pedesaan. Karena itulah tidak ada literatur atau catatan mengenai lahirnya ebeg. Perkembangan ebeg sejak sekitar abad ke-19 sampai sesudah kemerdekaan mulai dibumbui dengan unsur-unsur magis. Komandan regu yang tadinya berfungsi sebagai guru berubah fungsi sebagai "pawang". Penari ebeg dibuat mabuk (kesurupan) sang pawang. Di saat kesurupan penari ebeg menunjukkan kebolehan memakan kaca, mengupas kelapa muda dengan gigi bahkan memanjat pohon bambu yang tinggi dan meloncat-loncat. Pada jaman pembangunan ini pemerintah mengangkat kesenian ebeg dengan memberikan pembinaan-pembinaan. Unsur magis mulai dihilangkan. Di daerah Temanggung yang merupakan gudangnya jaran kepang[20] misalnya, tidak dijumpai lagi adegan kesurupan. Di samping itu beberapa gerak tarinya pun disesuaikan. Tidak mengherankan kalau bentuk tari jaran kepang semacam itu bisa diterima semua pihak. Bahkan jaran Kepang atau Ebeg dapat menjadi kesenian rakyat yang digemari seluruh rakyat dan menjadi identitas daerah. Daerah Banyumas khususnya Pemda Kabupaten Banyumas mulai menghidupkan kembali kesenian Ebeg. Dipentaskan di obyek-obyek wisata daerah Banyumas secara bergiliran, di samping kesenian daerah lain. Pada tahun 1986 jumlah grup Ebeg sudah mencapai 312 buah, yang tercatat pada Dinas Pariwisata, Kab. Banyumas. Belum lagi yang tercatat di daerah Cilacap, Banjarnegara dan Purbalingga.

b. Struktur

Ebeg dapat dipergelarkan di tempat yang cukup luas seperti pelataran, lapangan atau halaman rumah yang luas, karena tari ebeg termasuk tari massal. Waktu permainan siang hari dan lamanya antara 1 – 4 jam. Jumlah penari 8 orang atau lebih dua orang berperan sebagai *Penthul – Tembem.* Satu orang sebagai pemimpin dan 7 orang sebagai penabuh gamelan. Jadi 1 grup ebeg bisa beranggotakan 16 orang atau lebih. Ciri-ciri ebeg Banyumas antara lain; memakai makutha, pakaiannya lebih tertutup dan diiringi lagu-

---

[20] *Kedaulatan Rakyat,* 15 Mei 1985.

lagu Banyumasan. Iringan gendhing-gendhing tersebut biasanya yaitu : *ricik-ricik, lung gadhung, blendong, gudril, eling-eling* dan lain-lain.

Kuda ebegnya terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda diberi warna hitam atau putih. Penarinya memakai celana yang dilapisi kain batik tetapi cuma sampai sebatas lutut. *Mekutha* (mahkota) di kepala dan sumping di telinga. Kedua tangan dan kaki memakai gelang yang diberi kerincingannya (bel-bel kecil). Biasanya memakai kacamata hitam. Pada kuda-kudaannya juga diberi kerincingan. Di samping penari ebeg juga ada dua orang yang mengenakan topeng yang berfungsi sebagai pelawak. Kedua pelaku ini biasanya disebut *Penthul dan Tembem*. Peralatan instrumen yang digunakan yaitu : *gendang, gong bumbung, saron, kenong* dan *trompet*.

c. Permainan

Mereka berbaris jajar dua-dua atau tiga-tiga atau empat-empat. Dengan dipimpin oleh seorang pawang atau pimpinan para penari dengan lincahnya menari-nari dengan gerakan maju mundur. Sekali-kali menggelengkan kepala dan berputar keliling. Tangan kiri memegang leher kuda sampil menggerak-gerakkan kudanya. Penari nampak gagah seolah-olah benar-benar mereka sedang menunggang kuda. Tarian ini diiringi dengan instrumental tanpa vokal.

8. Tari Baladewaan

Yaitu suatu bentuk tarian hiburan yang hidup dan berkembang didaerah Kabupaten Banyumas dan Banjarnegara. Tarian ini disuguhkan untuk mengungkapkan kegembiraan para petani setelah mengalami panen dengan hasil yang baik. Menurut cerita konon tarian itu dahulunya merupakan tari-tarian untuk memohon kepada para dewa dalam upacara-upacara adat. Karena itulah tari ini disebut **Tari Baladewan.** Artinya tari yang dipersembahkan kepada para dewa. Tarian ini diadakan di tengah-tengah sawah dengan membuat tobong atau gubug terlebih dahulu. Bentuk dan gerak tari masih sederhana. Jumlah penari hanya 3 orang. Dahulu penari ini memakai pakaian biasa, kemudian dalam perkembangannya diubah dengan pakaian wayang orang *Baladewan*. Sehingga orang ber-

anggapan bahwa asal nama Baladewan dari nama tokoh wayang Baladewa. Baladewa adalah Putra Prabu Basudewa yang kemudian menjadi raja di Mandura. Menurut ceritanya, tarian ini harus dimainkan oleh para penari senior atau pemain terbaik dan cukup berpengalaman. Ketika penari sedang asyik-asyiknya menari datanglah para penggembala mendekatinya dengan membawa dadung atau tali kendali. Kendali itu diberikan kepada penari untuk menari bersama-sama. Para penggembala pun ikut berjoged sambil memegangi tali kendali bersama penari Baladewan. Mereka beranggapan, tali yang telah dipegangi penari dan dipergunakan menari bersama tadi akan bertuah. Namun tali kendali baru akan dilepas penari apabila telah ditebusnya dengan uang. Sedangkan instrumen yang mengiringi permainan ini hanyalah berupa sepotong bambu yang dipukul-pukulkan secara ritmis. Kemudian ditambah dengan *angklung, kendang* dan *gong bambu*. Tari-tarian demikian kini sulit ditemui lagi di daerah Banyumas maupun Banjarnegara. Kini Pemerintah Daerah Banyumas tengah menginventarisasi kesenian yang sudah langka ini untuk dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman. Sehingga dapat diambil manfaatnya secara positif.

9. Buncis

Sejarah

Buncis adalah suatu tarian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Banyumas. Menurut cerita kesenian ini muncul sejak abad ke-17, sebagai pertunjukan keliling dari desa satu ke desa lain. Kemudian tarian ini menjadi tari tradisional yang dipentaskan pada acara-acara hajatan untuk menghormati tamu. Sejak zaman Jepang kesenian tersebut tidak pernah muncul dan dilupakan orang. Baru pada tanggal 20 September 1976, kesenian ini dipergelarkan kembali di pemandian Kalibacin, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Penggali dan pembina tari Buncis di tempat ini Budi Somaputra, ketua LKMD Desa tersebut. Pada bulan Agustus 1985, kesenian ini juga dipentaskan kembali di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede yaitu sekitar 18 km sebelah timur kota Banyumas. Pementasan tersebut diadakan dalam rangka menyambut Gubernur KDH Jawa Tengah H. Ismail

ketika meninjau dan meresmikan pembangunan di daerah Banyumas. Di desa tersebut ada dua grup Buncis. Dengan demikian di Kabupaten Banyumas pada saat ini ada tiga grup kesenian Buncis.

Dari mana asal kata Buncis ? Konon kata *buncis* berasal dari kata *buntar* dan *cis*. *Buntar* artinya gagang, *cis* yaitu keris kecil. Kata Buncis ini ada legendanya. Menurut legenda, di sebelah barat kira-kira 3 km jauhnya àda sebuah kadipaten bernama Kadipaten Gendayakan. Adipati Gendayakan R. Natakusuma menginginkan agar putra R. Prayitno segera memilih calon istri. Pilihan jatuh pada Dewi Nurkanthi putri Adipati Kalisalak. Setuju dengan pilihan putranya Sang Adipati Gendayakan segera mengirim utusan ke Kalisalak. Ternyata Ki Ageng Kalisalak sedang menerima Patih Brajagelap yaitu utusan Raja Parungbahas penguasa Kerajaan Nusakambangan. Ki Ageng Kalisalak menjadi bingung menerima dua utusan dengan maksud sama yaitu melamar putrinya. Sebagai jalan keluar Ki Ageng Kalisalak mengadakan sayembara. Barang siapa yang bisa menyerahkan ''Payung Tunggal Naga'' dan ''Bekong Wahyu'' dialah yang akan diterima menjadi menantu. Adipati Gendayakan segera menyuruh putranya yaitu R. Prayitno menemui Ki Ageng Giring untuk meminjam Bekong Wahyu. Dengan kesaktiannya Patih Brajagelap tiba-tiba sudah mendahului R. Prayitno ke tempat Ki Ageng Giring. Secara diam-diam Brajagelap mengambil Bekong Wahyu di rumah Ki Ageng Giring. Sehingga ketika pusaka itu hendak diberikan kepada R. Prayitno sudah tidak ada di tempatnya lagi. Segera Ki Ageng Giring menyuruh R. Prayitno dan muridnya mengejar maling pusaka tersebut. Terjadilah pertengkaran dan pertarungan antara R. Prayitno dan Patih Brajagelap. R. Prayitno ternyata kalah dan segera lari ke rumah Empu Lemah Tengger. Di sana ia diberi pusaka *patrem* (keris kecil) atau Cis. Ketika menerima pusaka itu, R. Prayitno kurang hati-hati sehingga cis tadi buntarnya pecah. *Buntar* tadi menjelma menjadi mahluk seperti manusia tetapi berbulu dan tinggi badannya. Sedangkan *cis* menjelma menjadi ular naga. Mahluk tadi berjanji jika ia dapat mengalahkan Patih Brajagelap dia akan gembira dan menari-nari menjadi tontonan. Menurut cerita dengan bantuan senjata tadi R. Prayitno menang dan dapat melangsungkan pernikahan dengan Dewi Nurkanthi. Untuk menepati janjinya mahluk tadi berjoget menjadi tontonan. Jogetnya diiringi dengan *tetabuhan dari bambu. Tarian tersebut kemudian dinamai* ***Buncis.***

Buncis dimainkan oleh 8 orang pemain yang semuanya putera, dengan perincian 6 orang sebagai penari dengan memegang angklung dan 2 orang masing-masing sebagai penabuh kendhang dan pembunyi gong tiup. Di samping sebagai penari, para pemain sekaligus menjadi penabuh dan penyanyi. Sehingga para pemain buncis memiliki tiga keahlian. Laras angklungnya bernada slendro yaitu 1, 2, 3, 5, 6, 1. Kostum yang dipakai sangat sederhana yang mereka namakan nistha utama. Sebutan ini mengandung filsafat bahwa untuk mencapai kebahagiaan seseorang harus berani menderita. Mereka mengenakan seragam topi yang dihias dengan bulu ayam. Berkalung saputangan terbuat dari kain panjang. Kaos hitam ditutup rompi dan celana panjang di bawah lutut. Penyajian tari ini dipimpin oleh seorang yang disebut *Penimbul* yang bertindak mengatur segalanya. Belakangan ini lagu-lagu pengiring tarian ini menggunakan lagu-lagu Banyumasan antara lain : *Eling-eling, Ricik-ricik, Jumuwah Wage, Lurah Mantu* dan *Prawan Kulon Kali.* Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan belaka.

10. Cangklung Dan Tabuh Bumbung

Cangklung

Cangklung adalah jenis tarian rakyat di daerah Baturaden, Kabupaten Banyumas. Sejarah munculnya kesenian tari cangklung ini tidak jelas. Yang bisa dicatat di sini bahwa Sugeng Wiyono, Seksi Pariwisata Baturaden telah mengelola kesenian Cangklung di Baturaden sejak tahun 1971. Di sana ada tiga grup cangklung. Tari cangklung termasuk tari pergaulan. Biasanya dimainkan setelah selesai panen padi menjelang musim tanam. Juga pada waktu-waktu tertentu seperti **bersih desa.** Permainan ini biasanya didahului dengan *tetandhakan,* kemudian pengungkapan kisah yang dijalin menurut keinginan dhalang atau pemimpin tarian ini. Jumlah penari 8 orang terdiri 4 pria dan 4 wanita. Kostum para penari menggunakan pakaian Jawa biasa. Instrumen yang mengiringi tari cangklung umumnya terbuat dari bambu yaitu berupa : 3 buah *angklung, gender bambu, seruling,* 2 buah *gambang, gong bumbung* dan sebuah *cengking* (berbentuk lingkaran kecil yang diberi semacam *kecrek* atau potongan-potongan seng ditumpuk). Perangkat gamelan bambu tersebut, di daerah Baturaden disebut *Tabuh Bumbung* dan di daerah Banyumas disebut *Balungan.*

Gamelan tabuh bumbung atau balungan juga dipergunakan untuk mengiringi kesenian daerah yang lain seperti wayang krucil dan wayang golek Banyumasan. Kesenian cangklung dan tabuh bumbung ini masih dapat dijumpai pada saat-saat tertentu di desa-desa terpencil di lereng Gunung Slamet seperti : Kalikudi, Kalijambe, Bandung, Segara Wetan, Songkrah, Balungpedes dan Banyumeneng.

11. Sintrenan

Sintrenan merupakan jenis pertunjukan rakyat yang menonjolkan keanehan dengan daya magis seperti halnya *ebeg* atau kuda lumping. Kesenian rakyat yang hampir punah ini tidak begitu jelas sejak kapan adanya. Hanya nampak di sini berpola dasar warisan kepercayaan lama yang berbau animisme dan dinamisme. Karena itu permainan ini tak pernah lepas dari peranan dukun. Anggota pemain lainnya yaitu seorang wanita sebagai *sintren,* seorang pesinden (*waranggana*), satu orang laki-laki sebagai *badut* dan 5 orang penabuh gamelang calung. Alat-alat yang diperlukan antara lain : seperangkat gamelan calung, seperangkat pakaian putri terdiri dari selendang, kain, topeng dan untaian bunga. Kemudian kurungan bambu, tikar pandan, kain batik dan perlengkapan sesaji seperlunya. Lagu khasnya adalah *Turun-turun Sintren* dan *Kembang Mawar.* Tempat bermain biasanya di lapangan, pelataran, kebon kosong atau halaman rumah. Waktu pertunjukan biasanya siang hari, berlangsung selama 1 – 4 jam.

Permainan dimulai dengan alunan lagu pembukaan dengan iringan gamelan calung. Pemain wanita yang duduk bersila di tengah arena ditutup dengan gulungan tikar dan kurungan bambu. Kurungan bambu dilapisi kain batik, sehingga pemain sintren tak kelihatan sama sekali dari luar. Kemudian pesinden dan calung melantunkan lagu *Turun-turun Sintren.* Di lain pihak Sang Dukun membacakan mantra. Lagu tersebut harus dinyanyikan sebanyak 40 kali. Itu konon sebagai syarat agar bidadari turun ke bumi. Bidadari itulah yang akan mengubah wanita bersila dalam kurungan dengan dandanan bidadari sintren. Setelah lagu tersebut selesai dinyanyikan 40 kali, acara puncak pun tiba. Semua perhatian penonton tertuju ke dalam kurungan. Setelah kurungan dibuka, seperangkat pakaian di depan wanita dalam kurungan tadi dipakai wanita tersebut. Pemain wanita yang disyaratkan harus

masih **suci** itu sudah berubah menjadi **bidadari sintren.** Dibarengi dengan alunan musik calung, bidadari cantik segera bangun dari duduknya dan menari-nari. Setelah atraksi tari-tarian dianggap cukup, lagu *Kembang Mawar* pun mulai terdengar. Pertanda bagi penonton untuk memberikan sumbangannya. Dengan berakhirnya lagu tersebut, sintren pun berhenti menari. Ia kembali duduk di tempat semula dengan bersila. Sintren ditutup lagi dengan tikar dan kurungan bambu yang dilapisi kain batik. Lagu *Turun-turun Sintren* berkumandang lagi sampai 40 kali. Dukun berkomat-kamit dengan mantranya. Kurungan segera dibuka. Bidadari sintren sudah menjelma kembali menjadi wanita biasa. Dengan demikian seluruh atraksi kesenian selesai.



Gambyong Banyumasan juga merupakan salah satu aset budaya daerah Banyumas yang dapat menunjang kepariwisataan.

IV. CERITERA RAKYAT

Ceritera rakyat yaitu suatu bentuk sastra tutur berupa cerita yang biasanya disampaikan secara lisan. Diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Tidak mengherankan suatu cerita rakyat mempunyai beberapa versi, karena penyebarannya umumnya hanya disampaikan dari mulut ke mulut.

Cerita rakyat ada yang berupa *mite, legende* dan *dongeng. Mite* artinya suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pemilik cerita. *Mite* mengandung tokoh dewa atau setengah dewa. Terjadinya jauh pada masa purba dan di dunia lain. *Legenda,* suatu cerita yang mempunyai cerita mirip-mirip mite. Dianggap benar-benar terjadi dan tidak sakral. Tokohnya **manusia biasa** tetapi memiliki kemampuan luar biasa dan ada hubungannya dengan mahluk halus. Tempatnya di dunia dan waktu terjadinya tidak setua mite. Sedangkan *dongeng,* suatu cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang menceritakan. Dengan kata lain dongeng adalah cerita khayalan atau fiksi belaka. Penulis tidak mengajak pembaca untuk kembali ke jaman dulu. Namun untuk mengetahui sejauh mana hasil kebudayaan para pendahulu kita. Hal-hal yang sekiranya baik dapat diambil manfaatnya. Sejarah masa lampau adalah pelajaran untuk masa datang.

Di daerah Banyumas terdapat banyak sekali cerita rakyat baik yang berupa *mite, legenda* apalagi *dongeng.* Dari sekian banyak cerita rakyat yang paling populer di daerah Banyumas adalah cerita Kamandaka. Cerita Kamandaka sudah sering ditulis baik di buku-buku maupun majalah atau surat kabar. Bahkan sering dipentaskan dalam pertunjukan *kethoprak* dan disiarkan lewat RRI. Cerita Kamandaka ini umumnya bersumber dari buku *Babad Pasir.* Di

Kabupaten Cilacap cerita rakyat yang paling populer yaitu **Kembang Wijayakusuma.** Di Kabupaten Purbalingga yaitu cerita **Syeh Jambukarang.** Dalam buku ini penulis hanya akan menceritakan intisari beberapa cerita rakyat dari daerah Banyumas, sepanjang yang dapat diketahui. Penulis memulai dari cerita yang paling populer yaitu **Kamandaka.**

1. Kamandaka

Alkisah Prabu Siliwangi seorang raja dari Kerajaan Pajajaran yang adil dan bijaksana. Negeri subur, aman dan sentosa. Rakyatnya pun hidup sejahtera, makmur dan setia kepada raja. Prabu Siliwangi berputera empat orang. Yang pertama bernama Banyakcatra, kedua Banyakngampar, ketiga Banyakbelabur dan yang bungsu seorang wanita bernama Retno Pamekas. Mengingat Sang Prabu semakin lanjut usianya, beliau berharap putra sulungnya Banyakcatra dapat menggantikan kedudukannya. Banyakcatra dianggap sudah cukup ilmunya dan mampu mengendalikan pemerintahan. Namun sebelum dinobatkan menjadi raja, Banyakcatra diminta ayahandanya untuk beristri lebih dahulu. Untuk menentukan calon istri, Banyakcatra mempunyai pilihan tersendiri. Banyakcatra menginginkan seorang calon istri yang mirip dengan ibundanya. Setelah minta izin dan mohon doa restu, segera berangkatlah Banyakcatra berkelana seorang diri. Naik gunung turun gunung, menyeberangi sungai, masuk kampung ke luar kampung sampailah dia ke suatu padepokan. Di padepokan bertemulah Banyakcatra dengan seorang ajar (ahli pertapa) bernama Ki Ajar Wirangrong. Ki Ajar menganjurkan agar Banyakcatra menuju ke arah timur dan menggunakan nama samaran dengan nama Kamandaka. Konon dikatakan, di sana akan bertemu dengan seorang putri yang diidam-idamkannya bernama Dewi Ciptarasa. Dewi Ciptarasa adalah putri bungsu Adipati Kandadaha di Pasirluhur. Dengan bekal petunjuk dari Ki Ajar Wirangrong, Kamandaka meneruskan perjalanan menuju ke Kadipaten Pasirluhur. Setelah sekian lama perjalanan, sampailah dia di Pasirluhur. Kamandaka mengabdi pada Patih Reksanata di Pasirluhur.

Kebetulan Patih Reksanata tidak dikarunia anak. Selama mengabdi di Kepatihan anak muda yang tampan dan gagah ini selalu menunjukkan sikap sopan santun yang baik. Segala tugas

pekerjaannya pun diselesaikan dengan baik dan memuaskan. Tertarik hal ini Patih Raksanata memutuskan Kamandaka sebagai anak angkat. Suatu ketika Kadipaten Pasirluhur mengadakan pesta berburu ikan di kolam. Semua punggawa, abdi dalem Kadipaten dikerahkan ke sungai untuk keperluan tersebut. Dewi Ciptarasa ikut menyertai ayahnya menyaksikan pesta berburu ikan. Ia dapat menyaksikan dengan jelas orang-orang yang berburu dari atas panggung. Kamandaka yang ikut ayah angkatnya Ki Patih Raksanata nampak gesit dan cekatan sekali dalam perburuhan ikan itu. Rupanya segala gerak gerik Kamandaka selalu diperhatikan Sang Dewi dari atas panggung. Dewi Ciptarasa semakin menaruh hati pada pemuda yang tampan tadi. Ternyata pemuda tadi adalah putra angkat Ki Patih Raksanata. Kamandaka diminta datang ke *keputren*. Teringatlah ia akan petuah Ki Ajar Wirangrong, inilah rupanya Dewi Ciptarasa calon istri yang selama ini diidam-idamkannya. Roman muka, tutur kata tingkah lakunya mirip dengan ibunya. Dewi kembang istana ini selalu terbayang-bayang dalam pikirannya. Dengan cara yang sangat hati-hati masuklah Kamandaka ke keputren menemui Dewi Ciptarasa. Pertemuan dua insan yang telah saling jatuh cinta itu membuat irihati yang melihatnya. Seringnya Kamandaka menemui Sang Dewi, lama-lama diketahui oleh para penjaga Kadipaten. Kamandaka dikepung para prajurit Pasirluhur namun dapat lolos. Peristiwa ini tercium oleh Adipati Kandadaha. Adipati sangat murka dan memerintahkan Ki Patih Raksanata beserta seluruh prajurit untuk menangkap Kamandaka. Kamandaka menuju ke arah timur dan sementara bersembunyi di pinggir Kali Logawa. Ki Wiragusta, petugas sandi Kadipaten Pasirluhur segera ditugaskan Ki Patih Raksanata mencari persembunyian Kamandaka. Hasil kerja petugas sandi itu dilaporkan Ki Patih kepada Kanjeng Adipati.

Kanjeng Adipati saat itu juga memerintah Ki Patih dengan seluruh jajaran prajurit Pasirluhur untuk segera mengepung dan menangkap Kamandaka. Kamandaka dengan senjata pusakanya itu bertarung seru menghadapi serbuan senjata prajurit Pasirluhur. Betapa pun hebat dan kuatnya ilmu yang dimiliki Kamandaka dalam bela diri, akhirnya kewalahan juga menghadapi kroyokan prajurit yang besar jumlahnya. Dalam keadaan terjepit, dengan sigapnya Kamandaka meloncat dan menceburkan diri ke Kali Logawa terus menyelam. Para prajurit itu pun berhamburan menyerbu ke pinggir kali. Kali itu dilempari batu hingga dangkal. Kamandaka dianggap

sudah mati. Hal ini dilaporkan kepada Kanjeng Adipati Pasirluhur, Peristiwa ini menggembirakan Adipati namun menyedihkan bagi Sang Dewi. Kamandaka menelusuri lorong goa. Sampailah ia di Surup Lawang, yaitu tempat bertemunya Sungai Logawa dan Sungai Serayu (di ujung selatan Desa Patikraja). Dari situ ia menyusuri tepi Sungai Serayu ke arah timur dan berbelok ke arah utara. Sekian lama berjalan sampailah ia di sebuah dusun. Di dusun itu ia menumpang pada seorang janda tanpa anak bernama Nyi Kertisara. Kamandaka rajin membantu pekerjaan si janda itu. Di daerah ini banyak orang mengadu jago. Kamandaka pun menjadi penyabung ayam. Dasar putera seorang raja yang telah mahir dalam ilmu *kanuragan,* dia selalu menang dalam penyabungan ayam. Di dusun Kamandaka mendapat seorang teman yang usianya lebih tua dan pantas dipanggil paman. Orang itu bernama Ki Rekajaya. Kawan yang selalu membantu Kamandaka ini diperkenankan Nyi Kertisara untuk turut tinggal di rumahnya bersama Kamandaka. Hasil dari kemenangan menyabung ayam seluruhnya diserahkan pada Nyi Kertisara. Si Mercu, jago Kamandaka itu memang terkenal keunggulannya. Dari mulut ke mulut berita itu pun sampai ke telinga Sang Adipati. Adipati Kandadaha sangat marah mendengar berita tersebut. Kamandaka yang bertahun-tahun dikabarkan sudah mati, ternyata masih berkeliaran di wilayah Kadipaten Pasirluhur. Sejak peristiwa itu kedung kali Logawa tempat Kamandaka menceburkan diri diberi nama **Kedung Petahunan.**

Di Pajajaran Prabu Siliwangi telah lama menanti kedatangan putera sulungnya. Dipanggillah segera putera keduanya yang kala itu sedang bertapa atau berguru untuk menyusul kakaknya, Banyakcatra. Oleh gurunya Banyakngampar diberi nama samaran Silihwarni. Singkatnya setelah lama dalam perjalanan sampailah Silihwarni di Pasirluhur. Di situ ia mengabdi pada Adipati Pasirluhur. Setelah sekian lama Silihwarni menunjukkan prestasinya, diangkatlah ia menjadi prajurit pilihan. Kini Silihwarni memikul tugas berat untuk menangkap dan membunuh Kamandaka. Sebagai bukti keberhasilannya, ia harus bisa membawa darah dan hati Kamandaka dan menghaturkannya kepada Kanjeng Adipati. Silihwarni bersama para prajurit Pasirluhur segera mengatur siasat. Mengetahui Kamandaka gemar menyabung ayam, Silihwarni berpura-pura atau menyamar sebagai penyabung ayam. Dipasanglah dua buah *patrem* (keris kecil) pada kedua sayap ayamnya. Di tempat penyabung ayam bertemulah Silihwarni dengan

buronan Pasirluhur R. Kamandaka. Kedua kakak beradik yang tidak saling mengenal itu siap dengan ayam jagonya masing-masing untuk segera bertarung. Seperti sudah direncanakan sebelumnya, sewaktu Kamandaka melemparkan ayamnya ke tengah arena dengan cepat Silihwarni menubrukkan ayamnya ke lambung Kamandaka. Keadaan menjadi kacau. Perkelahian seru tak dapat dihindarkan. Para prajurit yang sudah disiagakan itu segera menyerbu ke tempat pertarungan itu. Namun Kamandaka bersama temannya Ki Rekajaya berhasil lolos. Tempat pertempuran Kamandaka dengan Silihwarni dengan prajuritnya di kemudian hari dinamakan **Desa Pejogolan** (*jogol-menjogol* = dorong mendorong). Dari Pejogolan, Kamandaka lari ke arah timur menyeberangi Kali Logawa, Kali Apa, Kali Jengok dan Kali Bodan terus ke arah timur laut. Pasukan Silihwarni pun terus mengejar mengikuti jejak Kamandaka. Kamandaka dan Ki Rekajaya yang berjalan lebih cepat sampai di tepi Kali Banjaran, menyelinap di antara batu-batu besar sambil mengintai pasukan Silihwarni. Pertarungan serupun terjadi. Kehebatan Kamandaka menyebabkan banyak prajurit Pasirluhur yang roboh. Pertempuran berlangsung terus menerus tidak ada kesempatan beristirahat atau tidak *kober* istirahat. Di kemudian hari tempat pertempuran itu bernama **Kober.** (*kober* = sempat). Pertempuran yang berlangsung hingga malam hari itu memberi kesempatan Kamandaka menghilang dari kroyokan prajurit Pasirluhur. Kamandaka sempat beristirahat di tempat persembunyian Ki Rekajaya. Dari tepi Sungai Banjaran, kedua orang itu menuju ke hulu dan sampailah pada sebuah bendungan. Karena menghadapi kesulitan dalam perjalanan, dicarilah jalan terobosan, melalui hutan di sebelah barat Kali Banjaran. Hutan itu kemudian hari menjadi **Desa Brobosan** atau **Bobosan.**

Pengejaran dan pencarian terus dilakukan oleh Silihwarni beserta pasukannya. Anjing pelacak pun dilepaskan ke hutan untuk mencari jejak. Namun karena kesaktian Kamandaka, anjing pelacak itu tidak menggonggong bahkan menjadi jinak. Ki Rekajaya segera membuat kurungan. Anjing pun dikurung di hutan itu, R. Kamandaka berpesan kepada Ki Rekajaya : ''Paman, besok kalau hutan ini sudah menjadi desa namailah **Desa Kurunganjing**''; dan sekarang menjadi **Karanganjing.**

Esok paginya Kamandaka dan Ki Rekajaya meninggalkan tempat persembunyian itu terus menyusuri Kali Apa ke arah utara. Walau luka Kamandaka tidak seberapa dalam, namun sejak lari dari

pengepungan itu darah masih terus menetes. Silihwarni dan pasukannya yang sudah kehilangan jejak seolah mendapat petunjuk dari tetesan darah. Sewaktu pasukan Pasirluhur sedang sibuk mencari jejak, dengan suara lantang R. Kamandaka menentang Silihwarni untuk mengejar dan bertarung satu lawan satu. Mendapat tantangan itu Silihwarni menghentikan pasukannya agar tidak turut mengejar Kamandaka. Kini R. Kamandaka dan Ki Rekajaya sampai di sebuah batu besar dan R. Kamandaka meloncat ke atas batu besar tersebut sedangkan Ki Rekajaya bersembunyi di sekitar batu besar itu. Dengan keris di tangannya Silihwarni terus mengejar seorang diri. Tiba di bawah sebuah batu besar, Silihwarni berhenti karena tetesan darah Kamandaka berhenti sampai di situ.

Silihwarni melihat ke atas di sana Kamandaka sedang bertolak pinggang di atas batu besar sebagai sikap ejekan kepada Silihwarni. Dengan garang Silihwarni pun menantang untuk perang tanding di bawah. Mendengar ejekan Silihwarni, Kamandaka menjadi naik darah. Dari atas batu besar tak kalah gerangnya R. Kamandaka sesumbar :

''Hai Silihwarni, prajurit pilihan Pasirluhur ! Naiklah ke atas batu ini kalau kau benar-benar prajurit pemberani. Aku tidak akan mundur setapak pun dari tempat ini. Ayolah, jangan kerdil, hadapilah aku R. Banyakcatra putra sulung Prabu Siliwangi Raja besar Pajajaran''.

Mendengar pengakuan tersebut, R. Silihwarni lemas dan menangis. Ternyata musuh *dikdaya* itu kakak kandung sendiri yang selama ini dicari-cari. Dengan menyesali kejadian-kejadian yang lalu R. Silihwarni meminta maaf serta mengajak kembali ke Pajajaran menghadap ayahandanya. Setelah sama-sama yakin bahwa keduanya kakak beradik, mereka berunding untuk kembali ke Pajajaran. Batu besar tempat bertemu Kamandaka dengan saudara mudanya (muda = *nom*) di kemudian hari disebut orang **Watu Sinom.** (*watu* = batu, *sinom* = muda).

Sebelum meninggalkan tempat tersebut R. Silihwarni teringat tugas yang diembannya yaitu membunuh R. Kamandaka (R. Banyakcatra), kakaknya sendiri. Dalam kebimbangan, R. Kamandaka memberi jalan ke luar agar R. Silihwarni menyembelih anjing pelacak yang dikurung di hutan. Hati dan darahnya diambil dan dibawa R. Silihwarni ke tempat para prajurit Pasirluhur berkumpul. Hati dan darah tersebut diserahkan kepada

Adipati Maresi yang mengawal para prajurit Pasirluhur agar dipersembahkan kepada R. Adipati Pasirluhur.

Sementara pimpinan prajurit diserahkan kepada wakilnya dan Silihwarni kembali menemui Kamandaka. Ki Rekajaya yang setia menemani Kamandaka diminta untuk pergi ke Dusun Pangebatan menuju tempat tinggal Nyi Kertisari beserta ayamnya. R. Kamandaka alias Banyakcatra bersama adiknya Silihwarni alias Banyakngampar kembali ke Pajajaran. Prabu Siliwangi sangat gembira melihat kedatangan kedua putranya yang telah lama dinantikan. Banyakcatra dan Banyakngampar adalah putra Prabu Siliwangi dari permaisuri pertama. Sedangkan dari permaisuri kedua menurunkan Banyakbelabur dan Dewi Pamungkas.

Suatu saat Prabu Siliwangi mengumpulkan semua putra-putranya untuk menyampaikan maksud bahwa dirinya akan turun tahta. Sebelum disebutkan siapa yang akan menggantikan Prabu Siliwangi, ibunda Banyakbelabur menuntut janji. Ketika dipersunting oleh Prabu Siliwangi, ia pernah dijanjikan bahwa bila kelak mempunyai anak laki-laki dari dirinya maka anak itu akan dinobatkan menjadi raja. Prabu Siliwangi tidak memutuskan begitu saja. Kepada kedua calon penggantinya yaitu Banyakcatra dan Banyakbelabur dimintakan syarat. Siapa yang dapat membawa puteri sekembaran empat puluh banyaknya, dialah yang akan dinobatkan menjadi raja.

Untuk memenuhi persyaratan tersebut R. Banyakcatra meminta izin meninggalkan istana Pajajaran menuju ke arah timur. Kepergian kali ini dikawal oleh Ki Gede Kolot dan kelanthung Muncang Maung. Sedangkan R. Banyakbelabur bersama pengawal menuju ke arah barat yaitu daerah Banten.

Setelah sekian lama menempuh perjalanan jauh, R. Banyakcatra bersama kedua pengawalnya sampai di kawasan Kadipaten Pasirluhur. Merasa hatinya dikejar-kejar dan dirinya mudah dikenal dan para prajurit Pasirluhur, Banyakcatra beserta pengawalnya menuju ke daerah lereng Gunung Agung (gunung Slamet). Sampai di sebuah hutan sebelah barat Kali Logawa mereka berhenti. Konon R. Banyakcatra bertapa di tempat itu sampai beberapa lama. Sedangkan Ki Ghede Kolot dan Kenthung Muncang Maung sempat bercocok tanam di sekitar itu. Tempat pertapaan itu dikemudian hari disebut **Baturagung.**

Suatu ketika R. Banyakcatra mendengar suara gaib, seolah-olah ada suara agar dia berpindah tempat bertapa dekat Sawangan, Logawa dan Mengaji, sebelah utara Kadipaten Pasirluhur. Teringat Pasirluhur, teringat pulalah kecantikan Dewi Ciptarasa. Bersama kedua pengawalnya R. Banyakcatra meninggalkan Baturagung. Di situlah ia meneruskan pertapaannya. Siang hari ia kepanasan malam hari kena embun. Itulah sebabnya hutan itu kemudian disebut hutan **Kabunan.**

Demi cita-citanya itu R. Banyakcatra tetap tabah dalam samadinya walaupun menghadapi berbagai godaan. Baik godaan fisik maupun godaan batin. Ia lulus dan berhasil mengekang hawa nafsunya. Diceritakan bahwa hasil dari pertapaan itu Banyakcatra mendapat anugerah baju wasiat. Apabila baju wasiat itu dipakai, ia akan berubah menjadi lutung (sejenis kera berbulu hitam), apabila dilepas, ia akan kembali menjadi manusia. Baik Banyakcatra maupun Dewi Ciptarasa telah lama saling merindukan. Banyakcatra mengutus kedua pamongnya masuk ke keputren menemui Dewi Ciptarasa dengan cara mereka. Mengetahui Kamandaka masih hidup, Dewi Ciptarasa sangat riang hatinya. Mulailah Kamandaka membuat siasat. Ki Gedde Kolot dan Ki Kelantung agar kembali ke tamansari, keduanya diperintahkan mengabdi ke Kadipaten Pasirluhur dan dapat bekerja menjadi juru taman atau tukang kebun tamansari.

Suatu ketika Adipati Pasirluhur berburu binatang liar di hutan. Sudah lama sekali Adipati Pasirluhur tidak memperoleh buruan. Tiba-tiba ia terkejut melihat seekor lutung. Adipati tidak langsung melepaskan anak panahnya. Binatang tersebut tampaknya sangat jinak, lalu dipanggillah binatang itu dan dibawa pulang ke Kadipaten. Alangkah gembira para puteri Adipati Kandadaha, semua ingin memilikinya. Adipati Pasirluhur menyebut binatang itu dengan "Lutung Kasarung". Adipati mengatakan kepada para puterinya, siapa yang makanannya dimakan Lutung Kasarung, dialah yang memilikinya. Ternyata yang dimakan lutung itu ialah makanan dari si bungsu. Sehingga lutung itu diserahkan kepada Si bungsu Dewi Ciptarasa. Kedatangan lutung bagai pengobat rindu. Dewi Ciptarasa yang selama ini nampak murung, kini mulai gembira kembali. Lutung kesayangannya itu selalu menyertai ke mana Sang Dewi pergi, bahkan tidur pun lutung itu tetap di sampingnya. Alangkah terkejutnya, pada suatu malam lutung itu menjelma menjadi seorang pemuda yang tampan. Dan ternyata adalah kekasihnya sendiri R. Kamandaka.

Untuk meyakinkan Dewi Ciptarasa, R. Kamandaka membuka rahasia siapa dia sesungguhnya. Dewi Ciptarasa terperanjat, kekasihnya adalah seorang pangeran, putera raja Pajajaran yang terkenal itu. Dia sangat berbahagia dengan putera raja besar. Namun R. Banyakcatra meminta untuk tetap dirahasiakan. Pada siang hari R. Banyakcatra mengenakan kembali pakaian wasiatnya, dan malam hari menjadi R. Banyakcatra.

Kegembiraan Sang Dewi ternyata tidak dapat berlangsung lama, dua orang utusan Pulebahas raja raksasa dari Kerajaan Nusatembini datang ke Pasirluhur untuk melamarnya. Ia sangat sedih karena lamaran itu disertai dengan ancaman. Rasanya sulit untuk menolak. Dalam keadaan demikian, Raden Banyakcatra tak tinggal diam. Dia memberikan jalan ke luar yaitu agar Dewi Ciptarasa menerima lamaran tersebut dengan beberapa syarat. Syarat yang harus dipenuhi yaitu, empat puluh orang puteri sekembaran sebagai pengiring pengantin, seribu kodi mori yang harus diserahkan terlebih dahulu ke Pasirluhur untuk alas jalan pengantin. Pada waktu pertemuan, pengantin pria hanya dikawal sepasang prajurit tanpa senjata. Syarat keempat, pengantin pria bersedia menjemput ke tandu pengantin puteri untuk memondongnya tanpa senjata. Sedangkan pengantin wanita akan menjemput di perempatan jalan sebelah selatan ibukota Pasirluhur. Bagi Raja Pulebahas syarat demikian sangat ringan.

Pada hari yang telah ditentukan datanglah rombongan Raja Pulebahas diiringi puteri sekembaran sebanyak empat puluh orang dengan para pengawal tak bersenjata. Pengantin wanita pun sudah siap di atas tandu menjemput pengantin pria di perempatan jalan. Tak ketinggalan Lutung Kasarung pun berada di atas tandu mendampingi Dewi Ciptarasa. Tepat di perempat jalan bertemulah kedua calon pengantin itu. Ketika Raja Pulebahas berada di depan tandu Sang Dewi hendak memondongnya, tiba-tiba Lutung Kasarung menikamkan keris pusakanya ke lambung dan dada Pulebahas. Seketika itu Pulebahas jatuh terhuyung-huyung dan langsung tewas di tempat. Keadaan menjadi kacau. Para abdi dalem dan seluruh pengiring pengantin dari Pasirluhur panik dan bingung. Sedangkan rombongan dari Nusatembini marah bukan kepalang. Namun tak dapat berbuat apa-apa karena tak bersenjata. Sebaliknya Dewi Ciptarasa merasa girang, begitu pula R. Banyakcatra alias Lutung Kasarung.

Mendengar kejadian demikian, Adipati Kandadaha menjadi bingung dan gelisah. Sewaktu-waktu ancaman balas dendam pasti datang. Karena tidak begitu jelas siapa pembunuhnya, Sang Dewi Ciptarasa diminta keterangannya. Dengan sangat bangga Dewi Ciptarasa menceritakan siapa pembunuh Pulebahas. Mendengar sebutan putera Pajajaran, hati Adipati terkejut bercampur bangga. Kini terbongkarlah semua rahasia dari R. Kamandaka. Sang Adipati pun merestui perkawinan mereka.

Tibalah saatnya Raden Banyakcatra kembali ke Pajajaran bersama isteri pilihannya diiringi empat puluh puteri sekembaran yang berasal dari Nusatembini. Sesampai di Pajajaran ternyata adiknya R. Banyakbelabur telah membawa pula puteri sekembaran berjumlah empat puluh. Karena kedua-duanya dapat memenuhi permintaan Prabu Siliwangi maka dibuat persyaratan yang lain. Ternyata dalam ujian yang kedua ini semua dapat lulus. Bagaimana pun juga keputusan tetap di tangan ayah dari kedua pangeran itu. Akhirnya diputuskan bahwa yang dapat dinobatkan menjadi raja adalah R. Banyakbelabur. Karena R. Banyakcatra mempunyai banyak cacat di tubuhnya, yaitu luka di lambungnya terkena *patrem* Silihwarni. R. Banyakcatra menerima keputusan ini dengan lapang dada. Begitu pula istrinya Dewi Ciptarasa.

Setelah tinggal beberapa lama di Pajajaran datanglah dua orang utusan dari Pasirluhur memberitahukan bahwa para panglima beserta prajurit dari Nusatembini hendak menuntut balas. Merasa bertanggung jawab, R. Banyakcatra mohon diri kepada ayahnya untuk segera kembali ke Pasirluhur. Oleh ayahandanya R. Banyakcatra diberi kekuatan prajurit sebanyak sembilan ribu tentara beserta para panglimanya. Akhirnya, R. Banyakngampar juga diminta untuk ikut mengawalnya. Perangpun terjadi antara rombongan dari Nusatembini yang dipimpin oleh Jurangbahas pengganti Pulebahas dan Patih Puletembini dengan prajurit Pajajaran. Tentara Pajajaran dipimpin oleh Banyakcatra, Banyakngampar dan Tumenggung Gelapnyawang. Sedangkan prajurit-prajurit dari Pasirluhur tidak diperkenankan berperang, cukup menonton memberikan semangat bertempur dari belakang. Akhirnya pasukan Pajajaran yang memang sangat berpengalaman dalam bertempur dapat menyelesaikan peperangannya dengan kemenangan yang gemilang. Adipati Kandadaha sangat gembira mendengar laporan kemenangannya itu. Semakin besar kepercayaan Adipati kepada R. Banyakcatra. Pada saat yang tepat R. Banyakcatra diwisuda men-

jadi penguasa di Pasirluhur menggantikan kedudukan Adipati Kandadaha, R. Banyakcatra yang kini memegang pemerintahan di Pasirluhur memberikan kepercayaan penuh kepada adiknya untuk menjadi Adipati di Dayeuhluhur (Majenang). Ki Gede Kolot dan Ki Kelantung Maung masing-masing diberi pangkat Ngabehi tetapi supaya tetap tinggal di dalam puri. Begitu juga para prajurit yang telah ikut bertempur ke medan laga dinaikkan pangkatnya. R. Banyakcatra bersama permaisuri Dewi Ciptarasa tetap tinggal di Pasirluhur sampai turun temurun.

Kisah Kamandaka ini ada beberapa versi, namun intinya sama. Penulis mengambil salah satu versi yang bersumber dari *Babad Pasir* secara ringkas. Jika pembaca ingin lebih puas dapat membaca buku yang khusus tentang Kamandaka seperti yang tercantum dalam daftar bibliografi pada bagian terakhir buku ini.

2. Asal Mula Kota Purwokerto

Ketika terjadi pemberontakan Cina yang sering disebut *Geger Pacinan,* banyak pembesar Kraton Kartasura lari meninggalkan kraton. Sebagian lari ke arah timur. Konon Sunan Pakubuwono II termasuk yang lari ke arah timur. Sesampai di sebuah desa Beliau beristirahat di bawah pohon mangga sambil makan buah mangga. Ketika beristirahat Sang Sunan bersabda kepada para pengikutnya : Saksikanlah, suatu ketika tempat ini diberi nama *Pelem Wulung.* Pelem artinya *mangga* dan Wulung adalah jenis suatu mangga. Sampai kini desa itu bernama *Premulung* yang asalnya dari *Pelemwulung.*

Sebagian lagi lari ke arah barat, mencari keselamatan masing-masing. Untuk mencari tempat yang aman, para pengungsi sebagian lari terus ke arah barat. Sekitar dua puluh lima orang telah sampai di daerah Banyumas. Keadaannya waktu itu masih hutan rimba. Merasa sudah sampai daerah yang dianggap aman, mereka mulai membabat hutan. Tempat itu dijadikan pekarangan dan ladang serta perkebunan. Rumah-rumah pun dibuat secara gotong royong untuk tempat tinggal mereka. Daerah yang tadinya hutan, banyak dihuni binatang liar dan mahluk-mahluk halus serta menyeramkan, kini menjadi suatu desa yang aman dan makmur. Di samping pertanian, sebagian juga ada yang memiliki keahlian lain,



Komplex Balai Kota Purwokerto, yang merupakan pusat pemerintahan di Wilayah Kota Administrasi Purwokerto.

seperti dagang, pertukangan dan ada yang pandai dalam ilmu kekebalan ataupun ilmu gaib.

Di antara mereka yang dianggap mempunyai *ngelmu* bernama Kyai Kartisara. Kyai Kartisara sangat disegani dan dihormati orang-orang di tempat itu. Karena itu dia dianggap sebagai ''sesepuh''nya. Lama-kelamaan daerah pinggiran gunung Slamet bagian selatan yang tadinya hutan itu menjadi suatu desa yang aman. Namun desa itu belum mempunyai nama. Karena itu Kyai Kartisara mengusulkan agar desa itu diberi nama **Purwakerta.** *Purwa* artinya awal mula; *Kerta* artinya aman atau damai. Jadi *Purwakerta* artinya awal mula yang damai. Nama itu disepakati oleh semua penduduknya. Rumah-rumah bertambah, hutan-hutan pun banyak berubah, banyak ladang dan sawah. Banyak orang-orang dari kampung lain yang singgah, ada juga yang pindah. Sehingga desa itu semakin ramai dan indah. Kyai Kartisara mempunyai seorang putera bernama Kendang Gumulung. Kendang Gumulung juga menuruni bakat ayahnya. Sehingga setelah Kyai Kartisara meninggal dia menggantikan kedudukan sang ayah. Kemudian Kendang Gumulung yang memiliki ilmu kesaktian seperti ayahnya berpindah tempat. Di tempat ini pun banyak orang yang berguru padanya. Orang-orang yang mau belajar atau berguru ke tempat tinggal Kendang Gumulung menyebutnya ke *peguron. Peguron* artinya tempat berguru. Dari kata *Peguron* lama kelamaan menjadi **Peguwon.** Di kemudian hari tempat ini disebut orang desa **Peguwon.** Setelah meninggal Kendang

Gemulung dimakamkan di Desa Peguwon. Hingga kini orang menyebutnya **Makam Kyai Kendang Gemulung.** Demikianlah dongeng asal mula kota Purwokerto. Orang-orang Banyumas sendiri menyebut *Purwokerto* dalam dialek Banyumas *Purwakerta* atau *Puraketa.*

3. Asal Mula Nama Baturaden

Dahulu kala konon di sebelah selatan Gunung Slamet ada suatu tempat bernama Kuthaliman. Tempat itu sudah banyak penduduknya. Di sana berdiam seorang Adipati beserta abdi dalemnya. Orang biasa menyebutnya Adipati Kuthaliman. Adipati itu mempunyai seorang isteri dan beberapa orang putera. Di antara puteranya terdapat seorang gadis yang sudah masanya berumah tangga. Putera Adipati Kuthaliman memang berparas cantik, sehingga banyak yang berminat melamarnya. Salah satu kewajiban orang tua adalah mengawinkan atau menikahkan puterinya yang telah masanya. Karena itu dengan bijaksana Sang Adipati pun menanyakan kepada puterinya untuk memilih jodohnya. Tentunya kurang baik kalau puteri Adipati terlalu lama menjadi buah bibir masyarakat. Anehnya dari sekian banyak pelamar, tidak ada satu pun yang diterima.

Sang Adipati pun menjadi bingung. Setiap ditanya alasan penolakannya, sang puteri hanya terdiam. Melihat Adipati nampak sedih, para abdi dalem pun ikut prihatin. Secara diam-diam mereka ikut menyelidiki sang puteri. Akhirnya ketahuan bahwa sang putri telah menjalin hubungan cinta dengan salah seorang pembantunya (*batur*). Tugas *batur* itu adalah sebagai *gamel* yaitu pemelihara kuda. Rupanya antara puteri Adipati dengan *batur* itu sudah saling mengikat janji. Keduanya sukar dipisahkan.

Sang Adipati dengan bijaksana menasehati puterinya. Dicobanya juga dengan bujukan dan rayuan, namun tetap saja Sang Puteri pada pendiriannya. Semua orang tahu, Sang Puteri adalah dari keluarga atau keturunan Raden, keturunan ningrat. Sedangkan si *gamel* itu hanyalah seorang pembantu. Hal ini tentu menjadi aib besar bagi keluarga Adipati. Karena itu tidak ada jalan lain, kecuali keduanya harus diusir dari istana Kadipaten.

Demikianlah keputusan Adipati yang tengah marah karena kebesaran namanya mereka dinodai oleh perbuatan putrinya. Sang Puteri pun dengan rasa sedih meninggalkan istana Kadipaten ber-

sama pembantunya. Ia harus berpisah dengan ibu dan saudara-saudaranya yang dicintainya. Keduanya pergi tanpa tujuan, tidak tahu ke mana yang hendak mereka tuju. Rupanya mereka jalan ke arah utara. Semakin ke utara jalan semakin menanjak. Kadang-kadang menyeberangi kali dan berbelok-belok. Karena lelah, mereka merangkak-rangkak (orang Jawa menyebutnya *nglangsur*). Di kemudian hari kali yang dilalui itu disebut **Kali Kesur.**

Setelah sekian lama meninggalkan Kadipaten Kutaliman dan perjalannya semakin jauh perut sang puteri pun semakin nampak membesar. Mereka mencari tempat untuk tinggal sementara. Di dekat sebuah kali Sang Putri melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik. Kali itu kemudian disebut **Kali Putra.** Tempat di sekitar Sang Puteri melahirkan diabadikan menjadi nama desa yaitu **Desa Kali Putra,** di Kecamatan Kedungbanteng. Betapa sedihnya sang puteri melahirkan anak tanpa bantuan siapapun kecuali si baturnya itu. Jauh dari penduduk apalagi orang tua dan saudara-saudara. Bayangannya semakin suram, kesedihan itu pun menjadi penderitaan yang hebat. Tak tahan dengan penderitaan itu, secara diam-diam ia pergi meninggalkan tempat itu, menghilang masuk ke hutan. Sang batur pun berusaha mencarinya, namun usahanya sia-sia. Terpaksa dia harus merawat bayi itu. Dengan segala kemampuan dan ketabahan, dirawatnya anak itu sampai sudah bisa diajak bermain. Dengan menggendong anaknya Si Batur mencoba berpindah ke tempat lain. Sampailah mereka di lereng Gunung Slamet, mereka berhenti dan tinggal serta bercocok tanam. Mereka cukup lama tinggal di situ sampai puterinya menginjak remaja. Semakin bertambah usianya semakin banyak pertanyaan yang diajukan kepada ayahnya untuk mengetahui lebih banyak tentang dirinya. Ayahnya bercerita bahwa ia hanya seorang batur sedang ibu anak itu adalah keturunan Raden dan anak itu adalah keturunan *batur* dan *Raden*. Kemudian tempat tersebut dikenal dengan nama **Batur Raden.** Sekarang orang menyebutnya **Baturaden.**

Suatu hari anak yang ingin serba tahu ini mencoba berjalan ke arah Selatan. Sampailah dia pada sebuah tebing yang dalam ia kagum dan termangu-mangu di tempat itu. Kata tebing di daerah ini disebut *jurang.* Hingga dikemudian hari di sekitar itu menjadi desa yaitu **Desa Jurangmangu.** Anak itu lama termangu di tepi jurang, ia lupa jalan yang dilaluinya. Dengan tabah ia berusaha mencari jalan, dan berhentilah ia di suatu tempat atau dataran karena

lelah. Di situ ia termangu-mangu lagi, akhirnya tempat itu menjadi nama **Desa Karangmangu.**

Merasa sudah hilang lelahnya, dia mencoba berdiri di tempat yang tinggi melihat ke segala arah. Dilihatnya ada sebuah rumah kecil di seberang danau. Segera didatanginya rumah itu. Ternyata rumah itu dihuni sepasang suami siteri yang telah lama tidak dikaruniai putera. Si Puteri mohon belas kasihan agar bisa menumpang tinggal pada keluarga tersebut. Tentu saja mereka gembira, karena memang telah lama mengidamkan seorang anak. Laki-laki tua yang kini sebagai ayah angkat si Puteri tubuhnya sangat pendek, dan orang menyebutnya Embah Pendek. Konon laki-laki ini manusia biasa. Karena perbuatannya sering melanggar perintah Tuhan orang ini dikutuk menjadi binatang landak. Kemudian dia bertobat dan selalu berbuat baik, sehingga dijelmakan kembali menjadi manusia. Tetapi tubuhnya menjadi pendek. Walaupun begitu Embah Pendek selalu ingin berbuat baik kepada siapapun.

Dasar keturunan Raden, kecantikan Sang Puteripun tetap nampak bahkan bertambah cantik setelah diangkat anak. Kabar kecantikannya sampai ke telinga Adipati Mresi kemudian melamarnya. Alangkah gembira keluarga Mbah Pendek karena akan punya menantu putra Adipati. Diterima lamaran tersebut sekaligus ditentukan hari pernikahan mereka. Embah Pendek menginginkan diadakan pertunjukan wayang kulit, sedangkan pihak Adipati Mresi menghendaki hiburan tayuban. Akhirnya keinginan Mbah Pendek terkabul tetapi tentang pertunjukan tayub itu telah tersebar di Kadipaten Mresi dan tidak sempat diralat, sehingga tamu-tamu dari Kadipaten Mresi merasa kecewa. Kekecewaan memuncak menjadi kemarahan. Mereka pun bubar meninggalkan tempat dengan cemoohan. Merasa tamu-tamu rombongannya dikecewakan, pengantin putera pun marah. Kecintaan berubah menjadi kebencian lalu pengantin putera menghunus keris. Melihat keris tersebut, pengantin puteri dengan cepat menyelamatkan diri. Keadaan semakin gaduh dan kacau. Embah Pendek menjadi kalang kabut. Dari kejadian ini Embah Pendek mencetuskan mulai saat ini dan selamanya di daerah ini tidak diperkenankan mengadakan pagelaran wayang kulit. Demikianlah cerita atau dongeng rakyat tentang asal usul nama **Baturaden.**

4. Kali Apa

Konon dahulu kala datanglah seorang perantau dari arah barat masuk ke pinggiran barat daerah Banyumas. Keadaan daerah itu masih berupa hutan belukar. Banyak binatang buas berkeliaran. Burung-burung pun asyik berkicau di atas dahan yang rindang. Walaupun belum ada undang-undang cagar alam, tidak ada satu pun mahluk yang dengan sengaja merusak lingkungan hutan. Semua penghuni hutan merasa tenteram.

Kala itu keindahan alam terasa benar nikmatnya. Itulah sebabnya pendatang yang baru menginjakkan kakinya di bumi Banyumas itu begitu terpesona melihat indahnya alam. Udaranya bersih dan airnya jernih. Tak henti-hentinya pendatang itu mengucapkan tasbih dan tasyakur kepada Tuhan pencipta alam. Sambil melepaskan lelah perantau itu duduk di bawah pohon yang rindang. Tak terasa hembusan angin di siang hari itu menyebabkan si perantau tidur lelap dan terbangun sewaktu dedaunan jatuh di tubunya. Ia mendengar gemercik air dan segeralah ia menuju ke arah itu. Lalu ia terjun ke kali membersihkan badannya sambil minum beberapa teguk air kali yang sangat jernih.

Setelah rasa dahaganya hilang serta badannya kembali segar iapun duduk di pinggir kali, dalam hatinya ia berkata, alangkah jernih air kali ini dan apa namanya. Andaikan ada orang lewat, tentu ia ingin bertanya. Betul juga rupanya, sebelum ia bangun dari duduknya lewatlah seseorang berbadan tegap memikul rumput untuk ternaknya. Kesempatan itu tak disia-siakan. Sambil berdiri Sang perantau bertanya :

''Maaf Kang, bolehkah saya bertanya ? Kata si pembawa rumput.

''Silakan, mungkin saya bisa membantumu''.

Perantau bertanya lagi : ''Kali yang jernih ini apa namanya Kang'' ?

''Kali ini **Apa** namanya''.

Si perantau mengulangi kembali pertanyaannya, ia menganggap si pemikul rumput tidak paham akan pertanyaan itu. Si pemikul rumput menjawab dengan jawaban yang sama bahwa kali itu **Apa** namanya. Si perantau semakin merasa dipermainkan. Pertanyaan dijawab dengan pertanyaan juga, demikian pikirnya. Si pemikul

rumput juga menjadi tidak mengerti bagaimana dia harus menjawab. Pertengkaran tidak bisa dihindari. Keduanya berbaku hantam. Karena merasa terdesak, Si perantau mencabut keris yang menyelip di pinggangnya. Melihat lawan mengambil sesuatu dari pinggangnya, si pemikul rumput tak mau mati konyol dengan cepat ia pun mengambil sabit dari keranjang rumputnya. Keduanya saling menyerang, tak ada yang mau mengalah.

Ketika pertarungan kedua orang yang bersenjatakan keris dan arit semakin seru, tiba-tiba datang seseorang berjubah putih. Melihat keduanya sudah luka parah, orang yang baru datang tadi cepat melerai. Ditanyalah keduanya penyebab perkelahian tadi. Si perantau menceritakan bahwa dirinya menanyakan apa nama kali ini, sedang si pemikul rumput menanyakan pula apa nama kali ini. Dirinya merasa dihina dan dipermainkan. Demikian kilah si perantau. Pemikul rumput juga tak mau kalah bicara. Dia sudah dua kali menjawab secara benar, tetapi si penanya malah marah. Karena luka mereka sangat parah, akhirnya keduanya meninggal. Kedua orang ini meninggal gara-gara mempersoalkan nama kali. Demikian kata orang berjubah tadi dalam hati. Sampai kini nama kali di Grumbul Karanglewas itu bernama **Kali Apa.** Peristiwa tadi membawa hikmah bagi masyarakat Banyumas. Setiap menghadapi persoalan selalu bermusyawarah terlebih dahulu. Menurut kepercayaan orang Banyumas orang berjubah putih tadi adalah Sunan Kalijaga yang waktu itu giat berdakwah menyebarkan agama Islam di daerah Banyumas.

5. Asal Mula Kota Ajibarang

Negeri Galuh Pakuan sedang dilanda cobaan berat. Musim kemarau yang berkepanjangan menimbulkan berbagai kesengsaraan rakyat. Wabah penyakit dan bermacam-macam tindak kriminal meningkat. Sementara para punggawa dan hulubalang belum mampu menghadapinya. Arya Munding Wilis yang menjadi Adipati kala itu memang sedang diuji. Belum selesai mengatasi kesulitan yang satu timbul masalah lain. Dalam kesedihan menghadapi keadaan negeri yang sedang terancam itu, isterinya yang sedang hamil menginginkan daging kijang berkaki putih. Demi cintanya kepada Sang Isteri, berangkatlah adipati Munding Wilis dengan kuda Dawuk Ruyung kesayangannya. Hanya ditemani dua pengawalnya, berhari-hari Sang

Adipati tak mengenal lelah dalam mencari beruangnya itu. Namun sudah sampai sebulan belum juga nampak hasilnya.

Ketika mereka mencoba berburu ke arah timur menyusuri Sungai Citandui sampailah Sang Adipati beserta dua pengawalnya di suatu *grumbul*. Ternyata Adipati Munding Wilis terjebak di tengah perkampungan para brandal yang sering membuat kerusuhan di sekitar kadipaten. Di *grumbul* Gunung Mruyung ini Sang Adipati beserta dua pengawalnya sudah dikepung para brandal dan perampok yang tampak garang itu. Adipati Munding Wilis tak dapat berbuat banyak kecuali membiarkan para perampok melucuti pakaian dan semua barang bawaannya, termasuk kuda dan senjatanya. Bukan itu saja, Abulawang, *dedengkot* brandal yang paling disegani brandal lainnya, mengancam akan merampok ke Kadipaten. Sang Adipati pun terpaksa pulang tanpa membawa hasil kecuali kesedihan yang semakin bertambah.

Sesampainya di Kadipaten Kesedihan Sang Adipati sedikit terobati bahkan gembira karena puteranya yang ditunggu-tunggu telah lahir. Semakin gembiralah ia setelah ditunjukkan adanya tanda hitam di lengan kiri bayi itu, yang konon merupakan *"toh Wisnu"*. Artinya, bayi ini kelak akan menjadi seorang besar yang berbudi luhur dan bijaksana.

Ternyata kegembiraan di Kadipaten itu tak berlangsung lama. Pada malam keempat dari kelahiran bayi, tiba-tiba para perampok yang begitu banyak jumlahnya menyerbu ke Kadipaten. Para Prajurit kewalahan menghadapi keganasan para perampok. Mereka segera menyebar memasuki semua ruangan dan kamar di dalam Kadipaten. Semua barang diangkut, lumbung padi dan jagung habis disikat. Belum puas dengan kemarahannya, istana Kadipaten dibakar. Api pun menjalar ke mana-mana.

Untunglah Sang Adipati beserta Gusti Putri yang disembunyikan Ki Juru Taman selamat. Tetapi nasib bayi yang ditunggui dua orang emban itu menggelisahkan hati Sang Adipati dan Gustri Putri. Setelah diketahui putra mungil yang dicintainya itu, dibawa lari salah seorang perampok, keduanya lemas bahkan Gusti Putri jatuh pingsan.

Suatu ketika, Adipati Munding Wilis dan istrinya menyamar sebagai petani kecil, pergi meninggalkan Kadipaten. Semula mereka

bertekad pergi ke Gunung Mruyung, tempat perkampungan para pemberontak untuk mencari bayinya. Namun niat itu diurungkan mengingat bahaya yang membawa resiko besar merekapun berjalan ke arah lain.

Bayi yang masih merah itu kini sudah sampai di Gunung Mruyung. *Dedengkot* berandal Abulawang dan isterinya memang belum dikaruniai anak. Bayi yang dibawa itu diberi nama Jaka Mruyung. Dari tahun ke tahun Jaka Mruyung pun tumbuh menjadi seorang remaja yang tampan. Kepribadiannya menarik dan hatinya baik. Berbeda dengan tindakan kedua orangtua angkatnya yang pekerjaannya merampok dan berjudi.

Karena tidak senang melihat tingkah laku kedua orang tua angkatnya, diam-diam Jaka Mruyung meninggalkan rumahnya. Dengan menunggang kuda Dawuk Ruyung dan membawa perbekalan yang cukup, Jaka Mruyung menuju ke arah timur. Sekian lama naik turun gunung, keluar masuk kampung, sampailah Jaka Mruyung dikawasan Dayeuhluhur. Di sana Jaka Mruyung bertemu dengan seorang pemilik kuda. Ia pun sempat menginap di rumah itu. Ternyata kakek pemilik kuda ini bukan orang sembarangan. Ia bekas prajurit Kerajaan Majapahit dan kini menjadi seorang *Mranggi* atau pembuat rangka keris. Selama mengabdi di rumah Ki Mranggi, Jaka Mruyung banyak mendapat pelajaran dan pengalaman. Membaca, menulis, membuat keris, dan ilmu keprajuritan telah dikuasainya. Setelah enam tahun Jaka Mruyung digembleng Ki Mranggi, ia seolah mendapat ilham agar meneruskan perjalanan ke timur. Di sana ia menemukan pohon pakis aji. Kelak Hutan Pakis Aji itu ditebangi dan dijadikan negeri. Jaka Mruyung pun pamit dan berpesan kepada Ki Meranggi agar pedukuhan ini sepeninggalnya kelak diberi nama **Dukuh Penulisan,** karena di tempat inilah ia bisa menulis.

Setelah berhari-hari menempuh perjalanan jauh, sampailah ia di perbatasan Kadipaten Kutanegara. Di tempat itu ia pun melepaskan lelahnya. Sambil memuji kebesaran Tuhan ia menyaksikan keindahan alam sekitarnya. Si Dawuk Ruyung yang sudah tua itu makan rumput sekenyang-kenyangnya. Jaka Mruyung memandang rumput hijau itu bagaikan permadani yang digelar (dalam bahasa Jawa *gumelar*). Tempat itu kemudian disebut **Dukuh Gumelar.** Di tempat ini ia bertemu dengan seorang pemuda bernama Tlangkas dari Dukuh Cilangkap. Dari pemuda inilah Jaka Mruyung men-

dapat petunjuk di mana letak Hutan Pakis Aji. Setelah singgah di Dukuh Cilangkap, ia terus memburu ke luar. Rupanya hutan itu terletak di sebelah timur Dukuh Cilangkap dan sebelah selatan Kutanegara.

Sementara itu, perjalanan Adipati Munding Wilis dan istrinya yang menyamar sebagai Ki Sandi tiba di Dukuh Penulisan, daerah Dayeuhluhur. Secara kebetulan kedua suami-isteri ini singgah pula di rumah Ki Mranggi. Mereka bertukar pengalaman. Alangkah gembiranya kedua tamu itu mendengar ceritera Ki Mranggi. Mereka yakin yang diceritakan Ki Mranggi itu, ciri-ciri anaknya. Harapan untuk bertemu anaknya pun semakin besar, sebab Ki Mranggi juga menunjukkan arah ke mana anak itu pergi. Segera Ki Sandi dan isterinya bergegas pergi mengikuti petunjuk Ki Mranggi. Adipati Munding Wilis sejak meninggalkan Negeri Galuh Pakuan selalu berdoa, memohon kepada Tuhan agar dipertemukan dengan anaknya. Memang sudah digariskan, Ki Sandi dan isterinya sampai di Dukuh Cilangkap dan bertemu dengan orang tua Tlangkas yang pernah memberikan petunjuk kepada Jaka Mruyung.

Ki Sandi bertambah gembira karena harapannya semakin dekat. Sedangkan Jaka Mruyung kini sudah sampai di kaki bukit Pakis Aji sebelah barat. Dari situ ia terus ke sebelah selatan menyeberangi kali yang kemudian diberi nama **Kali Racak.** Di pinggiran bukit itu ia melihat pohon yang berbuah banyak. Ia bertanya kepada orang-orang yang kebetulan lewat : ''Apakah nama buah ini, Pak ?''. Orang itu menjawab dengan bahasa Sunda : *''Ie mah Gondangamis''*, artinya buah gondang yang manis. Kelak tempat itu menjadi **Desa Gondangamis.**

Dari situ Jaka Mruyung terus menyusuri pinggiran hutan ke timur. Ternyata tempat yang disinggahinya banyak dihuni burung jalak. Ia berpesan pada orang-orang yang sedang mencari kayu bakar agar kelak tempat itu diberi nama **Pejalakan.** Perjalanannya diteruskan sampai di Kali Datar. Di belokan kali sebelah barat ia menemukan sebuah *kedung.* Di atasnya banyak beterbangan burung serwiti. Kedung itu kemudian disebut **Kedung Serwiti.** Setelah mengelilingi Hutan Pakis Aji, sampailah ia di pinggiran sebelah utara. Ketika sedang memikirkan bagaimana caranya mulai membabat hutan, ia melihat orang-orang sedang membuat tambak ikan. Jaka Mruyung segera meminta bantuan orang-orang untuk bersama-sama

membabat Hutan Pakis Aji. Kelak tempat itu menjadi **Dusun Tambakan.**

Di tengah hutan mereka menjumpai ular besar. Ular itu berhasil dibunuh dan dibakarnya. Namun kobaran api itu menjadi besar sehingga terbakarlah Hutan Pakis Aji. Kawasan hutan itu memang masuk wilayah Kadipaten Kutanegara. Tentu saja Adipati Kutanegara marah. Sang Adipati menyuruh prajurit Kadipaten untuk segera menangkap *biang keladinya.* Jaka Mruyung dengan jujur mengakui kesalahannya. Ia menjalani hukuman di lingkungan Kadipaten. Lama-kelamaan, Pandanayu, puteri kedua Sang Adipati, terpikat hatinya. Selama dalam tahanan, Jaka Mruyung yang rupanya tampan itu selalu menunjukkan sikap baik dan sopan. Karena itu ia segera dibebaskan, bahkan ia pun diberi kesempatan mengikuti sayembara pemilihan calon senapati. Kesempatan itu digunakan untuk menguji ilmu keprajuritan dan ilmu bela diri lainnya yang telah diperoleh dari Ki Mranggi. Satu per satu jago-jago tangguh yang berambisi menjadi senapati itu berjatuhan. Ki Kentol Ireng, prajurit Majapahit, yang telah lama menjadi duta di Kadipaten Kutaliman, termasuk salah satu lawan tangguh yang mudah dikalahkannya. Setelah mengetahui siapa yang unggul, Adipati Nglangak segera mengangkat Jaka Mruyung menjadi Senapati Utama Kadipaten Kutanegara. Kemudian dinikahkan dengan puterinya yang kedua, Dewi Pandanayu.

Berita tentang pesta pernikahan puteri penguasa negeri itu dengan Jaka Mruyung cepat tersebar keseluruh dusun, termasuk ke telinga Tlangkas dan orangtuanya. Adipati Munding Wilis yang menyamar sebagai Ki Sandi, juga mendengar hal itu dan membuka rahasianya. Tlangkas dan kedua orang tuanya terkejut setelah mengetahui orang yang pernah singgah di rumahnya ternyata seorang Adipati. Lebih terkejut lagi, ternyata kedua orang yang sudah tua itu adalah orang tua kandung Senapati Utama Kadipaten Kutanegara yang beritanya sedang hangat dibicarakan orang. Tlangkas segera ke Kadipaten menemui Senapati Utama Jaka Mruyung. Diceritakanlah orang tua Jaka Mruyung yang sebenarnya. Jaka Mruyung menangis mendengar ceritera Tlangkas itu seolah-olah menyesali perjalanan hidupnya. Hal ini membuat Sang Adipati terkejut. Tlangkas dipanggil Adipati Nglangak untuk menceritakan kejadian itu.

Alangkah gembiranya Sang Adipati karena calon menantunya ternyata seorang pangeran, putera Adipati Galuh Pakuan. Segera

Adipati Munding Wilis dan isterinya serta keluarga Pak Senta dijemput agar tinggal di Kadipaten sampai pada hari perkawinan. Sedang ramai-ramainya pesat pernikahan, tiba-tiba dikejutkan dengan berita hilangnya Dewi Pandansari dari tamansari. Rupanya puteri sulung Adipati merasa malu dilangkahi (didahului) adiknya. Setelah dicari-cari, akhirnya Dewi Pandansari ditemukan sedang bertapa merendam di sungai. Tidak heran jika banyak laki-laki berdatangan ingin melihatnya. Dewi Pandansari berkata pada *biyung emban* (pembantu Kadipaten) agar disampaikan kepada ayahnya supaya kali itu diberi nama **Kali Luwih Laki.** Kali tersebut sekarang menjadi **Kali Wilaki.** Dewi Pandansari akhirnya dikabarkan meninggal di kali dan dikuburkan di tengah sawah. Kuburan itupun terkenal dengan sebutan **Kuburan Pandansari**.

Karena Adipati Nglangak usianya semakin lanjut, Jaka Mruyung diangkat sebagai Adipati Kutanegara mengganti kedudukannya. Tetapi Jaka Mruyung setelah menjadi adipati, tidak *kerasan* tinggal di Kutanegara. Ia pun segara pindah ke Hutan Pakis Aji yang telah dibabatnya. Hutan yang kini menjadi ibu kota Kadipaten disebut **Ajibarang.**

Peresmian Kadipaten baru ini dihadiri para adipati lain di sekitarnya. Adipati Amijaya dari Kadipaten Pasirluhur ikut menghadiri sekaligus melamar Dewi Rantansari. Ki Kentol Ireng, duta Majapahit di perbatasan Pajajaran, sebenarnya juga sudah lama ingin mempersunting Dewi Rantansari, namun ditolak. Karena itu ia merasa sakit hati dan ingin menggagalkan perkawinan Adipati Amijaya. Ki Kentol Ireng membujuk para prajurit Ajibarang untuk menyerang besan Adipati Pasirluhur dengan bertopeng. Benar juga, ketika rombongan besan sampai di sebelah timur dusun Losari, dibegal oleh Ki Kentol Ireng dan sebagian prajurit Ajibarang yang bertopeng. Segala yang dibawa, beras, jagung, buah-buahan, makanan, kayu bakar yang kebanyakan *mancung* (kayu dari pohon kelapa) berserakan. Tempat ini di kemudian hari diberi nama **Karangmancung** dan **Grebeas.**

Sebelum kejadian ini, Ki Kentol Ireng mengutus salah seorang prajurit Ajibarang, Ronda Menggala, menghadap Adipati Pasirluhur. Dengan mengaku sebagai utusan Adipati Mruyung, ia mengatakan agar pada waktu iring-iringan pengantin, para prajurit tidak membawa senjata. Pada waktu yang telah ditentukan, rombongan pengantin berjalan melalui Kutanegara, Kanoman, jalan yang tidak dijaga prajurit Adipati Jaka Mruyung. Akhirnya rombongan itu di-

serang. Merasa dipermalukan, Adipati Amijaya memerintahkan semua prajurit dan rakyat Pasirluhur agar menggempur Ajibarang. Prajurit bertopeng beramai-ramai ikut menggempur Kadipaten, bahkan ada yang berhasil masuk *keputren*. Dewi Pandanayu dan Rantansari yang telah siap dengan pakaian keprajuritan menghadapi serangan prajurit bertopeng. Rantansari berteriak-teriak minta tolong ketika terdesak dan diseret, hendak dibawa lari. Teriakan itu membuat musuh agak lengah. Rantansari berhasil menjambak rambut sekuatnya dan topeng pun terbuka. Ki Kentol Ireng *sempoyongan*. Ketika hendak menubruk Rantansari kembali, Adipati Jaka Mruyung sudah di hadapannya; ia pun berbalik dan lari ke gunung. Adipati Jaka Mruyung terus mengejarnya. Ki Kentol Ireng dan Ronda Menggala bersembunyi di tebing Kali Datar, tetapi akhirnya terbunuh di tempat itu juga.

Teringat isterinya, Dewi Pandanayu dan adiknya Rantansari, Adipati Jaka Mruyung segera kembali ke Kadipaten. Para prajurit berhasil dihalau kembali, namun Dewi Pandanayu sudah tewas. Jenazahnya segera dikebumikan di tengah sawah. Makam itu kini terkenal dengan sebutan **Pasarehan Pandan Ayu**. Dewi Rantansari yang melihat prajurit Ajibarang terdesak, berlari bersama dua orang *embannya*. Melalui jalan yang sunyi mereka sampai di tepi Kali Datar sebelah selatan. Karena terburu-buru waktu melompati batu-batu besar yang berserakan di situ, kadang-kadang ia terpeleset. Untuk mengingat kejadian itu Dewi Rantansari berpesan agar sekitar tempat itu dinamai **Kedung Lompatan** dan **Kedung Plarakan.**

Di suatu tempat mereka beristirahat sambil mengisi perut. Ketika dibuka, ternyata bungkusan ketan yang mereka bawa telah hancur terendam air ketika menyeberang kali. Dewi Rantansari tak jadi makan dan berucap : ''Kelak tempat ini diberi nama **Tajur**, ketan yang *ajur* (hancur). Merasa belum aman, mereka berjalan terus sampai di suatu tempat yang nyaman dan indah. Dari situ mereka dapat melihat jelas Kota Ajibarang. Dewi Rantansari terhibur hatinya melihat keindahan Gunung Slamet, juga pemandangan pancuran air yang tinggi – kelak dikenal sebagai **Curug Cipendok.** Kepada kedua *embannya,* ia berpesan agar kelak tempat tersebut dinamai **Dewa Sawangan** (*Sawangan* = pemandangan). Dari Sawangan Dewi Rantansari naik lagi ke atas bukit, mencari tempat yang lebih aman. Mereka bermukim di atas bukit sambil menunggu peperangan di Ajibarang usai. Setiap orang, terutama pedagang yang pulang dari Ajibarang ditanyainya. Tetapi jawaban mereka

bermacam-macam dan saling bertentangan, sehingga semua dianggap bohong. Tempat itu kemudian disebut **Lawang Dora** (Jw. *dora* = bohong).

Untuk mengusir rasa sepi, Dewi Rantansari mencari peralatan menenun lengkap dengan benangnya. Setiap kali benangnya habis, kedua *emban* disuruhnya turun ke desa mencari benang. Konon karena lama keduanya tidak kembali, Dewi Rantansari turun mencari benang sendiri. Setiap orang yang ditemuinya, dimintai benang. Sehingga setelah ia meninggal, seolah-olah masih kedengaran suara orang menenun. Orang-orang pun takut kalau diganggu Dewi Rantansari dimintai benang. Tempat bersemayam Putri Adipati Kutanegara itu disebut **Gunung Putri**. Demikian timbulnya kepercayaan masyarakat di daerah ini.

Sepeninggal Dewi Pandanayu, Adipati Jaka Mruyung tidak menikah lagi sampai meninggal. Menurut ceritera, semua pusaka Sang Adipati ikut dimakamkan. Makamnya terletak di pinggir Kali Datar sebelah selatan Kutanegara. Bekas Kadipatena Kutanegara kini menjadi dua desa, yaitu **Kutawera** dan **Candinegara.**

Demikianlah ceritera rakyat tentang terjadinya Kota Ajibarang dan daerah sekitarnya yang penulis ambil dari *Babad Ajibarang.*

6. Asal Mula Nama Jalan Ragasemangsang Dan Jalan Pekih

Di Kota Purwokerto ada dua buah nama jalan, yaitu Jalan Ragasemangsang dan Jalan Pekih. Jalan Ragasemangsang terletak di sebelah timur Kantor Pemda Kabupaten Banyumas. Di tengah-tengah jalan itu terdapat sebuah makam yang juga disebut makam Ragasemangsang. Sedangkan Jalan Pekih, hanyalah sebuah jalan kecil terletak di sebelah barat kantor Pemda Kabupaten. Konon nama jalan itu diambil dari ceritera rakyat penduduk sekitar tempat itu.

Menurut ceritera, konon penduduk di daerah ini hidup aman dan tenteram di bawah pimpinan seorang Kyai. Kyai Pekih bukan saja seorang yang arif bijaksana, tetapi juga pandai dan memiliki kesaktian. Beliau sangat disegani dan dihormati warga di daerah ini.

Suatu ketika kewibawaan Kyai Pekih pun diuji. Daerah yang tadinya aman tenteram, kini berubah. Hampir tiap malam terjadi keributan terutama gangguan pencuri. Ternyata *biang keladinya* pen-

curi yang sakti. Pencuri itu tak pernah berhasil ditangkap. Karena kejadian tersebut berlarut-larut, Kyai Pekih pun turun tangan.

Suatu malam Kyai Pekih keluar rumah dan berkeliling kampung. Pencuri sakti yang setiap malam mengganggu kampung, tertangkap basah oleh Sang Kyai di suatu jalan. Perkelahian terjadi dengan hebatnya. Kyai Pekih dan pencuri sakti saling mengadu kekuatan dan kesaktiannya. Kyai Pekih yang ada di pihak yang benar akhirnya memenangkan pertarungan maut itu. Pencuri sakti tersebut tewas dan raganya terlempar jauh hingga tersangkut di atas pohon. Kemudian jasadnya di makamkan dikuburkan di bawah pohon tersebut. Dengan kematian tersebut, daerah itu tenteram kembali. Namun peristiwa malam itu terus menerus menjadi bahan pembicaraan. Kuburan pencuri tersebut kemudian dinamai **Makam Ragasemangsang.** Jalan yang melewati makam itu disebut **Jalan Ragasemangsang** (Jw. *raga* = badan, *semangsang* = tersangkut di atas). Tempat tinggal Kyai Pekih kemudian menjadi **Dukuh Pekih** dan jalannya disebut orang **Jalan Pekih.**

7. Asal Mula Nama Banyumas

Menurut ceritera, pada zaman dahulu sebelum ada nama Banyumas, Kota Banyumas disebut orang **Selarong.** Suatu ketika Kota Selarong kedatangan seorang tamu yang mengendarai kuda. Selama di Kota Selarong orang tersebut menjadi perhatian penduduk karena tingkah lakunya dianggap aneh, berbeda dengan adat istiadat setempat, sehingga meresahkan masyarakat. Karena itu penguasa praja setempat segera mengambil tindakan. Orang asing itu diamankan dan dimasukkan rumah tahanan.

Ketika itu Kota Selarong sedang dilanda kemarau panjang. Sumur penduduk banyak yang kering, bahkan Kali Serayu juga airnya semakin surut. Untuk mendapatkan air orang harus bersusah payah membuat *belik,* yaitu menggali tanah di tepi kali. Itu pun orang harus bergantian. Secara kebetulan saat orang asing tadi dipenjarakan, nampak awan hitam di langit bergumpal-gumpal menyelimuti Kota Selarong. Tak lama kemudian hujan turun dengan lebatnya. Bukan main gembiranya penduduk Kota Selarong bagaikan mendapat emas. Karena gembiranya mereka berteriak-teriak : ''Banyu, banyu, banyu'' dan yang lain mengatakan ''Emas, emas, emas''. Perkataan itu diucapkan secara serempak sehingga lama-

kelamaan ucapan mereka terdengar "Banyu-emas, banyu-emas, banyu-emas". Sejak saat itu orang lebih sering menyebut kota itu **Banyu-emas** (*banyu* = air). Banyumas artinya air bagaikan emas. Akhirnya kota itu berganti nama menjadi **Banyumas** sampai sekarang.

Melihat keadaan masyarakat sudah tenang, penguasa segera membebaskan orang itu dari tahanan. Orang asing tersebut berjalan ke barat menuju bukit di Dukuh Dawuhan. Di sana ia berguru pada seorang sakti yang konon bernama Embah Galagamba. Ia pun lama tinggal di padepokan Dawuhan hingga akhir hayatnya. Di komplek Pasarehan Dawuhan Banyumas terdapat dua buah makam yang konon makam Embah Galagamba, dan muridnya tadi. Namun tidak jelas siapakah Embah Galagamba itu.

Dalam versi lain dikatakan bahwa nama **Banyumas** berasal dari Adipati Banyumas I, yaitu Wargautama I yang kemudian lebih populer dengan sebutan Adipati Mrapat. R. Bagus Mangun, anak angkat Ki Mranggi di Kejawar menjadi menantu Adipati Wirasaba Warga utama. Setelah Adipati Wirasaba terbunuh dalam perjalanan karena kesalah-pahaman, R. Bagus Mangun diangkat Sultan Hadiwijaya menggantikan kedudukan mertuanya menjadi Adipati Wirasaba. Ia pun bergelar Wargautama II. Beberapa hari kemudian ia mengumpulkan para putera Adipati Wargautama dan para sentana serta abdi dalem Kadipaten. Di situ Adipati Wargautama II (R. Bagus Mangun) membagi Kadipaten Wirasaba menjadi empat bagian – kelak Adipati Wargautama II lebih dikenal dengan sebutan Adipati Mrapat (*mrapat* = membagi empat).

Adipati Mrapat tidak *kerasan* tinggal di Wirasaba. Dia bermaksud kembali ke tempat asal orang tua angkatnya di Dusun Kejawar. Daerah Wirasaba diserahkan kepada saudara iparnya yang tertua. Dua saudaranya yang lain masing-masing diberi daerah Merden dan Banjar Petambakan. Adipati Mrapat pergi ke Dusun Kejawar beserta para *abdi dalem*nya. Ia memilih tempat di sebelah selatan Sungai Serayu dan di sebelah barat pertemuan Kali Pesinggangan dengan sebuah kali yang belum bernama. Saat itu daerah ini masih ditumbuhi semak belukar, karena itu mereka harus membersihkan daerah tersebut. Setelah pohon ditebangi dan hutan diratakan, dibangunlah rumah Kadipaten dan rumah para *abdi dalem* yang mengikutinya. Akhirnya tempat yang sunyi itu berubah menjadi sebuah kota baru. Di pinggiran kali yang letaknya tidak jauh dari Kadipaten banyak ditumbuhi pohon tembagan. Pada waktu itu

orang menyebutnya pohon emas. Sehingga kali yang melintas di bawahnya sering disebut orang **Kali Banyumas.** Karena Kadipaten itu terletak di Kali Banyumas, kadipaten itu bernama Kadipaten Banyumas.

Setelah Adipati Mrapat wafat, digantikan oleh puteranya secara turun temurun. Berturut-turut : R.Ng. Mertasura I, R.Ng. Mertasura II, R.Ng. Mertayuda I. Pada masa bupati Banyumas V, yaitu Adipati Yudonegoro I, kediaman kadipaten dipindahkan ke pedukuhan yang bernama Geger Duren, sebelah timur Dusun Menganti. Kota Banyumas pun pindah sampai sekarang ini. Kota Banyumas lama kini menjadi Dusun Karangkamal..Ketika Kolonial Belanda menguasai daerah Banyumas, Kota Banyumas menjadi kota karesidenan.

8. Hari Sabtu Pahing

Pada zaman Majapahit di daerah Banyumas sudah terdapat suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang adipati. Sebagai Adipati Wirasaba pertama yang berkuasa antara tahun 1413 – 1433 adalah R. Adipati Wirahudaya. Kemudian pemerintahan Kadipaten ini diteruskan secara turun-temuran hingga pada zaman Kesultanan Pajang. Pada masa pemerintahan Sultan Pajang I, Hadiwijaya (1546 – 1582) ini, di Wirasaba sudah sampai pada masa pemerintahan Adipati Wirasaba VI, yaitu R. Bagus Suwarga dengan gelar R. Adipati Wargahutama I. R. Adipati Wargahutama mempunyai empat orang anak, yaitu dua laki-laki dan dua perempuan. Putera sulung perempuan ini kemudian menjadi isteri R. Jaka Kaiman, yaitu putera Banyaksasra (Adipati Pasirluhur) yang menjadi anak angkat Ki Mranggi di Kejawar (sekarang Banyumas).

Menurut ceritera, pada waktu itu Sultan Pajang menginginkan putri para bupati atau familinya untuk dijadikan garwa selir, yang dikatakannya sebagai abdi pelara-lara (pelayan kerajaan yang masih gadis). Adipati Wargahutama juga mengirimkan puterinya ke Pajang. Putri Adipati Wirasaba pernah dinikahkan dengan anak laki-laki Demang Toyareka tetapi sudah lama diceraikan dan belum pernah rukun. Setelah puterinya diserahkan kepada Sultan. Ki Adipati pun segera pulang lewat daerah pesisir selatan. Di pihak lain, Ki Demang Toyareka, setelah mendengar bekas isteri anaknya itu

dipersembahkan kepada Kanjeng Sultan, ia bersama anak lelakinya menyusul ke Pajang. Di hadapan Kanjeng Sultan Demang Toyareka mengadu bahwa puteri Adipati Wirasaba yang dipersembahkan pada Kanjeng Sultan adalah masih menjadi isteri anaknya.

Mendengar pengaduan itu, Sultan Pajang menjadi murka dan segera memerintahkan Mantri Anom untuk mengejar Adipati Wirasaba yang dianggap telah mengelabuinya. Bila bertemu Adipati harus segera dibunuh. Setelah utusan Mantri Anom itu pergi, Sultan menemui puteri Adipati Wirasaba yang sudah tinggal di Keraton Pajang itu. Sultan pun bertanya : "Betulkah engkau masih mempunyai suami ?" Puteri Wirasaba itu menjawab : "Tidak !". Kemudian Sultan berkata lagi : "Di luar ada seseorang yang mengadu. Menurut orang itu, ia mempunyai isteri Puteri Adipati Wirasaba, yaitu kamu yang dicerai secara paksa, kemudian dibawa ke sini".

Puteri itu pun menjawab : "Benar, ketika masih kecil hamba pernah dinikahkan dengan putera paman Demang Toyareka tetapi tidak jadi karena hamba tidak suka dan sudah lama sekali diceraikan. Kanjeng Sultan menyesal. Ia telah terlanjur memberangkatkan *gandhek* (utusan) untuk menghabisi nyawa Adipati Wirasaba. Tanpa menunggu waktu lagi Kanjeng Sultan mengirim utusan lain menyusul *gandhek* pertama agar membatalkan perintah Sultan tadi. Perjalanan Ki Adipati Wirasaba sudah sampai di Desa Bener (sekarang masuk kawedanan Ambal, Purworejo). Hari itu hari Sabtu Pahing menjelang waktu dzuhur, Ki Adipati beristirahat di rumah salah satu penduduk desa itu. Di rumah balai malang itu Sang Adipati dihidangkan makanan, lauknya pindang daging angsa. Sedang kuda *dhawuk bang* titiannya, diikat di pekarangan rumah itu.

Ketika sedang menikmati hidangan, tiba-tiba rombongan utusan sudah berdiri di hadapan Sang Adipati. Sang Adipati pun bertanya : "Ada *dhawuh* (= perintah) apa para *gandhek*, kelihatannya ada berita penting yang segera disampaikan ?" Para utusan pun menjawab : "Silakan diteruskan dulu. Jika sudah selesai makan baru kami beritahukan". Tak lama kemudian *gandhek* kedua kelihatan dari jauh melambaikan tangannya. Maksudnya agar Adipati Wirasaba tidak jadi dibunuh. Tetapi isyarat tadi justru ditanggapi keliru. Dianggapnya isyarat itu agar segera membunuh Sang Adipati sehingga *gandhek* pertama dengan cepat menghujamkan kerisnya ke lambung Adipati Wirasaba. Ketika *gandhek* kedua yang

baru datang ke tempat kejadian melihat itu, ia menjadi marah dan berkata : "Bukankan tadi sudah saya peringatkan dari jauh supaya dibatalkan, mengapa kau lakukan juga ?" *Gandhek* pertama pun membela diri : "Tadi engkau memberi isyarat agar kami tidak usah menunggumu, karena itu langsung kami laksanakan tugas Kanjeng Sultan". Keduanya saling menyalahkan karena takut dihukum sultan. Adipati Wirasaba yang sedang dalam keadaan kritis sempat berkata kepada keduanya : "Para *gandhek* semuanya, kalian tidak usah saling menyalahkan, semua ini sudah takdir Tuhan. Aku ikhlas menerimanya. Beritahukan saja kepada Kanjeng Sultan, ketika *gandhek* kedua datang saya sudah dibunuh. Sekarang kembalilah engkau segera ke Pajang".

Kepada para sentana yang menyertainya, Adipati pun berpesan : "Para anak cucuku dan keturunanku semua. Apabila bepergian hendaknya jangan pada hari **Sabtu Pahing** : Janganlah memakan daging angsa. Janganlah menempati rumah dengan *balai malang*. Jangan pula naik kuda *dhawuk*".

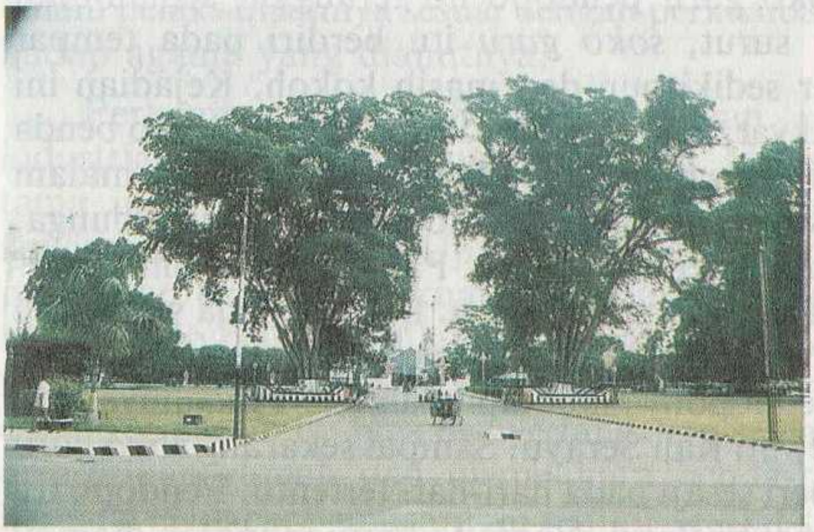
Tak lama kemudian Sang Adipati menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ketika peristiwa itu terjadi, tali Kuda *dhawuk titian* Adipati lepas dari ikatan. Karena kuda itu telah biasa melalui jalan-jalan itu, ia terus kembali ke kandangnya di Wirasaba. Ketika sampai di Kadipaten, para keluarga Kadipaten terkejut melihat kuda Sang Adipati pulang sendiri. Mula-mula mereka berpikir Sang Adipati berjalan di belakangnya. Namun karena ditunggu-tunggu tak muncul, hati mereka menjadi cemas. Beberapa orang di antara mereka memutuskan untuk menyusul ke Pajang. Melalui jalan yang biasa dilewati Kanjeng Sultan, tiba-tiba mereka berpapasan dengan para *abdi dalem* yang lari lebih dahulu ketika terjadi peristiwa. Diceriterakanlah segala peristiwa yang baru saja terjadi. Jenazah Adipati dibawa pulang ke Wirasaba. Setelah dimandikan, jenazah Sang Adipati dimakamkan di Pasarehan Pekiringan.

Demikianlah asal-muasal timbulnya kepercayaan pantangan hari Sabtu Pahing pada sebagian masyarakat Banyumas, khususnya yang masih trah Adipati Wirasaba. Ada yang menambahkan lagi bahwa wafatnya R. Yudonegoro I, bupati Banyumas V dan R. Yudanegara II, Bupati Banyumas VII juga meninggal pada hari Sabtu Pahing. Kepercayaan semacam ini pernah dimanfaatkan oleh pasukan P. Diponegoro ketika hendak menyerbu Banyumas (ketika itu Banyumas masih di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta). Ketika mereka berhasil memasuki perbatasan daerah Banyumas,

mereka tidak langsung menyerang, namun menunggu hari Sabtu Pahing. Zaman berganti zaman, kepercayaan itu semakin menipis. Umumnya generasi sekarang berpandangan semua hari baik. Adapun musibah dapat terjadi kapan saja menurut kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. (Kisah ini disadur dari *Babad Banyumas*).

9. Pendapa "Si Panji"

Peristiwa terjadinya banjir besar Sungai Serayu yang membawa korban jiwa dan harta benda, usianya lebih dari satu seperempat abad. Namun kejadian itu tak mudah dilupakan masyarakat Banyumas. Banjir itu lebih dikenal dengan nama **Blabur Banyumas.** Karena Kota Banyumas yang saat itu menjadi ibu kota Kabupaten, terendam sampai lebih dari 3 meter.



Komplex pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas di Purwokerto dengan pendopo Kabupaten yang terkenal dengan nama pendopo "Si Panji".

Banjir besar yang melanda Kota Banyumas itu terjadi pada hari Kamis Wage sampai dengan hari Sabtu Legi tanggal 21 – 23 Februari 1861 Masehi. Tiga hari lamanya Banyumas terendam air. Air sungai yang menggenangi kota tingginya lebih dari tiga setengah meter. Banyak rumah yang roboh dan hanyut terbawa arus air. Korban tidak hanya ternak dan sawah ladang, manusia pun tidak sedikit jumlahnya yang menjadi korban. Di antara mereka yang berhasil menyelamatkan diri mengungsi ke tempat-tempat yang tinggi, ke pendopo kabupaten dan masjid besar di sebelah barat alun-alun.

Kala itu yang menjadi Bupati Banyumas adalah Kanjeng Raden Adipati Cakranegara I dan residennya adalah Residen S. van Deventer. Konon sebelum terjadi banjir, para orang-orang tua Banyumas pernah mengatakan : *''Bakale ana betik mangan manggar''*, artinya suatu ketika akan terjadi ikan betik memakan *manggar* (kelompok bunga kelapa). Orang baru mengerti maksud perkataan itu setelah terjadi banjir. Rupanya tinggi air sampai sepohon kelapa yang baru keluar bunganya (3 – 4 meter). Tinggi air itu terlihat pada bekas pagar tembok Karesidenan Banyumas. R. Adipati Cakranegara I sibuk menolong para penduduk di kota itu, termasuk para pejabat kolonial Belanda yang bertugas di kota itu. Berkat jasa-jasanya, R. Adipati Cakranegara mendapat bintang penghargaan dari Gubernemen yaitu bintang *''Ridder Orde Eiken Kroon''*. Hingga waktu itu R. Adipati dikenal dengan sebutan **Kanjeng Ridder.**

Konon ada suatu kejadian yang dianggap aneh pada saat terjadinya banjir. Ketika air masuk menggenangi halaman pendopo semakin meninggi, *soko guru* pendopo itu terangkat seolah-olah terapung. Setelah air surut, *soko guru* itu berdiri pada tempat semula, tidak bergeser sedikitpun dan masih kokoh. Kejadian ini mendapat perhatian rakyat. Sejak saat itu *Soko guru* dianggap benda keramat dan memiliki kekuatan gaib. Mulai saat itu setiap malam Jum'at dan Selasa Kliwon, *soko guru* itu diberi sesaji berupa bunga, kelapa muda hijau dan kemenyan (dupa). Paham dinamisme tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya. Bahkan pada waktu ibu kota Kabupaten Banyumas pindah ke Purwokerto tanggal 5 Maret 1937, *soko guru* dan pendoponya ikut dipindahkan. Pindahnya pendopo itu pantang melewati Kali Serayu. Sampai sekarang *soko guru* pendopo itu masih diberi sesaji pada hari-hari tertentu. Pendopo itu hingga sekarang dinamai *Si Panji*. Nama *Si Panji* mungkin diambil dari nama salah seorang Bupati Banyumas yang membangunnya, yaitu Raden Adipati Panji Gandakusuma yang sebelumnya bernama R. Mertawijaya. R. Panji Gandakusuma adalah putera Yudanegara I dan setelah menjabat bupati bergelar Nunggak semi Yudanegara II. Bekas tempat pendopo Si Panji di Kota Banyumas telah dibangun duplikatnya.

Demikianlah ceritera mengenai *blabur* (banjir) Banyumas dengan segala akibat yang ditimbulkannya. Setiap kejadian alam membawa hikmah bagi siapa yang bisa memetiknya.

V. ADAT ISTIADAT

Pengertian adat istiadat yang dimaksud yaitu berbagai aturan, kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan sejak lama. Adat istiadat dapat kita bagi dalam dua kategori. Kategori pertama, adat istiadat yang erat kaitannya dengan upacara-upacara atau aturan agama dan kepercayaan-kepercayaan kejadian alam atau roh-roh halus. Kepercayaan terhadap kekuatan benda-benda alam dan roh halus ini biasa disebut dinamisme dan animisme. Upacara-upacara yang berkaitan dengan agama secara lambat laun mengalami proses perubahan dalam pelaksanaannya sesuai dengan perkembangan pemahaman terhadap agama yang dianutnya.

Perkembangan intelektual, keadaan ekonomi dan proses industrialisasi juga turut mempengaruhi. Masuk dalam kategori pertama ini antara lain, sekitar upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti *Suran, Sadranan, sedekah laut* dan *sedekah bumi.* Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan mau menuai padi, mendirikan rumah dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Upacara-upacara ini sedikit-sedikit sudah mulai ditinggalkan oleh generasi penerus. Kalau pun masih dilakukan, nilai-nilai religinya sudah mulai bergeser. Bukan saja dari pengaruh agama, pengaruh perkotaan dan kebudayaan asing turut berperan. Apalagi komunikasi sudah begitu lancar dan menjangkau semua sudut sampai ke pelosok desa.

Kategori kedua, adat istiadat yang berupa kebiasaan-kebiasaan atau kegemaran saja serta kebutuhan-kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Dalam bagian ini kita melihat pakaian tradisional, rumah tradisional dan makanan khas serta ungkapan-ungkapan.

Kepercayaan

Sebelum kita sampai pada masalah upacara-upacara adat, kita perlu mengetahui sedikit kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang melatarbelakanginya. Sebelum datangnya agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk di daerah Banyumas, sudah ada agama dan kepercayaan masyarakat tentang adanya Tuhan. Setidak-tidaknya mereka mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib di luar diri manusia. Itulah sebabnya sering kita dengar istilah *Hyang* untuk sebutan Sang Pencipta dan *tiyang* yang berasal dari *titah ing Hyang* untuk sebutan bagi manusia.

Orang Banyumas atau orang Jawa umumnya mempercayai adanya makhluk hidup halus di samping makhluk berbadan kasar yang sering disebut alam halus dan alam *wadag.* Konon di antara makhluk halus itu ada yang suka membantu manusia dan mengganggu manusia. Di antara yang mengganggu manusia umumnya disebut *medi* yang kerjanya menakut-nakuti manusia. Nama-nama *medi* itu juga bermacam-macam, sesuai dengan ujudnya, seperti *bujungan* berujud jenazah terbungkus kain kafan dengan posisi berdiri, *jrangkong,* berujud tengkorak manusia atau kerangkanya, *epek-epek,* berujud dua buah telapak tangan, *gendruwo,* ujudnya tinggi besar dan isterinya *wewe,* biasanya menggendong bayi, *aul* berujud manusia berkepala anjing, *dhemit,* sebutan mahkluk halus yang katanya menghuni suatu tempat atau sebagai *penunggu.*

Tempat-tempat yang ada penunggunya biasanya disebut *angker.* Tempat-tempat yang dianggap *angker* misalnya, kuburan, pohon besar, gunung, batu besar, bawah jembatan, gua, sungai, dan lautan. Masih banyak istilah-istilah atau sebutan untuk makhluk halus seperti *belis, setan menyanggah, thuyul, medi cumplung, buto ijo, kelong, jago thethek, bethara kala, sandhekala, peri, prayangan, nyai blorong, nyai roro kidul,* dan lain-lain.

Simbolisme

Orang Banyumas atau orang Jawa umumnya dalam segala kegiatan banyak menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut ada yang berbentuk benda tulisan, ucapan, makanan, upacara, dan kesenian. Lambang-lambang itu kalau diterjemahkan bisa berupa nasihat, peringatan, harapan, dan

kritikan. Dalam hal tulisan dikenal adanya *candra sengkala* dan *surya sengkala, primbon-primbon serat pepali,* dan sebagainya.

Seperti kita lihat pada upacara pengantin, biasanya di sana ada janur, cengkir (buah kelapa muda), tebu, pisang raja, padi, dan lain-lain semua itu mengandung makna. Makna itu berupa nasihat, terutama ditujukan kepada kedua mempelai. Janur kuning yang disobek-sobek digantungkan ke sekeliling rumah bermakna bahwa kelak mereka akan menghadapi berbagai rintangan hidup. Mereka harus tabah jangan sampai meninggalkan rumah yang telah dikelilingi janur. Tebu artinya *anteping kalbu.* Agar kedua pengantin tetap teguh imannya tidak mudah tergoda. Cengkir berasal dari akronim *kenceng ing pikir,* artinya harapan agar tetap teguh pendirian. Pisang raja, bermakna kedua pengantin bagaikan seorang raja dan permaisuri. Artinya mereka telah membangun kerajaan tersendiri. Buah pisang raja juga bermakna bahwa mereka mengharapkan buah perkawinan yaitu keturunan.

Masih banyak lambang pada upacara pengantin seperti daun *kawis* artinya *sewise* (sesudahnya), *maja* = *aja* (jangan), *alang-alang* = halangan, daun *kara* = perkara, daun *kluwih* = *lewih-lewih.* Pohon pisang bermakna tumbuh dan pohon beringin mengandung makna pengayoman. Kalau dirangkaikan seluruhnya menjadi sebuah kalimat : *Sawise kelakon dhaup, aja ana prekara apa-apa, lewih-lewih pengantin sakloron bisa mantep atine, kenceng pikire, duwe keturunan lan dadiya.*[21] Artinya setelah pengantin berlangsung, janganlah sampai halangan atau perkara apa-apa, kedua pengantin tabah hatinya, teguh pendiriannya, berketurunan dan dapat menjadi pelindung seluruh keluarga.

Dalam hal selamatan (kenduri), makanan yang disajikan semuanya mengandung makna.[22] Seperti *nasi golong,* bermakna harapan agar *golong* sekeluarga, tetangga dan masyarakat umumnya. *Jenang boro-boro merah putih* sebagai lambang darah merah wanita dan darah putih pria untuk bersama-sama mengembangkan keturunan. *Jalan pasar,* berbagai makanan yang dibeli dari pasar sebagai lambang menyiarkan berita luas kepada masyarakat.

---

[21]Lihat buku *Adat dan Upacara Perkawinan Jawa Tengah,* hlm. 70 – 71.

[22]Ceramah H. Karkono K. Partokusumo berjudul ''Rasionalitas dalam Pemikiran Jawa'' pada HUT ke-14 Majalah *Mawasdiri* hari Ahad Kliwon tanggal 9 Maret 1986 di Gedung Kebangkitan Nasional, Jakarta. Dikutip dari *Majalah Warta Parapsikologi* No. 9, Tahun III.

Kebiasaan menggunakan lambang-lambang pada zaman Hindu-Budha atau sebelumnya pada masa penyebaran agama Islam masih diteruskan. Hanya saja isinya sedikit-sedikit diubah atau dimasuki ajaran Islam. Kebijaksanaan para muballigh atau wali dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan orang-orang Jawa yang kala itu masih beragama Hindu-Budha menimbulkan kebudayaan sinkritisme. Dalam bidang kesenian wayang kulit misalnya, ajaran-ajaran Islam dilambangkan dalam hal bentuk, nama-nama tokoh dan lakon-lakon wayang, bentuk muka wayang kulit kelompok Pendawa (kelompok yang benar) berasal dari tulisan *Allah-Muhammad.* Kelompok Astina dan raksasa (lambang angkara murka) dari tulisan *Iblis*. Nama-nama tokoh seperti Bima-Sena menjadi Werku-Dara, Arjuna menjadi Jannaka (Jannatuka), dan nama-nama Islam pada punakawan Ismanya, Bagong, Nala Gareng, Petruk) banyak kita jumpai. Demikian juga dalam hal lakon Jimat Kalimasada, Petruk jadi Ratu, Makutharama dan lain-lain. Bahkan gamelan dan peralatan lain dalam pewayangan semua mengandung simbol atau lambang dari ajaran agama Islam.[23)]

Gotong Royong

Gotong royong juga meneruskan ciri kegiatan dalam upacara-upacara adat. Gotong royong merupakan kegiatan timbal balik saling membantu antar tetangga atau kerabat. Gotong royong juga dilakukan antar kerabat dan warga masyarakat. Misalnya, dalam kegiatan mendirikan rumah, hajatan perkawinan atau sunatan, pindah rumah, dan kematian. Termasuk kegiatan gotong royong yaitu sistem pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk kepentingan yang manfaatnya digunakan bersama (umum). Sistem ini sering disebut dengan istilah kerja bakti, gugur gunung atau *kerigan,* misalnya membuat jalan, membangun masjid, membangun jembatan, dan lain-lain.

Namun karena pengaruh nilai-nilai perkotaan seperti individualistis, materialistis, pengaruh kebudayaan barat, dan pengaruh alih teknologi, nilai-nilai kegotongroyongan yang murni mulai pudar.

[23)] R. Poedjosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam.* Jakarta : Pradnya Paramita, 1978.

Misalnya dalam bidang pertanian, para petani menggunakan sistem upahan yang dikerjakan para buruh tani. Dalam hal memetik padi, di samping sistem *bawon,* sudah ada juga yang menggunakan sistem *tebasan.* Dalam hal mendirikan rumah dulu umumnya menggunakan sistem *sambatan.* Sekarang banyak yang menggunakan sistem upahan. Rumah-rumah sekarang umumnya cenderung mengikuti model perkotaan yaitu dengan bangunan batu. Jelas memerlukan tenaga-tenaga ahli atau tenaga bayaran. Tidak mungkin pekerjaan seperti itu dilakukan dengan cara sambatan sebagaimana membangun rumah dari bahan bambu dan kayu.

Demikian pula dalam upacara hajatan, sistem sewa-menyewa sedikit-sedikit mulai menggeser nilai gotong royong. Bahkan menurut hasil penelitian Leknas-LIPI di daerah Purwokerto ada kecenderungan kerja bakti di bidang kemasyarakatan tidak lagi dilandasi gotong-royong yang murni dalam arti kesadaran dan kerelaan untuk mengorbankan sebagian tenaganya demi kepentingan umum. Tetapi dalam urusan kematian kegotong-royongan yang murni masih terpelihara baik.[24)]

Di samping gotong royong, azas musyawarah juga berlaku dalam kegiatan adat istiadat. Demikian juga dalam hal sopan-santun dalam segala kegiatan antara yang muda dengan yang tua dan rakyat dengan pemimpinnya masih terpelihara.

Perhitungan Hari Baik dan Buruk

Setiap orang dalam menyelenggarakan suatu kegiatan tentu ingin lancar tanpa halangan apapun. Karena itu sebelum kegiatan itu dilaksanakan perlu diperhitungkan segala sesuatunya terlebih dahulu. Termasuk perhitungan mencari hari yang paling baik untuk melaksanakan pekerjaan itu. Terutama pekerjaan-pekerjaan besar yang menyangkut orang banyak. Seperti mendirikan rumah, menyelenggarakan upacara perkawinan, upacara sunatan dan lain-lain. Dalam hal mencari hari baik dan buruk orang-orang dahulu mempunyai cara tersendiri yang sulit dimengerti oleh generasi sekarang. Menurut kepercayaan,[25)] hari-hari itu masing-masing

---

[24)]Lihat *Gotong Royong di Pedesaan : studi kasus di Desa Karangklesen dan Sambirata, Purwokerto, Jawa Tengah.* Laporan Proyek Penelitian Dinamika Masyarakat tahun 1983/1984.

[25)]Lihat *Almanak Dewi Sri tahun 1980.*

mempunyai *neptu* atau nilai. Baik hari biasa yang jumlahnya 7 hari maupun hari pasaran yang 5 hari. Seperti hari Ahad mempunyai *neptu 5,* Senin 4, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8, Jum'at 6 dan Sabtu 9. Sedangkan hari-hari pasaran, Pahing bernilai 9, Pon 7, Wage 4, Kliwon 8 serta Manis (Legi) mempunyai nilai 5.

Bulan Jawa juga mempunyai nilai sendiri-sendiri. Bulan Asyura bernilai 7, Sapar 2, Rabi'ulawal 3, Rabi'ulakhir 5, Jumadilawal 6, Jumadilakhir 1, Rejeb 2, Ruwah 4, Puasa 5, Sawal 7, Dulkaidah 1, dan Besar 3. Selain hari dan bulan, abjad Jawa pun mempunyai nilai tersendiri, yaitu : ha nilainya 6, na 3, ca 3, ra 3, ka 3, da 5, ta 3, sa 3, wa 6, la 5, pa 1, dha 4, ja 3, ya 8, nya 3, ma 5, ga 1, ba 2, tha 4, dan nga 2.

1. Upacara Kelahiran

a. Sebelum Lahir

Upacara-upacara yang dilakukan ketika anak manusia masih dalam kandungan yaitu ketika Sang Ibu hamil 3 bulan, diadakan selamatan jenang bening, bubur sumsum dan nasi punar. Hamil 4 bulan selamatan dengan sebutan *ngupati,* ujudnya yaitu ketupat, gudeg, nasi pecel, tumpeng, enten-enten dan ketan. Pada masa hamil 7 bulan ada upacara lagi yang disebut *mitoni.* Mitoni berasal dari kata *pitu* artinya tujuh. Terutama bagi mereka yang baru pertama hamil. Upacara *mitoni* dimaksudkan sebagai permohonan agar kelak bayinya lahir dengan selamat. Istilah lain dari *mitoni,* yaitu *ningkebi* dan upacaranya disebut *tingkeban.* Jika ditanya bagaimana asal-usul upacara *tingkeban* atau *mitoni* itu, umumnya mereka tidak mengerti. Mereka umumnya hanya menjalankan tradisi, terbawa lingkungan, takut kualat, dan lain-lain.

Asal-usul upacara *tingkeban* ini konon terdapat pada *Serat Pustaka Raja Madya.* Dalam serat ini diceriterakan bahwa pada zaman dahulu ada suatu kerajaan bernama Widarba dengan rajanya bernama Jayapurusa yang kemudian terkenal dengan nama Jayabaya atau Widdayaka. Kerajaan Widarba terletak di Mamenang Kediri. Pada suatu hari tatkala Prabu Jayabaya sedang mengadakan pertemuan dengan para abdi dalem kraton di Bangsal Pancaniti, Sang Raja melihat dua orang sedang *pepe.* Sudah men-

jadi adat bila seseorang hendak menghadap raja, mereka *pepe* terlebih dahulu di tengah alun-alun di bawah pohon beringin.

Prabu Jayabaya pun mengutus salah seorang abdi dalemnya untuk menemui orang yang *pepe,* agar segera menghadap raja. Orang itupun ditanya identitasnya serta maksud kedatangannya. Kedua orang itu mengaku suami isteri bernama Sadya dan Niken Satingkeb, berasal dari Desa Dadapbong. Kedua orang tadi menceriterakan, selama dua puluh lima tahun jika melahirkan bayinya selalu meninggal dunia. Suatu hari mereka bermimpi, jika anaknya ingin selamat datanglah menghadap Sang Raja Jayabaya karena Raja Jayabaya atau Jayapurusan konon merupakan titisan Sanghyang Wisnu. Karena itu mereka pun memohon petunjuk kepada Sang Raja Jayabaya yang konon titisan Dewa Wisnu agar anak yang dilahirkan selamat.

Permohonan mereka terkabul bahkan sesudahnya mereka mempunyai banyak anak. Orang itu disarankan agar si isteri ketika hamil 7 bulan mandi di kali setiap hari *Buda* dan *Tumpak* (Rabu dan Sabtu) sebelum matahari terbenam. Dari ujung rambut sampai ujung kaki harus basah semua. Ketika mandi pun mereka supaya berdoa/mengucap mantra permohonan kepada Sang Hyang Wisnu agar mendapat anak dan selamat sampai dewasa. Selesai mandi, sang isteri menjatuhkan dua buah telur dan cengkir gading digambari wayang Kamajaya dan Dewi Ratih. Jika anaknya lahir laki-laki cakap bagaikan Kamajaya dan jika perempuan cantik bagai Dewi Ratih. Jika telur yang dijatuhkan pecah, bayinya perempuan dan bila tidak pecah bayinya laki-laki. Sore harinya diadakanlah selamatan (kenduri). Demikianlah menurut ceritera.

Dari kejadian tersebut, diikutilah hal itu oleh pasangan-pasangan lain yang senasib dengan Niken Satingkeb. Kejadian ini berlanjut menjadi kebiasaan atau suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya banyak unsur simbolisme masuk. Agama Islam diterima secara damai oleh masyarakat Jawa yang ketika itu menganut agama Hindu dan Buddha. Para wali penyebar agama Islam tidak merubah secara total terhadap adat istiadat yang berlaku walaupun Sultan yang berkuasa sudah beragama Islam. Acara *tingkeban* itupun tetap berjalan, hanya cara dan isinya sedikit demi sedikit diganti dengan doa, tahlilan atau bacaan Al-Qur'an. Kamajaya diganti dengan Nabi Yusuf atau bacaan Surah Yusuf. Di kemudian hari upacara *tingkeban* atau *mitoni* atau *nujuh bulan* itu oleh sebagian masyarakat dianggapnya sebagai aja-

ran agama Islam. Menurut adat, upacara selamatan *tingkeban* ini dilakukan sebelum bulan purnama atau sebelum tanggal 15 bulan Jawa.

Ketika usia kehamilan mencapai 9 bulan ada selamatan lagi yang disebut *mrocoti*. Makanan atau masakan yang diperlukan antara lain : Jenang procot, kupat, nasi golong, bulus angrem, dhawet, dan lain-lain.

Pada waktu kehamilan biasanya banyak larangan atau pantangan yang harus diperhatikan, seperti : tidak boleh duduk di pintu, di atas lumpang atau lesung. Tidak boleh makan buah durian, makan daging kuda, daging ikan pemakan ikan lainnya, serta tidak boleh bersunting bunga di atas sanggul atau memakai cunduk sisir. Larangan-larangan itu semua mengandung makna yang merupakan simbol dalam bentuk kata-kata. Begitu juga semua makanan yang disajikan merupakan simbol.

b. Upacara Kelahiran

Jika sekarang orang melahirkan atau bersalin banyak ditolong oleh para bidan atau dokter di rumah-rumah bersalin, dahulu umumnya dilakukan oleh para dukun bayi dengan cara yang sederhana. Biasanya dukun bayi ini membawa *welat* (sembilu) dan kunyit. Setelah Sang Jabang Bayi lahir, ususnya dipotong dengan alat itu yang telah dibaluri kunyit. Konon jika darahnya diusapkan ke bibir bayi, kelak bibirnya akan menjadi merah merekah. *Welat* tadi dapat disimpan atau dapat disatukan dengan kunyit dan ari-ari bayi, dimasukkan ke dalam *kendhil* atau periuk tanah yang masih baru. Kemudian ditutup dengan daun pisang raja atau daun keladi, diberi kembang boreh, minyak wangi, garam, jarum, benang, gereh pethek, dua ikat sirih keris dan jambe (*gantal*) serta kemiri.

Masih ada satu lagi yaitu kertas bertuliskan huruf abjad Arab, Latin dan Jawa. Baru di atasnya ditutup dengan *cowek* dari tanah. Ari-ari tadi ada yang dihanyutkan di sungai, maksudnya agar kelak anak tersebut gemar merantau; ada yang digantung di luar rumah, agar kelak anaknya sendiri yang menghanyutkan bila telah dewasa; umumnya ditanam (dipendam) di dalam tanah oleh ayahnya sendiri. Bila menanam harus berpakaian rapi, ari-ari digendong dengan selendang dan dipayungi. Setiap hari kelahirannya (*weton*nya) ari-ari diberi bunga telon atau tiga macam bunga, yaitu : kanthil, mawar, dan melati. Demikianlah menurut adat kepercayaan.

Puputan atau Puput Pusar

Apabila sisa usus bayi yang melekat pada pusarnya itu mengering dan lepas, sering disebut *puput puser*. Menurut adat, bayi laki-laki apabila sudah puput, lubang pusarnya disumbat dengan dua buah mrica agar kelak menjadi lelaki sejati. Bila bayinya perempuan, lubang pusar disumbat dengan ketumbar. Pusar yang sudah putus tadi biasanya disimpan baik-baik. Sore harinya biasanya diadakan upacara atau selamatan, terdiri dari nasi *janganan (sayur-sayuran), jenang merah putih, baro-baro* dan *jajan pasar*. Sedangkan sesajinya *golong* lima ditempatkan di *takir* (daun pisang yang dibentuk sedemikian rupa sehingga bisa meletakkan sesuatu di dalamnya), ikan, pedupaan, bunga cempaka dan uang logam.

Masih banyak *uba rampe* yang harus dilakukan di sekitar puput pusar ini yang mungkin bagi generasi sekarang ini sering dianggap tidak masuk akal atau tidak praktis. Hal yang penting setelah puput pusar ini adalah pemberian nama. Pada malam harinya diteruskan dengan *lek-lekan* atau *jagong bayen,* yaitu tidak tidur semalam suntuk yang dilakukan oleh orang tua si bayi dengan tetangga atau famili dekat. Dahulu *jagong bayen* ini diisi dengan *macapatan,* yaitu pembacaan babad dengan lagu. Seperti : Babad Tanah Jawi, Babad Pasir, Babad Banyumas, Babad Mataram, Serat Menak, dan lain-lain. Sedangkan irama yang dilagukan juga bermacam-macam seperti : *dandanggula, asmarandana, sinom, pangkur, mijil, pucung, durma,* dan *kinanthi.* Namun kebiasaan semacam ini semakin lama semakin hilang. Ada juga pada acara ini diisi dengan pembacaan *Barzanji.* Ketika bacaan sampai pada *asyrokol badru* atau *marhaban ya nurul 'aini* para pembacanya berdiri. Pada saat itu Sang Bayi dibawa keluar dibawa berkeliling dan disodorkan kepada setiap peserta Barzanji. Setiap peserta Barzanji dipersilahkan mengoleskan minyak wangi pada dahi atau bagian lainnya, dengan maksud agar bayi tadi mendapat berkah-Nya. Ada juga pemotongan rambut bayi yang dilakukan setelah bayi berumur 35 hari atau *selapanan.*

Pada masa sekarang ini sudah mulai banyak yang melakukan *'aqiqah,* yaitu pemotongan hewan kambing pada hari ketujuh sang bayi dilahirkan. Untuk laki-laki 2 ekor kambing dan perempuan seekor kambing. Biasanya pada hari penyelenggaraan *'aqiqah* itu sekaligus pemberian nama dan pemotongan rambut.

2. Upacara Sepitan/Khitanan

Sepitan atau khitanan biasanya dilakukan pada anak yang menginjak umur sekitar 12 atau 13 tahun. Suatu tanda kedewasaan bagi seorang anak. Sedangkan bagi seorang Muslim yang telah dewasa sudah mulai melaksanakan kewajiban menjalankan syariat Islam. Karena itu biasanya dalam surat *uleman* atau undangan disebut *ngislamaken* (mengislamkan). Upacara sunatan biasanya disaksikan oleh para famili, tetangga dan warga desa lainnya. Dahulu umumnya pelaksanaan menyunat anak dilakukan oleh dukun sunat atau *dukun sepit*. Biasanya sunatan dilakukan pada pagi hari (subuh). Sebelumnya anak itu disuruh berendam dulu selama lebih kurang 1 jam agar darahnya tidak banyak keluar. Apalagi zaman dahulu pengobatan masih sangat sederhana.

Pada masa sekarang ini sunatan banyak dilakukan oleh mantri, jururawat atau dokter dengan peralatan yang steril dan pengobatan yang lebih baik. Dalam hal penyelenggaraan orang juga sudah mulai memilih jalan yang lebih praktis. Banyak pula orang yang menyelenggarakan sunatan massal terutama pada hari-hari besar keagamaan.

Biasanya anak-anak yang disunat itu mendapat hadiah dari sanak famili atau pun para undangan. Hari-hari penyelenggaraan sunatan bagi si anak biasanya dilakukan dengan memilih hari baik, bukan hari pantangan. Bulan-bulan pun ada bulan yang dianggap baik dan tidak baik untuk menyelenggarakannya. Bulan Puasa biasanya tidak ada yang melakukan hajatan atau *mbaranggawe*. Bulan yang dianggap baik untuk mengadakan hajatan yaitu : Bulan Besar (Zulhijjah), Mulud (Rabi'ulawal), Jumadilakhir, Rejeb, dan Ruwah (Sya'ban). Hari-hari baik dan buruk itu berlaku juga dalam perkawinan.

3. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan merupakan upacara terpenting dalam rangkaian upacara siklus kehidupan manusia. Karenanya banyak persiapan-persiapan yang diperlukan. Sebelum kita bicarakan upacara perkawinan, perlu kita ketahui beberapa hal yang berkaitan dengan masalah perkawinan di daerah Banyumas.

Memilih Jodoh

Dalam hal seseorang memilih jodoh ada bermacam-macam motivasinya. Di daerah ini ada ungkapan **asal, asil, usul. Asal,** artinya asal-usul orang itu. Bagaimana akhlaknya, asal keturunan, status sosialnya; **Asil,** artinya hasil atau penghasilan. Apakah si calon (pria) sudah berpenghasilan atau pengangguran. Bagi orang tua tentu tidak menghendaki anaknya hidup sengsara; **Usul,** artinya pekerjaan tetap.

Calon suami yang dikehendaki adalah yang mempunyai pekerjaan tetap. Lapangan pekerjaan sebenarnya amatlah luas, namun kecenderungan pemuda di daerah Banyumas lebih senang memilih sebagai pegawai negeri atau ABRI walupun bidang itu sebenarnya sangat terbatas. Hal ini memang berkaitan dengan latar belakang sejarah daerah ini. Sejak dahulu pemuda-pemuda daerah ini bangga menjadi pejuang ataupun abdi negara. Latar belakang ungkapan tersebut antara lain karena masalah pemilihan jodoh lebih banyak ditentukan oleh pihak orang tua.

Ungkapan lain terutama bagi pihak calon pria yaitu **macak, manak, masak. Macak,** artinya pandai berdandan atau berhias diri, maksudnya memilih wanita dari kecantikannya; **Manak** artinya berketurunan, karena salah satu tujuan perkawinan adalah ingin mendapatkan keturunan; **Masak,** artinya pandai mengurus dapur atau rumah tangga. Ada lagi ungkapan pria untuk memilih wanita yaitu **mugen, rigen, tegen. Mugen,** betah di rumah, tidak suka keluar rumah untuk berbincang-bincang dengan tetangga yang tidak perlu; **Rigen,** cekatan, banyak akal atau pandai mengatur nafkah yang diberikan suami; sedangkan **tegen,** artinya tabah menghadapi tantangan/kesulitan dan suka bekerja atau sanggup mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.

Selain itu ada juga ungkapan **bibit, bebet, bobot** yang maksudnya mirip dengan **asal, asil, usul. Bibit,** artinya penilaian berdasarkan keturunan atau asal-usulnya. **Bebet,** penilaian seseorang berdasarkan lingkungan pergaulannya; sedangkan **bobot,** penilaian seseorang berdasarkan status sosialnya seperti kedudukan, harta kekayaan dan kecantikannya.

Pada masa sekarang ini pemilihan jodoh lebih banyak ditentukan oleh pihak anak. Orang tua umumnya hanya diminta persetujuannya, karena pergaulan anak muda zaman sekarang sudah lebih terbuka dan hubungan komunikasi semakin luas dan mudah.

Adat Gowok

Pada zaman dahulu ratusan tahun yang silam di salah satu pelosok di daerah Banyumas pernah ada kebiasaan memberikan pendidikan berumah tangga bagi calon suami, termasuk di dalamnya pendidikan seks. Adat semacam itu dinamakan *Gowokan.* Namun itu hanya terdapat di salah satu daerah di Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga yang sudah hilang ratusan tahun yang lalu.[26)] Seperti pernah dituturkan oleh F.A. Soeyono Sastrosoewignyo[27)] dan pernah juga diungkapkan dalam bentuk novel oleh Liem Khing Hoo[28)] yang intinya pendidikan untuk persiapan berumah tangga bagi calon suami di saat itu.

Pada zaman dahulu jika seorang anak perempuan sudah menginjak usia lebih kurang 13 tahun atau sudah ada tanda-tanda dewasa, umumnya dipingit, dibatasi pergaulannya, lebih banyak tinggal di rumah. Sulit bagi para jejaka untuk berhubungan atau berkenalan dengan para gadis. Apalagi untuk berpacaran seperti layaknya pemuda masa sekarang.

Pengetahuan masalah rumah tangga atau perkawinan sangatlah kurang. Apalagi pendidikan seks sangatlah tabu dibicarakan. Padahal bagaimanapun juga secara kodrati mereka harus berkeluarga dan berketurunan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada orang tua kalau anaknya nanti kurang bahagia dalam berumah tangga. Dari situ timbul gagasan bahwa anak pria yang hendak berumah tangga atau menjadi calon suami harus dididik terlebih dahulu oleh orang yang telah berpengalaman atau cukup pengetahuan. Tugas mendidik itu harus dilakukan seorang wanita muda namun berpengalaman luas, karena ia seolah-olah bertindak sebagai seorang isteri yang mengajari bagaimana menjadi suami yang baik.

Guru yang menjalankan tugas itu biasa disebut *gowok.* Tidak semua wanita dapat menjadi *gowok.* Tugas semacam itu merupakan keahlian tersendiri. Sebelum menjalankan tugas *gowokan*

---

26)Menurut A. Soejoedi (Majalah *Sin Po* tanggal 20-9-1941 no. 964 Th. XIX) pada tahun 1941 diperkirakan sudah 5 turunan hilangnya adat itu. Menurut R. Prawoto dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde* 1931 afl. 1 dan 2 adat Gowok terdapat di Distrik Bukateja dan Kabupaten Banjarnegara.

27)Lihat "Kabudayaan Gowokan" oleh F.A. Soeyono Sastrosoewignyo. *Parikesit* no. 625, Th. XI tanggal 6-1-1985.

28)Lihat mingguan *Sin Po,* no. 963, Th. XIX, tanggal 13-9-1941.

menurut keterangan, baik guru (*gowok*) maupun si murid (perjaka) telah diberi daya ''magis'' terlebih dahulu sebagai kekuatan menghadapi godaan, sehingga tidak sampai terjadi hal-hal yang di luar batas. Apalagi *gowok* itu sudah mendapat kepercayaan penuh dan mendapat gaji atau upah dari orang tua sang perjaka, jadi hal itu dijaga benar.

Namun tidak tertutup kemungkinan sang perjaka akan jatuh cinta kepada *gowok* yang sebenarnya gurunya yang umumnya cantik walaupun usianya mungkin lebih tua. Atau juga sebaliknya *gowok* itu menggoda sang murid agar ia dapat menjadi isterinya. Karena biasanya anak yang dididik *gowok* itu anak orang mampu atau mungkin pemuda itu memang menarik. Apabila telah selesai tugas ''pendidikan'' *gowok,* sang *gowok* melaporkan hasilnya kepada orang tua sang perjaka. Selain mendapat upah (uang), guru itu masih memperoleh tambahan beras, kelapa dan lain-lain sebagai ungkapan rasa terima kasih. Setelah anaknya lulus menjalani *gowokan* barulah orang tua mengirim undangan untuk perkawinan anaknya. Sesuai dengan pergeseran zaman, adat *gowokan* itupun hilang dengan sendirinya.

Begalan

Satu lagi adat istiadat khas daerah Banyumas yang berkaitan dengan upacara perkawinan adalah *begalan.* Upacara *begalan* biasanya dilakukan pada waktu calon pengantin pria memasuki pelataran rumah pengantin wanita sebelum akad nikah berlangsung. Dahulu *begalan* merupakan upacara yang harus dilakukan apabila pengantin pria atau wanita itu anak sulung. Kini upacara itu sudah jarang dilakukan orang. Jika masih dilakukan, nilainya sakralnya sudah berkurang dan lebih cenderung bersifat hiburan. Karena itu masalah **begalan** dalam buku ini dikelompokkan dalam Bab Kesenian Tradisional.

Upacara Perkawinan

Pada bagian ini akan diuraikan upacara perkawinan secara garis besar saja karena tidak secara khusus membicarakan masalah perkawinan. Hal-hal yang penting dalam kata urut upacara perkawinan menurut tata aturan Jawa adalah sebagai berikut :

1) Utusan

Pada zaman dahulu para gadis umumnya dipingit, yaitu tidak boleh keluar dari rumah apalagi pergi jauh. Mereka terisolir dengan hubungan luar sehingga pihak orang tua yang ingin mencarikan calon isteri bagi anak laki-lakinya perlu mengadakan penyelidikan secara diam-diam. Sekiranya gadis itu sesuai atau paling tidak mendekati kriteria yang diidam-idamkan, orang tua pihak laki-laki pun mengirim utusan. Ada yang menyebut utusan itu dengan *congkok*. Tugasnya hanya pada taraf permulaan, yaitu menanyakan apakah si gadis itu belum ada yang melamar. Tugas itu tidaklah mudah. Seorang *congkok* harus pandai berbicara, mengambil simpati, bertindak sopan dan berwibawa, pada intinya ia harus berusaha agar lamaran orang tua yang mengutusnya tidak sampai ditolak. Namun pembicaraan itu tidaklah resmi, sehingga jika si gadis sudah dilamar orang lain tidak menjadi masalah.

Tahap berikutnya *nontoni,* artinya menonton atau melihat. Jika gadis tadi belum ada yang melamar dan sekiranya ada tanda-tanda setuju, orang tua pihak laki-laki memberitahukan akan datang bersama anak dan utusan tersebut. Kedatangan mereka tidak lain untuk mengenal dan mengamati lebih dekat keadaan si gadis.

2) Melamar

Melamar yaitu pembicaraan resmi yang disampaikan utusan orang tua pihak laki-laki dengan maksud melamar di rumah orang tua si gadis. Hal ini dapat disampaikan secara tertulis atau lisan. Setelah lamaran diterima, pihak laki-laki memberikan *peningset* yaitu tanda pengikat pembicaraan yang biasanya diberikan pada waktu melamar. Pada kesempatan itu juga sekaligus dibicarakan tentang hari, tanggal, bulan, dan tahun pelaksanaan perkawinan. Karena pengaruh kebudayaan barat, upacara ini ditambah dengan acara tukar cincin, yaitu pemberian cincin dari calon suami kepada calon isteri.

Biasanya sekitar dua minggu sebelum hari pelaksanaan akad nikah/upacara perkawinan (umumnya perayaan perkawinan disatukan dengan akad nikah) orang tua pihak wanita sudah mengirim undangan. Demikian juga pihak orang tua calon pengantin pria. Bahkan hajatan atau *mbaranggawe* di pihak orang tua

calon pengantin pria dilakukan dua hari sebelum hari perkawinan. Hal ini biasa disebut *mbesan.*

Seminggu sebelum hari perkawinan biasanya calon pengantin pria dan wanita datang ke Kantor Urusan Agama (KUA) setempat untuk diperiksa persyaratannya serta hal-hal lain yang harus dipenuhi. Apabila hari pelaksanaan sudah dekat (sehari atau dua hari sebelumnya) mulailah pasang tarub dan janur kuning, termasuk persiapan masak-memasak untuk persiapan menjamu para tamu. Biasanya di keluarga calon pengantin wanita diadakan musyawarah keluarga untuk mengatur acara-acara selanjutnya, kalau perlu dibentuk semacam panitia.

3) Srah-srahan atau Bawa Besanan

yaitu menyerahkan *uba rampe* (barang-barang) kepada keluarga calon pengantin wanita oleh keluarga calon pengantin pria. Biasanya dilakukan dua atau tiga hari sebelum hari perkawinan. Barang-barang yang dibawa sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Barang-barang yang diserahkan antara lain/seperti :

- sirih ayu, sebagai simbol yang bermakna agar dapat terlaksana dengan rahayu (selamat);
- kain batik dengan motif yang mengandung makna kebahagiaan seperti kain *sidamukti, sidaluhur, sidamulya, sidadrajat, satria wibawa.* Kemudian beberapa potong pakaian dan stagen serta keperluan pakaian wanita lainnya. Kesemuanya ini biasa disebut pakaian wanita *sepengadeg.*
- Bahan makanan seperti, beras, gula, kelapa, garam, minyak kelapa, dan buah-buahan;
- Uang, sebagai bantuan pengantin pria untuk penyelenggaraan upacara perkawinan di rumah pengantin wanita.

Di samping itu terkadang masih ada tambahan bawaan untuk keluarga pihak calon pengantin wanita, yaitu :

- *kudangan,* apabila diminta oleh orang tua calon pengantin puteri. Ujudnya tergantung dari permintaan. Ini untuk membuktikan kesanggupan calon pengantin pria atau hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja.
- *pelangkah,* apabila calon pengantin puteri itu mendahului (melangkahi) kakak pria maupun wanita.

– *pamesing,* apabila calon pengantin puteri itu masih memiliki embah (kakek/nenek). Pemberian pamesing dan pelangkah biasanya berujud pakaian *sepengadeg.*

4) Siraman

Siraman yaitu upacara memandikan calon pengantin wanita. Upacara ini biasanya dilakukan sehari sebelum akad nikah berlangsung. Waktunya menjelang tengah hari atau sekitar jam sebelas siang. Calon pengantin wanita hanya mengenakan kain *pinjungan* (tanpa ikat stagen), menuju kamar mandi. Ia diapit 2 orang ibu *kesepuhan* dari pihak pengantin wanita dan beberapa orang ibu kesepuhan dari pihak pengantin pria. Rambut calon pengantin wanita dikeramasi dengan air *landha merang* (sekarang ada yang menggunakan shampoo). Badannya digosok dengan bahan yang terbuat dari ramuan beras ketan yang ditumbuk kasar, kunyit, pandan wangi, kulit jeruk purut, pucuk daun kemuning, bunga kenanga dan mawar.

Setelah bersih disiram dengan air kembang setaman. Penyiraman pertama dilakukan ibu calon pengantin wanita sebanyak 3 kali. Diikuti oleh ibu atau ibu kesepuhan dari pihak calon pengantin pria. Kemudian penyiraman dilakukan juru rias, akhirnya diteruskan oleh calon pengantin wanita sendiri sampai selesai.

Malamnya, biasa disebut malam *midodareni* (berasal dari kata *widodari* = bidadari). Pada malam itu calon pengantin pria diiringi para pemuda atau teman-temannya berkunjung (ngendhong) ke rumah calon pengantin wanita. Malam itu di tempat pengantin wanita umumnya sudah mulai banyak tamu yang datang. Malam itu juga di rumah calon pengantin puteri sibuk dengan pekerjaan dekorasi dan kembar mayang. Pekerjaan ini sudah dimulai sejak siang harinya. Bahan yang diperlukan untuk pembuatan kembar mayang antara lain : *kecohan* (ini dapat diganti benda lain yang berfungsi sebagai alas), batang pisang (*debogan*), janur kuning yang dibentuk/dirangkai indah semacam bentuk bola dunia. Di bagian atas dihiasi dengan bermacam-macam buah-buahan. Paling atas ditutup dengan buah nanas atau jantung pisang. Tak ketinggalan pula keris-kerisan atau belalang-belalangan terbuat dari janur menghiasi dua buah kembar mayang.

5) Rias Pengantin

Sebelum upacara *panggih* atau sebelum upacara akad nikah (apabila akad nikah dilakukan di rumah pengantin wanita), kedua calon pengantin dirias. Tugas merias dilakukan oleh ahli-ahli perias pengantin wanita yang sering disebut *dhukun penganten*. Tata rias pengantin wanita meliputi tata rias wajah, sanggul, hiasan bunga dan busana. Tata rias wajah yang terutama membuat *paes* pada dahi. Sebelum dipaes, *rambut sinom* (rambut di dahi yang menyembul ke depan ketika rambut disisir ke belakang) dicukur terlebih dahulu. *Rambut sinom* juga disebut *wulu kalong*. Ini melambangkan pengantin puteri belum *kalong* (belum berkurang) artinya masih suci. *Paes* paling tengah bagian depan yang berbentuk bulan *nanggal sepisan* (bulan sabit) disebut *panunggul*. Melambangkan agar kehidupannya dalam masyarakat dapat unggul, banyak rezeki, bahagia dan disukai masyarakat lingkungannya. Di kanan kiri *panunggul* berbentuk supit yuyu disebut *supitan*. Artinya seorang wanita harus bertekad mengapit keunggulan atau kebahagiaan yang dicapainya. Di bagian bawah *supitan* sampai pangkal telinga bagian atas berbentuk seperti pucuk daun mangkokan disebut *penitis*. Jadi seorang wanita harus bertindak teliti dan tepat. Di bawah *penitis* dibentuk *godheg* seperti kuncup bunga turi yang belum mekar. *Godheg* melambangkan bahwa seorang wanita harus berpendirian teguh, tak mudah goyah dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Selanjutnya merias alis, bibir dan pipi.

Sebenarnya tata rias pengantin tradisional Banyumas cukup sederhana. Dengan adanya perkembangan zaman, tata rias sekarang sudah mengikuti tata rias modern. Untuk sanggul pengantin tradisional gaya Banyumas hanya ada satu model yang disebut *gelung gablok*. Disebut gelung gablok karena pembuatannya dengan cara rambut diisi gablok. Gablok terdiri dari daun pandan dan daun tulak. Gablok yang menyerupai alat penggilas ramuan jamu itu melambangkan bahwa wanita harus mengetahui tentang kesehatan. Gablok juga menyerupai lingga. Maknanya wanita sebagai pasangan suami akan memberi benih keturunan. Daun tulak sebagai lambang tolak bala. Daun pandan wangi artinya suatu harapan sebagai seorang wanita harus memancarkan keharuman nama keluarga. Hiasan bunga baik di sanggul maupun yang mengulur ke dada disamping untuk menambah kecantikan juga sebagai perlambang. Bunga kanthil (bunga pengasih) misalnya, menggambarkan suatu pengharapan agar suami selalu teringat dan

sayang kepada istrinya (bahasa Jawa : *Kemanthil-kanthil*). *Bunga tiba dada,* berupa roncean bunga pepaya yang disebut **roncen pager timun** merupakan lambang pengharapan agar sebagai seorang wanita jangan melanggar tata susila kewanitaannya. Sedangkan untuk pengantin pria, tata riasnya dilakukan secara sederhana. Hanya dibedak tipis sekedar menghilangkan minyak pada wajah. Paling hanya mempertegas alis dan mengatur kumis atau cambang kalau ada.

Busana/Pakaian Pengantin

Pakaian pengantin daerah Banyumas baik untuk wanita atau pria hanya ada satu model. Yaitu yang dikenakan pada saat upacara panggih atau temu pengantin. Pengantin wanita biasanya mengenakan kain batik, stagen, rimong cinde (untuk menutup stagen), baju kebaya dan selop. Kain batik (Jawa : *jarit*) yang dipilih antara lain : sidomukti, sidomulya, cempaka mulya, wahyu temurun dan sawat pengantin. Semua nama-nama kain itu mengandung makna. Lambang-lambang itu mengandung makna agar kelak hidup bahagia, berkah dan selamat dalam kehidupannya. Kain kebaya pengantin terbuat dari bahan bludru biasanya berwarna hitam. Warna selop disesuaikan dengan warna baju kebaya.

Busana dan perlengkapan pengantin pria yaitu : kemeja putih lengan panjang, kain jarit (bebed), stagen, sabuk bora, epek timang, rompi, dasi kupu-kupu, jas bukak warna hitam, selop dan blangkon *nodang* Banyumasan. Jas bukak melambangkan harapan agar pengantin pria atau suami berwatak terbuka terhadap istrinya. Blangkon modang (*momong kadang*) mengandung makna pengantin pria nantinya diharapkan dapat membimbing saudara-saudaranya. Keris, dipakai di punggung terselip dalam stagen. Selain untuk menambah kegagahan, keris juga melambangkan keteguhan hati si pemakai dan keberanian serta tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga.

Perhiasan yang diperlukan pengantin putri yaitu : kalung tumanggal, dipakai pada leher hingga dada. Berbentuk bulan sabit, bersusun tiga. Ini melambangkan munculnya keluarga baru dan berketurunan. Jumlah tiga melambangkan bapak, ibu dan anak. Kemudian bros, cincin, dan gelang. Cundhuk jungkat dipasang di atas panunggul. Sedangkan cundhuk mentul sebanyak lima buah dipasang di atas gablok.

Perhiasan pengantin pria antara lain berupa bros, bunga sumping (telinga), jenthitan untuk blangkon dan kalung karset atau bunga gandhul (pepaya). Karset atau ulur merupakan lambang usus (*dawa ususe*) yang bermakna sabar.

6) Upacara Akad Nikah

Akad nikah merupakan inti dari semua rangkaian upacara perkawinan. Karena akah nikah yang menentukan sah dan tidaknya perkawinan. Akad nikah dapat dilakukan di Kantor Urusan Agama (bagi pemeluk agama Islam).[29] Bagi agama lain sesuai dengan peraturan agama yang dianutnya. Atau bisa juga di rumah pengantin wanita dengan cara panggilan atau mengundang penghulu. Bahkan dengan cara ini akan terasa lebih khidmad dan semaraka serta mengharukan karena disaksikan orang banyak.

Umumnya pelaksanaan akad nikah (ijab qabul) dibarengkan dengan upacara pesta perkawinan. Yaitu digabungkan antara walimahan dengan upacara adat. Urut-urutan acaranya adalah sebagai berikut :

- Pengantin pria yang diiringi para kerabat, famili dekat dan kawan-kawan pengantin pria datang ketempat pengantin wanita dengan mengenakan pakaian pengantin pria. Pengantin pria berjalan di bagian paling depan diapit kanan kiri oleh dua orang temannya dengan membawa kembar mayang. Apabila rumah pengantin pria jauh, rias pengantin dilakukan/ditempatkan di rumah yang tempatnya tidak jauh dari rumah pengantin wanita.

---

[29] Menurut K.H. Muslich (Panggilan No. 9 April 1987) sudah menjadi tradisi di daerah Banyumas sejak dulu, apabila ada orang yang hendak menikah mereka harus menuju Mesjid Kecamatan yang jaraknya terkadang sampai 10 Km. Mereka datang beramai-ramai dengan diantar sanak famili dan' handai taulannya. Terkadang mereka datang dengan barisan dokar/andong berpuluh-puluh. Pada saat itu kedua mempelai beserta puluhan bahkan mungkin ratusan pengiringnya diajak bersama-sama membaca dua kalimat syahadat ditambah istighfar tiga kali. Upacara ini meninggalkan kesan yang mendalam sekali. Banyak orang-orang desa yang pada mulanya hanya Islam pengakuan, setelah mengantar pengantin ke Mesjid (balai nikah), pulangnya tergerak hatinya ingin menjadi Islam santri ahli mesjid. Dahulu balai nikah itu di serambi mesjid. Sekarang kantor KUA terkadang ada juga yang jauh dari mesjid. K.H. Muslich adalah tokoh Islam dari daerah Banyumas yang dahulu pernah menjabat sebagai juru nikah di Mesjid-mesjid Kecamatan selama puluhan tahun.

Dalam acara ini orang tua pengantin pria tidak ikut dan mewakilkan seseorang.

Apabila pengantin pria beserta rombongannya sampai di pelataran rumah pengantin wanita, pengantin pria itu berhenti dahulu menyaksikan acara *begalan.*[30)]

Selesai acara begalan pengantin pria memasuki rumah pengantin wanita dan duduk ditempat yang disediakan, untuk melangsungkan ijab qabul. Posisi tempat duduk pengantin pria menghadap kekiblat (barat) berhadapan dengan penghulu atau petugas KUA yang menikahkan. Wali pengantin wanita duduk di bagian utara menghadap ke selatan (di sebelah kiri penghulu). Sedangkan di sebelah kanan penghulu berturut-turut petugas KUA, saksi I dan saksi II. Pengantin wanita berada tidak jauh dari pengantin pria menghadap ke kiblat (barat). Sebelum acara ijab qabul dimulai biasanya didahului pembacaan Al-Qur'an. Sebelum mengucap ijab qabul penghulu terlebih dahulu mengadakan tanya jawab seperlunya kepada kedua pengantin.[31)] Kemudian penghulu menanyakan kepada kedua orang tua pengantin wanita atau walinya apakah akan dinikahkan sendiri atau diwakilkan kepada penghulu.

– *Ijab Qabul*

Apabila rukun nikah kainnya sudah terpenuhi yaitu *calon suami, calon istri, wali dan dua orang saksi* maka dapat diteruskan kepada rukun nikah berikutnya yaitu **ijab qabul.** *Ijab* diucapkan oleh wali atau orang yang bertindak sebagai wali pengantin wanita dengan ucapan : "Aku nikahkan engkau dengan si ... (nama calon istri)". *Qabul* diucapkan oleh calon suami : "Aku terima nikah si ... (nama

---

[30)] Acara begalan hanya dilakukan apabila salah seorang pengantin atau keduanya merupakan anak sulung (pertama) atau bungsu. Dahulu upacara ini harus dilaksanakan dan dianggap sakral. Artinya takut kualat apabila hal ini tidak dilaksanakan. Karena uraian tentang begalan ini cukup panjang, masalah ini dibicarakan dalam judul tersendiri pada bab kesenian tradisional. Silahkan lihat kembali pada bab III.

[31)] Pertanyaan itu sifatnya untuk mengecek/mengetes kembali kesungguhan dan keadaan pengantin dihadapan saksi dan undangan. Sebelum ijab qabul diucapkan, pengantin pria diminta mengucapkan dua kalimat syahadat dengan terjemahannya. Jika pengantin itu kurang lancar dalam pengucapannya biasanya dituntun oleh penghulu.

calon istri) dengan mahar (mas kawin) ...".[32] Ijab qabul boleh diucapkan dalam bahasa Jawa, Indonesia atau bahasa Arab. Pada waktu ijab qabul diucapkan pengantin pria berjabat tangan dengan Wali atau yang bertindak sebagai wali sampai ijab qabul itu selesai diucapkan. Selanjutnya pengantin pria supaya mengucapkan janji atau *sighat ta'lik* yang isinya sudah tertulis (dibaca) pada buku nikah. Acara berikutnya adalah khotbah nikah oleh penghulu sekaligus ditutup dengan doa. Berikutnya adalah sambutan dari pihak keluarga pengantin pria (biasanya diwakilkan) sekaligus sebagai penyerahan dari orang tua pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita yaitu orang tua pengantin wanita. Selesai sambutan penyerahan dari keluarga pengantin pria, MC (*master of ceremony*) atau pembawa acara segera mempersilahkan kepada orang tua mempelai wanita atau wakilnya untuk memberi sambutan jawaban. Jawaban tersebut intinya bersedia menerima sekaligus mengucapkan rasa terima kasih dan permohonan maaf kepada pihak keluarga pengantin pria dan seluruh hadirin yang turut menyaksikan. Biasanya disertai ucapan salam kepada orang tua pengantin pria melalui utusan yang menyampaikan sambutan tadi. Pada acara sambutan-sambutan ini hidangan mulai dikeluarkan. Selesai sambutan pihak pengantin wanita, selesailah seluruh rangkaian upacara. Terkadang acara sambutan keluarga dan "ular-ular" atau nasehat untuk pengantin disampaikan setelah jejer pengantin.

Secara resmi selesailah pernikahan kedua mempelai itu artinya sah sebagai suami istri. Selanjutnya diteruskan dengan upacara panggih dengan urut-urutan sebagai berikut :

– **Memutus benang lawe**

Pengantin pria memasuki pintu menuju pelaminan. Di pintu masuk pengantin pria memutus benang lawe. Maknanya dia telah berhasil mematahkan segala rintangan. Sedangkan pengantin wanita menjemput dari dalam saling berhadapan. Keduanya saling melempar sirih yang memang sudah dipersiapkan.[33]

---

[32] Jenis mas kawin atau mahar disebutkan dan ditunjukkan apabila dibayar tunai (sebaiknya tunai). Mahar bisa berupa barang perhlasan, uang atau benda lain yang berharga seperti Al-Qur'an dan peralatan sholat bagi sang istri.

[33] Acara saling melempar sirih ini dianggap magis atau mengandung kepercayaan magis. Daun sirih merupakan tumbal atau mantra yang ampuh untuk mengusir mahluk halus yng hendak mengganggunya. Hal-hal yang berbau kepercayaan animisme atau yang dianggap mubazir seperti menginjak telur, oleh sebagian masyarakat sudah mulai ditinggalkan.

– **Menginjak telur :**

Pengantin pria menginjak telur ayam kampung dan pengantin wanita kemudian membasuh kaki pengantin pria dengan air kembang setaman. Makna simbol ini bahwa masa kegadisan pengantin wanita sudah berakhir dan dimulainya tanggung jawab sang suami. Membasuh kaki suami, bermakna pernyataan kesanggupan pengantin wanita untuk berbakti kepada sang suami.

– **Tuntunan :**

Kedua pengantin bergandengan tangan mengikuti ayah pengantin wanita menuju kepelaminan. Artinya ayah menunjukkan jalan yang baik menuju ke kebahagiaan rumah tangga. Sedangkan Ibu pengantin wanita mengikuti dari belakangnya. Artinya si Ibu memberikan dorongan semangat dari belakang atau tut wuri handayani.

– **Menanam** (*nandur*) **:**

Apabila sampai di depan pelaminan, kedua pengantin berbalik arah. Ayah pengantin wanita sambil memegang kedua pundak pengantin, mempersilahkan keduanya duduk. Maknanya sang ayah (orang tua) telah mengesahkan dan merestui kedua pengantin menjadi suami istri.

– **Tarik-tarikan panggang :**

Sebuah panggang ayam dipegang kedua pengantin kemudian saling tarik menarik, sehingga terbelah menjadi dua. Ini suatu peringatan agar pada waktu berumah tangga nanti jangan saling ngotot atau tarik menarik mencari menang sendiri.

– **Suap-suapan :**

Kedua pengantin makan berdua di atas pelaminan saling suap-suapan. Maknanya apabila mereka memperoleh rejeki akan dirasakan dan dimanfaatkan bersama.

– **Sungkeman :**

Kedua pengantin berlutut kepada kedua orang tua pengantin wanita menghaturkan sembah sungkem seraya mengucapkan permintaan maaf, mohon nasehat dan doa restu. Kedua pengantin itu ganti sungkem kepada kedua orang tua pengantin pria yang biasanya datang menyusul. Artinya sebagai tanda bahwa kedua pengantin tetap berbakti dan hormat serta menjaga nama baik orang tua kedua pengantin (*mikul dhuwur mendhem jero*). Kemudian dilanjutkan dengan *walimahan,* yaitu acara makan untuk para tamu atau undangan.

4. Upacara Kematian

Tata upacara kematian di daerah Banyumas sebenarnya tidak berbeda jauh dengan daerah Jawa lainnya. Nampak adanya akulturasi kebudayaan jaman animisme, Hindu, Budha dengan Islam, pada tata upacara kematian. Hal ini memang dulunya merupakan usaha Islamisasi para wali yang belum tuntas. Kalau menurut tuntutan agama Islam[34)] dalam pengurusan jenasah yang pokok hanyalah 4 yaitu : memandikan, mengkafani, menyembahyangkan dan menguburkan. Tetapi kalau mengikuti adat, tata caranya lebih banyak lagi. Terutama sesudah jenasah itu dikuburkan. Hal-hal yang dikerjakan antara lain sebagai berikut : Pada waktu menghadapi orang yang sedang sakratul maut biasanya dituntun dengan kalimat tauhid yaitu ucapan *Lailaha illallah*. Tetapi jika keadaannya agak kritis cukup dengan ucapan ''Allah Allah'' secara perlahan-lahan.

Apabila orang itu jelas sudah meninggal maka diucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*. Lalu kedua mata orang yang baru meninggal itu ditutupkan dan kedua bibir dikatupkan. Boleh juga diikatkan selembar kain, mulai dari bawah dagu dililitkan sampai ke atas kepalanya. Tangan mayat disedekapkan sebagaimana sikap sedekap orang sedang salat, yaitu tangan kiri di bawah tangan kanan. Kedua kaki diselonjorkan dan diletakkan membujur dengan kepala terletak di arah utara. Kemudian seluruh tubuh diselimuti (ditutupi) dari ujung rambut sampai ujung kaki. Untuk menjaga agar jenasah tidak dikerumuni semut, pada sekelilingnya diberi goresan kunyit. Sebelum dimandikan, sebaiknya jenasah ditunggui.

Acara berikutnya ialah memandikan jenasah. Alat-alat yang perlu disediakan adalah : belahan batang pisang yang diatur tengkurap melintang pada sebuah dipan. Apabila mayat itu anak kecil bisa juga dipangku atau diletakkan di atas meja. Tiga buah bak (tempat) air berisi penuh air bersih. Tiga buah gayung, sabun mandi dan sampo untuk keramas rambut. Jenasah harus dimandikan di tempat tertutup.

Sebelum dimandikan segala peralatan untuk mengkafani juga sudah harus dipersiapkan, seperti kain kafan 3 lembar jika jenasah laki-laki dan 5 lembar jika jenasahnya perempuan, kapas dan kain

---

34) Abbas Hasan. Pedoman penyelenggaraan jenasah. Cet. ke-3. Jakarta, Harmonis, 1982.

bersih untuk menutupi. Yang utama jenasah laki-laki dimandikan oleh laki-laki dan jenasah perempuan dimandikan oleh perempuan. Namun suami boleh memandikan istrinya dan sebaliknya istri boleh memandikan suaminya. Yang lebih afdol lagi orang-orang yang memandikan sebaiknya dari pihak keluarga orang yang meninggal agar jika ada aib atau cacat yang terdapat pada jenasah yang dimandikan, tidak sampai diceriterakan kemana-mana.

Jika semua keperluan sudah siap, acara memandikan jenasah dapat dimulai. Jenasah hendaknya diberi kain basahan, maksudnya agar jenasah tidak telanjang. Dimulai dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* sambil niat memandikan mayat di dalam hati air disiramkan dari bagian kanan, kemudian keseluruh anggota wudu' baru keseluruh anggota badan. Kemudian disabun dan rambutnya dikeramasi hingga bersih. Agar jenasah benar-benar bersih, perutnya ditekan perlahan-lahan agar kotoran yang ada di dalam perut bisa keluar. Semua lobang-lobang telinga, mulut dan kemaluan semua harus bersih. Termasuk gigi jenasah juga harus dibersihkan. Jenasah boleh disiram berkali-kali sampai bersih. Air untuk mandi jenasah hendaknya diberi wangi-wangian. Selesai mandi rambut jenasah disisir rapi.

– **Mengkafani** : Janasah lalu dibawa ke tempat yang sudah dipersiapkan untuk dikafani. Posisi jenasah selalu dibujurkan dengan letak kepala di bagian utara dan kaki pada arah selatan. Sebagian kain kafan disobek untuk membuat tali, tutup kepala dan kutang. Setelah kain kafan digelar (diatur) di atas tali-tali, jenasah diletakkan diatasnya dengan posisi yang tetap membujur ke utara dalam keadaan masih tertutup kain. Kapas yang telah disiapkan tadi telah dibentuk pipih bagaikan mata uang sebanyak 22 buah atau 11 pasang. Sebelas kapas itu dioleskan pada campuran serbuk kayu cendana, sari murni dan minyak cendana, kemudian ditangkupkan dengan sebelas kapas pasangannya. Kapas itu digunakan untuk menutup 9 lobang hawa yaitu dua mata, dua telinga, hidung, mulut, pusat, kemaluan dan dubur. Hal ini bermakna bahwa fungsi semua alat-alat tubuh itu telah berakhir. Dua pasang kapas sisanya untuk ruas-ruas. Kemudian kain selimut diambil dan kain kafan dibungkuskan serta diikat.

– **Sembahyang** : Sembahyang jenasah itu dilakukan dengan berdiri menghadap kiblat. Boleh dilakukan sendiri-sendiri, boleh berjamaah. Caranya yaitu, Takbir pertama sambil niat dalam hati (mengangkat

tangan ketika mengucapkan takbir) lalu membaca surat al Fatihah. Takbir kedua baca shalawat. Takbir ketiga baca doa. Takbir keempat baca doa dan salam (sambil menoleh ke kanan dan ke kiri), selesai.

Ketika disembahyangkan, jenasah biasanya sudah berada di dalam *kasuraga* atau *bandhosa*. Ada juga yang menggunakan papan yang sudah ada pikulannya. Papan itu dialasi tikar, janasah diikat dengan tali ijuk. Kemudian ditutup dengan anyaman bambu melengkung setengah lingkaran, ditutup dengan kain batik atau mori dengan dilampiri untaian bunga di atasnya.

Sebelum jenasah diberangkatkan masih ada kesempatan bagi para kerabat atau sanak keluarga untuk melihat wajah almarhum/almarhumah. Ada juga dari keluarga almarhum yang menyempatkan diri menyampaikan permohonan maaf untuk almarhum/almarhumah kepada para pelayat sekaligus mengumumkan jika ada utang-piutang almarhum/almarhumah. Dahulu kalau jenasah baru dipikul keluar rumah khususnya jenasah yang sudah beranak cucu, anak-anak atau cucu-cucu suka disuruh menerobos di bawah usungan jenasah. Setelah itu jenasah diberangkatkan ke tempat pemakaman atau kuburan. Di bagian paling depan iring-iringan jenasah biasanya ada seorang yang bertugas membuang *sawur*. Sawur itu terdiri dari beras yang dikuningi dengan kunyit, bunga mawar, melati dan kantil serta uang logam. Konon sawur mengandung maksud sedekah. Karena tidak ada kesempatan lagi bersedekah bagi orang yang meninggal, sawur dianggap sebagai kesempatan terakhir sebagai sedekah. Hal itu juga sebagai peringatan bagi yang masih hidup agar selalu ingat bersedekah, sebelum ia seperti yang sedang disaksikan (mati) demikianlah pendapat sebagian yang lain.

Jenasah dipikul 4 orang dan seorang memayunginya. Pengiring lainnya ada yang membawa nisan dan papan (*dhangka*). Sesampainya dikubur, jenasah diletakkan baik-baik di arah kaki kubur. Tiga orang berada di bawah (liang). Jenasah diangkat dari arah kaki dan diletakkan di lahat oleh orang-orang yang di bawah. Sewaktu jenasah diturunkan di atasnya selembar kain dibentangkan. Sebelum lahat ditutup semua ikatan tali dilepas, dan wajah dibiarkan terbuka. Lahat ditutup dengan papan kemudian ditimbun tanah.

Dahulu kalau mayat selesai dikubur, Pak Kyai atau *lebai* membacakan *talqin* dan doa. Talqin yaitu bacaan-bacaan yang seolah-

olah mengajari orang yang meninggal atau rohnya. Namun menurut salah satu pendapat, sebenarnya yang diajari itu yang hidup atau para pengantar yang sedang mendengarkan itu. Karena jaman dahulu mengajarkan agama tidak semudah sekarang. Jadi itulah cara yang sesuai pada jamannya. Tanpa disadari para pengantar itu pun mengerti siapa Tuhannya, siapa Nabinya, apa Kitabnya, mana kiblatnya dan seterusnya. Selesai dari tempat pemakaman para pengantar sebelum masuk rumah masing-masing mencuci tangan, muka dan kaki. Bahkan kalau perlu mandi, terutama bagi mereka yang ikut menggali atau menguruk.

Takziyah atau Melayat

Bertakziyah yaitu berkunjung ke tempat keluarga yang terkena musibah kematian. Maksud takziyah untuk membantu atau meringankan beban penderitaan keluarga yang ditinggalkan itu. Bukan untuk makan minum di situ. Bantuan tersebut bisa berupa materiil atau moril. Materiil misalnya bahan makanan, uang atau alat-alat yang diperlukan. Moril misalnya menghibur dan menabahkan hatinya. Batas bertakziyah sampai tiga hari.

Ada juga yang sore/malam harinya mengadakan kenduri *nyusur tanah*. Kenduri juga diadakan pada hari ke-3, ke-7, ke-40 dan hari yang ke-100 bahkan pada hari ke-1000nya. Adat istiadat demikian merupakan peninggalan kepercayaan animisme sejak jauh sebelum agama Islam datang di Jawa. Menurut kepercayaan itu pada hari-hari tersebut arwah orang yang sudah meninggal masih berada di sekitar rumah. Kepercayaan semacam ini masih terdapat pada masyarakat suku terasing di pedalaman Kalimantan.[35] Ketika

---

[35] Suku Daya Punan salah satu masyarakat suku terasing di daerah Kabupaten Berau Kalimantan Timur mempunyai kepercayaan bahwa orang yang meninggal dunia apabila masih meninggalkan bekas-bekas yang pernah digunakan semasa hidupnya rohnya masih berada di situ dan akan memanggil-manggil yang masih hidup. Dengan maksud untuk diajak ke suatu tujuan yang disebut "Gunung Kong Pa". Apabila ada salah satu penduduk yang meninggal di kampung itu, setelah jenasahnya dikuburkan seluruh penduduk diharuskan untuk pindah dari kampungnya menuju ke hulu sungai untuk membuat perkampungan sementara selama tiga hari. Kemudian pindah lagi membuat perkampungan baru untuk 3 hari dan pindah lagi di perkampungan baru selama satu hari. Setelah melewati tujuh hari mereka masih berkewajiban berkabung selama satu bulan. Terkadang mereka kembali ke kampung asalnya setelah 2 atau 3 bulan mereka tinggalkan. (Seri PMST 1978 No. 8).

agama Islam datang para muballiq (wali) tidak menghapuskan adat istiadat itu begitu saja. Adat tersebut tetap berjalan, tetapi isi dan tata caranya dimasuki ajaran agama Islam. Seperti mantra-mantra diganti dengan doa dan tahlilan atau baca Al-Qur'an. Demikianlah adat ini berjalan terus-menerus dari tahun ke tahun.[36)]

5. Perlengkapan Tradisional

a. Pakaian

Zaman dahulu cara menutup aurat bagi orang-orang di pedesaan di daerah Banyumas disebut *Lancingan*. Untuk tutup kepala mereka menggunakan *iket*. Mereka memakai *lancingan* untuk bekerja di sawah, di kebun atau untuk *nderes* (mengambil nira di pohon kelapa). Bahan yang dipakai untuk *lancingan* adalah *kain kluwung*. Sekarang bahan kain kluwung sukar dicari karena pembuatannya semakin langka. Kain kluwung umumnya berwarna biru tua. Panjangnya 3 m dan lebarnya sekitar 70 cm. Kain kasar dari bahan benang lawe itu kuat sekali. Oleh para wanita, kain kluwung dipakai untuk menggendong barang dagangan atau hasil bumi yang dibawa ke pasar. Jadi berfungsi sebagai selendang. Cara memakainya cukup dililitkan sekali mulai dari bagian depan. Ujung yang pendek dipegang tangan kanan. Sisa lilitan yang dipegang tangan kiri dililitkan ke belakang lewat bawah dan disangkutkan ke bagian belakang (lihat gambar). Biasanya orang memakai *lancingan* dilengkapi dengan *ketoprak* atau *korakan* beserta *kudinya* digantungkan di bagian belakang ikat pinggang. Seperti dituturkan oleh

---

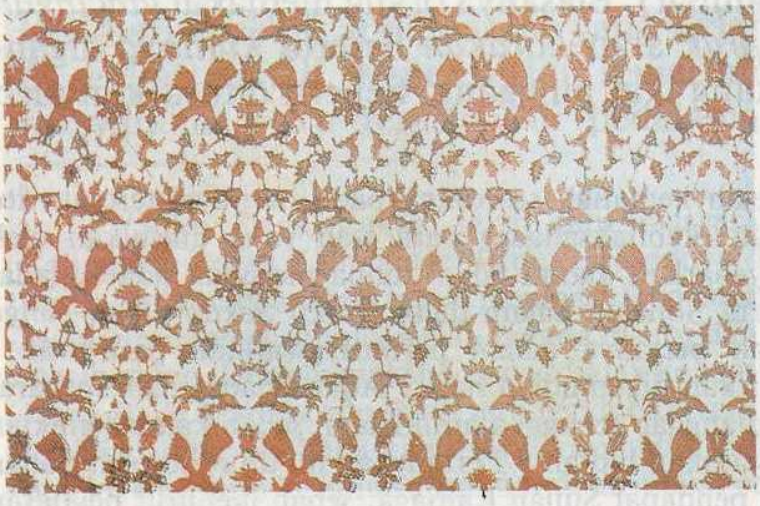
[36)]Upacara tahlilan setelah kematian seseorang pada hari-hari tertentu itu merupakan hasil musyawarah (kebijaksanaan) para wali yang diusulkan oleh Sunan Kalijaga, dalam menyebarkan ajaran Islam tanpa merubah adat istiadat masyarakat setempat. Menurut Solichin Salam dalam buku *Sekitar Wali Sanga* bahwa Sunan Ampel pernah bertanya dalam permusyawaratan para wali : ''Apakah tidak mengkhawatirkan dikemudian hari ? Adat istiadat dan upacara-upacara lama itu nanti akan dianggap sebagai ajaran Islam, sebab kalau demikian apakah hal itu nanti tidak dijadikan bid'ah ? Pertanyaan ini dijawab oleh Sunan Kudus, ''Saya setuju dengan pendapat Sunan Kalijaga, sebab menurut pelajaran Agama Budha itu ada persamaannya dengan ajaran Islam, yaitu orang kaya harus menolong orang miskin. Mengenai kekhawatiran Tuan, saya berkeyakinan bahwa di kemudian hari akan ada orang Islam yang akan menyempurnakannya''. Demikianlah asal mulanya upacara tahlilan pada hari-hari tertentu setelah kematian dan adat istiadat lain yang berbau (merupakan) hasil sinkretisme.

R. Ayu S. Gandasoebrata, *lancingan* diperkirakan sisa peninggalan kebudayaan zaman Hindu-Jawa.[37] Ada yang menyebutnya sebagai sisa peninggalan kebudayaan orang-orang Buddha. Sekarang di pelosok desa bahkan di daerah pegunungan Banyumas sudah hampir tak terlihat lagi orang memakai *lancingan*. Apalagi masalah sandang atau pakaian pada masa sekarang ini murah dan mudah didapat.

b. Batik Banyumas

Secara garis besar batik Banyumas coraknya mirip dengan corak batik Surakarta. Tetapi secara khusus ada beberapa hal yang membedakannya. Ciri khas batik Banyumas antara lain :

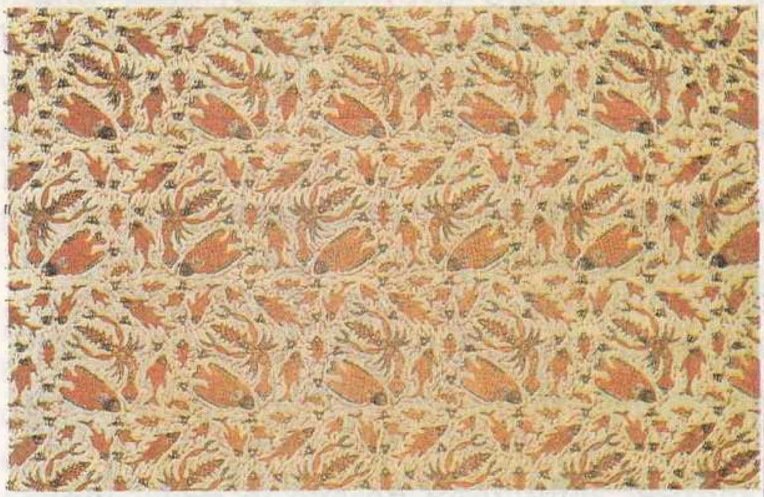
— Motif batik Banyumas kebanyakan miring;
— Tidak ada *wiron*;
— Ada garis klowong dan bagian tembokan yang utuh tanpa adanya pecahan serta batas klowong dan tembokan yang tegas dan bersih;
— Warna soga banyumasan adalah coklat kekuning-kuningan;
— Tidak sehalus batik Surakarta;
— Proses pembuatannya lebih cepat.



Batik Banyumasan Motif Kukila (burung)

---

[37]Lihat "De Lantjingan", oleh R. Ajoe S. Gandasoebrata, Majalah *Djawa* 1939, hlm. 195 — 196.



Batik Banyumasan Motif Ikan

Proses Pembuatannya

Bahan untuk pembuatan kain batik adalah mori. Mori yang sudah diolah, *dicap* dan cap jeblog (bagian klowong dan temboknya menjadi satu dalam satu cap). Kemudian diwedel, yaitu dicelup dengan warna biru. *Dilorod*, yaitu dihilangkan lilin batiknya. *Dirining*, yaitu bagian yang akan tetap putih dan bagian yang berwarna biru ditutup dengan lilin batik. *Disoga*, yaitu dicelup dalam warna soga : warna coklat kekuning-kuningan. Terakhir *dilorod* lagi.
Beberapa corak batik khas Banyumas antara lain : *godong lumbu, jahe serimpang, plonto galaran seling parang klitik* dan *ayam puger*. Konon corak *ayam puger* ditafsirkan sebagai lambang kepahlawanan Pangeran Puger.

Usaha Pelestarian

Agar seni batik Banyumas yang telah ikut memberi corak dalam sejarah pembatikan di Indonesia tidak punah begitu saja, ada beberapa usaha yang telah dilakukan masyarakat. Di antaranya usaha itu dapat dicatat di sini antara lain : Peragaan busana Batik Asli Banyumas, bertempat di Wisma Pancasila Semarang, pada tanggal 28 September 1981. Peragaan ini diprakarsai oleh tokoh-tokoh masyarakat Banyumas di kota itu. Di kota Purwokerto juga ada sebuah yayasan yang membina para bekas pembatik ulung yang tidak aktif lagi karena tidak laku. Yayasan ini bernama Yayasan Bina Swadaya Remaja dan lanjut Usia. Para bekas pembatik itu diberi modal, peralatan, dan bahan kainnya. Para pembatik yang

tadinya kurang laku, setelah dibina yayasan, dapat memasarkan kembali hasil karyanya berupa batik tulis.

c. Kudhi dan Lading

Kudhi yaitu alat pemotong tradisional di daerah Banyumas yang biasa dipakai sehari-hari sebagai alat pemotong atau pembelah kayu atau bambu. Dengan bentuknya yang khas *kudhi* berfungsi sebagai alat pemotong yang serba guna. Menebang kayu atau bambu, membuat pagar, membuat bilik *tabag*. Peralatan rumah tangga, mengupas kelapa, dan membuat peralatan apa saja dari bahan bambu dan kayu semua menggunakan *kudhi*. Bentuknya seperti golok yang mempunyai perut. Perut *kudhi* berbentuk setengah lingkaran. Kalau dibuat pembagian, sebagai berikut : bagian ujung, perut, karah, dan gagang. Bagian ujung biasanya untuk memotong/membelah yang ringan-ringan (kecil), bagian perutnya digunakan untuk jenis barang yang tebal-tebal (besar). Karah yaitu bagian sambungan antara besi golok dengan kayu (gagang). Gagang, yaitu bagian untuk pegangan terbuat dari kayu.

Ada beberapa jenis *kudhi* yang kita ketahui, yaitu :

— *Kudhi* biasa, ini yang umum dipakai untuk segala keperluan, ukurannya besar dengan panjang sekitar 40 cm dan lebar 12 cm.

— *Kudhi melem, kudhi* yang pada bagian ujungnya seolah-olah berbentuk *ikan melem*. Ukurannya lebih kecil dari ukuran biasanya. Biasanya diperlukan untuk pekerjaan membuat bilik atau pagar rumah. Ukuran panjangnya kira-kira 30 cm dengan lebar 10 cm.

— *Kudhi arit*, yaitu jenis arit yang pada bagian tengahnya mempunyai *weteng* (perut). Jenis ini dapat dipakai antara lain untuk keperluan mencari kayu bakar, ramban (mencari dedaunan untuk makanan kambing, sapi) atau untuk *nderes* (mengambil nira). Ukuran *kudhi arit* kira-kira 35 cm panjangnya dan 10 cm lebar perutnya.

Selain *kudhi* sebagai perkakas untuk segala jenis pekerjaan kayu/bambu, *kudhi* juga dapat berfungsi sebagai senjata. Hal ini berlaku bila sewaktu-waktu menghadapi marabahaya atau musuh, karena *kudhi* sering dibawa ke mana-mana dalam pekerjaannya sehari-hari, khususnya bagi masyarakat pedesaan. *Kudhi* memang alat tradisional masyarakat Banyumas. Namun sejak kapan dari

mana asalnya *kudhi* itu belum dapat ditelusuri. Cobalah kita bandingkan dengan wayang kulit yang merupakan kreasi dari para wali penyebar agama Islam. Kalau kita perhatikan bentuknya *kudhi* pun nampaknya hasil kreasi dari para penyebar Islam di Banyumas. Bentuk perut *kudhi* berasal dari bentuk kata Allah seperti juga bentuk muka dan tangan serta kaki wayang kelompok Pendawa/satria.

Ditinjau dari tempat pembuatannya, kalau di daerah Kabupaten Banyumas adalah di Desa Pasir. Pasir dulunya merupakan daerah Kademangan bahkan sebelumnya merupakan daerah Kadipaten yang sebelum tahun 1946 masih berstatus sebagai desa *perdikan*. Pasir merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di daerah Banyumas. Mungkin juga *kudhi* pun mempunyai arti lain sebagai lambang, mengingat orang-orang dulu itu suka kepada lambang-lambang. Semua ini masih harus dicari jawabannya (Wallahu a'lam). Ada satu jenis *kudhi* lagi yang disebut *Kudhi trancang*. Jenis yang satu ini tidak digunakan untuk pekerjaan sehari-hari, hanya dipakai sebagai senjata jimat. Karena itu *kudhi* semacam ini jarang didapat. Lagi pula orang lebih suka menggunakan senjata jenis lain seperti keris, tombak, dan lain-lain.

Agar *kudhi* mudah dibawa-bawa, ada suatu tempat untuk meletakkannya disebut *kethoprak* atau *korakan*. *Kethoprak* yang berisi *kudhi* itu biasanya digantungkan di bagian belakang pada ikat pinggang atau tali yang dililitkan pada badan orang yang memakainya. Kalau orang yang memakainya berjalan, terdengarlah irama yang teratur mengikuti langkah kaki : "Kethoprak ... Kethoprak ... kethoprak". Itulah sebabnya orang menyebut alat berbentuk persegi empat dari kayu itu *kethoprak*. Sebagian lain mendengar suara detakan *kudhi* dengan tempatnya ketika sedang berjalan itu dengan suara : "Korak ... korak ... korak". Mereka menyebutnya *korakan*. Demikianlah asal muasalnya nama itu.

Pasangan dari *kudhi* yaitu *lading*. *Lading* berfungsi sebagai pahat, digunakan untuk melubangi dan mengukir bambu atau kayu. Bentuk/ukurannya lebih kecil daripada *kudhi* mirip sumping wayang kulit. Untuk membuat barang/perkakas rumah dari bambu *kudhi* dan *lading* tak pernah ketinggalan. Kalau kita amati bentuknya *lading*-pun mempunyai makna. Kalau *kudhi* berasal dari tulisan "Allah" sedangkan *lading* berasal dari tulisan "Muhammad". Jadi keduanya merupakan peringatan bagi pemakainya agar senantiasa ingat pada Allah dan Muhammad.

d. Seni Bangunan Tradisional

Arsitektur atau seni bangunan tradisional Daerah Banyumas sebenarnya tak berbeda dengan arsitektur di daerah Jawa Tengah umumnya yang sudah sering ditulis baik dalam buku-buku maupun majalah. Sekedar untuk melengkapi buku ini kiranya tak berlebihan untuk mengetengahkan keadaan seni bangunan tradisional di daerah Banyumas.

Untuk membedakan jenis arsitektur tradisional di daerah Banyumas adalah dilihat dari model atapnya. Namun untuk memilih jenis suatu model arsitektur juga dilihat dari segi kepentingannya atau penggunaannya. Secara garis besar model atap bangunan tradisional ada 5 jenis yaitu : *panggangpe, kampung, tajug, limasan* dan *joglo*. Dari lima bentuk dasar ini dapat dikembangkan menjadi berbagai variasi. Untuk memperoleh gambaran secara sederhana dari masing-masing model marilah kita lihat keterangan berikut ini :[38)]

1) Panggangpe

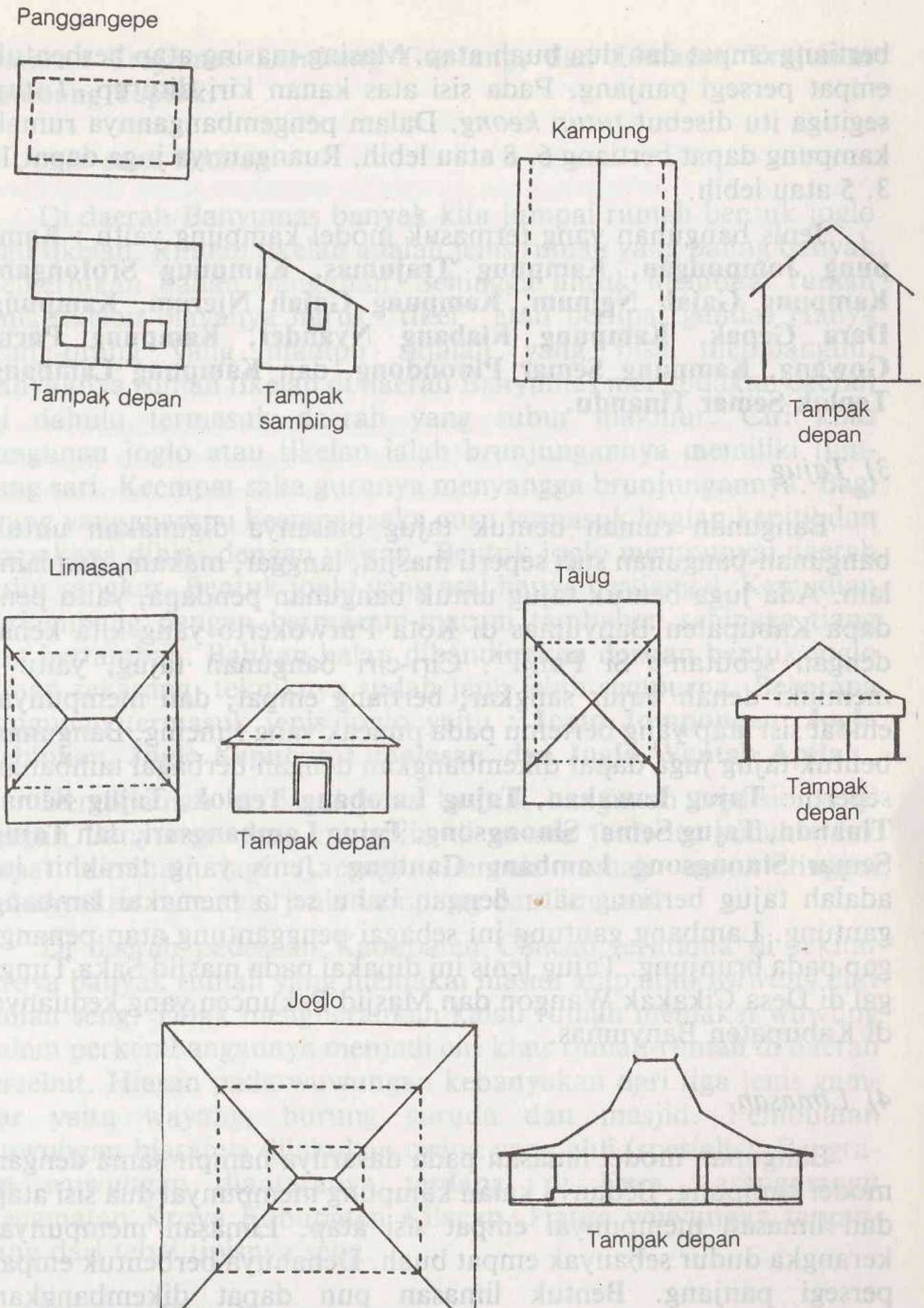
Panggangpe berasal dari kata *panggang* dan *epe* yang artinya dipanasi dan dijemur. Bentuk bangunan panggangpe merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana. Jenis ini memiliki denah empat persegi panjang, yaitu beratap satu bidang. Ia dapat menggunakan 4, 6 atau 8 tiang. Rumah panggangpe yang asal (inti) beratap satu dan bertiang 4. Rumah jenis panggangpe dapat dikembangkan lagi menjadi lima jenis, yaitu : *Gedhang Selirang, gedhang setangkep, cere gencet, kodhok atau jengki* dan *barengan.*

2) Kampung

Bangunan Kampung, bentuk yang paling umum dipakai daerah pedesaan di Banyumas. Selain bahannya sedikit (hemat) juga mudah dan pantas dalam bentuk pengembangannya. Bentuk bangunan yang termasuk tua ini mempunyai denah empat persegi panjang. Bentuk kampung yang paling sederhana (pokok) hanya

---

[38)]Sumber : *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1981/1982; Majalah *Abstract Bangunan 1975*, vol. 10, no. 1 — 2. Lihat juga : Suto Prawiro, *Pengetahuan tentang Rumah*, Diterjemahkan oleh Sudibyo HS. Majalah *Manusia Indonesia*, No. 3 dan 4 Th. IV, 1970.



Sumber : Masalah Bangunan – Volume 19 No. 2 – Juni 1974.

bertiang empat dan dua buah atap. Masing-masing atap berbentuk empat persegi panjang. Pada sisi atas kanan kiri ditutup. Tutup segitiga itu disebut *tutup keong*. Dalam pengembangannya rumah kampung dapat bertiang 6, 8 atau lebih. Ruangannya juga dapat 1, 3, 5 atau lebih.

Jenis bangunan yang termasuk model kampung yaitu : **Kampung Jompongan, Kampung Trajumas, Kampung Srotongan, Kampung Gajah Nginum, Kampung Gajah Njerum, Kampung Dara Gepak, Kampung Klabang Nyander, Kampung Pacul Gowang, Kampung Semar Pinondong,** dan **Kampung Lambang Teplok Semar Tinandu.**

3) Tajug

Bangunan rumah bentuk tajug biasanya digunakan untuk bangunan-bangunan suci seperti masjid, langgar, makam, dan lain-lain. Ada juga bentuk tajug untuk bangunan pendapa, yaitu pendapa Kabupaten Banyumas di Kota Purwokerto yang kita kenal dengan sebutan ''Si Panji''. Ciri-ciri bangunan tajug, yaitu : memiliki denah bujur sangkar, bertiang empat, dan mempunyai empat sisi atap yang bertemu pada puncak yang runcing. Bangunan bentuk tajug juga dapat dikembangkan dengan berbagai tambahan seperti : **Tajug Lawakan, Tajug Lambang Teplok, Tajug Semar Tinandu, Tajug Semar Sinongsong, Tajug Lambangsari,** dan **Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung**. Jenis yang terakhir ini adalah tajug bertiang satu dengan bahu serta memakai lambang gantung. Lambang gantung ini sebagai penggantung atap penanggap pada brunjung. Tajug jenis ini dipakai pada masjid Saka Tunggal di Desa Cikakak Wangon dan Masjid Pekuncen yang keduanya di Kabupaten Banyumas.

4) Limasan

Bangunan model limasan pada dasarnya hampir sama dengan model kampung. Bedanya kalau kampung mempunyai dua sisi atap dan limasan mempunyai empat sisi atap. Limasan mempunyai kerangka dudur sebanyak empat buah. Denahnya berbentuk empat persegi panjang. Bentuk limasan pun dapat dikembangkan sehingga dapat bertiang 6, 8 atau lebih. Jenis limasan dapat dikembangkan menjadi : **Limasan Gajah Ngombe, Limasan Pacul Gowang, Limasan Gajah Mungkur, Limasan Lawakan, Limasan Maligi Gajah, Limasan Gajah Njerum, Limasan Klabang Nyander,**

Limasan Trajumas Lambang Gantung, dan **Limasan Trajumas Lambang Teplok.**

5) Joglo atau Tikelan

Di daerah Banyumas banyak kita jumpai rumah bentuk joglo atau tikelan. Rumah tikelan adalah jenis rumah yang paling banyak memerlukan bahan bangunan. Sehingga untuk membuat rumah jenis tikelan biayanya harus "tikel" atau berlipat ganda. Hanya orang-orang yang mampu sajalah yang bisa membangun. Banyaknya rumah tikelan di daerah Banyumas menandakan daerah ini dahulu termasuk daerah yang subur makmur. Ciri khas bangunan joglo atau tikelan ialah brunjungannya memiliki tumpang sari. Keempat saka gurunya menyangga brunjungannya. Bagi orang yang mampu keempat saka guru termasuk bagian kepitil dan umpaknya dihias dengan ukiran. Bentuk joglo mempunyai daerah bujur sangkar. Bentuk joglo yang asal hanya bertiang 4. Kemudian berkembang dengan bermacam-macam tambahan sehingga tiang pun bertambah. Bahkan kalau dibandingkan dengan bentuk joglo jaman sekarang, tekniknya sudah jauh lebih sempurna. Beberapa bangunan termasuk jenis joglo yaitu : **Joglo Jompongan, Joglo Ceblokan, Joglo Kepuhan Limolasan,** dan **Joglo Wantah Apitan**.

Demikianlah berbagai jenis bentuk bangunan tradisional di daerah Banyumas yang mungkin di antara jenis itu sudah tidak dapat diminati lagi (jarang). Bentuk rumah untuk tinggal kebanyakan memakai jenis kampung dan limasan.

Di daerah pedesaan Kabupaten Cilacap terutama di sekitar Kroya banyak rumah yang memakai hiasan atap atau *wuwung* dari bahan seng. Tidak mengherankan kalau rumah memakai wuwung dalam perkembangannya menjadi ciri khas rumah-rumah di daerah tersebut. Hiasan pada wuwungan kebanyakan dari tiga jenis gambar yaitu wayang, burung garuda dan masjid. Pembuatan wuwungan biasanya dilakukan orang yang ahli (spesialis). Pengrajin wuwungan diantaranya terdapat di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Harga wuwungan tergantung dari tebal tipisnya seng.

6. Makanan Khas Banyumas

Makanan khas merupakan identitas suatu daerah, bahkan bisa menjadi julukan daerah itu. Daerah Banyumas juga memiliki

makanan khas, yaitu *Kripik* dan *Mendhoan*. *Kripik* menjuluki Kota Purwokerto menjadi **Kota Kripik**. Demikian juga *gethuk* goreng dari Sokaraja. Nama Sokaraja selalu melekat dengan *gethuk* goreng sehingga menjadi satu nama "Gethuk Goreng Sokaraja". Masih banyak makanan khas termasuk masakan khas Banyumas yang perlu diperkenalkan dalam buku ini, antara lain : *nopia, buntil, sroto, gembus, ciwel* dan masih banyak lagi. Marilah kita mulai mengenal tempe kripik dan mendhoan.

a. Tempe Kripik dan Mendhoan

Kripik dan mendhoan sebenarnya sama hanya berbeda menggorengnya. Kripik digoreng kering sedangkan mendhoan digoreng hanya sebentar, jadi masih lembek. Perbedaan lain kripik harus dibuat dari tempe tipis (khusus) sedangkan mendhoan bisa juga dengan tempe tebal yang diiris tipis-tipis. Kripik bisa tahan lama, mendhoan harus dimakan (enaknya) masih dalam keadaan hangat. Tempe dan mendhoan terbuat dari bahan tempe.

Tempe

Sebenarnya jenis tempe ada beberapa macam, tergantung dari bahannya. Tempe kedelai terbuat dari bahan kedelai. Tempe kedelai sebagai bahan utama kripik dan mendhoan merupakan bahan makanan paling populer. Di samping harganya murah, tempe kedelai bergizi tinggi. Kadar proteinnya sekitar 19,5%, lemak 4%, karbohidrat 9,4%, vitamin B12 antara 3,9 — 5 mcg per 100 gram bahan, kalsium dan fosfor yang cukup tinggi juga prosentasinya.

Karena tempe bergizi tinggi, orang banyak berpendapat bahwa tempe dapat dipakai sebagai bahan pangan pengganti daging. Bahkan tempe mempunyai khasiat dapat mencegah penyakit jantung koroner, kanker dan diare.[39] Dibandingkan dengan makanan formula susu bagi balita, formula tempe lebih efektif dalam menghentikan diare dan pemulihan kesehatannya. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Ny. Mien Karmini yang berhasil meraih gelar doktor di IPB Bogor dengan disertasinya berjudul : "Peranan

---

39)Prima Harris, "Tempe Kedele bahan pangan yang berkhasiat", *Berita Yudha*.

Makanan Bayi Formula Tempe dalam Penanggulangan Masalah Diare pada Anak Balita''.[40]

Di samping tempe kedelai, perlu diketahui juga tempe dari jenis bahan lain. Antara lain **tempe bongkrek**. Bahan pokoknya dari ampas kelapa dan pembuatannya tidak berbeda dengan pembuatan tempe lainnya, yaitu proses peragihan. Dahulu tempe bongkrek atau **dage** (sebutan bagi tempe Banyumas) menjadi makanan kegemaran masyarakat Banyumas. Karena tempe bongkrek sering menelan korban jiwa, Pemerintah Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap mengeluarkan larangan membuat tempe tersebut. Bahkan Pemerintah Daerah Jawa Tengah pun mengeluarkan larangan serupa dan terakhir Gubernur Jawa Tengah H. Ismail menyatakan ''bongkrek telah hapus dari bumi Banyumas''.[41]

Tempe bungkil atau dage bungkil kacang, dibuat dari bungkil kacang tanah, yaitu ampas kacang tanah yang telah diperas kandungan minyaknya. Tempe gembus bahannya dari ampas tahu; tempe jagung dari biji jagung; tempe benguk dari biji *kara benguk*; ada juga tempe trembesi, tempe lamtoro, dan tempe turi. Tetapi dari semua ini, hanya tempe kedelailah yang paling banyak dibuat dan digemari.

Di beberapa daerah di Banyumas hampir setiap rumah memproduksi tempe. Seperti di desa Pliken,[42] di sana ada 215 pengrajin, Karanglewas Lor 120 pengrajin, Kedungrandu dan desa-desa lain di daerah Banyumas banyak sekali pengrajin tempe. Proses pembuatan tempe cukup sederhana. Biji kedelai direbus setelah direndam. Kemudian dibersihkan kulitnya diremas-remas atau diinjak-injak, sambil membersihkan sampah-sampah lain seperti batu kerikil. Kedelai yang sudah dibersihkan dan ditiriskan selama 20 — 30 menit lalu dikukus. Pengukusan tidak sampai matang betul. Kemudian diletakkan di tempat yang agak luas untuk diangin-anginkan. Tahap berikutnya pemberian ragi atau *laru* sampai rata. Banyaknya ragi kira-kira setiap 10 gram ragi untuk 1 kg. Kalau sudah rata mulailah dibungkus dengan daun pisang. Karena

---

[40] *Kompas,* 23 Februari 1987.

[41] *Kedaulatan Rakyat.*

[42] Desa Pliken pernah dikunjungi 10 orang ahli makanan dan gizi dari negara Asia Afrika tanggal 31 Juli 1986 dipimpin Dr. Herman dari Pusat Penelitian dan Pembangunan Gizi Bogor (*Suara Merdeka, 1 Agustus 1986*).

daun pisang semakin sulit dicari sudah banyak pula yang menggunakan kantung plastik yang dilubang-lubangi. Bungkusan itu disimpan di suatu tempat yang suhunya kira-kira 30°C. Setelah 36 jam tempe itu sudah jadi dan siap dikonsumsi.

Untuk membuat tempe kripik digunakan tempe tipis yang dibungkus satu-satu (bukan tempe irisan). Menggorengnya sampai matang dan kering. Ukuran tempe kripik yang umum antara 10 × 13 cm.

Resep membuat mendhoan

Bahan yang diperlukan : tempe diiris tipis-tipis, tepung beras atau terigu, bawang, ketumbar, garam dan cabai rawit. Bawang, ketumbar dan garam dihaluskan dan dicampur dengan adonan tepung beras/terigu. Irisan tempe dicelupkan ke dalam adonan, kemudian digoreng setengah matang. Dihidangkan panas-panas dengan cabai rawit.

b. Gethuk Goreng

Gethuk goreng juga makanan yang banyak dibuat dan digemari masyarakat Banyumas. Tempat pembuatan dan penjualan gethuk goreng adalah Sokaraja. Gethuk goreng yang dipasarkan biasanya sudah dikemas dalam *pithi* (kemasan dari anyaman bambu).

Gethuk goreng Sokaraja ini dipelopori oleh Almarhum Sanpirngad. Ia mulai memperkenalkan gethuk goreng pada tahun



Getuk Goreng Sokaraja, makanan khas Banyumas disamping kripik, nopia, bakpia, mendoan dan jenang. Sentra-sentra industri makanan ini tersebar di wilayah Banyumas.

1918. Usahanya semakin maju dan diikuti banyak orang sehingga sekarang ini kita lihat banyak berjajar warung getuk goreng di kanan kiri jalan raya.

Pembuatannya tidak sulit. Bahan yang diperlukan ialah 1 kg singkong, ½ butir kelapa, 3 ons gula jawa, sesendok teh garam dan sebungkus vanili. Singkong dipilih yang baik (gembur) artinya kalau dimasak menjadi mekar. Setelah dicuci, dikukus sampai matang. Kemudian rebusan singkong itu ditumbuk halus, campurkan gula jawa, parutan kelapa, garam dan vanili sampai rata, jadilah gethuk. Gethuk dibentuk kecil-kecil, dicelupkan ke adonan beras/terigu, tambahkan garam sedikit, lalu digoreng dengan minyak kelapa.

c. *Sroto*

Sroto adalah istilah masakan soto di daerah Banyumas. Namun rasanya berbeda dengan soto daerah lain. Untuk membuat sroto diperlukan bahan-bahan : ½ ekor ayam, 150 gr taoge, 75 gr soun, 2 butir telur ayam/itik, kacang goreng, kripik kentang, bawang merah goreng, 1 bt daun bawang, sebatang seledri. Bumbunya : 1 sendok teh mrica, 3 siung bawang putih, 5 butir kemiri, 1 potong lengkuas, 2 lembar daun salam dan 3 sendok makan minyak serta garam, air secukupnya. Bahan untuk sambalnya yaitu 15 buah cabai rawit rebus, 2 sendok makan kacang goreng, air jeruk nipis, dan kecap manis.

Cara membuatnya : Ayam direbus, masukkan garam, lengkuas dan salam. Setelah lunak ditiriskan, kemudian diiris kecil-kecil. Buat kaldu ayam kira-kira 1 liter. Mrica, kemiri dan bawang putih dihaluskan kemudian ditumis. Tumis tadi dicampur ke kaldu ayam dan dipanaskan sampai mendidih. Soun dipotong-potong sekitar 10 cm, direndam sampai lunak dan ditiriskan. Tauge dibersihkan dan disiram air panas, kemudian tiriskan. Telur ayam direbus dan dipotong-potong. Buatlah sambal dengan bahan di atas.

Menghidangkannya dengan mangkuk. Isilah mangkuk dengan tauge, soun, telur rebus dan daging ayam. Kuah dituangkan, lalu ditaburi kripik kentang, bawang merah goreng, kacang goreng, daun seledri, dan daun bawang. Dihidangkan dengan sambalnya.

d. *Buntil*

Buntil juga merupakan salah satu makanan khas daerah Banyumas, terutama daerah Kabupaten Banjarnegara. Buntil ada 2 macam, yakni buntil Lilin dan buntil kembang.

Buntil lilin tahan sampai seminggu, karena tidak memakai santan, sedang buntil kembang yang menggunakan santan hanya bertahan satu hari.

Bahan yang diperlukan untuk membuat buntil, yaitu : 10 — 20 lembar daun keladi (talas), 1 ons ikan teri atau remah-remah ikan asin, irisan cabai merah atau hijau, 3 batang daun bawang, petai, cabai rawit, sebutir kelapa dan daun pisang untuk pembungkus. Bumbu yang dihaluskan yaitu : 3 siung bawang putih, 10 butir bawang merah, sepotong lengkuas, 4 potong kencur, garam secukupnya dan gula jawa yang agak banyak, karena gula itulah yang membuat buntil menjadi bertambah lezat. Untuk kuahnya, diperlukan santan dari sebutir kelapa, bawang putih, dan ketumbar dihaluskan, daun salam, lengkuas, irisan daun bawang, dan cabai rawit utuh secukupnya.

Jika membuat buntil kembang, di dalam gulungan daun keladi tidak diisi, bumbunya di luar dengan *diterik* lebih dahulu atau dengan kuah dengan bumbu di atas. Sedangkan membuat buntil lilin sebagai berikut : Ampas kelapa, ikan teri/asin, daun bawang, petai, cabai merah, cabai rawit dicampur dengan daun keladi (talas) kemudian diikat dengan tali yang halus, dikukus ± 2 jam sampai matang. Buntil lilin juga dapat dihidangkan dengan kuah.

e. *Pecak Lele*

Membuat pecak lele model Banyumas bahan dan bumbunya cukup sederhana. Bahannya 3 ekor lele dan segelas santan. Bumbu yang diperlukan yaitu : 3 buah cabai merah, 3 buah kemiri, 1 siung bawang putih, 1 buah kencur, gula jawa dan sedikit garam.

Ikan lele dicuci dan dibuang isi perutnya, lalu dipanggang. Cabai merah, kemiri, kencur dan bawang putih dibakar, lalu dihaluskan dengan gula jawa dan garam. Campurkan dengan santan kelapa. Lele yang telah dipanggang dimasukkan ke dalam santan sambil ditekan-tekan agar bumbunya meresap. Pecak lele sudah siap dihidangkan.

f. Sayur Tegehan

Sayur tegehan adalah menu sehari-hari untuk menemani nasi yang hampir tak pernah ketinggalan bagi masyarakat Banyumas, terutama di pedesaan. Bahannya bayam 1 ikat, dan 1 ons kedelai hitam. Bumbunya terdiri dari 3 buah bawang merah, 1 sendok makan garam, 1 sendok gula jawa, kencur dan 2 lembar daun salam.

Rebuslah 3 liter air sampai mendidih. Bawang merah diiris tipis-tipis dan masukkan ke dalam air tadi bersama kencur, garam dan daun salam. Kedelai hitam yang sudah dicuci, dicampurkan sampai lunak. Setelah itu masukkan bayam dan gula jawa. Sebentar kemudian tegehan sudah dapat diangkat dan siap dihidangkan. Sayur ini cocok dihidangkan siang hari dengan oseng kacang panjang, rempeyek kedelai, dan sambal cabai merah.

g. Oseng-oseng Kacang Panjang

Bahan utama sayur ini adalah kacang panjang. Untuk 2 ikat kacang panjang diperlukan bumbu : bawang merah 5 biji, cabai merah 2 buah, cabai hijau 2 buah, bawang putih 1 siung, lengkuas 1 potong, daun salam 2 lembar, 1 sendok makan udang kering, tempe busuk, gula merah, dan garam secukupnya. Boleh juga ditambah petai 1 papan (keris).

Kacang panjang dipotong kecil-kecil dan dicuci bersih. Biji petai dikeluarkan dari kulitnya. Bawang merah, bawang putih, cabai merah dan hijau diiris tipis-tipis. Setelah bawang merah dioseng dahulu, barulah bumbu-bumbu yang lain ditumis. Kacang panjang dan petai yang sudah disiapkan itu disusulkan, diaduk sampai bumbunya rata. Bila kacangnya kelihatan agak layu, angkatlah. Makanan siap dihidangkan.

h. Rempeyek Kedelai Hitam

Membuat rempeyek tidak begitu sulit. Bahan yang diperlukan yaitu 1 ons kedelai hitam, 2½ons tepung beras, 1 siung bawang putih, 1 sendok teh ketumbar, dan 1 sendok makan garam, serta minyak kelapa untuk menggoreng. Agar lebih gurih boleh ditambah 1 potong kencur, 2 butir kemiri dan 2 sendok sagu untuk campuran adonan.

Cara membuatnya : Buatlah adonan tepung beras dengan tepung sagu yang tidak terlalu kental. Bumbu-bumbu dihaluskan, campurkan ke dalam adonan. Kedelai sebaiknya direndam agar tidak terlalu keras, kemudian campurkan dengan adonan. Goreng tipis-tipis di atas wajan dan setelah kering diangkat.

i. Pecel

Bahan-bahan untuk pecel yaitu : kacang panjang, kangkung, kecambah (tauge), kecombrang, selada air, daun so (melinjo) dan pepaya mentah diiris tipis-tipis. Bumbu sambal kacang terdiri dari kacang tanah goreng, cabai merah, cabai rawit, garam, gula jawa, kencur, bawang putih sedikit, asam dan daun jeruk purut.

Membuatnya dengan mengukus sayur-sayuran, dan bumbu dihaluskan. Untuk menghidangkannya, sayur-sayuran matang disiapkan di piring, taburkan bumbu pecel yang sudah diencerkan dengan air matang.

7. Ungkapan-ungkapan

a. Ana dina ana upa = ada hari ada nasi

Selama ada hari, rejeki seseorang pasti selalu ada asalkan mau berusaha. Ungkapan ini menanamkan rasa optimis bagi kita dalam menghadapi kenyataan hidup. Dengan sugesti yang kuat dari kepercayaan ini, tumbuhlah jiwa dan semangat yang kuat untuk berusaha serta tidak mengenal putus asa. Secara religius, ungkapan ini menanamkan keyakinan yang kuat akan kekuasaan Tuhan. Selama Allah SWT menciptakan hari, rejeki pun senantiasa akan ada. Ungkapan ini jangan sampai diartikan keliru, yaitu walaupun tidak bekerja, ada hari pasti ada rejeki. Justru ungkapan ini mendorong kita untuk bekerja dan berusaha segiat-giatnya seolah-olah kita akan hidup selamanya

b. Anak Polah Bapa Kepradhah = anak berbuat ayah terbawa

Akibat dari ulah anak yang kurang baik, orangtua ikut bertanggung jawab. Meskipun anak mendapat pendidikan dari luar, tanggung jawab utama adalah para orang tua, terutama bapak sebagai kepala rumah tangga. Pada hakekatnya anak lahir suci,

bapaknya yang menjadikan anak tersebut kelak. Logislah jika orang tua (bapak) yang harus menanggung akibatnya.

c. ***Angger agi dudu aja kaya dadi, angger agi dadi aja kaya dudu*** = kalau lagi bukan, jangan seperti lagi jadi, kalau lagi jadi, jangan seperti bukan

Artinya kita harus dapat menyesuaikan diri di tempat kita berada, yang mungkin lain dengan adat istiadat kita. Ungkapan ini merupakan nasihat yang baik agar dapat bergaul di dalam masyarakat dengan baik, di manapun kita berada.

d. ***Asal, Asil, Usul*** = asal keturunan, penghasilan, pekerjaan

Ungkapan ini erat kaitannya dengan pemilihan jodoh, yaitu nasihat orang tua kepada puterinya. Setiap orang tua menghendaki anaknya kelak berbahagia, karena itu biasa menasihatkan puterinya untuk memperhatikan asal-usul calon suami; akhlaknya, keturunannya (asal); Asil, apakah calon suami sudah berpenghasilan. Jangan sampai mempunyai suami seorang penganggur. Usul artinya pekerjaan tetap. Jika suami mempunyai pekerjaan tetap, diharapkan dapat menjamin kesejahteraan keluarganya.

e. ***Bethik mangan manggar*** = ikan bethik makan manggar (bunga kelapa)

Ungkapan ini konon merupakan ramalan dari para sesepuh Banyumas sebelum terjadinya banjir bandang sungai Serayu yang luar biasa hebatnya. Banjir yang terjadi pada tanggal 21 — 23 Pebruari 1861 mencapai ketinggian 3½ meter dan membawa korban banyak. Ungkapan seolah-olah merupakan firasat, karena *bethik* adalah sejenis ikan yang biasanya terdapat di rawa-rawa. *Manggar*, sebutan untuk bunga kelapa. Pohon kelapa kalau umurnya sudah mencapai 7 — 8 tahun, tingginya sekitar 3 — 4 meter dan sudah mulai keluar *manggar* atau bunganya. Jadi bethik makan manggar, artinya akan ada air naik setinggi pohon kelapa yang baru keluar bunganya yaitu 3 — 4 meter. Ini diartikan banjir besar kali Serayu.[43]

---

[43] *Babad Banyumas* (Bahasa Jawa) oleh R. Arya Wiriaatmadja, De Boer" 1932.

f. Digedhongana dikuncenana, wong mati mangsa wurunga = biar dimasukkan ke gedung, dikunci rapat-rapat, orang mati tidaklah gagal

Ungkapan ini merupakan peringatan bagi manusia agar selalu ingat akan datangnya kematian. Sebab mati tak bisa dihindarkan, karena setiap orang akan mengalami kematian. Selagi masih hidup, banyaklah berbuat kebajikan.

g. Dikempit diindhit, dikukup diraup = dikepit dijinjing, ditanggung dipelihara

Ungkapan ini menggambarkan betapa besar kasih sayang orang tua pada anak. Digambarkan dengan usaha mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Rasa kasih sayang orang tua tidak terbatas pada anak kandung saja, tetapi juga kemenakan, anak yang menjadi tanggungannya, anak orang lain, bahkan anak yatim piatu.

h. Guyub rukun gugur gunung bakal rampung = bersatu, rukun, kerja bakti akan selesai. Dengan kerja gotong royong, pekerjaan pasti akan selesai

Untuk menyelesaikan suatu pekerjaan besar demi kesejahteraan bersama, gotong royong dan kerja sama yang baik adalah jalan satu-satunya. Gotong royong akan tercipta jika ada persatuan dan kerukunan antar sesama. Jadi ungkapan ini merupakan anjuran untuk bergotong royong di dalam masyarakat.

i. Kudhi tarung karo karahe = kudhi bertarung dengan lehernya

Ungkapan ini berkaitan dengan sejarah pindahnya R. Adipati Mertadireja III dari Purwokerto ke Banyumas. Pada saat itu Kabupaten Purwokerto dan Banyumas masing-masing berdiri sendiri. Pada tahun 1878 Residen Banyumas C. de Moolenburgh berselisih dengan Bupati Banyumas, yaitu R.M. Tmg. Tjakranegara II. Karena perselisihan itu, Bupati Banyumas mengundurkan diri. R. Adipati Mertadireja III, Bupati Purwokerto, pindah menjadi Bupati Banyumas. Jadi maksud ungkapan itu ialah Negeri Banyumas kembali kepada pemiliknya. *Kudhi* yaitu residen,

karah, Bupati Banyumas yang berselisih, dan *sing duwe*, yaitu R.M.T. Mertadireja III.[44]

j. Kudhi pacul sunganlandhepa = kudhi cangkul sebarang tajam

Kudhi dan cangkul adalah alat untuk berusaha atau bekerja. Maksud ungkapan ini ialah dalam mencapai sesuatu tujuan atau mencari pekerjaan tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang, hanya usaha sedapat-dapatnya. Lebih jelas jika ditanya : ''Bagaimana kamu dapat berhasil ?'' Jawabnya : ''Yah, kudhi pacul sungan landhepa'', artinya ''Yah, berusahalah sedapat-dapatnya''.

k. Madhang longan turu longan = makan kurang, tidur kurang

Dalam mengejar suatu cita-cita yang luhur, seseorang harus berani menjalani tirakat atau prihatin, misalnya dengan mengurangi makan dan tidur, puasa Senin-Kamis, bangun pada malam hari menjalankan shalat tahajud sambil memohon kepada Tuhan agar cita-citanya terkabul. Cara demikian akan membentuk seseorang berbudi luhur, penyabar dan tawakal.

l. Madhang kaya ratu, turu kaya asu = makan seperti raja, tidur seperti anjing

Ungkapan ini ditujukan kepada para supir kendaraan. Mereka umumnya ingin makan enak dan mahal, tetapi jika mengantuk/tidur, di manapun jadi : di kolong mobil atau di atas jok pun mereka dapat lelap.

m. Mangkat waras bali bregas = berangkat sehat pulang kuat

Ungkapan yang baik ini diucapkan kepada seseorang yang akan pergi bertugas/bekerja di tempat yang jauh atau merantau. Pada ungkapan ini ada kata tersirat ''Semoga''. Jadi kalimat itu akan berbunyi : ''Semoga engkau berangkat dalam keadaan sehat dan kembali bertambah kuat''.

---

[44] R. Arya Wiriaatmadja, *Babad Banyumas*, Diteruskan oleh R. Poerwasoepradja. Purwokerto : De Boer, 1932.

n. *Mesem sumeh rejekine akeh, prengat-prengut rejekine larud* = tersenyum ramah rejekinya banyak, muka cemberut rejeki surut

Nasihat yang diungkapkan baik sekali maknanya, agar kita selalu bersikap ramah dan menjauhkan diri dari sikap pemarah.

o. *Mrangkani kudhi* = menyarungi kudhi

Ungkapan ini merupakan sindiran kepada seseorang untuk perbuatan yang tidak mungkin atau sulit dilakukan, karena bentuk kudhi memang sulit disarungi.

p. *Ngisor galeng ndhuwur galeng* = di bawah pematang di atas pematang

Artinya semua manusia itu pada hakekatnya sama. Yang membedakan adalah akhlaknya, bukan kedudukan, pangkat atau hartanya. Ungkapan ini mengingatkan kita agar tidak menganggap rendah sesama dan tidak silau oleh kekayaan atau kedudukan.

q. *Gemblung-gemblung ari rubung* = biar gila asal berkumpul

Ungkapan ini diucapkan sebagai ucapan rendah hati dalam berkumpul. Dalam suatu acara yang diutamakan adalah berkumpulnya, bukan soal hidangan, tempat atau persiapan yang mewah.

r. *Nulungi asu kecemped* = menolong anjing terjepit

Anjing adalah binatang buas, dianggap bernajis dan dijauhi orang Islam. Kata ''anjing'' biasa dipakai untuk cercaan bagi orang yang berkelakukan buruk. Ungkapan ini merupakan peringatan agar hati-hati menolong orang yang mungkin jika ditolong malah membahayakan atau berakibat kurang baik.

s. *Sikil nggo endhas, endhas nggo sikil* = kaki buat kepala, kepala buat kaki

Ungkapan ini merupakan ibarat orang yang bekerja keras. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, orang tersebut bekerja tak mengenal istirahat hingga melewati maksimum jam kerja. Bekerja membanting tulang ini diibaratkan kaki buat dijadikan kepala, kepala dijadikan kaki.

t. ***Slaman slumun, slamet*** = ke mana-mana selamat

Berasal dari bahasa Arab, *salima* artinya selamat. Jadi ungkapan ini merupakan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan ke manapun kita pergi.

u. ***Tega larane ora tega patine*** = sampai hati sakitnya, tak sampai hati matinya

Bagaimana pun bencinya atau sakit hatinya kepada seseorang, akhirnya dimaafkan juga. Tuhan saja Maha Pengampun, apalagi kita sebagai manusia.

v. ***Tenimbang pager wesi, mendhingan pager tai*** = daripada pagar besi, lebih baik pagar tahi

Orang hidup bermasyarakat hendaknya memelihara hubungan baik dan menjaga kerukunan dengan tetangga. Tetangga itu adalah pagar kerukunan antara sesama, bukan pagar besi yang tinggi dan kokoh.

w. ***Tuna satak bathi sanak*** = rugi harta, untung persaudaraan

Ungkapan ini mengajarkan kita agar jangan menilai sesuatu dari segi hartanya. Walaupun secara materi tidak menguntungkan atau bahkan merugikan, tetapi persaudaraan dan kegotong-royongan tetap terpelihara. Hal ini menjauhkan kita dari *materialistis* dan *individualistis*.

x. ***Usus kali ati segara*** = usus sungai hati lautan

Orang hidup hendaknya bersikap sabar, tabah, dan berlapang dada dalam menghadapi cobaan. Tidak cepat marah dan putus asa. Ususnya bagaikan sungai panjangnya, hatinya luas bagaikan lautan.

y. ***Waru dhoyong nang pinggir sumur, gotong royong men adil makmur*** = Waru condong di pinggir sumur, gotong royong agar adil dan makmur

Kembali ungkapan ini mengajarkan kita agar selalu bergotong royong.

z. *Wong kesed dadi bantaling setan* = orang pemalas jadi bantal setan

Malas adalah salah satu sifat syetan. Syetan selalu menggoda manusia agar terjerumus kepada perbuatan tercela. Ungkapan ini mengingatkan kepada manusia agar menjauhi sifat malas.

8. Upacara-upacara Tahunan

a. Bulan Sura (Muharram)

Bulan Jawa berasal dari penanggalan Islam yang perhitungannya berdasarkan peredaran bulan, karena itu disebut penanggalan Qomariyah. Bulan Sura yang berasal dari kata *Asyura* adalah nama lain bulan Muharram, salah satu nama bulan yang dimuliakan dalam agama Islam. Salah satu peristiwa penting dalam bulan ini adalah peristiwa 10 Muharram yang disebut *hari Asyura* sehingga bulan itu disebut bulan Asyura atau *Sura*. Dalam menyambut bulan Sura banyak cara-cara sinkretisme dilakukan. Seperti mengadakan pertunjukan wayang kulit. Dahulu wayang kulit dipakai sebagai alat dakwah para mubaligh. Kebiasaan ini diteruskan hingga sekarang. Hanya saja fungsinya mungkin sudah bergeser. Ada juga orang-orang melakukan ziarah dalam bulan mulia (karomah) ini ke makam leluhur atau para pemimpin mulia (karomah) ini ke makam leluhur atau para pemimpinnya. Makam-makam leluhur yang sering diziarahi itupun akhirnya disebut makam karomah atau keramat. Tujuan ke tempat-tempat yang dianggap karomah pun menjadi bermacam-macam, sesuai dengan keperluan dan pemahaman kepercayaannya.

b. Bulan Maulud (Rabiul'awal)

Mulud atau maulud artinya kelahiran. Bulan Mulud berarti bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Beliau dilahirkan pada tanggal 12 Rabiulawal tahun Gajah, bertepatan tanggal 20 April 571 M. Karena bulan Rabiulawwal adalah bulan maulud (kelahiran) Nabi dan diperingati tiap tahun maka bulan tersebut lebih dikenal sebagai Bulan Mulud. Dahulu para Wali penyebar Agama Islam untuk menyiarkan agama, mereka mengadakan upacara sekatenan (syahadatain). Upacara tersebut menjadi tradisi keraton secara

turun temurun yang berlanjut hingga sekarang. Kesempatan itu juga digunakan untuk menyucikan benda-benda pusaka. Di Banyumas acara itu dinamakan "Siraman Jimat". Ada dua tempat pencucian jimat di daerah Banyumas, yaitu : di Desa Kalibening, Kecamatan Banyumas dan Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen.

Jimat Kalibening

Setiap tahun pada tanggal 12 Mulud, Desa Dawuhan mengadakan upacara "memandikan jimat". Ribuan orang datang untuk menyaksikan acara itu, bahkan ada yang menginap dan tidak tidur untuk melihat persiapannya. Jimat yang dimandikan antara lain, keris, cundrik, tongkat, singgasana, dan kepingan-kepingan logam. Primbon buku kuno bertulisan aksara Jawa yang tidak dimandikan, dijemur di halaman rumah juru kunci.

Seminggu sebelum jalannya upacara, tempat-tempat yang konon bekas pertapaan pewaris benda-benda pusaka di daerah pemakaman itu, dibersihkan. Begitu juga tempat dan jalan yang akan dilalui upacara tersebut. Malam menjelang tanggal tersebut, di rumah Sang Juru Kunci diadakan upacara tidak tidur semalam suntuk guna menghormati jimat yang akan dimandikan keesokan harinya. Pagi harinya, kira-kira pukul 09.00 semua jimat yang telah dikeluarkan, dibawa oleh juru kunci dan para pegawainya sesuai dengan tingkat jabatannya ke sumur untuk dimandikan. Sepanjang jalan yang dilalui telah penuh sesak dengan orang-orang yang ingin menyaksikannya. Jimat itu dimandikan dengan air merang, kemudian dibersihkan dengan air kembang setaman.[45] Kemudian Jimat-jimat tersebut dikembalikan ke rumah Juru Kunci. Setelah dikeringkan dan diminyaki dengan minyak cendana, dikembalikan ke tempat semula. Jimat berupa uang logam sebelum dikembalikan masih dipergunakan untuk meramal nasib. Nasib baik akan mereka peroleh jika mereka dapat mengambil uang logam dengan gambar yang masih jelas.

Di sisi lain, ada kepercayaan bahwa jumlah benda-benda jimat pada waktu dibuka dapat bertambah atau berkurang sebagai pertanda zaman.

---

[45] Air kembang setaman, yaitu air pembersih yang diberi bunga setaman atau bunga telon (mawar, melati dan kenanga).

Jimat Kalisalak

Di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, sekitar 18 km di sebelah selatan Kota Purwokerto, atau 16 km di sebelah barat kota Banyumas, juga terdapat tempat pemandian jimat. Menurut cerita, jimat yang ada di Kalisalak ini, merupakan peninggalan Sunan Amangkurat I ketika dikejar-kejar oleh Trunojoyo menuju Batavia.

Pengunjung daerah ini juga tak kalah banyaknya dengan pengunjung di dawuhan. Tujuan mereka sekarang mengunjungi daerah ini tidak lagi untuk mencari berkah atau mencari ramalan, melainkan untuk berekreasi. Hal ini disebabkan karena semakin berkembangnya pengetahuan masyarakat dan kesadaran beragama.

c. *Bulan Sadran atau Sya'ban*

Tradisi umum dalam bulan ini yaitu menjelang bulan Puasa, banyak orang berziarah ke pemakaman (*pasarehan*). Ada beberapa tempat di Banyumas yang mempunyai tradisi ini pada bulan Sya'ban.

1) Ziarah ke Pasarehan Dawuhan Banyumas

Sebagaimana diterangkan dalam bab lain, Pasarehan Dawuhan Banyumas, yang luasnya sekitar 5 ha, merupakan



Bupati Banyumas, Djoko Sudantoko didampingi oleh Ketua DPRD Tingkat II Banyumas, Drs. H. Moh. Iskak ketika melakukan tabur bunga di makam Adipati Mrapat, Bupati Banyumas I di makam Dawuhan, Banyumas.

pemakaman yang bersejarah. Di sinilah Bupati pertama Banyumas, Jaka Kaiman atau Adipati Mrapat dimakamkan. Di sini telah dimakamkan sedikitnya 12 orang yang pernah menjadi Bupati Banyumas, 3 orang Bupati Purwokerto dan 2 Bupati Purbalingga, termasuk para *trah* atau keturunan Adipati Mrapat. Ziarah ke tempat ini dilakukan pada pertengahan bulan Sya'ban atau Ruwah, umumnya dilakukan oleh orang-orang yang masih ada hubungan *trah*. Selain berziarah, keluarga besar itu sekaligus dapat bersilaturahmi antar mereka.

2) Sya'banan di Desa Banjarpanepen, Banyumas

Menjelang bulan suci Ramadhan atau bulan Puasa, orang-orang biasanya mempersiapkan diri dengan mandi keramas. Bagi masyarakat di Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpyuh, acara itu dilakukan bersama-sama pada pertengahan bulan Sya'ban di Sungai Kalidawang, yaitu di pertemuan tiga anak sungai. Tepat pukul 24.00 mereka berhamburan terjun dan mandi di bawah pantulan sinar bulan purnama. Dengan cara itu mereka memohon ampun dan mengharap berkah.

Menurut sesepuh desa, upacara Sya'banan tidak selalu harus mandi di kali, tetapi dapat juga di sumur ganjil, yaitu mandi di sumur tiga kali, lima kali, tujuh kali dan seterusnya di sumur yang berlain-lainan. Kekhidmatan upacara itu sekarang sudah tidak terasa lagi. Biasanya pada saat itu diadakan keramaian wayang kulit dan *calung lengger*.

d. Bulan Puasa (Ramadhan)

Bulan Puasa adalah bulan suci bagi umat Islam. Kegiatan utama masyarakat diarahkan pada masalah-masalah amalan keagamaan. Bulan itu dijadikan sebagai bulan ampunan atau peleburan dosa. Kedatangan bulan puasa ditandai dengan bunyi *bedhug tidhur* di masjid pada waktu *Asar* (sekitar pukul 16.00). Mulai malam pertama menyambut bulan puasa telah diadakan *taraweh, tadarusan* (membaca Al-Qur'an) atau *i'tyikaf* (berdiam duduk dalam masjid). Bedug ditabuh lagi sekitar pukul 02.00 untuk membangunkan orang makan sahur.

Pada bulan ini juga biasanya masyarakat mengeluarkan zakat atau sedekah bagi fakir miskin. Ada pula zakat khusus pada penutup bulan Puasa berupa beras sebanyak 2½ kg. Di bulan ini

orang pantang mengadakan hajatan termasuk pertunjukan-pertunjukan daerah, seperti wayang kulit dan lain-lain.

9. Peninggalan Kepercayaan, Pantangan, Gugon Tuhon, Dan Lain-lain

Di samping adanya kepercayaan yang berasal dari lingkungan keraton, ada juga beberapa peninggalan kepercayaan yang berasal dari daerah Banyumas sendiri. Kepercayaan itu erat kaitannya dengan ceritera-ceritera rakyat dan kejadian-kejadian di masa lampau.

Adanya kepercayaan tentang **Sabtu Pahing** yang merupakan hari pantangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Bagi masyarakat Banyumas hari itu dianggap sebagai hari sial atau naas, terutama bagi keturunan Adipati Wirasaba. Pantangan-pantangan itu antara lain : Jangan bepergian pada hari itu; jangan memakan gulai/pindang daging angsa; jangan naik kuda berwarna belang putih merah dan jangan mengadakan kawin gantung pada hari itu.

Ada lagi kepercayaan sebagian masyarakat terhadap **Si Panji. Si Panji** adalah nama julukan bagi pendopo Kabupaten Banyumas yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, sehingga pada malam-malam yang dianggap keramat, yaitu malam Jumat dan Selasa Kliwon di bawah salah satu *soko gurunya* diberi sesaji.

Kepercayaan tentang keampuhan Kembang Wijayakusuma. Kepercayaan ini erat dengan mitos Nyi Rara Kidul dan ceritera wayang. Kembang Wijayakusuma merupakan senjata/jimat Sri Bathara Kresna, raja di Negara Dwarawati.

Di daerah Banyumas ada juga beberapa tempat yang dikeramatkan oleh sebagian atau sekelompok orang. Air, gunung, pohon, gua, petilasan dan makam dapat menjadi keramat. Makam, terutama makam tokoh leluhur di antaranya Gunung Srandil, Makam Daun Lumbung, Makam Dawuhan di Banyumas, Ardi Lawet di Purbalingga, Makam Selomanik di Banjarnegara, Makam Ki Tolih Cikakak, Makam Ki Mranggi dan Gua Masigit Selo di Nusakambangan. Yang berujud air yaitu : *Banyumudal* (sumber air) di Desa Karangsari, Banyumas, Sumur mini di belakang pendopo Kabupaten Banyumas Lama, dan Sendhang Padepokan Mayung di daerah Wingon. Yang terakhir ini khusus untuk kepen-

tingan mewisuda atau ujian calon lengger sekitar Wangon dan Cilacap.

Di sisi kanan bangunan induk gedung Pemerintah daerah Kabupaten Banyumas ada juga sebuah ruangan tempat menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan zaman Pangeran Diponegoro. Benda-benda yang dikeramatkan adalah Tombak Kyai Tunggul dan Kyai Cablaka dan bendera kuno yang konon milik pasukan Diponegoro, bertuliskan kalimat tauhid berhuruf Arab, *La ilaha il-lallah Muhammadar Rasulullah*.

10. Aliran Kebatinan, Kerohanian, dan Kepercayaan

Sebagaimana di daerah lain di tanah Jawa, di daerah Banyumas juga terdapat paham kebatinan yang bentuk dan jenisnya berbeda-beda. Karena itu sulit untuk merumuskan definisi tentang paham kebatinan. Jumlahnyapun cukup banyak dan beragam. Ada yang bersifat lokal dan ada yang bersifat nasional. Ada yang berpusat di daerah Banyumas ada yang berupa cabang sa-ja. Ada yang dilakukan secara perorangan ada yang secara kelom-pok. Definisi menurut kalangan penganut kebatinan sendiri hingga kini belum bisa mencakup semua aliran yang ada. Apalagi menurut para ahli di bidangnya masing-masing tentu akan berbeda pula pan-dangannya. Untuk mengetahui beberapa pandangan tidak salahnya kita kutipkan beberapa definisi yang diberikan para ahli.[46)]

Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) pada tahun 1956 di Solo merumuskan bahwa kebatinan sebagai sumber azas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.

Prof. Dr. H.M. Rasyidi, tokoh Islam Indonesia menyimpulkan kebatinan sebagai Yoga Tantra Hindu Budha, yaitu sebagai usaha untuk melepaskan diri dari penderitaan duniawi. Para penganut kebatinan atas dasar ini tidak mengenal akhirat dan berpikir tradi-sional, bakti kepada raja atau kepala negara. Sedangkan kaum kebatinan yang menggunakan Islam sebagai dasar gerakannya

---

[46)]Sebagian dari pendapat-pendapat tentang definisi kebatinan yang dikum-pulkan oleh Priyanti Pakan dalam artikel ''Pokok-pokok Masalah Aliran Kebatinan'' yang dimuat dalam majalah *Peninjau* Th. VIII, no. 1, 1982.

adalah karena ketidak-mampuannya untuk membedakan antara dasar Hindu dan dasar Islam.

Dr. Abdullah Tjiptoprawiro, merumuskan kebatinan sebagai esoterisme, yaitu keseluruhan usaha dan pengalaman manusia dalam perjalanannya menuju Tuhan melalui alam batin dan alam gaib. Sedangkan kata "batin" dan penyebutan kata batin di Indonesia mula-mulanya hanya terdapat di kalangan orang beragama Islam untuk menguraikan ajaran tasauf, ilmu suluk. Kegiatan selanjutnya baik berupa wedaran dasar filsafat, ajarannya, tata laku, pengalaman batin dan gaib, maupun kemampuan keramat disebut kebatinan, dan pengikutnya disebut orang kebatinan.

Mengenai sifat-sifat aliran kebatinan, Prof. Djojodiguno, S.H. menyebutkan 4 unsur kebatinan, yaitu :

1. Metafisika, ajaran tentang Sangkan Paraning Dumadi;
2. Mistika, manunggaling kawula Gusti;
3. Etika, ajaran tentang budi pekerti luhur;
4. Okultisme, ajaran tentang ilmu gaib (*magic*).

Daerah Banyumas banyak sekali penganut aliran kebatinan/ kepercayaan. Data yang dikumpulkan Badan Litbang Agama, Departemen Agama tahun 1976, di lima propinsi di Pulau Jawa terdapat 205 aliran kepercayaan dan 37 di antaranya berada di daerah eks Karesidenan Banyumas. Tahun 1978, di Kabupaten Banyumas ada 7 kelompok aliran kebatinan, 2 di antaranya berpusat di Banyumas, di Cilacap ada 11 kelompok, Kabupaten Purbalingga ada 8 kelompok aliran, 2 kelompok pusat, 6 kelompok cabang, Kabupaten Banjarnegara hanya ada 3 kelompok cabang.

Menurut keterangan Kepala Direktorat Khusus Kejaksaan Agung Masjdulhak Simatupang, S.H. untuk melengkapi penjelasan umum Jaksa Agung Muda bidang Intel, Sukarno, dalam *hearing* dengan Komisi III DPR, sudah 382 aliran kepercayaan di seluruh Indonesia, dibekukan oleh Kejaksaan Agung, karena ajarannya menyesatkan dan menimbulkan keresahan masyarakat. Sedangkan yang masih diberi hak hidup sebanyak 235 aliran, 29 di antaranya berada di tingkat pusat.[47]

Hasil inventarisasi dan dokumentasi Direktorat PPK, Ditjen Kebudayaan tahun 1982 tercatat 217 aliran kelompok tersebar di

---

[47] *Kompas*, 1 Desember 1988.

seluruh Indonesia, 58 berada di Propinsi Jawa Tengah dan 9 didirikan/berpusat di daerah Banyumas.[48)]

Masalah aliran kepercayaan (kebatinan) dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang tercantum dalam Ketetapan MPR-RI No. III/MPR/1988 ditegaskan :

> Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan pertama agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru. Kedua, untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.[49)]

Para penganut aliran kepercayaan di daerah Banyumas ini mayoritas beragama Islam, namun dalam prakteknya mereka banyak menyimpang atau belum mengamalkan ajaran Islam, sehingga pemerintah masih selalu memantau dan mengadakan pembinaan terus-menerus agar mereka kembali kepada ajaran agama mereka yang sebenarnya.

Aliran kepercayaan/kebatinan di daerah eks Karesidenan Banyumas antara lain : **Paguyuban Ilmu Kebatinan, PANGESTU (Paguyuban Ngesti Tunggal), Tri Luhur, Sapto Darmo, Paguyuban Sumarah, Susila Budi Dharma (SUBUD), Srumbung, Naluri Panyadran, Jawa Dipa, Wajah-wajah Kaki, Hidup Betul.**

[48)] *Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.* Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat PPK, Ditjen Kebudayaan, 1982.

[49)] *Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).* Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1988, Jakarta : Departemen Penerangan RI, 1988.

VI. BAHASA DIALEK BANYUMAS

Bahasa daerah yang digunakan masyarakat di daerah Banyumas disebut **bahasa Banyumasan.** Bahasa Banyumasan yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas. Dialek Banyumas merupakan salah satu dialek bahasa Jawa di samping dialek Solo-Yogyakarta, Surabaya, Banyuwangi Madiun-Kediri, Semarangan, Tegal, Cirebon-Indramayu, Banten. Bahasa Jawa mengenal tingkatan dalam penggunaannya, yaitu *ngoko, krama,* dan *krama inggil.* Tetapi menurut Dirdjosiswojo, bahasa Jawa baku hanya satu, yaitu *tembung ngoko.*[50] Timbulnya tingkatan bahasa seperti tersebut di atas karena hubungan keseimbangan untuk saling hormat menghormati atau *unggah-ungguh* pada zaman dahulu.

Ngoko, yaitu bahasa yang digunakan orang yang kira-kira sama derajatnya atau kepada yang lebih rendah. Seperti, antara anak dengan anak, orang tua dengan anak, majikan dengan pembantu dan orang tua sebaya dengan yang sudah akrab. Pemakaian bahasa *ngoko* terkadang dicampur dengan bahasa *kromo* atau *kromo inggil*, khususnya untuk menyebut kata ganti orang kedua. Hal itu disebut dengan *ngoko andhap,* sedangkan yang asli disebut *ngoko lugu.*

Kromo, yaitu bahasa tingkatan kedua (halus) yang biasa dipakai oleh orang yang muda kepada yang lebih tua atau yang derajatnya lebih tinggi, atau kepada yang sederajat tetapi belum akrab. Dalam penggunaannya sering juga dicampur dengan *kromo inggil,* biasanya dipergunakan orang muda kepada orang tua atau orang tua kepada yang lebih muda, tetapi lebih tinggi derajatnya.

---

[50] Dirdjosiswojo, *Krama Inggil.* Djakarta-Jogjakarta, Kalimosodo, 1957.

Kromo inggil, tingkatan bahasa yang paling halus. Biasanya dipergunakan oleh golongan priyayi dengan priyayi agung. Biasanya kata ganti orang pertama atau kedua lebih diperhalus.

Di samping itu ada juga penggunaan bahasa lainnya, yaitu *krama desa, bahasa bagongan (bahasa keraton), bahasa Jawa pedalangan*.

Orang-orang Banyumas umumnya lebih suka menggunakan bahasa *ngoko atau ngoko andhap*, khususnya bagi sesama Banyumas karena dirasakan lebih akrab. Bahasa *kromo* atau *kromo inggil* dipergunakan sekali dua saja, setelah tahu yang diajak bicara orang Banyumas biasanya kembali menggunakan *ngoko*. Orang-orang yang tinggi pangkatnya pun dapat akrab dengan orang biasa atau masyarakat kebanyakan. Dapat dilihat dari kepribadian para tokoh dari Banyumas. Hal ini dapat terjadi karena Banyumas jauh dari lingkungan keraton yang mengakibatkan belum adanya pengaruh *unggah-ungguh*.

1. Pemakaian

Dialek Banyumas dipergunakan masyarakat daerah eks Karesidenan Banyumas yang meliputi 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara dan Cilacap. Di Cilacap bagian barat yang berbatasan dengan Pasundan bahasa Jawa telah tercampur bahasa Sunda (bahasa *Jawa Reang*), yaitu di sekitar Majenang.

Dialek Banyumas juga dipakai di daerah-daerah yang dahulunya pernah masuk wilayah kekuasaan para bupati Banyumas seperti daerah Gombong, Kebumen, dan Karanganyar. Tidak mengherankan banyak masyarakat dari daerah tersebut diperantauan khususnya di Jakarta yang bergabung dengan kelompok Banyumasan karena persamaan bahasa dan latar belakang kebudayaan lainnya.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dialek Banyumas memiliki sub dialek geografis dan dialek sosial. Sub dialek geografis tersebut antara lain : Sub dialek Purwokerto-Banyumas, Ajibarang, Cilacap dan sub dialek Sunda Banyumas yang tadi disebut bahasa *Jawa Reang*. Perbedaan sub dialek ini terutama pada kosa kata, namun tidak mengganggu lancarnya hubungan komunikasi.

Dialek sosial dibedakan antara dialek rakyat jelata dan dialek kaum cerdik pandai. Dialek rakyat jelata atau pedesaan umumnya masih murni, sedangkan dialek kaum cerdik pandai (biasanya di perkotaan) sudah terpengaruh bahasa Jawa baku atau bahasa Indonesia.

Dialek Banyumas dalam Radio dan Pers

Dialek Banyumas juga dipergunakan dalam siaran radio terutama di RRI Purwokerto dalam siaran pedesaan. Umpamanya siaran pedesaan dari Pak Singa yang menggunakan dialek Banyumasan, mampu menggugah para petani di pedesaan untuk ikut berperan dalam pembangunan. Melalui siaran Banyumasan itu muncul beberapa **klompencapir** atau kelompok pendengar. Terangkatnya nama RRI Purwokerto dengan tiga kali kemenangan dalam kompetisi siaran pedesaan tingkat nasional pada tahun 1971, 1976, 1977.[51] Suatu bukti nyata betapa ampuhnya peranan dialek Banyumas. Begitu juga Kelompok Pendengar RRI Purwokerto, Desa Cikadang, Kecamatan Cilongok pada tahun 1983 sempat meraih juara pertama tingkat nasional.

Di Jakarta, dialek Banyumas juga disiarkan oleh radio-radio swasta pada acara khusus Banyumasan, misalnya : Radio Safari, Radio Kayu Manis, Radio Monalisa, Radio Nusantara Jaya, Radio Draba, Radio Elbama dan Radio Agustina.

Dialek Banyumas dalam pers, khususnya pers bahasa Jawa biasanya terdapat pada rubrik khusus, dengan macam-macam istilah, seperti Dialek Banyumasan (*Parikesit*), Kripik Banyumasan (*Mekar Sari*), Kembang Lepang (*Kumandhang*), Kripik Karo Mendhoan (*Kunthi*), Banyumasan (*Penyebar Semangat*),/Mendhoan Anget (*Warta Serayu*), dan buletin yang bahasa Indonesianya diselingi dialek Banyumas yaitu *Warta Mastepe*. Di Purwokerto sendiri pernah terbit surat kabar bulanan dengan rubrik dialek Banyumasnya **Obrolan Eyang Dipo.**

Selain di dalam pers, dialek Banyumas digunakan juga untuk syair-syair gendhing dan calung serta lawak atau dagelan Banyumasan.

---

[51] *Monitor* No. 27/1981.

2. Ucapan

Dalam hal ucapan, dialek Banyumas mempunyai banyak perbedaan dengan dialek Yogya-Solo yang dijadikan bahasa Jawa Baku atau standar. Secara garis besar perbedaan itu dapat kita kelompokkan menjadi tiga hal :

1) Kata yang ucapannya sama namun maksud berbeda dan sebaliknya. Misalnya kata *berag* dalam dialek Banyumas artinya birahi atau masa akil baligh, dalam dialek Yogya-Solo berarti gembira.
2) Maksud sama, kosa kata berbeda. Misalnya *(bang) kyangen*, dalam dialek Yogya-Solo tidak dijumpai. Yang ada *tansah laranen*. Kedua kata itu mempunyai maksud yang sama, yaitu sakit-sakitan. Juga kata yang berarti **cantik**, dialek Yogya-Solo menyebut *ayu*, dialek Banyumas menyebut *mlowes, mbepleng, moncer*. Kosa kata dialek Banyumas yang jumlahnya cukup banyak dapat dilihat pada bagian **Daftar Kata.**
3) Kata yang hanya berbeda ucapannya saja, arti dan tulisan sama. Hal ini dapat dirinci sebagai berikut :
   a. Huruf *k* pada akhir suku kata diucapkan dengan suara *k* asli (*medok*), misalnya Bapak, anak, awak, enak tidak dibaca *bapa', ana', awa', ena'*.
   b. Pengucapan vokal dialek Banyumas hanya ada enam, yaitu *a, i. u, e, o, e)*. Tidak ada vokal berbunyi antara a dengan o, e dan i. Jadi mirip dengan bahasa Jawa Kuna. Vokal a dibaca jelas seperti dalam bahasa Indonesia, misalnya *lara, kula, sega.*
   c. Mengikuti penjelasan Dr. B.J. Esser[52] suara *h* pada awal kata kedengaran lebih jelas, seperti : *hikmat, Ha-a, hus.*
   d. Sesudah suku kata terbuka pada akhir kata biasanya kedengaran ada huruf *h* (wignyan) seperti : *keneh, trukah, dhukuh, kandhah*. Dalam dialek Yogya-Solo diucapkan *kene, truka, dhuku, kandha.*
   e. Konsonan *h* yang terletak di tengah kata diucapkan dengan suara seperti huruf *kha* dalam huruf Arab, seperti *murahkhan, takhan, sekolakhan* dibaca dalam dialek Yogya-Solo menjadi *muraan, tahan, Sekolaan,*

---

[52] B.J. Esser, *Het Dialect van Banjoemas.*

f. Suara *o* dalam dialek Yogya-Solo menjadi *u* dalam dialek Banyumas, misalnya *omah, kodanan, oleh* menjadi *umah, kudanen, ulih.*
g. Suara *u* kadang-kadang kedengaran *e* (pepet) seperti Yogya-Solo *suwek, gluweh, kluwak* dalam dialek Banyumas menjadi *sewek, gleweh, klewek.*
h. Huruf *r* (Yogya-Solo) mengganti *l* (Banyumas). Misalnya *prakara* menjadi *plekarah.*
i. Huruf a di depan akhir suku kata kadang-kadang dibaca *e* (pepet) seperti : *kluwak, pijar* dalam dialek Banyumas menjadi *klewek, pijer.*
j. Huruf i (Solo) menjadi *e* (Banyumas). Misalnya *kiwa* menjadi *kewe.*
k. Huruf *k* (Solo) dalam dialek Banyumas menjadi *q. Contohnya : kari, kur, kinclong-kinclong, cocok menjadi gari, gur, ginjlong-ginjlong, cocog.*
l. Bunyi suara *e* maupun *e* dalam dialek Banyumas semuanya bersuara *e.* Seperti kata *lele, ngece, tempe* diucapkan *lele, ngece, tempe.*

3. Sistem Tata Kalimat

Pada dasarnya pola struktur kalimat dialek Banyumas sama dengan kalimat bahasa Jawa baku. Menurut para ahli perbedaannya hanya terletak pada bentuk kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dan varian perbendaharaan kata pendukung kalimat. Faktor penting yang menjadi ciri khas kalimat dalam dialek Banyumas ialah intonasi. Intonasi kalimat dialek Banyumas tampak lebih tegas, jelas dan lebih mantap atau lepas. Sering juga dikatakan bicaranya *ceplas-celpos,* karena tegasnya, bagi orang Jawa di luar Banyumas jika mendengar pembicaraan orang Banyumas akan menduga mereka sedang bertengkar.

Orang-orang Banyumas menyebut dialek bahasa Jawa Yogya-Solo yang dijadikan bahasa baku dengan sebutan *Badhek.* Mungkin berasal dari kata *gandhek* yang berarti utusan. Menurut sejarahnya, daerah Banyumas dahulu sering didatangi para utusan dari Surakarta. Para *gandhek* tadi jelas menggunakan bahasa Jawa dialek Solo, karena itulah orang Banyumas menyebut bahasa Jawa

dialek Solo dengan *bahasa Gandhek* yang kemudian berubah menjadi *bahasa Bandhek.*

Karena struktur kalimat bahasa dialek Banyumas sama dengan bahasa Jawa baku, orang-orang Banyumas dapat menangkap pembicaraan orang-orang berbahasa Jawa baku. Sebaliknya orang-orang Jawa di luar Banyumas mengalami kesulitan mengikuti pembicaraan dengan dialek Banyumas. Ditambah dengan banyaknya perbendaharaan kata dialek Banyumas yang tidak terdapat pada atau berbeda dengan bahasa Jawa baku. Dari segi ucapan dialek Banyumas lebih mendekati ucapan bahasa Indonesia sehingga anak-anak Banyumas asli lebih mudah belajar bahasa Indonesia daripada anak di luar Banyumas yang berbahasa Jawa baku.

4. Daftar Kata

abane, banene, sepertinya, kelihatannya
abang jembrang, merah menyala
abong-abong, mentang-mentang

ageh, magreh, mari, ayo
agep, garep, akan, mau
ala boa, jelek sekali
ambrah, mambrah-mambrah, berserakan
andhing wingi, kemarin dulu
antru, umpil, menegakkan tiang
atis, dingin

bacot, cocot, mulut
badheg, nira
bagel, bandhen, lempar
bagol, bentuk kepala menonjol belakang
bajingan, kusir gerobak sapi, penjahat (umpatan)
bajug, mbajug, ndhugal, nakal
bakyak, terompah kayu
bambung, kumbang tahi
bandhek, dialek Yogya-Solo
bancet, anak katak
bangkong, katak berbisa
baranggawe, mbaranggawe, hajatan *bari, mbari,* sambil
barongan, pakaian topeng angkara murka pada permainan kuda lumping
barut, kain bungkus bayi
basa kaya kuwe, sesudah itu
batian, batas (tanah, pagar)
batir, teman
bau, ukuran luas sawah, kepala lingkungan
bawor, carub, bagong (nama punokawan)
bel kampak (untuk menebang kayu)
bengkek, pegal punggungnya
berag, pubertas, akil baliq
bereng, bilis
bebeh, malas, enggan, ogah
bedhigas, gesit
bedhogol, akar pokok

beler(a), mblegad, mbethur, mbejud, malas
belet, lumpur
belih, masa bodoh
belis, iblis, setan
benting, stagen
benthong, tongkat pemukul
bengel, pusing
bepleng, mlowes, moncer, cantik
berik, kejar
bethot, cabut
bingsrung, kepala batu, tak perduli
blabur, banjir
blag, buka (pintu)
blero, fals (suara)
bledhug(n), meledak, meletus
blegidhi(n), bosan
bleketaket, nyambleng
bodhol, rusak
boled, budin, singkong
bombong, lega hatinya
bongsor, tumbuh cepat besar
bontot, bungsu
brah, bubar brah, tidak karuan
brakot, gigit (buah-buahan)
brecuh, prejuh, jorok, cabul
bregas, gagah
brengkolang, sambit
bribil, tahi kambing
bringsang, gerah, panas (hawa)
brobosan, trobosan
brug, jembatan
buara, mengembara
bungkel(m), tidur meringkuk
bungkring, gering, kurus
buthung, perutnya besar
calakan, nyanthikan, cerdik, cepat, nangkap
canthir, krupuk kecil
cangkring, sejenis pohon dadap
caplang, lebar daun telinganya
ceker, kaki ayam (cakar)
cebrik, becek
celilian, menjadi malu
cempulek, tahu-tahu
cengkli, botol kecil
cemimi, kiplik, sayap
cimplung, singkong direbus pula
clebek, kopi (bubuk, minuman)
cluthak, nggrathil, panjang tangan
cuncek, batang korek api
cungur, irung, hidung
cunthel, selesai, tertutup
dablongan, ugal-ugalan
dawegan, kelapa muda
deyan(n), barangkali, mungkin
deneng si, mengapa begitu.
dhage bongkrek, tempe gembus/ bongkrek
dhemen, cinta, senang, suka
dhenger, tahu, melihat
dhog-dhog, tiba-tiba, begitu datang
dhokot, lahap (hewan)
dholog, lambat
dhondhang, jodhang, kotak makanan
dhongane, dhonge, seharusnya, sebaiknya
dopok(n), dogokan, ngibul, ngobrol
doresani, kasihan
druni, pelit, kikir
drubul,(n), keluar banyak
ebeg, kuda lumping
egin, tegin, tesi, masih
emut, eling, ingat
empere, kaya-kaya, boleh jadi

ejes, ngejes, bagus, baik
eleg, digoda (anak kecil)
enthog, itik manila
endhep, pendhek, thekel, pendek
entho-entho, mata kaki
entong, habis
eyer, ngeyeyer, berdiri terus
esot, lepas
gableg, punya
gadug, sampai
gandhul, pepaya
gandhulan, gelantungan
garu, sisir
gel, tulen, asli
gendhot, genjer
gebyas, botol mini (untuk obat)
gejug, injak
gemblung, kenthir, gila
geniyen, dahulu
gemlidir, ndlidir, berduyun-duyun, banyak
gemredeg, berbondong-bondong
genthowakan, ngorong-ngorong, teriak-teriak
geten, teliti, memperhatikan
ginjlong-ginjlong, jernih kemilau
gigal, jatuh
gili, jalan
glambyar, samar-samar
glewehan, senda gurau, bercanda
glidhig, pelayan (waktu hajatan)
glitho, jitak
goreh, bohong
gotek, nglamar
gragal, kerikil besar
grudhengan, menggerutu
gujih, bawel
gupis, rompeng (gigi)
guris, glemehan, bercanda
H-A, main gundu (kelereng)
idoh, ludah
ikih, biarlan, cuma
inggeng, intai
inyong, saya
ipil, gampang, mudah
ireng ndhetheng, hitam kelam, hitam pekat
jagong, duduk
jagrage, tingginya, ujudnya
jail methakil, iseng
jangan, sayur
jibles, persis, sama
jikot, jukut, jiyot, ambil
jlubagan, jlewagan, lobang jalan
jorna, biarkan
jugul, wakil
juku, ah
jumbleng, kakus, WC
kadar, cuma, hanya
kadingaren, tumben
kalas-kalas, jadinya
kambi, dengan
kampil, bantal
kana-kanane, seolah-olah
kepidhondong, kedondong
kapiselek, tersedhak
kapithotholen, gemetaran
kasuraga, keranda
kayonge, sepertinya
kawus, kapok, jera
keder, bingung, tak tahu arah
kedhul, tumpul
kencot, lapar
keprimen, keprime, kepriben, bagaimana
kiye, ini
klayaban, kluyuran, main tak karuan (pergi)
kriwil, kriting
kumed, nggunthil, pelit, kikir
kur, hanya
kuren, dikuren, disuguh
kuwe, itu

la, lha, nah
labas, bablas, langsung, terus
ladak, kereng, galak
lakine, suaminya
lamdaur, jangkung
lasun, kosong
lengot, pelupa
letek, asin *letek belek, asin* sekali
long, suda, kurangi
lowang, kudis bundar
lumer, meleleh
madhang, makan
maen, bagus, indah
madhehi, menyebalkan
magreh, mari
maning, lagi
maring, ke
mendho, mlempem
mendhoan, tempe goreng setengah mateng
penglari, belandar
pet, petik
pias, pusat
pipir, sebelah, pinggir, dekat
pleyat-pleyot, ngadat
paron, jor, biar saja
pothel, potek
pothol, terlepas, rusak
powotan, titian
prah, lazim, umum
rawun, dirawun, dikukus
rebah, panen
rep, terbenam matahari, magrib
rika, kamu
romed(ng), ngromyang, ngomong sendirian
rubes, curang
ruwag, rubah
ruwing, bising
saipret, sepethil, sedikit sekali
sejeg jumbleng, selama hidup
seclingan, sebentar sekali
sekang, dari
sekiye, sekarang
selangan, tidak usah
selot, makin
senthong, kamar
sepit, khitan
slender, setum penggilas jalan
slentha, nyimpang
slenther, sebentar (sepeda motor)
slesep, selip
slobor, sawi
slorog, laci
sosi, kunci
soten, walaupun
srepet, rematik
sremet, tikus
srilik, mengenali
sroto, soto
sumpeg, sesak
suntek, tuang, tumpahan
suren, lapar sekali
suwun, kesuwun, terima kasih
tabag, bilik bambu
tah, sih
tampir, tampah besar
tegeyan, sayur bening
teles, bisa, mudah
tembeke, barusan
tembelek, tahi ayam, itik
tes, baru saja
thingkrang, bertengger, nangkring *tikelan, joglo (model rumah)*
tlembo, jinak, bodoh, lamban
tlembuk, pelacur
tlepong, tahu kuda/sapi
tuli, toli, kan
tutur, pungut
ubluk, kubluk, sepeda motor

unu, ngunu, cari sisa padi
upih, pelepah pinang
urug, tambah (makan)
wadheh, benci
wangan, parit
wegig, bergerak
yab-yaban, berkeliaran

DAFTAR PUSTAKA

1. Majalah dan Surat Kabar

Abstracts Bangunan, Bandung. 1975, Th. X, No. 1—2.

Adil, Solo. 1983, Th. LI, No. 24.

Amanah, Jakarta. 1987, No. 27 (Juli)

Basis, Yogyakarta. 1988, Th. XXXVII, No. 3; Th. XXXVIII, No. 2.

Berita Buana, Jakarta. 1980. Juni 24, Des. 9; 1981, Oktober 17, Desember 13.

Berita Penelitian Arkeologi, Jakarta. 1986 No. 35.

Berita Yudha, Jakarta. Antara 1982 - 1989.

Budaya Jaya, Jakarta. 1979, Th. XIII, No. 134.

Dian Kencana, Jakarta. 1987, No. 1 — 2.

Femina, Jakarta. 1983, Th. XI, No. 30; 1986, Th. XIV, No. 44.

Gema Industri Kecil, Jakarta. 1985. No. 32.

Gethok Tular Inyong Rika, Jakarta. 1988, No. 1—4.

Intisari, Jakarta. 1984, November.

Jaka Lodang, Yogyakarta. 1983 — 1989.

Jaya Baya, Surabaya. 1980 — 1990.

Kalpataru, Jakarta. 1976, Th. I, No. 2

Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta. 1980 — 1990.

Kompas, Jakarta. 1983, Mar. 20; 1985,Nov. 11; 1987, Feb. 23, Jun. 30, Juli 1 — 2.

Lembaran Negara Republik Indonesia, Jakarta. 1982, No. 59, 61.

Majalah Pelajar, Purwokerto. 1981, Th. III, No. 9.

Masa Kini, Yogyakarta. 1980 - 1988.

Mekar Sari, Yogyakarta. 1979 - 1989.

Membangun Desa, Purwokerto. 1986, No. 4; 1987, No. 5.

Merdeka, Jakarta. 1980, Ag. 29, Sep. 18; 1981, Juli. 12, Okt. 4; 1989, Jan. 15.

Mimbar Legislatif, Semarang. 1986, Th. II, No. 11, 12.

Minggu Ini, Semarang. 1985 — 1988.

Monitor Radio & TV, 1981/1982, No. 27, 29 — 30, 34 — 36, 38, 40.

Minggu Pagi, Yogyakarta. 1959, Th. XII, No. 26: 1960, Th. XIII, Nol. 13; 1981 — 1988.

Mutiara, Jakarta. 1983, No. 287; 1984, No. 316; 1986, No. 366, 380; 1987, No. 392, 400.

Niti Basa, Surakarta. 1942, Th. I, No. 4 (Feb.).

Panggilan, 1987, No. 9 (Apr.).

Penjebar Semangat, Surabaya. 1981 - 1989.

Parikesit, Solo. 1980 — 1988.

Pelita, Jakarta. 1986 — 1989.

Pos Kota, Jakarta. 1988, Sep. 15 — 18; 1989, Jan. 11, Mar. 6.

Prisma, Jakarta. 1987, No. 5 (Mei).

Pustaka, Bandung, 1978, Th. II, No. 1.

Pustaka Candra, Semarang. 1981, No. 1; 1982, No. 17; 1986/1987, No. 80 — 84.

Rona Alam dan Lingkungan, Jakarta. 1987, No. Perdana.

Selecta, Jakarta. 1980, No. 972; 1983, No. 1166 — 1167.

Seri PMST, 1978, No. 8.

Sin Po, Batavia. 1941, Th. XIX, No. 963 — 964 (Sep.).

Sinar Harapan, Jakarta. 1980, Juli 20; 1981, Mei 31.

Suara Alam, Jakarta. 1989, No. 67.

Suara Karya, Jakarta. 1981 — 1989.

Suara Merdeka, Semarang. 1979 — 1990.

Topik, Jakarta. 1981, No. 149 — 150: 1986, No. 1 (Jan.).

Trubus, Jakarta. 1985, Th. XVI, No. 185; 1986, Th. XVII, No. 202.

Wahyu, Jakarta, 1980, No. 27 Des.

Warta Mastepe, Jakarta. 1983 — 1989.

Warta Parapsikologi, Jakarta. 1986, Th. III, No. 9.

Warta Pertamina, Jakarta. 1981, Th. XVI, No. 1; 1983, Th. XVIII, No. 5.

Warta Serayu, Jakarta. 1986/1987, No. 1 — 2.

Yudha Minggu Sport & Film, Jakarta. 1983 — 1988.

2. Artikel dan Buku

Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978. 125 hlm.

Adisarwono, S. *Riwayat Banyumas : Bacaan untuk Anak-anak Sekolah Dasar.* Solo : Tiga Serangkai, 1986. 176 hlm.

Adisumarto, Mukidi, *Geografi Dialek Bahasa Jawa Banyumas dalam Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa.* Editor : Soedarsono. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986. Hlm. 279 — 293.

Almanak Dewi Sri 1980. Yogyakarta UP Indonesia, 1979.

Almarhum Djenderal Soedirman. Tjet. ke-2. Bandung : Umar Mansoor, 1951. 64 hlm.

Anis, H.M. Junus, *Riwayat Hidup K.H. Abu Dardiri.* Purwokerto-Gombong : Keluarga K.H.A. Abu Dardiri, 1970.

Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah Jabatan 1921 — 1930 (Jawa Tengah).* Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977 (Penerbitan Sumber-sumber Sejarah No. 9).

Aspek Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jawa Tengah : Kondisi Sumber Daya Alam Sub Wilayah Pembangunan Jawa Tengah Selatan Bagian Barat. Jakarta : Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Babad Banyumas. Jakarta : Yayasan Kudimas, 1985. 51 hlm.

Babad Jambukarang : Nyariosaken Pangeran Jambukarang saturun-turunipun. Ngayogyakarta Hadiningrat : Sumodijoyo Maha-Dewa, 1953. 20 hlm.

Balai Penelitian Bahasa, *Struktur Bahasa Jawa Bagian Barat (Banyumas)*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa, 1976/1977. 280 hlm.

Banyumas dalam Angka 1981. Purwokerto : Kantor Statistik Kabupaten Banyumas, 1982. 189 hlm.

Banyumas dalam Angka 1987. Purwokerto Kantor Statistik Kabupaten Banyumas, 1988. 270 hlm.

Batik. Indonesian Handicraft and Batik Serial. Jakarta : Department of Industry Republic of Indonesia, (tanpa tahun). 43 hlm.

Bratawijaya, Thomas Wijaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa. Jakarta Sinar Harapan, 1985. 168 hlm.*

Buku Peringatan Sadranan Minggu Legi 15 Ruwah 1912. Purwokerto Yayasan Pasarean Dawuhan Banyumas, 1980. 50 hlm.

Buku Peringatan Sadranan Minggu Legi 14 Juni AD/11 Ruwah 1913 AJ. Purwokerto : Yayasan Pasarean Dawuhan Banyumas, 1981. 35 hlm.

Buku Peringatan Sadranan Minggu Pon 6 Juni 1982 AD/14 Ruwah AJ. Purwokerto : Yayasan Pasarean Dawuhan Banyumas, 1982. 50 hlm.

Ceritera Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Jawa Tengah. Jakarta Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Cuplikan Singkat Perjuangan Almarhum Jenderal TNI Anumerta Gatot Subroto Sebagai Panglima Divisi II Sunan Gunung Jati Periode 1946. Purwokerto : Panitia Pelaksana Pembangunan Monumen Jenderal TNI Anumerta Gatot Subroto di Purwokerto, 1981. 27 hlm.

Daftar Aliran Kepercayaan/Faham Keagamaan. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama, 1976. 29 hlm.

Daftar Aliran Kepercayaan Menurut Propinsi dan Kabupaten/ Kotamadya Seluruh Indonesia (26 Propinsi). Jakarta : Proyek Penelitian Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Departemen Agama, 1978.

Daftar Pelaksanaan Terhadap Aliran Kepercayaan/Keagamaan. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1976.

Dirdjosiswojo, *Krama Inggil : Ngewrat Tembung-tembung Krama Inggil*. Jakarta-Yogyakarta : Kalimosodo, 1957. 57 hlm.

Direktori Industri Pariwisata Jawa tengah 1984. Semarang : Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, 1984. 198 hlm.

Djendral Soedirman Pahlawan Sejati. Yogyakarta : Kementerian Penerangan, 1950. 167 hlm.

Djoemena, Nian S. Batik dan Mitra (Batik and its Kind). Jakarta, Djambatan, 1990.

Djumadi, Thoyib, ''Miyak Wadining Gendhera Perang-perang Kyai Tunggulwulung''. Jaya Baya 1985. Th. XL, No. 4 — 14.

Doyowarsito, Roeslan, *Terjadinya Daerah Banyumas*. Bandung : Tarate, 1977. 48 hlm.

Ensiklopedi Tari Indonesia Sero A-E. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980. 185 hlm.

Esser, B.J. ''Het Dialect van Banjoemas''. *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Dell LXVII. Weltevreden : G. Kolff, 1912. 77 hlm.*

Gandasoebrata, R. Ajoe S. *De Lantjingan*. Jawa : (S.n.), 1939

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Jakarta : Direktorat Publikasi Ditjen PPG, Departemen Penerangan, 1988. 97 hlm.

Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977. 121 hlm.

Goenoprawiro, R. Soesanto, *Lawak, Teori dan Praktek, beserta Liku-likunya*. Yogyakarta : Proyek Javanologi, 1984. 39 hlm.

Graaf, H.J. de, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta : Grafiti Pers, 1987. (Sero Terjemahan Javanologi No. 3).

Graaf, H.J. de, *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1987. (Seri Terjemahan Javanologi No. 2).

Graaf,H.J. de dan Th. G. Th Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa : Kajian Sejarah Politik Abad ke 15 dan 16*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1987. (Seri Terjemahan Javanologi No. 6).

Harselman, P.J. *De Perdikan - Desa's is het District Tjahjana (Afdeling Poerbolinggo, Residentide Banjoemas). 1887.*

Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi tentang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta : Direktorat PPK, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

Hasan, Abbas, *Pedoman Penyelenggara Jenazah.* Cet. ke 3. Jakarta : Harmonis, 1982. 107 hlm.

Hasyim, Umar, *Anak Shaleh.* Surabaya : Bina Ilmu, 1986. 184 hlm. (Seri 1).

Hasyim, Umar, *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam).* Surabaya : Bina Ilmu, 1983. 176 hlm. (Seri 2).

Hasyim, Umar, *Sunan Kalijaga.* Cet. ke 6. Kudus : Menara, 1982, 72 hlm.

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta Hanindita, 1984. 140 hlm.

Hugronje, C. Snouck, ''Toelichting bij Eenige Koedis Ketopraks (korakans) en Goloks uit Poewokerto (Banjoemas)''. TB6 Th. 24, No. 279.

Indikator Kesejahteraan Rakyat Jawa Tengah 1985. Semarang : Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, 1987.

Indonesia Media Directory 1982/1983. Jakarta : Proyek Pembinaan Pers, Departemen Penerangan RI dan Badan Penyalur & Pemerataan Periklanan (BPPP), 1982. 247 hlm.

Jawa Tengah dalam Angka 1985. Semarang : Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, 1986. 556 hlm.

Jawa Tengah dalam Angka 1988 = Central Java in Figures 1988. Semarang : Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, 1989.

Jawa Tengah Selayang Pandang 1985. Semarang : Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, 1986. 985 hlm.

Kabupaten Banyumas dalam Angka 1987. Purwokerto : Kantor Statistik Kabupaten Banyumas, 1988.

Kabupaten Banyumas dalam Angka 1989. Purwokerto, Kantor Statistik Kabupaten Banyumas, 1990.

Kartodirdjo, Sartono, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa.* Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa 1987/1988, 1988. 136 hlm.

Kawasan Industri Cilacap. Jakarta : Departemen Perindustrian, (s.a.) 25 hlm.

Kebatinan : Kini di Pusat Perhatian. Bandung : Pustaka, 1978. Th. II, No. 1.

Keluarga ex Anggota Be XVII Tentara Pelajar Cie Purwokerto, *Sejarah Perjuangan Tentara Pelajar Purwokerto*. Jakarta : Yayasan Mastepe, 1979. 383 hlm.

Kencana, Tirta, ''Babad Banyumas''. *Parikesit*, 1980. Th. VIII, no. 380 - 403).

Kisah Nama Baturraden. Purwokerto Pengelola Pariwisata Baturaden, 1982. 37 hlm.

Knebel, J. ''Babad Pasir : Volgens een Banoemasch Handschrift''. *VBG* No. LI (1898).

Koderi, M. *Sekitar Adat Istiadat Daerah Banyumas Propinsi Jawa Tengah*. Jakarta 1984 (Tidak Diterbitkan).

Kustin, Tito, *Gotong Royong di Pedesaan (Studi Kasus di Desa Karangklesen dan Sambirata, Purwokerto, Jawa Tengah)*, Jakarta : Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, LIPI, 1985. 64 hlm. (Laporan Proyek Penelitian Dinamika Masyarakat tahun 1983/1984).

Markata, Habra, *Dongeng Sasaji Tambak Sagara*. Semarang : Pustaka Cadra, 1986/1987.

Mas'udi, Masdar F. dkk. *Direktori Pesantren*. Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren, 1986. Jilid 1.

Monografi Aliran Kepercayaan/Faham Keagamaan Propinsi Jawa Tengah. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bimbingan Aliran-aliran Kepercayaan Faham-faham Keagamaan, Departemen Agama, 1978. 68 hlm.

Moehadi, *Sistem Ekonomi Traisional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Montana, Suwedi dkk. *Laporan Penelitian Arkeologi di Jawa Tengah Bagian Selatan*. Jakarta : Pusat Arkologi Nasional, 1986. (Berita Penelitian Arkologi No. 35).

Mustafa, Hadi, ''Babad Ajibarang. Kidang Atrincing Seto''. Jaya Baya, 1986, Th. XL, No. 44 - 52; Th. XLI, No. 1 — 5).

Nataamijaya, Raden, *Punika Tedhakan Serat Babad Banyumas Sambetan Saking Raden Adipati Hertadipraja Bupati ing Banyumas*. 1904.

Noorduyn, J. *Perjalanan Pujangga Manik menyusuri Tanah Jawa : Data Topografis dari Sumber Sunda Kuno,* diterjemahkan oleh Iskandarwarsid. Jakarta : KITLV, 1984. 50 hlm.

Oemar, Moh. *Adat Istiadat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977. 100 hlm.

Oemar, Moh, *Pahlawan Nasional Jenderal Gatoto Subroto*. Jakarta : Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976. 120 hlm.

Olthof, W.L. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Tahoen 1647. s'Gravenhyage : M : Nijhoff, 1941. 362 hlm.*

Oemarmadi, R. & M. Koesnadi Poerbosewojo, Babad Banyumas. Djakarta : Amin Sujitno Djojosudarmo, 1964. 48 hlm.

Ossenbruggen, F.D.E. van, *Asal-usul Konsep Jawa tentang Mancapat, dalam Hubungan dengan Sistem-sistem Klasifikasi Primitif*. Kata pengantar oleh Koentjaraningrat, Jakarta : Bhratara, 1975. 48 hlm. (Seri Terjemahan Karangan-karangan Belanda No. 49).

Pakan, Priyanti, *"Pokok-pokok Masalah Aliran Kebatinan"*, *Peninjau* 1982, Th. 8, No. 1.

Pengantar Pariwisata Indonesia. Jakarta : Direktorat Jenderal Pariwisata Departemen Perhubungan, 1976, 93 hlm.

Perguruan Tinggi se Jawa Tengah: Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Peta Wisata Semarang & Jawa Tengah. Surabaya : CV. Prima Indonesia, (s.a.).

Petunjuk Telepon 1986 Jawa Tengah. Jakarta : PT Elnusa Yellow Pages, 1986. 217 hlm.

Petunjuk Wisata Budaya Jawa Tengah. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud. 1979. 111 hlm.

Poedjosoebroto, R. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta : Pradnya Paramita, 1978. 207 hlm.

Poerbotjarito, Ki Soegito, *Aji Birawa. Pergelaran Wayang Kulit Gagrag Banyumasan.* Jakarta : Kerukunan Keluarga Banyumas DKI Jakarta, 1988.

Prawiro, Suto, *Pengertian tentang Rumah.* Diterjemahkan oleh Sudibjo HS. Jakarta : Ikatan Karyawan Museum, 1970. (Manusia Indonesia No. 3 dan 4 Th. IV).

Prawiroatmodjo, S. *Bausasran Djawa - Indonesia.* Surabaya Express & Marfiah, 1957. 756 hlm.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah *Ceritera Rakyat Daerah Jawa Tengah.* Jakarta : Proyek Penerbit Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, 1978. 155 hlm.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah *Ceritera Rakyat Daerah Jawa Tengah.* Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, 1981. 140 hlm.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah *Sejarah Daerah Jawa Tengah.* Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978. 247 hlm.

Pujadiningrat, Raden Tumenggung, *Lampah-lampahipun Ayahan dalam Kautus Hundhut Sekar Wijayakusuma Dhumateng ing Pulo Bandung Bawah Kabupaten Cilacap, Resisdensi Banyumas,* Kasalin aksara dening Nancy K. Florida. Surakarta : Sosono Pustoko, 1985.

Purwokerto Kota Satria. Purwokerto, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Banyumas, 1989.

Raden Kamandaka. Alih Aksara Hardjana HP. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1979. 285 hlm.

Radjiati, *Raden Kamandaka. Cerita Rakyat dari Daerah Banyumas.* Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979. 74 hlm.

Reksodihardjo, Soegeng dkk. *Arsitektur Daerah Jawa Tengah.* Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982. 271 hlm.

Reksodihardjo, Soegeng dkk. *Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila Daerah Jawa Tengah.* Jakarta : Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan

Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, 196 hlm.

Riyadi, Slamet, *Babad Pasirluhur*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa, 1983. 73 hlm.

Sabariyanto, Dirgo dkk. *Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa. Sebuah kumpulan esei untuk menyambut Lustrum VII Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta tanggal 1 Agustus 1988. (Widyaparma No. Khusus).*

Said, Noer. *Raden Kamandaka (Lutung Kasarung*. Solo : Tiga Serangkai, 1986 Jilid 1, 2 dan 3.

Samhadi, *Gaya Kebatinan dan Watak Islam*. Cet. ke 2. Bandung : Al-Maarif, 1983. 32 hlm.

Sarjana H.A. *Tembang Macapat. Timbulnya, daerah pemakaiannya serta penyebarannya*. Yogyakarta : Direktorat Bahasa dan Kesusastraan, 1968. (Widyaparwa No. 1.).

Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta : Dharma Bhakti, 1980. 173 hlm.

Sastromihardjo, P. *Babadipun Dusun Perdikan Humelem Kec. Susukan - Kabupaten Banjarnegara*. Banjarnegara : 1972. 26 hlm.

Schrieke, B.J.O. *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan*. Kata pengantar Ṣuhardjo Hatmosuprobo. Jakarta : Bhratara, 1975. 42 hlm. (Seri Terjemahan Karangan-karangan Belanda No. 51).

Sejarah Kabupaten Banyumas dan Lambang Daerah Kabupaten Banyumas/Purwokerto. Purwokerto : Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas/Purwokerto. 1966. 55 hlm.

Sejarah Kabupaten Dati II Cilacap. Cilacap : Panitia Penyusun Sejarah Kabupaten Cilacap, 1975. 78 hlm.

Sejarah Kebudayaan dan Seni Rupa Indonesia. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas. Jakarta : Balai Pustaka, 1983. 187 hlm.

Senjaja, Mas Merta, *Layang Bebasan lan Saloka, Peribahasa dan Perumpamaan,* Alih aksara dan alih bahasa oleh Sudibjo Z.H. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra In-

donesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979. 160 hlm.

Simatupang R.O. *Pedoman Tamasja Djawa Tengah*. Djakarta : Keng Po.

Singo, Darto, *Lutung Kasarung : Cerita Rakyat Banyumas*. Jakarta : Yudhistira, 1981. 63 hlm.

Sjamsuddin, Z.D.T., H. *Tuntunan Perkawinan Muslim*. Cet. ke 3. Jakarta : Penerbit BP-4 Pusat, 1976. 61 hlm.

Slamet Ds. dkk. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Jawa Tengah*. Semarang : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1984/1985.

Soenario, R.M. *Babad Banyumas (Silsilah)*, Banyumas ; (s.n., s.a.) (tidak diterbitkan).

Soeparno, Johanes, dkk. *Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Proyeksi Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. 187 hlm.

Soeroso, *Bagaimana Bermain Gamelan*. Jakarta : Balai Pustaka, 1982. 75 hlm.

Soewito, Ny. *Masakan Banyumasan*. Bonus Sarinah No. 17.

Statistik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah tahun 1984/1985: Buku V : Data Individual Madrasah Ibtidaiyah Provinsi Jawa Tengah. Jakarta : Pusat Informasi Badan Litbang Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Subagya, Rachmat, *Agama Asli Indonesia*. Cetak Ulang. Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981. 305 hlm.

Sudaryo, dkk. *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. 68 hlm.

Supriyadi, *Kesenian Tradisionil Begalan*. Purwokerto : Widya Karya, 1986. 50 hlm.

Sutawijaya, R. Danang & R.M.A. Sudi Yatmana, *Upacara Penganten (Tatacara Kejawen)*. Semarang : Aneka Ilmu, 1986. 74 hlm.

Tamura, Saburo, *Riwayat Perjoangan Rakyat Banyumas Sekitar 45 di bawah Pimpinan Formeel Pak Iskaq dan Informeel Pak Dirman Panglima Besar Alm*. Jakarta (s.n.), 1979. 16 hlm.

Team Penulis Bagian Perpustakaan, *Memilih Perguruan Tinggi dan Jurusannya 1981 : Buku Penuntun bagi Peminat Masuk Perguruan Tinggi di Indonesia.* Jakarta : Karya Unipress, 1981.

Team Research Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, *Studi Kasus Tentang Thoriqot Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Parakan Canggah Banjarnegara.* Semarang : Badan Penerbitan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 1977.

Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Tengah, *Monografi Daerah Jawa Tengah.* Jakarta Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (s.a.). 173 hlm.

Tohari, Ahmad, *Ronggeng Dukuh Paruk. Catatan buat Emak.* Cet. ke 3. Jakarta : Gramedia, 1988.

Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984. 173 hlm.

Wastraprema, *Kain Adat Tradisional Textiles,* Jakarta. 1976.

Wiriaatmadja, R. Aria, *Babad Banjoemas.* Diteruskan oleh R. Poerwosoepradja. Purwokerto : De Boer, 1932. 69 hlm.

Yatmana, Rama Sudi, *Tuntunan Kagem Para Panatacara Tuwin Pamedar Sabda. Sinartan Tuladha Medhar Sabda, Ulem, Panyandra.* Cet. ke 3. Semarang : Aneka Ilmu, 1986.

Team Penulis Bagian Perpustakaan, *Menuju Perguruan Tinggi dan Jurusannya 1981 : Buku Penuntun bagi Peminat Masuk Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta : Karya Unipress, 1981.

Team Research Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. *Studi Kasus Tentang Thoriqot Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Pekuncen Gumelar Banjarnegara*. Semarang : Badan Penerbitan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 1977.

Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Tengah. *Monografi Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (s.a.). 173 hlm.

Tohari, Ahmad, *Ronggeng Dukuh Paruk Catatan buat Emak*. Cet. ke 3. Jakarta : Gramedia, 1988.

Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984. 173 hlm.

Wastraprema, *Kain Adat Traditional Textiles*. Jakarta, 1976.

Wiriaatmadja, R. Aria, *Babad Banjoemas*. Dituruskan oleh R. Poerwosoepradja. Purwokerto : De Boer, 1932. 69 hlm.

Yatmana, Rama Sudi, *Tuntunan Kagem Para Pranatacara Tuwin Pamedar Sabda, Sinartan Tuladha Medhar Sabda, Ular Ular Manten*. Cet. ke 3. Semarang : Aneka Ilmu, 1986.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR KANTOR PEJABAT DAN ALAMAT DALAM KOTATIP PURWOKERTO

No.	Nama Instansi	Alamat	No. Telp.		Keterangan
	KOORDINATOR MUSPIDA				
1.	Pembantu Gubernur Jawa – Tengah	Jl. Jen. Gatot Subroto Purwokerto	Kant.	61385 21001	
			Rmh.	61628	
2.	DAN REM 071/Wijayakusuma	Jl. Jen. Sudirman Purwokerto	Kant.	61164 21159	
			Rmh.	61095	
3.	KA POLWIL Banyumas	Jl. Jen. Gatot Subroto Purwokerto	Kant.	61135 21820	
			Rmh.	41016	
4.	Kepala KEJARI Purwokerto	Jl. Jen. Gatot Subroto Purwokerto	Kant.	21060 21590	
			Rmh.	61384	
5.	Ketua Pengadilan Negeri Purwokerto	Jl. Gerilya Purwokerto	Kant.	41030 21292	
			Rmh.	61325	
6.	Bupati KDH Tingkat II Banyumas	Jl. Kabupaten 1 Purwokerto	Kant.	21003	
			Rmh.	61490	
7.	DAN DIM 0701/Banyumas	Jl. Jen. Sudirman Purwokerto	Kant.	21282 61166	
			Rmh.	21300	
8.	KA POLRES Banyumas	Jl. Bayangkara Purwokerto	Kant.	21088 41110	
			Rmh.	21097	
9.	Walikota KOTATP Purwokerto	Jl. Jen. Sudirman Purwokerto	Kant.	61029	
			Rmh.		
10.	KANDATPON (PERUMTEL) Purwokerto	Jl. Merdeka Purwokerto	Kant.	41090	
			Rmh.	21983	
11.	Kantor Pos dan Giro	Jl. Jen. Sudirman Purwokerto	Kant.	61055	
			Rmh.	41069	
12.	B.I. Cabang Purwokerto	Jl. Jen. Gatot Subroto Purwokerto	Kant.	41786	
			Rmh.	21787	
13.	Kant. DEPPEN Kab. Banyumas	Jl. Jen. Gatot Subroto Purwokerto	Kant.	41109	
			Rmh.		
14.	Perum DAMRI Kab. Banyumas	Jl. Jen. Sudirman Purwokerto	Kant.	41084	
			Rmh.		
15.	UNSORD Purwokerto	Jl. Grendeng Purwokerto	Kant.	21292	
			Rmh.	21686	
16.	Stasiun K.A. Raya Purwokerto	Jl. Stasiun Purwokerto	Kant.	61307	
17.	Terminal Bus Purwokerto	Jl. Gerilya Purwokerto	Kant.	41824	

DAFTAR HOTEL / LOSMEN
DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BANYUMAS

No.	Nama Hotel / Losmen	Alamat	Jumlah Kamar	Tarip	Keterangan
1.	GUNUNG SLAMET	Jl. Ov. Isdiman Telp. 41407 Purwokerto	20	5.000,– s/d 10.000,–	
2.	REMAJA	Jl. Adiyaksa Telp. 21364 Purwokerto	29	5.000,– sd/ 10.000,–	
3.	WIDODO ASLI	Jl. K.B. Suprapto Telp. 41634 Purwokerto	27	5.000,– s/d 10.000,–	
4.	BOROBUDUR	Jl. Yosodarmo Telp. 21341 Purwokerto	66	27.000,– s/d 85.000,–	BINTANG I.
5.	BANYUMAS	Jl. Mesjid 19 Telp. 21405 Purwokerto	10	5.000,– s/d 10.000,–	
6.	SANTOSA	Jl. Jen. Sudirman Telp. 41114 Purwokerto	23	9.000,– s/d 15.000,–	
7.	CAHYA NIRWANA	Jl. Kol Sugiono Telp. 21654 Purwokerto	31	5.000,– s/d 10.000,–	
8.	ASIA BARU	Jl. Jen. Sudirman Telp. 41115 Purwokerto	19	5.000,– s/d 15.000,–	
9.	PANDAWA	Jl. Jen. Gatot Subroto 3 – 8 Telp. 41092 Purwokerto	11	17.500,– s/d 75.000,–	
10.	BESAR	Jl. Jen. Sudirman Telp. 41111 Purwokerto	30	5.000,– s/d 15.000,–	
11.	SAMPURNA	Jl. Gerilya Telp. 41394 Purwokerto	19	5.000,– 10.000,–	
12.	MUKTI JAYA	Jl. Gerilya Telp. 41540 Purwokerto	8	5.000,– s/d 10.000,–	
13.	AGUNG	Jl. Gerilya 9 Telp. 61208 Purwokerto	9	5.000,– s/d 10.000,–	
14.	PALAPA	Jl. Pramuka 283 Telp. 41693 Purwokerto	32	17.500,– s/d 35.000,–	
15.	ROSENDA	Jl. Baturaden Telp. 81570-21517 Baturaden	100	45.000,– s/d 110.000,–	BINTANG I
16.	QUEEN MOTEL	Jl. Baturaden Telp. 61977 Baturaden	25	40.000,– s/d 52.000,–	MELATI III
17.	ARDI KENCANA	Jl. Baturaden Telp. 41591 Baturaden	35	35.000,– s/d 64.000,–	MELATI III
18.	ROSALIA	Jl. Baturaden Telp. 61520 Baturaden	14	10.000,– s/d 45.000,–	
19.	SULTANA	Jl. Perintis Kemerdekaan 85 Telp. 41481 Purwokerto	16		
20.	DYNASTY	Jl. Dr. Angka No. 71 Telp. 81306/81321	120	67.500,– s/d 153.750,–	BINTANG III.

DAFTAR RUMAH MAKAN / RESTORAN DI KOTA PURWOKERTO

No.	Nama	Alamat	Makanan Spesifik
1.	NUSANTARA	Jl. Jen. Sudirman 534 Telp. 41903 Purwokerto	Cina dan Indonesia.
2.	GARUDA	Jl. Jen. Sudirman 36 Telp. 21959 Purwokerto	Indonesia, Eropa, Cina.
3.	ROBINSON	Jl. Jen. Sudirman 243 Telp. Purwokerto	Cina Umum dan Indonesia
4.	A A	Jl. Jen. Sudirman 306 Telp. 41676 Purwokerto	Indonesia, Cina.
5.	CAHAYA MAS	Jl. Ov. Isdiman 10 Telp. 41081 Purwokerto	Cina.
6.	KALIBOGOR	Jl. Jen. Sudirman 34 Telp. 41397 Purwokerto	Ayam Goreng.
7.	ALBAR	Jl. Mesjid 1 Purwokerto	Sate Kambing. Ayam Goreng.
8.	BOROBUDUR	Jl. Yosodarmo 32 Telp. 21341 Purwokerto	Indonesia, Cina, Eropa.
9.	TIRTA SARI	Jl. Jen. S. Parman 3A Telp. 61534 Purwokerto	Indonesia, Cina.
10.	NIKI ECO	Jl. Jen. Sudirman 304 Telp. 61534 Purwokerto	Indonesia.
11.	TIRTA KENCANA	Jl. Ov. Isdiman 534 Telp. Purwokerto	Indonesia / Ayam Goreng.
12.	TIRTA KEMBAR	Jl. dr. Angka Purwokerto	Indonesia, Cina, Ayam Bakar, Ayam Goreng.
13.	PRING GADING	Jl. D.I. Panjaitan 217 Telp. Purwokerto	Gurameh Bakar, Sop Terang Bulan, Masakan Cina, Udang Bulung.
14.	IDOLA	Kompleks Mikey Morse Kebondalem Purwokerto.	Indonesia, Cina.
15.	LOGAWA	Jl. Karanglewas Purwokerto	Ayam Bakar, Pecak Lele, Gurameh Bakar.

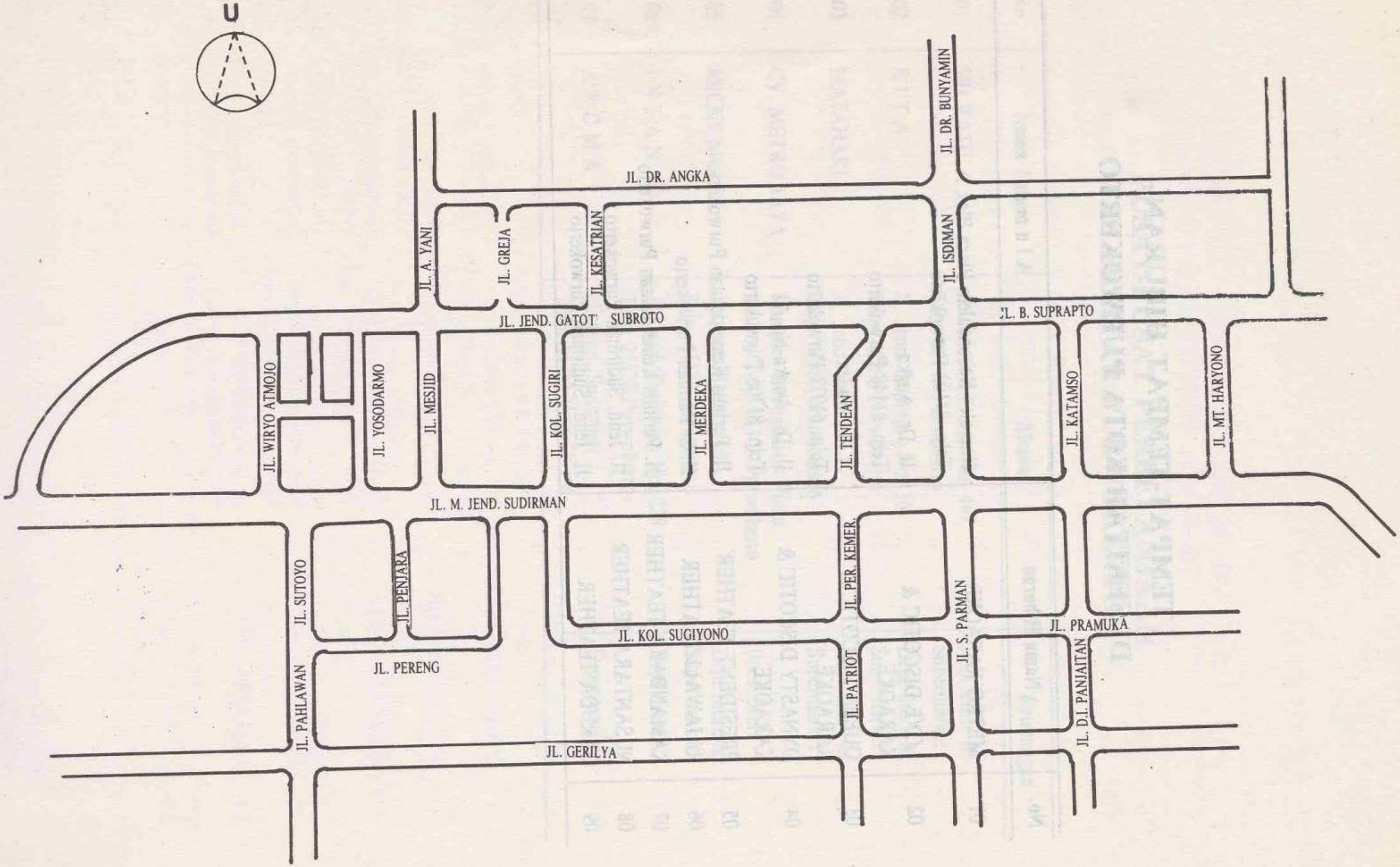
PUSAT-PUSAT PERBELANJAAN DI SEKITAR PURWOKERTO

No.	Nama Toko	Alamat	Keterangan
01	SRI RATU	Jl. Jend. Sudirman No. 447 Telp. 81177 Purwokerto	Dept Store & Supermarket
02	R I T A	Jl. Jend. Suprapto No. 56 Telp. 61296 Purwokerto	Dept Store & Supermarket
03	MATAHARI	Jl. Jend. Sudirman Telp. 41980, Purwokerto	Dept Store & Supermarket
04	CV. METRO JAYA	Komplex Kebondalem Plaza Blok A Telp. 81103 Purwokerto	Book Store
05	MICKY MOUSE	Jl. Kyai Moch Syafii Telp. 41533 Purwokerto	Dept Store & Supermarket
06	I N T A N	Jl. Jend. Sudirman No. 228 Telp. 21126 Purwokerto	Dept Store
07	A R O M A	Jl. Jend. Sudirman Telp. 61755 Purwokerto	Supermarket

TEMPAT-TEMPAT HIBURAN DI SEKITAR KOTA PURWOKERTO

No.	Nama Hiburan	Alamat
01	METRO KARAOKE	Komplex Kebondalem Plaza Blok A Telp. 81103 Purwokerto
02	LOVE DISCOTIC & KARAOKE	Jl. Dr. Angka Telp. 81148 Purwokerto
03	QUEEN DISCOTIC & KARAOKE	Jl. Baturaden Telp. 61977 Purwokerto
04	DYNASTY DISCOTIC & KARAOKE	Jl. Dr. Angka No. 71 Telp. 81306 Purwokerto
05	PRESIDENT TEATHER	Jl. Perintis Kemerdekaan Purwokerto
06	RAJAWALI TEATHER	Jl. S. Parman Purwokerto
07	KAMANDAKA TEATHER	Jl. Perintis Kemerdekaan Purwokerto
08	NUSANTARA TEATHER	Jl. Jend. Sudirman Purwokerto
09	GARUDA TEATHER	Jl. Jend. Sudirman Purwokerto

PETA/BAGAN NAMA JALAN DI KOTA PURWOKERTO



Penerbit :
CV. METRO JAYA
Komplex Pertokoan Kebondalem Plaza
Blok A. Telp. (0281) - 81103
PURWOKERTO